



TUGAS AKHIR - RP 091333

PERUMUSAN TIPOLOGI PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN PUSAT KOTA SURABAYA

PATRICA BELA BARBARA
NRP 3610 100 051

Dosen Pembimbing
Ema Umilia, S.T, M.T.

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2014



FINAL PROJECT - RP 091333

THE TYPOLOGY OF SLUM AREAS IN THE CITY CENTER OF SURABAYA

PATRICA BELA BARBARA
NRP 3610 100 051

Advisor
Ema Umilia, S.T, M.T.

Urban and Regional Planning Department
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh November Institute of Technology
Surabaya 2014

LEMBAR PENGESAHAN

PERUMUSAN TIPOLOGI PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN PUSAT KOTA SURABAYA

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

PATRICA BELA BARBARA

NRP. 3610 100 051

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Ema Umilia, ST., MT.

NIP. 198410032009122003



PERUMUSAN TIPOLOGI PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN PUSAT KOTA SURABAYA

Nama Mahasiswa : Patrica Bela Barbara
NRP : 3610 100 051
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ema Umilia S.T, M.T.

Abstrak

Surabaya Pusat memiliki banyak fenomena permukiman slum dimana pada tahun 2008 luasnya mencapai 68,02 Ha. Permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya mengalami perkembangan pada kurun waktu tahun 2006-2011. Adapun permukiman kumuh yang terdapat di kawasan pusat kota Surabaya memiliki karakteristik yang beragam sehingga dibutuhkan pentipologian berdasarkan kesamaan karakteristik. Tipologi yang dibuat dalam RP4D Kota Surabaya kurang komprehensif karena hanya berfokus pada lokasi dan tingkat kekumuhan. Dengan demikian diperlukan pentipologian dengan kajian yang lebih komprehensif dengan memperhatikan faktor penyebab kekumuhan dan karakteristiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya berdasarkan karakteristik dan faktor penyebab kekumuhannya. Pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan rasionalistik karena penelitian ini didasarkan pada kebenaran yang didapatkan melalui fakta empirik. Ada empat metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, statistik deskriptif untuk mendapatkan karakteristik permukiman kumuh. Kedua, analisis cluster untuk mengklasifikasikan permukiman kumuh berdasarkan kesamaan karakteristik. Ketiga, analisis Delphi untuk memperoleh faktor penyebab kekumuhan. Dan yang terakhir ialah crosstabulasi untuk mendapatkan tipologi permukiman kumuh.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan 3 tipologi permukiman kumuh pusat kota Surabaya. Tipologi 1 terdiri dari area kumuh Kedungturi, Wonorejo, Kampung Malang Tengah, Kedondong Kidul, dan Kupang Panjaan yang memiliki bentuk dasar empat persegi panjang atau kompak dan lebih dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan. Tipologi 2 terdiri dari area kumuh Dupak, Margorukun, Tembok Dukuh, Asembagus, dan Sidotopo yang memiliki bentuk dasar pita atau memanjang serta dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendapatan dan rendahnya tingkat kesadaran lingkungan. Sedangkan tipologi 3 terdiri dari area kumuh Kemayoran Baru, Kapasari, Kenjeran DKA, Donorejo, dan Gembong yang memiliki bentuk dasar pita atau memanjang dan lebih dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan, tingginya angka migrasi masuk, rendahnya

tingkat kesadaran lingkungan, rendahnya kualitas prasarana permukiman, dan lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang.

Kata kunci: permukiman kumuh; tipologi; karakteristik kekumuhan; faktor penyebab kumuh

THE TYPOLOGY OF SLUM AREAS IN THE CITY CENTER OF SURABAYA

Student Name : Patrica Bela Barbara
NRP : 3610 100 051
Department : Urban and Regional Planning
Supervisor : Ema Umilia S.T, M.T.

Abstract

City center of Surabaya has many phenomenas about slum areas which is the wide has reach 68,02 Ha in 2008. The slum area in the center of Surabaya had growth during 2006-2011. Some of the slum areas in the city center of Surabaya have a variety of characteristics. So it's needed to agglomerate the slum areas based on their similarity characteristic. The typology which has made in RP4D of Surabaya was less comprehends because it was only focuses on location and the rate of the slum. Based on that fact, they need to be agglomerated with more comprehensive study which notices the causes of the slum and their characteristics.

This research is suppose to formulate the typology of the slum area in the city center of Surabaya based on the similarity characteristics and the causes of the slum. The approach which use in this research is rationalistic approach because the research based on the truth which has got from the empiric fact. There are four analysis methods which is use in this research. The first is descriptive statistic analysis to get the characteristics of the slum areas. Second is cluster analysis to classify the slum areas based on their similarity characteristics. Third is Delphi analysis to get the causes of the slum. And the last is cross tabulation analysis to make the typology of the slum areas.

The result are 3 typologies of slum areas in the city center of Surabaya. Typology 1 consists of Kedungturi, Wonorejo, Kampung Malang Tengah, Kedondong Kidul, and Kupang Panjaan with a compact form and it more influence by the poor of the education rate. Typology 2 consists of Dupak, Margorukun, Tembok Dukuh, Asembagus, dan Sidotopo with a linear form and influence by the lack of income rate and the lack of the consider of the environment rate. Typology 3 consists of Kemayoran Baru, Kapasari, Kenjeran DKA, Donorejo, and Gembong with a linear form and it more influence by the poor of the education rate, the highness of the migration rate, the lack of the consider of the environment rate, the poor of the infrastructure quality, and the weak of the controlling rate.

Keywords: *slum areas; the typology; slum's characteristic; the causes of the slum*

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadapan Tuhan Yesus Kristus karena atas kasih karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Perumusan Tipologi Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya”** ini. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk meneliti tentang tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya yang didasarkan pada kesamaan karakteristik kekumuhan; bentuk, sifat, dan fungsi dasar permukiman kumuh; serta faktor penyebab kekumuhan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini, diantaranya:

1. Papa, Mama, Patrica Pungky Gabrela dan Michael Eggi Bastian, Ignatius Yudha, dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat.
2. Ibu Ema Umilia S.T, M.T. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso dan Dr. Ir. Nanang Setiawan, SE. MS selaku dosen penguji; serta Ibu Hertiaro Idajati, ST. MSc. selaku dosen penguji dan dosen pembimbing sementara yang telah memberikan saran, masukan, dan bimbingan untuk penelitian ini.
4. Ibu Belinda, Ibu Karina, Pak Ardy Maulidy, Pak Prananda Navitas, Pak Beny Poerbantanoë, Pak Gunawan yang telah membantu mengarahkan penulis dalam pengerjaan laporan penelitian.
5. Para dosen dan karyawan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah membantu semua proses pengerjaan dan administrasi.
6. Para responden dan dinas-dinas terkait dalam penelitian ini.
7. Mbak Vely, Mbak Umi, Mbak Eno, Joko, K. Danu yang telah membantu peneliti ketika peneliti mengalami kesulitan.
8. Adinda Sukma Novelia, Linda Purba Ningrum, anak-anak bimbingan Bu Ema dan teman-teman PLAX semua yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari tidak ada yang sempurna, termasuk dalam penyusunan penelitian ini. Maka dari itu, penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi para pembaca.

Surabaya, 20 Maret 2013

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR PETA	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	4
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	9
1.5.2 Manfaat Praktis	10
1.6 Sistematika Pembahasan	10
1.7 Kerangka Pemikiran	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Definisi Kawasan Pusat Kota	13
2.2 Definisi dan Komponen Permukiman	14
2.2.1 Definisi Permukiman	14
2.2.2 Komponen Permukiman	16
2.3 Definisi Permukiman Kumuh	18
2.4 Karakteristik Permukiman Kumuh	20
2.4.1 Bentuk Dasar Permukiman Kumuh	22
2.4.2 Sifat Dasar Permukiman Kumuh	30
2.4.3 Fungsi Objek Permukiman Kumuh	30
2.5 Faktor Penyebab Kumuh	31
2.6 Tipologi Permukiman Kumuh	36
2.6.1 Definisi Tipologi	36
2.6.2 Tujuan Pentipologian	38
2.7 Sintesa Teori	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	41
3.2 Jenis Penelitian	41
3.3 Variabel Penelitian	42
3.4 Populasi dan Sampel	45
3.4.1 Populasi	45
3.4.2 Sampel	45
3.5 Metode Pengumpulan Data	49
3.5.1 Data Primer	49
3.5.2 Data Sekunder	51
3.6 Teknik Analisis Penelitian	52
3.6.1 Analisis Penentuan Karakteristik Permukiman Kumuh di kawasan pusat kota Surabaya	53
3.6.2 Analisis Pengklasifikasian Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya.....	54
3.6.3 Analisis Penentuan Faktor Penyebab Kekumuhan pada Setiap Klasifikasi yang Terbentuk	55
3.6.4 Analisis Perumusan Tipologi Permukiman Kumuh di Kawasan pusat Kota Surabaya	56
3.7 Tahapan Penelitian	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kawasan Pusat Kota Surabaya	59
4.1.1 Batas Administrasi	59
4.1.2 Karakteristik Kependudukan	63
4.1.3 Karakteristik Penggunaan Lahan	70
4.2 Gambaran Umum Permukiman Kumuh Kawasan Pusat Kota Surabaya	77
4.2.1 Luasan Permukiman Kumuh	77
4.2.2 Lokasi Permukiman Kumuh.....	78
4.3 Analisis Karakteristik Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	97
4.3.1 Kondisi Fisik Permukiman Kumuh	97
4.3.2 Kondisi Ekonomi Permukiman Kumuh	113
4.3.3 Kondisi Sosial Permukiman Kumuh	121
4.3.4 Aspek Hukum Permukiman Kumuh	138
4.3.5 Kondisi Lingkungan Permukiman Kumuh.....	142
4.3.6 Sifat Dasar Permukiman Kumuh.....	160
4.3.7 Fungsi Dasar Permukiman Kumuh	160
4.3.8 Bentuk Dasar Permukiman Kumuh.....	164

4.4 Analisis Pengelompokkan Area Kumuh berdasarkan Kesamaan Karakteristik.....	183
4.4.1 Skoring Variabel Penyusun Karakteristik Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	183
4.4.2 Pengelompokkan Area Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya berdasarkan Kesamaan Karakteristik	191
4.5 Analisis Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	195
4.5.1 Pengidentifikasian Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	203
4.5.2 Pengujian Validitas Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya Tahap I	211
4.5.3 Pengujian Validitas Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya Tahap II	216
4.6 Analisis Perumusan Tipologi Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya	221
4.6.1 Penjabaran Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	221
4.6.2 Perumusan Tipologi Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya	231
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	239
5.2 Saran	240
DAFTAR PUSTAKA	241
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Diskusi Mengenai Definisi Kawasan Pusat Kota	14
Tabel 2.2 Diskusi Mengenai Definisi Permukiman	15
Tabel 2.3 Diskusi Mengenai Komponen Permukiman	17
Tabel 2.4 Diskusi Mengenai Definisi Permukiman Kumuh	19
Tabel 2.5 Diskusi Mengenai Karakteristik Permukiman Kumuh	20
Tabel 2.6 Diskusi Mengenai Bentuk Dasar Permukiman Kumuh	29
Tabel 2.7 Fungsi Bangunan Gedung Menurut UU No. 28/2002	31
Tabel 2.8 Diskusi Mengenai Faktor Penyebab Kumuh	34
Tabel 2.9 Diskusi Mengenai Definisi Tipologi	37
Tabel 2.10 Diskusi Mengenai Tujuan Pentipologian	38
Tabel 2.11 Sintesa Teori	39
Tabel 3.1 Variabel Penelitian	42
Tabel 3.2 Pengambilan Sampel Menggunakan <i>Proportional</i> <i>Random Sampling</i>	46
Tabel 3.3 Kelompok Stakeholder Kunci	48
Tabel 3.4 Metode Perolehan Data Primer	50
Tabel 3.5 Survei Instansi dalam Perolehan Data Sekunder	52
Tabel 3.6 Teknik Analisis Data	52
Tabel 4.1 Luas Wilayah Penelitian	59
Tabel 4.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kawasan Pusat Kota Surabaya pada Tahun 2012	63
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	67
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Datang dan Pindah di Kawasan Pusat Kota Surabaya pada Tahun 2012	68
Tabel 4.5 Jumlah dan Prosentase Penduduk Miskin di Kawasan Pusat Kota Surabaya pada Tahun 2012	69
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Kerawanan Penyakit di Kawasan Pusat Kota Surabaya	70
Tabel 4.7 Penggunaan Lahan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	71
Tabel 4.8 Luas Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya	77
Tabel 4.9 Sebaran Lokasi Permukiman Kumuh di Kecamatan Tegalsari	78
Tabel 4.10 Sebaran Lokasi Permukiman Kumuh di Kecamatan Bubutan.....	83
Tabel 4.11 Sebaran Lokasi Permukiman Kumuh di Kecamatan Genteng.....	87
Tabel 4.12 Sebaran Lokasi Permukiman Kumuh di Kecamatan Simokerto..	91
Tabel 4.13 Tingkat Kepadatan Bangunan di Kecamatan Tegalsari	98
Tabel 4.14 Tingkat Kepadatan Bangunan di Kecamatan Bubutan	99

Tabel 4.15 Tingkat Kepadatan Bangunan di Kecamatan Genteng	99
Tabel 4.16 Tingkat Kepadatan Bangunan di Kecamatan Simokerto	100
Tabel 4.17 Perbandingan Tingkat Kekuatan Bangunan	105
Tabel 4.18 Tingkat Kekuatan Bangunan Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner	106
Tabel 4.19 Tingkat Pendapatan Masyarakat Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner	114
Tabel 4.20 Tingkat Pendapatan Masyarakat Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner	118
Tabel 4.21 Tingkat Pendidikan Masyarakat Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner	122
Tabel 4.22 Penduduk Pendatang menurut Asal Daerah berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner	126
Tabel 4.23 Status Penghuni Masyarakat Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner	127
Tabel 4.24 Tingkat Kepadatan Penduduk di Kecamatan Tegalsari	133
Tabel 4.25 Tingkat Kepadatan Penduduk di Kecamatan Bubutan	134
Tabel 4.26 Tingkat Kepadatan Penduduk di Kecamatan Genteng	133
Tabel 4.27 Tingkat Kepadatan Penduduk di Kecamatan Simokerto	136
Tabel 4.28 Legalitas Kepemilikan Tanah Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner	139
Tabel 4.29 Intensitas Pembersihan Lingkungan Setempat pada Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner	143
Tabel 4.30 Kualitas Prasarana Permukiman per Kecamatan di Kawasan Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner	149
Tabel 4.31 Fungsi Dasar Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner	161
Tabel 4.32 Bentuk Dasar Permukiman Kumuh di Kecamatan Tegalsari	165
Tabel 4.33 Bentuk Dasar Permukiman Kumuh di Kecamatan Bubutan	166
Tabel 4.34 Bentuk Dasar Permukiman Kumuh di Kecamatan Genteng	168
Tabel 4.35 Bentuk Dasar Permukiman Kumuh di Kecamatan Simokerto ...	169
Tabel 4.36 Alasan Pemilihan Lokasi Bermukim Masyarakat di Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Rekapitulasi Hasil Kuisisioner	171
Tabel 4.37 Matriks Ringkasan Karakteristik Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	177
Tabel 4.38 Anggota Cluster Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	193

Tabel 4.39 Perbandingan Karakteristik Masing-Masing Cluster Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	194
Tabel 4.40 Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	209
Tabel 4.39 Hasil Analisis Delphi Tahap I	211
Tabel 4.40 Hasil Analisis Delphi Tahap II	217
Tabel 4.43 Pengujian Faktor Penyebab Kekumuhan melalui Nilai <i>Chi</i> <i>Square</i>	222
Tabel 4.44 Pengujian Faktor Penyebab Kekumuhan melalui Nilai <i>Asymp.</i> <i>Sig. (2-sided)</i>	223
Tabel 4.45 Tabulasi Perbandingan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	232
Tabel 4.46 Matriks Perbandingan Tipologi Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	237
Tabel 5.1 Rekomendasi Penanganan Permasalahan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya	230

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	12
Gambar 2.1 Bentuk Kota Kompak Menurut Yunus (2000).....	25
Gambar 2.2 Bentuk Kota Tidak Kompak Menurut Yunus (2000)	26
Gambar 2.3 Bentuk Kota Menurut Hudson (1970)	28
Gambar 3.1 Tahapan Penelitian	57
Gambar 4.1 Diagram Penggunaan Lahan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	71
Gambar 4.2 Diagram Perbandingan Penggunaan Lahan Permukiman di Kawasan Pusat Kota Surabaya pada Tahun 2008	75
Gambar 4.3 Diagram Luas (Ha) Penggunaan Lahan Permukiman per Kecamatan di Kawasan Pusat Kota Surabaya pada Tahun 2008.....	76
Gambar 4.4 Permukiman Kumuh Pusat Kota di Kecamatan Tegalsari.....	79
Gambar 4.5 Permukiman Kumuh Pinggir Rel di Kecamatan Bubutan	84
Gambar 4.6 Permukiman Kumuh Pusat Kota di Kecamatan Bubutan	84
Gambar 4.7 Permukiman Kumuh Pinggir Rel di Kecamatan Genteng	88
Gambar 4.8 Permukiman Kumuh Pusat Kota di Kecamatan Genteng	88
Gambar 4.9 Permukiman Kumuh Pinggir Rel di Kecamatan Simokerto	92
Gambar 4.10 Permukiman Kumuh Pusat Kota di Kecamatan Simokerto	92
Gambar 4.11 Permukiman Kumuh dengan Konstruksi Permanen di Kecamatan Tegalsari	108
Gambar 4.12 Permukiman Kumuh dengan Konstruksi Permanen (kiri) dan Semi Permanen (kanan) di Kecamatan Bubutan	110
Gambar 4.13 Permukiman Kumuh dengan Konstruksi Permanen di Kecamatan Genteng	111
Gambar 4.14 Permukiman Kumuh dengan Konstruksi Non Permanen di Kecamatan Simokerto	112
Gambar 4.15 Permukiman Kumuh dengan Konstruksi Semi Permanen (kiri) dan Permanen (kanan) di Kecamatan Simokerto	113
Gambar 4.16 Diagram Perbandingan Tingkat Pendapatan per Kecamatan berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner	115
Gambar 4.17 Diagram Perbandingan Jenis Mata Pencarian per Kecamatan berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner	119
Gambar 4.18 Diagram Asal Daerah Pendetang di Kawasan Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner	127
Gambar 4.19 Diagram Perbandingan Status Penghuni Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil	

Rekapitulasi Kuisioner	130
Gambar 4.20 Diagram Perbandingan Lama Tinggal Penghuni Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner	131
Gambar 4.21 Diagram Perbandingan Jumlah Penghuni Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner	137
Gambar 4.22 Diagram Perbandingan Legalitas Kepemilikan Tanah di Kawasan Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner	142
Gambar 4.23 Diagram Perbandingan Legalitas Kepemilikan Rumah di Kawasan Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner	146
Gambar 4.24 Perilaku Membuang Sampah Sembarangan Masyarakat Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	147
Gambar 4.25 Aktivitas Pembakaran Sampah di Area Permukiman Kumuh Kecamatan Simokerto	147
Gambar 4.26 Diagram Perbandingan Kualitas Prasarana Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner	150
Gambar 4.27 Kondisi Gorong-Gorong di Kawasan Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya yang Dipenuhi Sampah	151
Gambar 4.28 Diagram Penanganan Sampah pada Kawasan Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner	153
Gambar 4.29 Fasilitas Tempat Dan Tong Sampah yang Tersedia di Kawasan Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	154
Gambar 4.30 Fasilitas Gerobak Sampah yang Disediakan untuk Pengangkutan Sampah di Kawasan Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	155
Gambar 4.31 Diagram Jenis Sarana Sanitasi pada Kawasan Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner	156
Gambar 4.32 Fasilitas MCK Umum yang terdapat di Kawasan Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	157
Gambar 4.33 Kondisi Air Sumur yang Digunakan Masyarakat Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	158
Gambar 4.34 Kondisi Jalan Lingkungan yang Belum Diperkeras di Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	159

Gambar 4.35 Kondisi Jalan Lingkungan yang Sudah Diperkeras di Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	159
Gambar 4.36 Rumah dengan Fungsi Hunian dan Perdagangan (Usaha) di Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya	161
Gambar 4.37 Diagram Fungsi Dasar Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner	163
Gambar 4.38 Diagram Alasan Pemilihan Lokasi Bermukim Masyarakat di Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Rekapitulasi Hasil Kuisisioner	172
Gambar 4.39 Diagram Cara Perolehan Rumah di Kawasan Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Rekapitulasi Hasil Kuisisioner	174
Gambar 4.40 Dendogram Hasil Pengelompokan Area Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya	191
Gambar 4.41 Cluster Membership sebagai Hasil Pengelompokan Area Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya	193
Gambar 4.42 Bentuk Dasar Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya pada Cluster 1	196
Gambar 4.43 Bentuk Dasar Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya pada Cluster 2	197
Gambar 4.44 Bentuk Dasar Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya pada Cluster 3	199
Gambar 4.45 Chart Hasil <i>Crosstabulasi</i> atas Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan	225
Gambar 4.46 Chart Hasil <i>Crosstabulasi</i> atas Faktor Tingginya Tingkat Migrasi Masuk	227
Gambar 4.47 Chart Hasil <i>Crosstabulasi</i> atas Faktor Minimnya Kualitas Prasarana Jalan Lingkungan	228
Gambar 4.48 Chart Hasil <i>Crosstabulasi</i> atas Faktor Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang	230

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PETA

Peta 1.1 Batas Administrasi Kawasan Pusat Kota Surabaya	7
Peta 4.1 Orientasi Wilayah	61
Peta 4.2 Tingkat Kepadatan Penduduk	65
Peta 4.3 Penggunaan Lahan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	73
Peta 4.4 Kawasan Kumuh Kecamatan Tegalsari	81
Peta 4.5 Kawasan Kumuh Kecamatan Bubutan	85
Peta 4.6 Kawasan Kumuh Kecamatan Genteng	89
Peta 4.7 Kawasan Kumuh Kecamatan Simokerto	93
Peta 4.8 Persebaran Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya	95
Peta 4.9 Tingkat Kepadatan Bangunan	103
Peta 4.10 Cluster Area Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya	201

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tolak Ukur Kualitatif Prasarana Permukiman
- Lampiran 2. Proses Analisis Stakeholder
- Lampiran 3. Kuisisioner Masyarakat
- Lampiran 4. Rekapitulasi Hasil Kuisisioner
- Lampiran 5. Input dan Rekapitulasi Output Analisis Cluster
- Lampiran 6. Wawancara Eksplorasi Delphi Tahap I
- Lampiran 7. Wawancara Eksplorasi Delphi Tahap II
- Lampiran 8. Input dalam Analisis *Crosstabulasi*
- Lampiran 9. Hasil Analisis *Crosstabulasi* dengan Software SPSS 17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Surabaya merupakan pusat kegiatan perekonomian di Jawa Timur dan sekitarnya. Sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia yang memiliki luas sebesar $\pm 374.80 \text{ km}^2$, Kota Surabaya tentu memiliki daya tarik yang memicu tingginya angka migrasi dan laju pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2011 jumlah penduduk Surabaya mencapai 3.024.000 jiwa, sementara pada tahun 2012 mencapai 3.125.000, sedangkan pada tahun 2013 mencapai 3.166.000 jiwa (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2014). Selain itu, Kota Surabaya memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dimana pada tahun 2008 kepadatannya mencapai 339,5 jiwa per Ha dan terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk.

Tingginya laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk di Kota Surabaya tidak diimbangi dengan ketersediaan tempat tinggal yang terjangkau, khususnya bagi masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi lemah. Hal tersebut memicu munculnya kantong-kantong permukiman kumuh. Dalam faktanya, Kota Surabaya termasuk ke dalam 5 peringkat kota kumuh di Indonesia versi penilaian Kementerian Pekerjaan Umum pada tahun 2013 (detiknews.com).

Permukiman kumuh merupakan permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana tidak memenuhi syarat (Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011). Pada tahun 2008, permukiman kumuh di Kota Surabaya memiliki luas sebesar 557,61 Ha dan berkembang di sepanjang pantai yang memiliki karakteristik penduduk bermatapencaharian sebagai nelayan kemudian di pusat kota, pinggir rel, sempadan sungai atau saluran utama, serta di wilayah non pusat kota (RP4D Kota Surabaya Tahun 2008-2028).

Kawasan pusat kota Surabaya memiliki banyak fenomena permukiman *slum* yang tersebar di seluruh wilayahnya (Review RDTRK UP Tunjungan Tahun 2011). Permukiman kumuh yang tersebar di wilayah ini termasuk ke dalam kategori permukiman kumuh pusat kota dengan luas kumuh sebesar 68,02 Ha pada tahun 2008. Permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki karakteristik hunian padat, rata-rata luas persil kecil, pemanfaatan ruang sangat besar, serta memiliki kecenderungan permasalahan sosial dan lingkungan yang lebih besar (RP4D Kota Surabaya Tahun 2008-2028).

Permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya mengalami perkembangan selama tahun 2006-2011 (Review RDTRK UP Tunjungan Tahun 2011). Sebagian besar permukimannya memiliki jalan lingkungan yang sempit dengan KDB 80-100%, GSB 0-3 meter, dan KDH 0-10%. Misalnya saja di Jalan Sidotopo Wetan, Jalan Kahuripan, Jalan Kaliasin Pompa hingga ke dalam, Jalan Kebangsren yang terletak di daerah Embong Malang, serta Kelurahan Kedungdoro dan Tegalsari (Review RDTRK UP Tunjungan Tahun 2011).

Permukiman kumuh yang terdapat di kawasan pusat kota Surabaya memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain. Dengan demikian, diperlukan suatu perumusan tipologi untuk mengelompokkan permukiman kumuh berdasarkan kesamaan karakteristiknya. Tipologi itu sendiri merupakan pengklasifikasian sebuah tipe berdasarkan bentuk dasarnya (*formal structure*), sifat dasarnya (*properties*), dan proses pembentukan perkembangan bentuknya (Sukada dalam Mochsen, 1995).

Pengelompokan permukiman kumuh menurut RP4D Kota Surabaya hanya didasarkan pada karakteristik lokasi dan tingkat kekumuhan. Dalam RP4D Kota Surabaya, kawasan padat dan kumuh pusat kota tersebar di 49 kelurahan dengan tingkat kekumuhan ringan, 5 kelurahan dengan tingkat kekumuhan sedang, serta 29 kelurahan dengan tingkat kekumuhan ringan dan sedang. Sedangkan menurut Malnar dan Vodvarka dalam Kristian

(2013), pentipologian atau pengelompokan didasarkan pada bentuk dasar, sifat dasar, fungsi objek, dan pola perkembangan. Selain itu, faktor kumuh juga perlu diidentifikasi untuk mengetahui penyebab kekumuhan di wilayah tersebut. Dengan demikian, jenis permukiman kumuh berdasarkan aspek-aspek tersebut tidak terklasifikasikan dalam RP4D Kota Surabaya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa tipologi diperoleh berdasarkan kajian yang komprehensif. Akan tetapi pentipologian dalam RP4D Kota Surabaya kurang komprehensif karena hanya didasarkan pada lokasi dan tingkat kekumuhan. Seharusnya, tipologi atau pengklasifikasian juga didasarkan pada bentuk dasar, sifat dasar, fungsi objek, perkembangan bentuk (Malnar dan Vodvarka dalam Kristian, 2013) serta faktor penyebab kekumuhan. Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya berdasarkan aspek-aspek tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya mengindikasikan munculnya permasalahan sosial dan lingkungan yang besar. Keberadaan bangunan permukiman kumuh yang berkepadatan tinggi dengan rata-rata luas persil kecil dan pemanfaatan ruang yang sangat besar menciptakan kesan ketidakteraturan pemanfaatan ruang. Permasalahan lain yang ditimbulkan ialah penurunan kualitas lingkungan pada beberapa tempat akibat perilaku warga yang membuang sampah sembarangan; penurunan kualitas sungai akibat aktivitas penduduk yang membuang limbah rumah tangga ke badan sungai; pencemaran udara yang ditimbulkan dari bau penumpukan sampah yang tidak segera ditangani dan bau penumpukan sampah yang membusuk pada saluran air; serta gangguan keamanan akibat tingkat kriminalitas yang tinggi. Selain itu, beberapa orang juga merasakan berbagai tekanan, seperti tekanan batin dan psikologis, akibat keadaan lingkungan yang kumuh dan kebisingan akibat lalu lintas kereta api.

Adapun bangunan-bangunan pada permukiman kumuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga permasalahan yang ditimbulkan juga berbeda-beda. Sehingga diperlukan suatu kajian yang komprehensif untuk merumuskan tipologi permukiman kumuh. Untuk itu dilakukan penelitian dengan tujuan merumuskan tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya berdasarkan kesamaan karakteristik dan faktor penyebab kekumuhan. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

Bagaimana tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya. Sasaran yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain:

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya.
2. Mengklasifikasikan permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya berdasarkan kesamaan karakteristik.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya.
4. Merumuskan tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini ialah kawasan pusat kota Surabaya yang secara administratif termasuk ke dalam wilayah Surabaya Pusat dengan luas sebesar 1521,01 Ha. Berdasarkan Unit Pengembangan VI Tunjungan, Surabaya Pusat termasuk ke dalam Unit Pengembangan Tunjungan yang merupakan kawasan dengan

perkembangan cukup pesat dan terletak di kawasan pusat kota Surabaya. Surabaya Pusat memiliki karakteristik sebagai kawasan pusat kota Surabaya dengan fungsi utama sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pusat pemerintahan, dan kegiatan permukiman dengan berbagai infrastruktur didalamnya.

Kegiatan utama perdagangan dan jasa di Surabaya Pusat saat ini masih bertumpu pada kawasan Segiempat Emas Tunjungan (koridor Jl. Tunjungan - Jl. Embong Malang – Jl. Blauran – Jl. Praban) yang menjadi salah satu *Central Bisnis District* (CBD). Selain itu juga terdapat pusat perbelanjaan dan toko modern serta pusat perdagangan jasa umum-tradisional dan modern seperti Mall ITC, Mall Kapas Krampung, Pusat Grosir Surabaya (PGS), BG Junction, Dupak Grosir, Surabaya Plaza, Grand City, *Hi-Tech Mall*, Tunjungan Plaza, Pasar Krempyeng, mini market, PD Surya, Pasar Tradisional Non PD Surya, dan Pedagang kaki Lima (PKL).

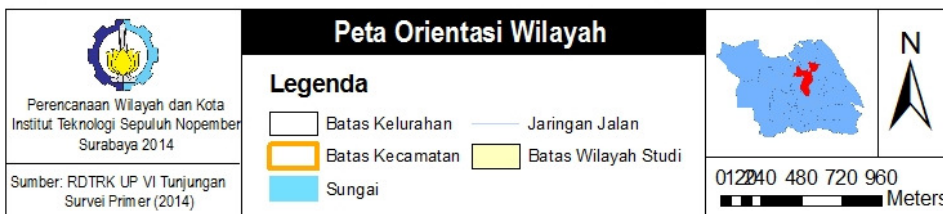
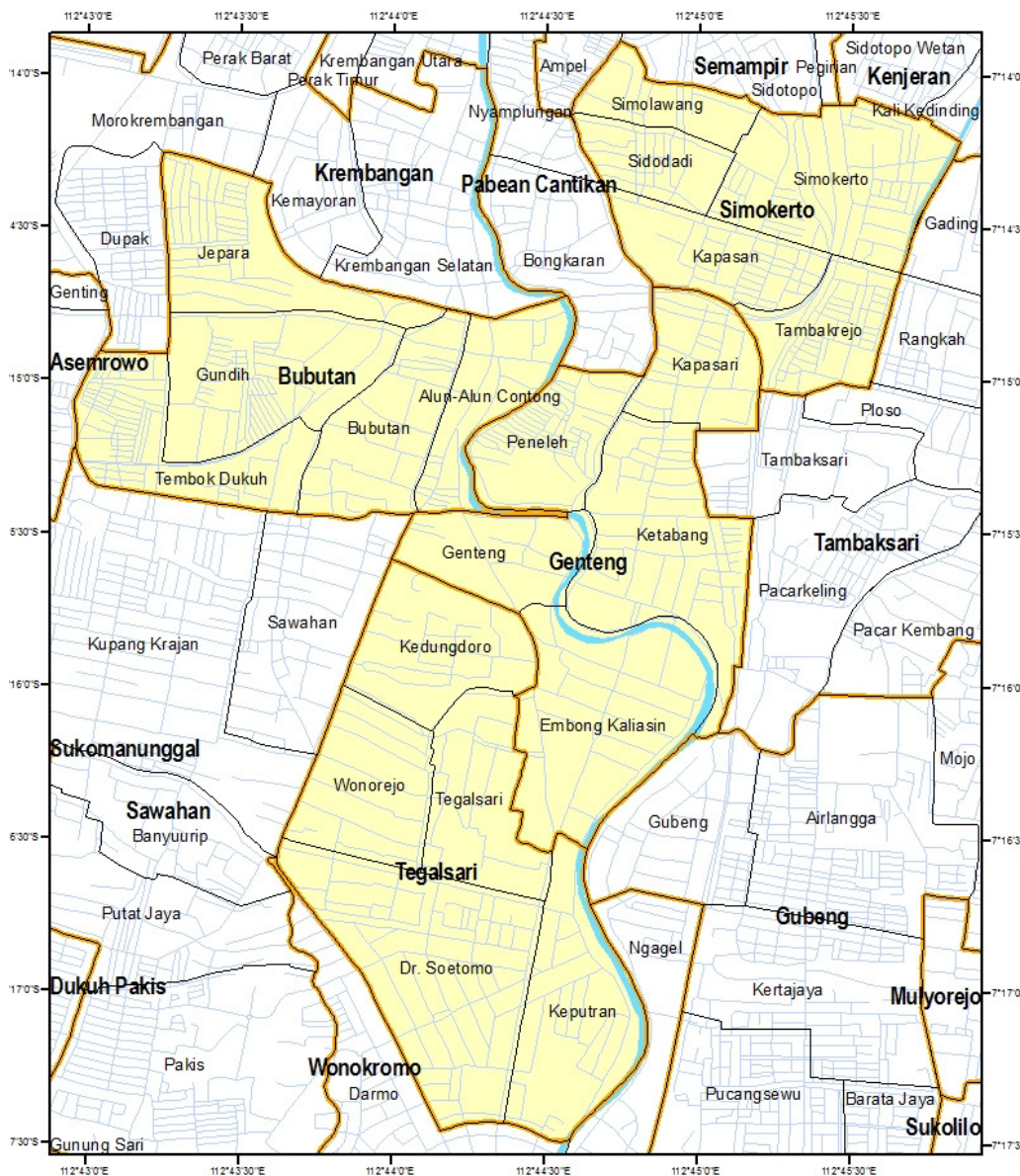
Kawasan ini juga menjadi pusat pemerintahan baik skala kota maupun skala regional (propinsi). Selain itu, Surabaya Pusat juga memiliki banyak titik pemusatan fasilitas umum, baik fasilitas umum pendidikan, kesehatan, perkantoran dan peribadatan. Berbagai kegiatan berkembang di kawasan ini karena kawasan ini merupakan pusat Kota Surabaya dan dilewati oleh jaringan jalan yang merupakan akses regional. Kondisi tersebut mendorong pertumbuhan kawasan ini menjadi kutub pertumbuhan berbagai macam kegiatan, terutama perdagangan dan jasa.

Adapun wilayah penelitian terdiri dari Kecamatan Simokerto, Bubutan, Genteng, dan Tegalsari dengan luas masing-masing sebesar 266,47 Ha; 406,99 Ha; 417,01 Ha; dan 430,54 Ha. Batas-batasnya adalah sebagai berikut:

Utara : Kel. Sidotopo Wetan dan Kali Kedinding (Kec. Kenjeran); Kel. Pegirian, Sidotopo, dan Ampel (Kec. Semampir); Kel. Kemayoran,

	Morokrembangan, dan Krembangan Selatan (Kec. Krembangan); serta Kel. Bongkaran (Kec. Pabean Cantikan),
Selatan	: Kel. Darmo dan Ngagel (Kec. Wonokromo)
Timur	: Kel. Tambaksari, Pacarkeling, Rangkah, Ploso, dan Gading (Kec. Tambaksari); serta Kel. Gubeng (Kec. Gubeng)
Barat	: Kel. Dupak (Kec. Krembangan); Kel. Sawahan, Banyuurip, dan Kupangkrajan (Kec. Sawahan); serta Kel. Asemrowo (Kec. Asemrowo);

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut:



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup tentang permukiman kumuh (*slum*) dan tipologinya. Permukiman kumuh yang diteliti ialah yang berstatus legal (*slum*). Sementara tipologi permukiman kumuh dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan karakteristik, bentuk dasar permukiman, sifat dasar, fungsi objek, dan faktor penyebab kekumuhan. Pola perkembangan tidak akan dibahas dalam penelitian ini dikarenakan membutuhkan penelitian yang lebih dalam untuk mengkaji pola perkembangan permukiman kumuh. Sehingga dilakukan pembatasan dalam pembahasan pola perkembangan permukiman kumuh pada penelitian ini.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Substansi ilmu yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah teori tentang definisi kawasan pusat kota, definisi dan komponen permukiman, definisi permukiman kumuh, karakteristik dan bentuk dasar permukiman kumuh, sifat dasar permukiman kumuh, fungsi objek permukiman kumuh, faktor penyebab kekumuhan, serta tipologi permukiman kumuh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh secara teoritis pada penelitian ini adalah memperoleh tipologi permukiman kumuh melalui kajian yang komprehensif dimana tipologi dilakukan berdasarkan bentuk dasar, sifat dasar, fungsi dasar, dan faktor penyebab kekumuhan. Selain itu juga menambah pengetahuan mengenai jenis tipologi permukiman kumuh yang terdapat di kawasan pusat kota Surabaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam merumuskan tipologi permukiman kumuh dengan kajian yang komprehensif; serta menentukan arahan atau kebijakan yang tepat untuk pengendalian permukiman kumuh di Kota Surabaya pada umumnya dan kawasan pusat kota Surabaya secara khusus. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan rekomendasi atau bahan pertimbangan dalam penyusunan Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman Daerah (RP4D) Kota Surabaya selanjutnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan dan sasaran penelitian; ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah, pembahasan, dan substansi; manfaat penelitian yang terdiri manfaat teoritis dan praktis; sistematika pembahasan dalam penulisan laporan penelitian; serta kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang sintesa dan kajian dari teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diambil dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan berhubungan dengan definisi kawasan pusat kota, definisi dan komponen permukiman, definisi permukiman kumuh, karakteristik dan bentuk dasar permukiman kumuh, sifat dasar permukiman

kumuh, faktor penyebab kekumuhan, serta tipologi permukiman kumuh.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan tahapan analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

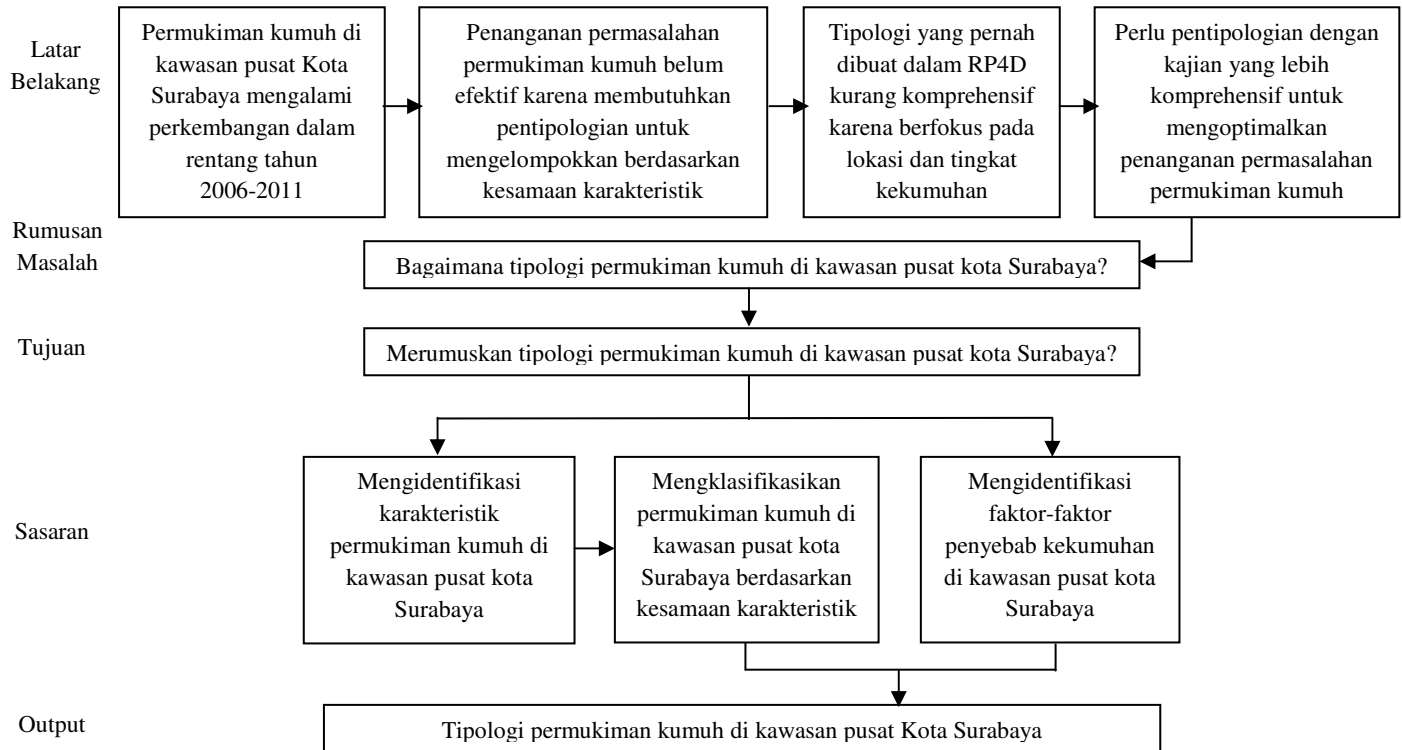
Bab ini berisi tentang hasil dari penelitian yang terdiri dari gambaran umum dan pembahasan. Gambaran umum berisi mengenai kondisi wilayah perencanaan dan permukiman kumuh yang terdapat di dalamnya. Sementara pembahasan berisi hasil analisis yang telah dilakukan untuk menjawab sasaran penelitian.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan oleh penulis, serta rekomendasi untuk penanganan permasalahan permukiman kumuh di pusat kota Surabaya.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Kawasan Pusat Kota

Definisi kawasan pusat kota seringkali dikaitkan dengan teori mengenai struktur ruang kota. E.W. Burgess dalam teori konsentris yang dicetuskannya menyebutkan daerah pusat kegiatan sebagai *central business district* (CBD). CBD merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik dalam suatu kota sehingga pada zona ini terdapat bangunan utama untuk kegiatan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Selain itu, rute-rute transportasi dari segala penjuru juga akan memusat ke zona ini sehingga zona ini memiliki derajat aksesibilitas yang tinggi. Zona ini terdiri dari 2 bagian yaitu bagian paling inti yang disebut RBD (*Retail Business District*) dan bagian di luarnya yang disebut WBD (*Wholesale Business District*). RBD memiliki kegiatan dominan berupa *departement store, smartsshops, office building, clubs, banks, hotels theaters and headquarters of economic, sosial, civic, and political life*. Sedangkan WBD ditempati oleh bangunan yang diperuntukkan kegiatan ekonomi dalam jumlah yang besar seperti pasar, pergudangan, dan gedung penyimpanan barang (Yunus, 2000).

Hoyt dalam teori sektor yang dicetuskannya juga mengemukakan hal yang serupa dengan E.W. Burgess. Menurut Hoyt, CBD merupakan pusat kota yang relatif terletak di tengah kota dan berbentuk bundar. Sedangkan dalam model Griffin-Fond, CBD dianggap sebagai daerah pusat kegiatan yang ditunjang oleh adanya sentralisasi sistem transportasi dan sebagian besar penduduk kota tinggal pada bagian dalam kota-kotanya (Yunus, 2000).

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat banyak pendapat mengenai definisi kawasan pusat kota. Untuk mempermudah pemahaman, diskusi mengenai definisi kawasan pusat kota ditampilkan melalui tabel berikut:

Tabel 2.1
Diskusi Mengenai Definisi Kawasan Pusat Kota

No	Tokoh	Definisi Kawasan Pusat Kota
1	E.W. Burgess dalam Yunus (2000)	Pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik dalam suatu kota yang memiliki derajat aksesibilitas yang tinggi
2	Hoyt dalam Yunus (2000)	Pusat kegiatan kota yang relatif terletak di tengah kota dan berbentuk bundar
3	Ernest Griffin dan Larry Ford dalam Yunus (2000)	Daerah pusat kegiatan yang ditunjang oleh adanya sentralisasi sistem transportasi dan sebagian besar penduduk kota tinggal pada bagian dalam kota-kotanya

Sumber: Sintesa Penulis, 2014

Berdasarkan pemaparan diatas, definisi kawasan pusat kota yang digunakan dalam penelitian merupakan sintesa dari pendapat para tokoh diatas. Adapun definisi kawasan pusat kota yang digunakan dalam penelitian ini ialah daerah pusat kegiatan baik sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang terletak di tengah kota serta memiliki kepadatan penduduk dan derajat aksesibilitas yang tinggi (*Central Business District*).

2.2 Definisi dan Komponen Permukiman

2.2.1 Definisi Permukiman

Menurut Kuswartojo (2005), istilah permukiman muncul di akhir tahun 1960an. Permukiman itu sendiri didefinisikan sebagai perumahan atau kumpulan tempat tinggal dengan segala unsur serta kegiatan yang berkaitan dan yang ada di dalam permukiman. Sementara menurut Adisasmita (2005), permukiman adalah kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja (terbatas) untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan. Pendapat lain

dikemukakan oleh Sastra (2006), yang mendefinisikan permukiman sebagai suatu tempat bermukim manusia yang menunjukkan suatu tujuan tertentu. Menurutnya, permukiman berasal dari terjemahan kata *human settlements* yang mengandung pengertian suatu proses bermukim.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat banyak pendapat mengenai definisi permukiman. Untuk mempermudah pemahaman, diskusi mengenai definisi permukiman ditampilkan melalui tabel berikut:

Tabel 2.2
Diskusi Mengenai Definisi Permukiman

No	Tokoh	Definisi Permukiman
1	Kuswartojo (2005)	Perumahan atau kumpulan tempat tinggal dengan segala unsur serta kegiatan yang berkaitan dan yang ada di dalam permukiman
2	Adisasmita (2005)	Kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja (terbatas) untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan
3	Sastra (2006)	Suatu tempat bermukim manusia yang menunjukkan suatu tujuan tertentu

Sumber: Sintesa Penulis, 2014

Berdasarkan pemaparan diatas, definisi permukiman yang digunakan dalam penelitian merupakan sintesa dari pendapat para tokoh diatas. Adapun definisi permukiman yang digunakan dalam penelitian ini ialah bagian lingkungan hunian yang menjadi tempat bermukim dan terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan atau tempat tinggal serta dilengkapi oleh sarana prasarana permukiman dan penunjang kegiatan.

2.2.2 Komponen Permukiman

Permukiman terdiri dari beberapa elemen atau unsur permukiman. Menurut Kuswartojo (2005), unsur utama permukiman ialah perumahan, yang meliputi pembangunan, penataan, dan pemeliharaan. Sementara menurut Sinulingga (1999), permukiman memiliki komponen yang terdiri dari:

1. Lahan atau tanah yang diperuntukkan untuk permukiman, dimana kondisi lahan atau tanah akan mempengaruhi harga dari satuan rumah yang akan dibangun di atasnya.
2. Prasarana permukiman, yang terdiri dari jalan lokal, saluran drainase, saluran air kotor, saluran air bersih, serta jaringan listrik dan telepon; dimana semuanya mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman yang akan dibangun.
3. Tempat tinggal (perumahan) yang dibangun
4. Fasilitas umum dan fasilitas sosial (fasilitas kota), yang terdiri dari fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, lapangan bermain, dan lain-lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sastra (2006) yang mengatakan bahwa permukiman terbentuk dari kesatuan antara manusia sebagai penghuni (isi) dengan lingkungan hunian (wadah). Lebih jelas lagi Sastra (2006), menguraikan tentang elemen permukiman yang terdiri dari isi dan wadah tersebut ke dalam beberapa unsur, yaitu:

1. alam, yang terdiri dari geologi, topografi, tanah, air, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan iklim;
2. manusia, yang merupakan pelaku utama kehidupan disamping makhluk hidup lain seperti hewan, tumbuhan, dan lainnya;
3. masyarakat, yang merupakan kesatuan sekelompok orang (keluarga) dalam suatu permukiman yang membentuk suatu komunitas tertentu;
4. bangunan atau rumah, yang merupakan wadah bagi manusia (keluarga);

5. *networks*, yang merupakan sistem buatan ataupun alam yang menyediakan fasilitas untuk operasional suatu wilayah permukiman, diantaranya meliputi sistem jaringan air bersih, listrik, transportasi, komunikasi, drainase dan air kotor, dan lain-lain.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Doxiadis dalam Kuswartojo (2005) yang menyebutkan tentang 5 unsur permukiman, yaitu alam (tanah, air, udara, hewan, tumbuhan), *lindungan* (*shells*), jejaring (jalan, jaringan utilitas), manusia, dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat banyak pendapat mengenai komponen permukiman. Untuk mempermudah pemahaman, diskusi mengenai komponen permukiman ditampilkan melalui tabel berikut:

Tabel 2.3
Diskusi Mengenai Komponen Permukiman

No	Tokoh	Komponen Permukiman
1	Kuswartojo (2005)	<ul style="list-style-type: none"> • perumahan
2	Sinulingga (1999)	<ul style="list-style-type: none"> • lahan atau tanah • prasarana permukiman • tempat tinggal (perumahan) • fasilitas umum dan fasilitas sosial (fasilitas kota)
3	Sastra (2006)	<ul style="list-style-type: none"> • alam • manusia • masyarakat • bangunan atau rumah • <i>networks</i>
4	Doxiadis dalam Kuswartojo (2005)	<ul style="list-style-type: none"> • alam • lindungan • jejaring • manusia • masyarakat

Sumber: Sintesa Penulis, 2014

Berdasarkan pemaparan diatas, komponen permukiman yang digunakan dalam penelitian merupakan sintesa dari pendapat para tokoh diatas. Adapun komponen permukiman yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari alam, manusia, masyarakat, dan *networks* yang meliputi fasilitas umum dan fasilitas sosial (fasilitas kota), seperti sistem jaringan air bersih, listrik, transportasi, komunikasi, drainase dan air kotor, dan lain-lain.

2.3 Definisi Permukiman Kumuh

Menurut Kuswartojo (2005), permukiman kumuh merupakan permukiman yang padat, memiliki kualitas konstruksi rendah serta memiliki prasarana dan pelayanan permukiman yang minim. Sementara menurut Adisasmita (2005), permukiman kumuh ialah tempat anggota masyarakat kota yang mayoritas berpenghasilan rendah dan membentuk pemukiman tempat tinggal dalam kondisi yang minim serta berpenduduk padat.

Bianpoen dalam Komarudin (1999) menjelaskan tentang kumuh atau *slum* dalam konteks yang lebih luas, yaitu lingkungan kumuh, yang didefinisikan sebagai lingkungan permukiman yang kondisi tempat tinggal atau tempat huniannya berdesakan, luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni, rumah berfungsi sekedar tempat istirahat dan melindungi diri dari panas, dingin, dan hujan; lingkungan dan tata permukiman tidak teratur; bangunan sementara; acak-acakan tanpa perencanaan; prasarana kurang; fasilitas sosial kurang; mata pencaharian penghuni tidak tetap dan usaha non formal; tanah bukan milik penghuni; pendidikan rendah; penghuni sering tidak tercatat sebagai warga setempat; rawan timbulnya penyakit, kebakaran, dan banjir. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Drakakis Smith dalam Soesilowati (2007) yang mendefinisikan *slums* sebagai lingkungan permukiman yang absah, legal dan permanen tetapi kondisi fisik lingkungannya semakin memburuk karena kurang pemeliharaan, umur bangunan yang menua, ketidak acuhan atau

terbagi-bagi menjadi unit pekarangan rumah dan kamar yang semakin kecil.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat banyak pendapat mengenai definisi permukiman kumuh. Untuk mempermudah pemahaman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4
Diskusi Mengenai Definisi Permukiman Kumuh

No	Tokoh	Definisi Permukiman Kumuh
1	Kuswartojo (2005)	Permukiman yang padat, kualitas konstruksi rendah, prasarana dan pelayanan permukiman minim
2	Adisasmita (2005)	Tempat anggota masyarakat kota yang mayoritas berpenghasilan rendah dan membentuk pemukiman tempat tinggal dalam kondisi yang minim dan berpenduduk padat
3	Bianpoen dalam Komarudin (1999)	Lingkungan permukiman yang kondisi tempat tinggal atau tempat huniannya berdesakan, luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni, rumah berfungsi sekedar tempat istirahat dan melindungi diri dari panas, dingin, dan hujan; lingkungan dan tata permukiman tidak teratur; bangunan sementara; acak-acakan tanpa perencanaan; prasarana kurang; fasilitas sosial kurang; mata pencaharian penghuni tidak tetap dan usaha non formal; tanah bukan milik penghuni; pendidikan rendah; penghuni sering tidak tercatat sebagai warga setempat; rawan timbulnya penyakit, kebakaran, dan banjir
4	Smith dalam Soesilowati (2007)	Lingkungan permukiman yang absah, legal dan permanen tetapi kondisi fisik lingkungannya semakin memburuk karena kurang pemeliharaan, umur bangunan yang menua, ketidak acuhan atau karena terbagi-bagi menjadi unit pekarangan rumah dan kamar yang semakin kecil

Sumber: Sintesa Penulis, 2014

Berdasarkan pemaparan diatas, definisi permukiman kumuh yang digunakan dalam penelitian ialah sintesa dari definisi yang dikemukakan para tokoh diatas, yaitu permukiman yang dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah, bermata pencaharian tidak tetap, berpendidikan rendah, berstatus

pendatang serta tidak layak huni karena tidak teratur, memiliki kepadatan bangunan dan penduduk tinggi, kualitas konstruksi bangunan rendah dan bersifat sementara, sarana prasarana minim, terbagi atas beberapa unit pekarangan, kondisi fisik lingkungan buruk, rawan penyakit dan bencana, berfungsi sebagai tempat istirahat, dan umumnya tanah bukan milik penghuni.

2.4 Karakteristik Permukiman Kumuh

Terdapat beberapa pendapat mengenai karakteristik permukiman kumuh secara umum, seperti yang tercantum dalam RP4D (Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman di Daerah) Kota Surabaya. Selain itu juga terdapat pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya Sinulingga (1999), Komarudin (1999), dan Adisasmita (2005). Untuk mempermudah pemahaman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.5
Diskusi Mengenai Karakteristik Permukiman Kumuh

No	Tokoh	Karakteristik Permukiman Kumuh	
1	RP4D Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> • kepadatan tinggi • memiliki KDB 70-100% • lantai berupa tanah atau di plester sebagian • tidak memiliki ventilasi yang memadai • masih menggunakan air sumur 	<ul style="list-style-type: none"> • tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai • kerentanan status penduduk • tidak tersedia atau jauh dari fasilitas perkotaan
2	Sinulingga (1999)	<ul style="list-style-type: none"> • penduduk padat antara 250-400 jiwa/ha • jalan-jalan sempit • fasilitas drainase, sanitasi, air bersih tidak memadai 	<ul style="list-style-type: none"> • tata bangunan sangat tidak teratur • rawan terhadap penularan penyakit • pemilikan hak terhadap lahan tidak legal
3	Komarudin (1999)	<ul style="list-style-type: none"> • rawan fisik lingkungan • prasarana tidak memadai 	<ul style="list-style-type: none"> • kurang layak huni • kondisi ekonomi lemah

No	Tokoh	Karakteristik Permukiman Kumuh	
		<ul style="list-style-type: none"> • sanitasi lingkungan buruk • tidak ada sumber air bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • kondisi sosial rendah • hunian tidak sesuai dengan ketentuan
4	Adisasmita (2005)	FISIK: <ul style="list-style-type: none"> • ukuran persil dan tanah sempit • pola penggunaan tanah tak teratur • letak dan bentuk bangunan tidak teratur • prasarana fisik lingkungan dibawah standar atau sama sekali tidak ada • kesehatan lingkungan sangat rendah • sering terkena wabah penyakit • jaringan jalan internal tidak teratur • umumnya terbuat dari material temporer atau semi permanen • keadaan kurang memenuhi syarat 	SOSIAL: <ul style="list-style-type: none"> • dihuni oleh sejumlah penduduk yang padat dalam area yang terbatas • mayoritas pendapatan penduduk rendah • tingkat pendidikan masyarakat rendah • hubungan kegotongroyongan antar individu lebih menonjol dibanding masyarakat pada bagian kota lainnya
		EKONOMI: <ul style="list-style-type: none"> • pola mata pencaharian heterogen • tingkat produktivitas dan kesehatan lingkungan rata-rata rendah • sektor perekonomian bersifat informal 	HUKUM: <ul style="list-style-type: none"> • terbentuk tanpa melalui prosedur perundang-undangan yang ada

Sumber: Sintesa Penulis, 2014

Sedangkan untuk kawasan permukiman kumuh pusat kota umumnya memiliki kesamaan karakteristik seperti permukiman kumuh pinggiran maupun non pusat kota. Yang membedakannya ialah pelayanan infrastuktur, aksesibilitas, dan pendapatan masyarakatnya (Surtiani, 2006). Permukiman kumuh

di kawasan pusat kota memiliki ketersediaan infrastruktur yang lebih lengkap dengan pelayanan yang lebih baik dan aksesibilitas yang mudah. Selain itu, pada umumnya penghuni permukiman kumuh pusat kota memiliki tingkat pendapatan yang lebih besar dibandingkan penghuni permukiman kumuh yang terdapat di pinggiran kota atau non pusat kota. Tingkat penganggurannya juga lebih kecil karena kegiatan di pusat kota lebih padat dan berkembang sehingga dimanfaatkan oleh penduduk untuk bekerja di sektor informal.

Berdasarkan pemaparan diatas, karakteristik permukiman kumuh yang digunakan dalam penelitian mengadaptasi dari karakteristik yang dikemukakan dalam RP4D Kota Surabaya dan Adisasmita (2005). Adapun karakteristik dalam RP4D Kota Surabaya yang telah mencakup beberapa karakteristik yang dikemukakan para tokoh diatas. Sedangkan untuk karakteristik sosial diperjelas lagi oleh pendapat Adisasmita (2005), yang menyatakan bahwa hubungan kegotongroyongan antar individu yang tinggal di permukiman kumuh lebih menonjol dibanding masyarakat yang tinggal pada daerah lainnya. Dengan demikian, karakteristik permukiman kumuh dalam penelitan ini ialah berkepadatan tinggi, memiliki KDB 70-100%, lantai berupa tanah atau di plester sebagian, tidak memiliki ventilasi yang memadai, masih menggunakan air sumur, tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai, kerentanan status penduduk, dan tidak tersedia atau jauh dari fasilitas perkotaan.

Selain itu juga terdapat karakteristik khusus dari permukiman kumuh yang dapat dilihat berdasarkan bentuk dasar permukiman kumuh, sifat dasar, dan fungsi objek dari permukiman kumuh tersebut. Berikut merupakan penjelasan mengenai bentuk dasar, sifat dasar, dan fungsi objek permukiman kumuh:

2.4.1 Bentuk Dasar Permukiman Kumuh

Bentuk dasar permukiman kumuh dalam penelitian ini mengadopsi pendapat yang dikemukakan oleh Silas dalam

Anas (1995). Menurutya terdapat 3 bentuk dasar permukiman kumuh yang terdiri dari:

1. Opostumis, yaitu permukiman kumuh yang tumbuh karena adanya spekulasi demi mendapatkan ganti rugi bila digusur. Kondisi ini berlangsung secara perlahan-lahan dengan menempati lahan kosong yang ada pada tempat terlarang di pusat kota.
2. Menetap dan permanen, yaitu permukiman kumuh yang terjadi secara organik akibat semakin padatnya penduduk pada suatu kawasan. Umumnya permukiman ini berasal dari lingkungan yang teratur tetapi lambat laun menjadi kumuh akibat kurang terkontrolnya pengendalian pembangunan oleh penghuni permukiman tersebut.
3. Transito, yaitu bentuk permukiman yang kumuh yang sifatnya sementara dan sebagian besar penghuninya menetap untuk sementara waktu.

Pendapat lain mengenai bentuk dasar permukiman kumuh diadaptasi dari bentuk kota karena referensi mengenai bentuk dasar permukiman kumuh terbatas. Menurut Yunus (2000), morfologi atau bentuk kota terdiri dari bentuk kompak dan tidak kompak. Adapun bentuk-bentuk kompak terdiri dari:

1. Bujur sangkar (*the square cities*)
Bentuk ini menunjukkan adanya kesempatan perluasan kota ke segala arah yang relatif seimbang. Adanya jalur transportasi pada sisi-sisi memungkinkan terjadinya percepatan pertumbuhan areal kota pada arah jalur yang bersangkutan.
2. Empat persegi panjang (*the rectangular cities*)
Bentuk ini memiliki dimensi yang memanjang sedikit lebih besar daripada dimensi melebar. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya hambatan fisik terhadap perkembangan areal kota pada salah satu sisi-sisinya.

3. Kipas (*fan shaped cities*)

Bentuk ini merupakan sebagian lingkaran. Dalam hal ini, ke arah luar lingkaran kota yang bersangkutan mempunyai kesempatan berkembang yang relatif seimbang. Oleh sebab tertentu, pada bagian lainnya terdapat beberapa hambatan perkembangan areal kekotaannya.

4. Bulat (*rounded cities*)

Bentuk ini merupakan bentuk ideal karena kesempatan perkembangan areal ke arah luar dapat dikatakan seimbang.

5. Pita (*ribbon shaped cities*)

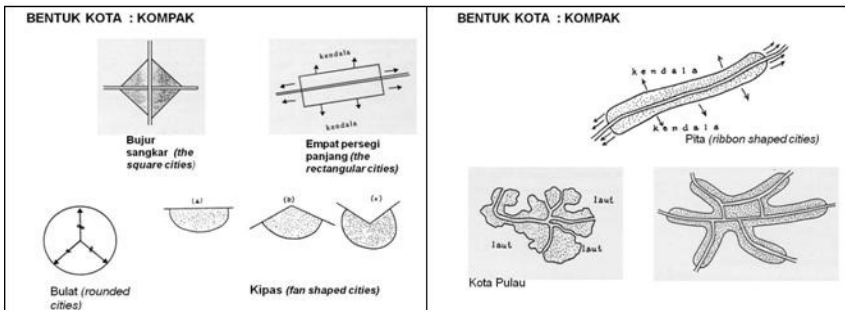
Bentuk ini memiliki dimensi memanjang yang jauh lebih besar daripada dimensi melebar sehingga menggambarkan bentuk pita. Dalam hal ini terlihat adanya peranan jalur transportasi (memanjang) yang mempengaruhi perkembangan areal kekotaannya.

6. Gurita atau Bintang (*octopus/star shaped cities*)

Bentuk ini menunjukkan adanya pengaruh dari jalur transportasi yang tidak hanya terdiri dari satu arah melainkan beberapa arah ke luar kota

7. Tidak berpola (*unpatterned cities*)

Bentuk ini umumnya terbentuk pada suatu daerah dengan kondisi geografis yang khusus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Bentuk Kota Kompak Menurut Yunus (2000)

Sumber: www.google.com

Sedangkan bentuk tidak kompak terdiri dari (Yunus, 2000):

1. Terpecah (*fragmented cities*)

Pada awalnya perkembangannya, kota ini memiliki bentuk yang kompak. Dalam perkembangan selanjutnya, perluasan areal kekotaan baru yang tercipta ternyata tidak langsung menyatu dengan kota induknya. Lambat laut daerah kekotaan menjadi terpisah-pisah. Akan tetapi pada suatu titik dapat menyatu dan membentuk kota yang lebih besar dan kompak.

2. Berantai (*chained cities*)

Bentuk ini merupakan bagian dari bentuk terpecah. Akan tetapi terjadi di sepanjang rute tertentu sehingga seolah-olah merupakan mata rantai yang dihubungkan oleh rute transportasi tertentu.

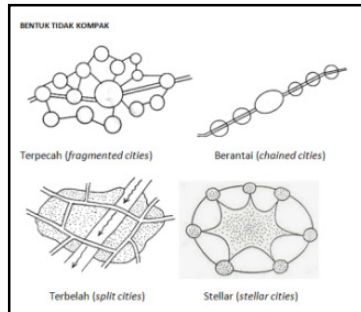
3. Terbelah (*split cities*)

Bentuk ini merupakan bagian dari kota yang kompak namun terdapat perairan yang cukup lebar membelah kotanya sehingga seolah-olah kota tersebut terdrid ari dua bagian yang terpisah.

4. Stellar (*stellar cities*)

Bentuk ini umumnya terdapat pada kota-kota besar yang dikelilingi oleh kota-kota satelit. Dalam hal ini

terjadi penggabungan antara kota besar utama dengan kota-kota satelit disekitarnya.



Gambar 2.2

Bentuk Kota Tidak Kompak Menurut Yunus (2000)

Sumber: www.google.com

Pendapat lain mengenai bentuk kota dikemukakan oleh Hudson (1970) dimana bentuk kota yang dikemukakan meliputi:

1. Bentuk satelite dan pusat-pusat baru (*satellite and neighbourhood plans*)

Bentuk ini terdiri dari kota utama dan kota satelit yang berada di sekitarnya. Kota satelit merupakan kota kecil yang berada di sekitar kota besar dimana kehidupan kotanya sangat ditentukan oleh keberadaan kota besar.

2. Bentuk stellar atau radial (*stellar or radial plans*)

Bentuk ini memiliki pusat kegiatan kedua yang berfungsi member pelayanan pada areal kekotaan yang letaknya agak jauh dari pusat kegiatan utama. Sementara itu, pada bagian yang menjorok ke dalam digunakan untuk ruang terbuka hijau.

3. Bentuk cincin (*circuit lineair or ring plan*)

Bentuk ini memiliki beberapa pusat kota yang berkembang di sepanjang jalan utama yang melingkar. Pada bagian tengah digunakan sebagai RTH.

4. Bentuk lineair bermanik (*beaded lineair plan*)

Pada bentuk ini, pertumbuhan areal kekotaannya hanya terbatas di sepanjang jalan utama namun terdapat beberapa pusat kekotaan yang lebih kecil dan tumbuh di kanan kiri pusat kekotaan utamanya.

5. Bentuk inti atau kompak (*the core or compact plan*)

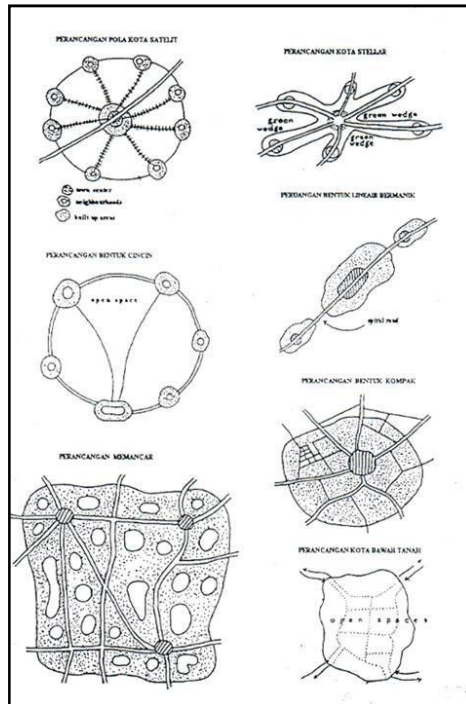
Pada bentuk ini terdapat konsentrasi bangunan yang banyak pada areal yang relatif kecil dan umumnya didominasi oleh perkembangan vertikal.

6. Bentuk memencar (*dispersed city plan*)

Bentuk ini memiliki beberapa pusat kota yang masing-masingnya memiliki grup fungsi khusus dan berbeda satu dengan lainnya.

7. Bentuk kota bawah tanah (*under ground city plan*)

Pada bentuk ini, kenampakan morfologinya tidak dapat diamati pada permukaan bumi karena struktur perkotaannya dibangun di bawah permukaan bumi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.3
Bentuk Kota Menurut Hudson (1970)

Sumber: www.google.com

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat beberapa pendapat mengenai bentuk kota yang dapat diadaptasi menjadi bentuk dasar permukiman kumuh. Untuk lebih memahami perbedaan pendapat tokoh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6
Diskusi Mengenai Bentuk Dasar Permukiman Kumuh

No	Tokoh	Bentuk Dasar Permukiman Kumuh
1	Silas dalam Anas (1995)	<ul style="list-style-type: none"> • Opostumis • Menetap dan permanen • Transito
2	Yunus (2000)	<p>Bentuk-bentuk kompak:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bujur sangkar (<i>the square cities</i>) • Empat persegi panjang (<i>the rectangular cities</i>) • Kipas (<i>fan shaped cities</i>) • Bulat (<i>rounded cities</i>) • Pita (<i>ribbon shaped cities</i>) • Gurita atau Bintang (<i>octopus/star shaped cities</i>) • Tidak berpola (<i>unpatterned cities</i>) <p>Bentuk-bentuk tidak kompak:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terpecah (<i>fragmented cities</i>) • Berantai (<i>chained cities</i>) • Terbelah (<i>split cities</i>) • Stellar (<i>stellar cities</i>)
3	Hudson (1970)	<ul style="list-style-type: none"> • Satellite dan pusat-pusat baru (<i>satellite and neighbourhood plans</i>) • Stellar atau radial (<i>stellar or radial plans</i>) • Cincin (<i>circuit linear or ring plan</i>) • Lineair bermanik (<i>beaded linear plan</i>) • Inti atau kompak (<i>the core or compact plan</i>) • Memencar (<i>dispersed city plan</i>) • Kota bawah tanah (<i>under ground city plan</i>)

Sumber: Sintesa Penulis, 2014

Berdasarkan pemaparan diatas, bentuk dasar permukiman kumuh yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sintesa dari pendapat Yunus (2000) dan Hudson (1970) dimana bentuk-bentuknya meliputi bujur sangkar, empat persegi panjang, kipas, bulat, pita, gurita atau bintang,

tidak berpola, terpecah, berantai, terbelah, stellar, satelit, cincin, linear bermanik, dan memencar. Bentuk kota bawah tanah tidak dimasukkan karena obyek yang diamati dalam penelitian ini berada di atas permukaan bumi.

2.4.2 Sifat Dasar Permukiman Kumuh

Sifat dasar permukiman kumuh dalam penelitian ini diadaptasi dari sifat dasar permukiman yang dikemukakan oleh Darda (2009). Adapun sifat yang melekat pada permukiman tersebut ialah sifat perdesaan dan sifat perkotaan yang umumnya ditandai melalui permanensi bangunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Sifat perdesaan

Ditandai dengan bangunan yang sebagian besar bersifat **semi permanen atau non permanen**. Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, bangunan gedung semi permanen adalah bangunan gedung yang digunakan untuk fungsi yang ditetapkan dengan konstruksi semi permanen atau yang dapat ditingkatkan menjadi permanen.

2. Sifat perkotaan

Ditandai dengan bangunan yang sebagian besar bersifat **permanen**. Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, bangunan gedung permanen adalah bangunan gedung yang digunakan untuk fungsi yang ditetapkan dengan konstruksi permanen.

2.4.3 Fungsi Objek Permukiman Kumuh

Fungsi objek permukiman kumuh pada penelitian ini diadaptasi dari fungsi bangunan gedung yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Satu bangunan gedung dapat memiliki lebih dari satu fungsi. Adapun fungsi bangunan gedung menurut

undang-undang tersebut meliputi fungsi hunian, keagamaan, usaha, sosial dan budaya, serta fungsi khusus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.7
Fungsi Bangunan Gedung Menurut UU No. 28/2002

No	Fungsi Bangunan Gedung	Keterangan
1	Fungsi Hunian	Bangunan untuk rumah tinggal tinggal, rumah tinggal deret, rumah susun, dan rumah tinggal sementara
2	Fungsi Keagamaan	Masjid, gereja, pura, wihara, dan kelenteng
3	Fungsi Usaha	Bangunan gedung untuk perkantoran, perdagangan, perindustrian, perhotelan, wisata dan rekreasi, terminal, dan penyimpanan
4	Fungsi Sosial dan Budaya	Bangunan gedung untuk pendidikan, kebudayaan, pelayanan kesehatan, laboratorium, dan pelayanan umum
5	Fungsi Khusus	Bangunan gedung untuk reaktor nuklir, instalasi pertahanan dan keamanan, dan bangunan sejenis yang diputuskan oleh menteri

Sumber: UU Nomor 28 Tahun 2002

2.5 Faktor Penyebab Kumuh

Kekumuhan disebabkan oleh beberapa hal dimana penyebab kumuh di satu lokasi berbeda dengan lokasi lain. Adisasmita (2005) menyebutkan bahwa kekumuhan disebabkan karena pertambahan penduduk yang tinggi akibat urbanisasi sehingga menyebabkan tekanan ekonomi dan kepadatan bagi kaum urban. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sinulingga (1999) yang juga menyatakan bahwa kekumuhan disebabkan karena tingginya arus migran. Sementara Kuswartojo (2005) juga

menyebutkan bahwa penyebab kekumuhan ialah urbanisasi dan lemahnya pengendalian.

Sedangkan menurut Suparlan (1997), faktor penyebab kekumuhan terbagi atas 2 yaitu:

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi seperti kemiskinan dan krisis ekonomi mendorong pendatang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota. Akan tetapi dengan keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan modal serta adanya persaingan yang sangat ketat diantara sesama pendatang menyebabkan pendatang tersebut hanya dapat tinggal dan membangun rumah di kota dengan kondisi yang sangat minim. Sementara itu, di sisi lain terdapat penambahan jumlah pendatang yang menyebabkan pemerintah tidak mampu menyediakan rumah yang layak huni.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud ialah kebencanaan, baik bencana alam maupun bencana lain seperti perang atau pertikaian antar suku juga turut menyebabkan berkembangnya permukiman kumuh dengan cepat.

Sementara Surtiani (2006) menyebutkan bahwa faktor penyebab kumuh terdiri dari:

1. Status kepemilikan bangunan

Faktor ini diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kekumuhan karena perilaku para pendatang yang tidak merasa ikut memiliki dan menjaga bangunan yang mereka tempati sehingga juga berdampak pada kerusakan bangunan.

2. Lama tinggal penghuni

Faktor ini diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kekumuhan karena cara pandang penghuni yang merasa hanya tinggal sementara waktu dan tidak merasa

memiliki bangunan sehingga pelestarian terhadap bangunan diabaikan.

3. Tingkat penghasilan

Faktor ini diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kekumuhan karena ketidakmampuan penghuni dalam memperbaiki bangunan hunian yang ada.

Pendapat lain dikemukakan oleh Komarudin (1999) yang menyebutkan bahwa faktor penyebab kekumuhan terdiri dari:

1. Tingkat urbanisasi yang tinggi
2. Keterampilan dan tingkat pendidikan pendatang rendah
3. Kurangnya persediaan rumah
4. Pengawasan tanah kurang ketat
5. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran hukum
6. Desakan ekonomi

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat perbandingan pendapat para pakar mengenai faktor penyebab kekumuhan. Kawasan permukiman kumuh di pusat kota pada umumnya memiliki faktor penyebab kumuh yang sama. Yang membedakan ialah daya tarik pusat kota (Clay dalam Surtiani, 2006). Kawasan pusat kota memiliki daya tarik yang lebih besar, baik karena lokasinya yang strategis, ketersediaan sarana prasarana yang lengkap, maupun adanya pusat kegiatan ekonomi, sosial, pemerintahan, dan kegiatan lainnya. Kondisi tersebut yang kemudian menarik orang untuk datang ke kota dengan pemikiran bahwa pusat kota merupakan tempat yang nyaman untuk bekerja. Akan tetapi seringkali pendatang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan kerja yang baik. Hal itulah yang pada akhirnya memicu timbulnya kantong-kantong permukiman kumuh di kawasan pusat kota.

Terdapat banyak pandangan mengenai faktor yang menyebabkan kekumuhan. Untuk melihat perbedaan pandangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.8
Diskusi Mengenai Faktor Penyebab Kumuh

No	Tokoh	Faktor Penyebab Kumuh
1	Adisasmita (2005)	<ul style="list-style-type: none"> • pertambahan penduduk yang tinggi akibat urbanisasi
2	Sinulingga (1999)	<ul style="list-style-type: none"> • tingginya arus migran
3	Kuswartojo (2005)	<ul style="list-style-type: none"> • urbanisasi • lemahnya pengendalian
4	Suparlan (1997)	<ul style="list-style-type: none"> • faktor ekonomi • faktor lingkungan
5	Surtiani (2006)	<ul style="list-style-type: none"> • status kepemilikan bangunan • lama tinggal penghuni • tingkat penghasilan
6	Komarudin (1997)	<ul style="list-style-type: none"> • tingkat urbanisasi yang tinggi • keterampilan dan tingkat pendidikan pendatang rendah • kurangnya persediaan rumah • pengawasan tanah kurang ketat • kurangnya pengetahuan dan kesadaran hukum • desakan ekonomi

Sumber: Sintesa Penulis, 2014

Faktor penyebab kekumuhan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sintesa dari pendapat para tokoh diatas. Adapun secara garis besar, penyebab kekumuhan diklasifikasikan ke dalam 4 faktor yang terdiri dari:

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi diwakilkan oleh variabel tingkat pendapatan. Variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap kekumuhan karena ketidakmampuan penghuni dalam memperbaiki bangunan hunian yang ada akan mempengaruhi kualitas bangunan dan lingkungan permukimannya. Adapun masyarakat yang bermukim di permukiman kumuh dan turut menyebabkan kekumuhan

pada lingkungan permukimannya merupakan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah yang umumnya hanya bisa membangun rumah dengan kondisi minim.

2. Faktor sosial

Faktor sosial diwakilkan melalui variabel tingkat pendidikan dan tingkat migrasi masuk. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan akan membuat masyarakat tidak dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat, khususnya di antara para pendatang. Sementara tingginya tingkat migrasi masuk menyebabkan kepadatan penduduk semakin tinggi dan menyebabkan tekanan ekonomi pada beberapa pihak.

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan diwakilkan oleh variabel tingkat kesadaran lingkungan dan kualitas prasarana permukiman. Terjaganya kualitas lingkungan permukiman sangat tergantung pada perilaku dan pola hidup masyarakat yang bermukim didalamnya. Masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran lingkungan tinggi akan mampu menjaga lingkungan permukimannya sehingga tetap terawat, begitupun juga sebaliknya. Sementara variabel kualitas prasarana permukiman memiliki pengaruh terhadap kekumuhan karena penyediaan prasarana permukiman yang kurang baik dan tidak memadai akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan permukimannya.

4. Faktor hukum

Faktor hukum diwakili oleh variabel tingkat pengendalian pemanfaatan ruang. Variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap kekumuhan karena lemahnya pengawasan pemerintah dalam mengendalikan pemanfaatan ruang menyebabkan timbulnya bangunan permukiman yang tidak memenuhi standar rumah sehat. Selain itu, beberapa bangunan permukiman juga tumbuh pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Hal

tersebut tentu menimbulkan ketidakteraturan bangunan dan menyebabkan kekumuhan.

2.6 Tipologi Permukiman Kumuh

2.6.1 Definisi Tipologi

Terdapat banyak pendapat yang mengemukakan tentang definisi dari sebuah tipologi. Frizal (2011) mengemukakan tentang definisi tipologi dari konteks bangunan atau arsitektural, yaitu pengetahuan yang mengklasifikasikan bangunan ke dalam beberapa aspek bangunan tertentu melalui identifikasi tipikal desain elemen bangunan yang dapat dikategorikan kedalam fitur-fitur desain bangunan. Malnar dan Vodvarka dalam Kristian (2013) juga mengemukakan definisi tipologi dari sisi arsitek, yaitu klasifikasi (fisik suatu bangunan) berdasarkan karakteristik umum yang ditemukan pada bangunan dan tempat-tempat perkotaan dengan kategori yang berbeda, seperti intensitas bangunan, formalitas, dan pemikiran (modernis atau tradisional). Karakteristik individu tersebut membentuk pola yang berhubungan dengan elemen-elemen secara hirarkis dari skala detail menuju ke skala besar.

Francescato dalam Mochsen (1995) mengemukakan bahwa tipologi merupakan sebuah studi tentang tipe, namun dalam beberapa literatur, Francescato menemukan bahwa tipologi tersebut sama dengan tipe. Sementara menurut Sukada dalam Mochsen (1995), tipologi ialah sebuah pengklasifikasian sebuah tipe berdasarkan atas penelusuran terhadap asal-usul terbentuknya objek-objek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap proses penelusuran terhadap asal-usul objek arsitektur diantaranya menentukan **bentuk dasarnya** (formal *structure*), menentukan **sifat dasarnya**, dan mempelajari proses pembentukan **perkembangan bentuk**.

Lebih jelas, Rafael Moneo (1978) dalam Malnar dan Vodvarka (2004) menjabarkan tipologi ke dalam 3 fase:

1. Menganalisa tipologi dengan cara **menggali dari sejarah** untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi atau **mengetahui asal usul** atau kejadian suatu objek arsitektural
2. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui **fungsi suatu objek**
3. Menganalisa tipologi dengan cara mencari **bentuk sederhana** suatu bangunan melalui pencarian **bangun dasar** serta **sifat dasarnya**

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat banyak pendapat mengenai karakteristik permukiman kumuh. Untuk mempermudah pemahaman, penjelasan mengenai definisi tipologi ditampilkan melalui tabel berikut:

Tabel 2.9
Diskusi Mengenai Definisi Tipologi

No	Tokoh	Definisi Tipologi
1	Frizal (2011)	Pengetahuan yang mengklasifikasikan bangunan ke dalam beberapa aspek bangunan tertentu melalui identifikasi tipikal desain elemen bangunan yang dapat dikategorikan ke dalam fitur-fitur desain bangunan
2	Malnar dan Vodvarka dalam Kristian (2013)	Klasifikasi fisik suatu bangunan berdasarkan karakteristik umum yang ditemukan pada bangunan dan tempat-tempat perkotaan dengan kategori yang berbeda
3	Francescato dalam Mochsen (1995)	<ul style="list-style-type: none"> • sebuah studi tentang tipe dan dalam beberapa literatur • tipologi sama dengan tipe
4	Sukada dalam Mochsen (1995)	Pengklasifikasian sebuah tipe berdasarkan atas penelusuran terhadap asal-usul terbentuknya objek-objek arsitektural
5	Rafael Moneo dalam Malnar dan Vodvarka (2004)	Pengklasifikasian objek dengan cara menggali dari sejarah , mengetahui fungsi suatu objek , serta mencari bentuk dan sifat dasarnya

Sumber: Sintesa Penulis, 2014

Berdasarkan pemaparan diatas, definisi tipologi yang digunakan dalam penelitian mengadopsi pendapat yang dikemukakan oleh Sukada dan Rafael Moneo (1978) karena menyebutkan dengan spesifik dasar pengklasifikasiannya. Adapun pengertian tipologi dalam penelitian ini ialah pengklasifikasian suatu objek berdasarkan atas karakteristik umum atau **bentuk dasar, sifat dasar, fungsi objek, dan pola perkembangan objek.**

2.6.2 Tujuan Pentipologian

Malnar dan Vodvarka dalam Kristian (2013) melihat tipologi dari sisi arsitektural dimana tujuan melakukan tipologi ialah untuk mengklasifikasikan objek arsitektural dan mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek. Sementara Wihardi (2010) mengemukakan bahwa tujuan pentipologian ialah untuk menerangkan perubahan-perubahan suatu tipe, karena suatu tipe akan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan tipe yang lain. Maksudnya adalah tipologi dapat membantu menerangkan suatu tipe berdasar ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pentipologian. Secara lebih mudah, perbedaan pendapat diatas ditampilkan melalui tabel berikut:

Tabel 2.10
Diskusi Mengenai Tujuan Pentipologian

No	Tokoh	Tujuan Pentipologian
1	Malnar dan Vodvarka dalam Kristian (2013)	<ul style="list-style-type: none"> • mengklasifikasikan objek arsitektural • mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek
2	Wihardi (2010)	<ul style="list-style-type: none"> • menerangkan perubahan-perubahan suatu tipe

Sumber: Sintesa Penulis, 2014

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan pentipologian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sintesa teori dari pendapat beberapa pakar diatas. Adapun tujuan pentipologian dalam penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan objek arsitektural.

2.7 Sintesa Teori

Sintesa teori menjelaskan tentang hasil tinjauan dari pustaka mengenai aspek-aspek yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Pada bab ini, sintesa teori ini akan menghasilkan indikator dan variabel yang akan digunakan untuk menjawab sasaran pada penelitian yang akan dilakukan. Adapun sintesa teori yang telah dihasilkan berdasarkan aspek pada subbab sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.11
Sintesa Teori

No	Teori	Indikator	Variabel
1	Definisi Kawasan Pusat Kota	kemudahan mencapai lokasi	<ul style="list-style-type: none"> • tingkat aksesibilitas
		aktivitas perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> • jenis kegiatan yang mendominasi
2	Definisi dan Komponen Permukiman	unsur permukiman	<ul style="list-style-type: none"> • kondisi hunian
			<ul style="list-style-type: none"> • jumlah tempat tinggal
			<ul style="list-style-type: none"> • jumlah penghuni
		kondisi ekonomi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • tingkat pendapatan
			<ul style="list-style-type: none"> • jenis mata pencaharian
		kondisi sosial masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • tingkat pendidikan
			<ul style="list-style-type: none"> • status penghuni
			<ul style="list-style-type: none"> • tingkat kepadatan penduduk
		aspek hukum	<ul style="list-style-type: none"> • legalitas kepemilikan tanah
		kondisi fisik lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • intensitas pembersihan lingkungan setempat
			<ul style="list-style-type: none"> • intensitas terserang penyakit

No	Teori	Indikator	Variabel
		kondisi fisik prasarana permukiman	• kualitas fasilitas persampahan
			• kualitas prasarana sanitasi
			• kualitas jaringan air bersih
			• kualitas jaringan jalan
			• kualitas drainase
		kondisi fisik bangunan permukiman	• tingkat kepadatan bangunan
			• tingkat kekuatan bangunan
			• bentuk dasar permukiman kumuh
• jenis kegiatan yang berada di rumah			
4	Faktor Penyebab Kumuh	faktor ekonomi	• tingkat pendapatan
		faktor sosial	• tingkat pendidikan
			• tingkat migrasi masuk
		faktor lingkungan	• tingkat kesadaran lingkungan
			• kualitas prasarana permukiman
		faktor hukum	• tingkat pengendalian pemanfaatan ruang
5	Tipologi Permukiman Kumuh	Indikator teori 2, 3, dan 4	• Variabel teori 2, 3, dan 4

Sumber: Sintesa Penulis, 2014

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik, yaitu pendekatan yang didasarkan pada kebenaran. Data mengenai karakteristik permukiman kumuh, bentuk dasar, sifat dasar, dan fungsi objek permukiman kumuh, serta faktor penyebab kekumuhan yang terdapat di wilayah penelitian didapatkan melalui fakta empirik.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terapan (*action research*) dengan jenis penelitian kualitatif-kuantitatif. Penelitian terapan menekankan pada aktivitas untuk menemukan kebenaran yang obyektif (Masyhuri dan Zainuddin, 2008). Kebenaran tersebut harus didukung dengan data empiris, baik yang bersifat konkret maupun abstrak yang ditransformasikan menjadi data yang konkret. Selain itu, penelitian terapan juga menggunakan teori-teori yang bersifat terpakai (*applied*).

Penelitian terapan dengan jenis penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak bersifat menguji hipotesis dari suatu teori melainkan mengeksplorasi suatu permasalahan yang sedang terjadi dengan memanfaatkan teori-teori yang telah ada. Selain itu data yang digunakan merupakan data yang telah ada, bukan merupakan data-data yang didapat secara eksperimental. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menunjukkan hubungan antar variabel dengan metode statistik (Sarwono, 2006), khususnya dalam pengklasifikasian permukiman kumuh dan perumusan tipologi permukiman kumuh.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, didapatkan variabel-variabel penelitian yang akan digunakan untuk mencapai sasaran penelitian. Dalam subbab ini, variabel-variabel yang teridentifikasi pada sintesa teori namun kurang relevan dengan ruang lingkup penelitian tidak akan digunakan sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian memiliki definisi operasional, yaitu petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur dan batasan dari beberapa kata istilah yang dipakai dalam penelitian (Masyhuri dan Zainuddin, 2008), yang dapat dilihat pada **Tabel 3.1**. Sedangkan tolak ukur kualitatif untuk menilai variabel dapat dilihat pada **Lampiran 1 Tabel A1**.

Tabel 3.1
Variabel Penelitian

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1	Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya	kondisi ekonomi masyarakat	tingkat pendapatan	banyaknya penghasilan yang didapatkan per orang setiap bulan
			jenis mata pencaharian	jenis pekerjaan yang dijadikan mata pencaharian
		kondisi sosial masyarakat	tingkat pendidikan	jenjang pendidikan terakhir yang pernah ditempuh
			status penghuni	status penghuni sebagai pendatang atau penduduk asli
			tingkat kepadatan penduduk	jumlah penduduk per satuan hektar
		aspek hukum	legalitas kepemilikan tanah	status kepemilikan tanah legal atau illegal
		kondisi fisik lingkungan	intensitas pembersihan lingkungan setempat	lamanya waktu membersihkan lingkungan setempat per periode waktu tertentu
			intensitas terserang penyakit	periode waktu terserang penyakit akibat lingkungan kurang terjaga

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		kondisi fisik prasarana permukiman	kualitas fasilitas persampahan	kondisi dan ketersediaan fasilitas persampahan
			kualitas prasarana sanitasi	kondisi dan ketersediaan prasarana sanitasi
			kualitas jaringan air bersih	kondisi dan ketersediaan jaringan air bersih
			kualitas jaringan jalan	kondisi dan ketersediaan jaringan jalan
			kualitas jaringan drainase	kondisi dan ketersediaan jaringan drainase
		kondisi fisik bangunan permukiman	tingkat kepadatan bangunan	jumlah bangunan rumah per satuan hektar
			tingkat kekuatan bangunan	kekuatan konstruksi bangunan yang dilihat dari material penyusun bangunan (lantai, dinding, dan atap)
			bentuk dasar permukiman kumuh	bentuk permukiman yang dinyatakan oleh bujur sangkar, empat persegi panjang, kipas, bulat, pita, gurita atau bintang, tidak berpola, terpecah, berantai, terbelah, stellar, satelit, cincin, linear bermanik, dan memencar
			jenis kegiatan yang berada di dalam rumah	jenis kegiatan yang berada di dalam rumah, meliputi hunian, keagamaan, usaha, dosial dan budaya, serta fungsi khusus
2	Mengklasifikasikan permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya berdasarkan kesamaan karakteristik	sasaran 1	sasaran 2	definisi operasional sasaran 1

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
3	Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya	faktor ekonomi	tingkat pendapatan	banyaknya penghasilan yang didapatkan per orang setiap bulan
		faktor sosial	tingkat pendidikan	jenjang pendidikan terakhir yang pernah ditempuh
			tingkat migrasi	banyaknya penghuni yang berasal dari luar kota surabaya
		faktor lingkungan	tingkat kesadaran lingkungan	kesadaran masyarakat setempat untuk membersihkan lingkungannya
			kualitas prasarana permukiman	kondisi dan ketersediaan prasarana persampahan, sanitasi, air bersih, jalan lingkungan serta air limbah, dan drainase
		faktor hukum	tingkat pengendalian pemanfaatan ruang	ketegasan pemerintah setempat dalam mengendalikan pemanfaatan ruang
4	Merumuskan tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya	sasaran 1 sampai sasaran 3	sasaran 1 sampai sasaran 3	definisi operasional dalam sasaran 1 sampai sasaran 3

Sumber: Sintesa Penulis, 2014

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian kita (Walpole, 1995). Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah rumah kumuh di kawasan pusat kota Surabaya yaitu 6.670 unit rumah (RP4D Kota Surabaya, 2008 dan Hasil Perhitungan, 2014).

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan suatu himpunan bagian dari populasi (Walpole, 1995). Sampel yang baik harus mampu mewakili populasi (*representative*) sehingga dapat menggambarkan secara optimal keadaan populasi (Masyhuri dan Zainuddin, 2008). Sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$n = N / (1 + N \cdot e^2)$$

dimana:

n = jumlah responden

N = jumlah populasi

e = besar toleransi yang digunakan (10%)

$$n = 6670 / (1 + (6670 \times 0,01)) = 99$$

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *proportional random sampling*. Pengambilan sampel dengan metode *proportional random sampling* digunakan karena area-area permukiman kumuh pada wilayah penelitian tidak tersebar secara merata melainkan hanya tersebar pada beberapa lokasi. Dengan demikian populasi dibagi atas beberapa bagian (sub populasi) berdasarkan lokasi dari populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dengan metode *proportional random sampling* digunakan untuk menjawab sasaran 1 dan 2. Sedangkan pengambilan unit rumah kumuh sebagai sampel dilakukan secara random namun berpola. Proporsi pengambilan sampel dengan metode *proportional random sampling* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Pengambilan Sampel Menggunakan *Proportional Random Sampling*

Lokasi	Jumlah	Proporsi Sampel	Sampel
Kec. Tegalsari	1.482	$= (1482/6670) \times 99$ $= 22$	22
Kec. Bubutan	2.628	$= (2628/6670) \times 99$ $= 39$	39
Kec. Genteng	606	$= (606/6670) \times 99$ $= 9$	9
Kec. Simokerto	1.954	$= (1954/6670) \times 99$ $= 29$	29
Jumlah	6670	99	99

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Sedangkan untuk menjawab sasaran 3 juga dibutuhkan responden penelitian. Responden didapatkan dengan menggunakan analisis stakeholder untuk menentukan kelompok stakeholder yang berpengaruh dan berkepentingan.

Analisis Stakeholder

Analisis stakeholder merupakan sebuah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi secara kualitatif untuk menentukan kepentingan siapa yang harus diperhitungkan ketika mengembangkan atau menerapkan suatu kebijakan atau program (Schmeer, 2007). Analisis stakeholder dilakukan dengan membuat matriks stakeholder untuk menilai

seberapa besar pengaruh dan kepentingan dari masing-masing kelompok stakeholder.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis stakeholder adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi stakeholder yang terlibat
2. Menganalisis kepentingan dan pengaruh stakeholder terhadap kebijakan, program atau project terkait.
3. Menilai dan menentukan tingkat kepentingan dan pengaruh dari masing-masing kelompok stakeholder.
4. Menentukan kelompok stakeholder kunci, yaitu kelompok yang memiliki tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh paling tinggi.

Berdasarkan tinjauan terhadap peraturan perundangan yang berlaku yaitu Peraturan Walikota Surabaya No. 26 Tahun 2012 dan No. 42 Tahun 2011, dokumen rencana, serta survei primer yang telah dilakukan, teridentifikasi beberapa stakeholders yang terlibat dalam permasalahan permukiman kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya, diantaranya:

1. Kelompok regulator
 - Badan Perencanaan Kota (Bidang Fisik Prasarana)
 - Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Surabaya (Bidang Tata Ruang)
 - Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Surabaya (Bidang Permukiman)
 - Dinas Sosial (Bidang Rehabilitasi Sosial)
 - Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah (Bidang Pengendalian)
 - Dinas Kesehatan (Bidang Pengendalian Masalah Kesehatan)
 - Dinas PU Bina Marga dan Pematusan (Bidang Jalan dan Jembatan)
 - Dinas PU Bina Marga dan Pematusan (Bidang Pematusan)
 - Badan Lingkungan Hidup (Bidang Penanggulangan Dampak Lingkungan)

2. Kelompok penerima dampak
 - Tokoh masyarakat, yang berasal dari aparat kecamatan
3. Kelompok pemilik lahan
 - PT. Kereta Api (Persero) Daerah Operasi VIII Surabaya

Setelah dilakukan proses analisis diatas, selanjutnya dilakukan pemetaan tingkat kepentingan (*interest*) dan tingkat pengaruh (*influence*) stakeholder dengan melakukan pembobotan. Skala yang digunakan dalam pembobotan ialah 1-5 dengan kategori tidak berpengaruh/berkepentingan sampai dengan sangat berpengaruh/berkepentingan. Prosesnya dapat dilihat pada **Lampiran 2 Tabel A2**.

Kemudian dilakukan pemetaan stakeholder berdasarkan pembobotan pada tingkat kepentingan dan pengaruh yang telah dilakukan pada **Tabel A2**. Setelah itu didapatkan kelompok stakeholder yang merupakan *critical player* atau stakeholder kunci yang sangat berpengaruh dan berkepentingan dalam memberikan suatu wacana tentang permasalahan permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya (**Lampiran 2 Tabel A3**).

Berdasarkan analisis stakeholder yang telah dilakukan, didapatkan kelompok stakeholder kunci untuk penelitian ini. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Kelompok Stakeholder Kunci

No	Kelompok	Stakeholder	Bidang
1	Regulator	Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya	Permukiman
		Dinas Sosial Kota Surabaya	Rehabilitasi Sosial
		Bappeko Surabaya	Fisik Prasarana
2	Penerima Dampak	Tokoh masyarakat	-
3	Pemilik Lahan	PT. KA DAOP VIII Surabaya	Asset

Sumber: Hasil Analisis, 2014

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur atau cara yang dilakukan untuk memperoleh data (Hariwijaya, 2008). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari 2 yaitu metode pengumpulan data primer dan sekunder. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

3.5.1 Data Primer

Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Observasi

Menurut Hariwijaya (2008), observasi merupakan metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Jenis observasi yang dilakukan ialah observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota dalam kehidupan masyarakat topik penelitian (Emzir, 2010). Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mencapai sasaran 1 yaitu mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk memperoleh data dengan jalan menanyakan kepada nara sumber atau responden (Hariwijaya, 2008). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada analisis Delphi yang digunakan untuk menjawab sasaran 3 yaitu mengidentifikasi faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya.

c. Kuisioner

Kuisioner merupakan bentuk pertanyaan yang disusun berdasarkan tulisan. Jenis kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner tertutup dimana jawaban sudah tersedia sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai. Desain kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Lampiran 3**.

Tabulasi mengenai metode perolehan data primer dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Metode Perolehan Data Primer

No	Metode	Sasaran	Keterangan
1	Observasi	Sasaran 1: Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya	Melakukan pengamatan terhadap karakteristik permukiman kumuh: <ul style="list-style-type: none"> • kondisi fisik bangunan • kondisi sosial ekonomi masyarakat • kualitas prasarana permukiman • bentuk permukiman kumuh • fungsi permukiman kumuh • sifat bangunan permukiman kumuh
			Melakukan pengamatan terhadap titik atau lokasi persebaran permukiman kumuh saat ini
2	Wawancara	Sasaran 3: Menganalisis faktor-faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya	Melakukan wawancara untuk mengetahui faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya

No	Metode	Sasaran	Keterangan
3	Kuisioner	Sasaran 1: Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya	Menyebarkan kuisioner mengenai karakteristik permukiman kumuh yang diwakilkan dengan: <ul style="list-style-type: none"> • kondisi fisik bangunan • kondisi sosial ekonomi masyarakat • kualitas prasarana permukiman • legalitas kepemilikan tanah • bentuk permukiman kumuh • fungsi permukiman kumuh • sifat bangunan permukiman kumuh

Sumber: Penulis, 2014

3.5.2 Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur dan survei instansi. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berhubungan dengan karakteristik permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya. Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Dalam penelitian ini, studi literatur dilakukan untuk mencapai semua sasaran. Beberapa dokumen yang dijadikan literatur dalam penelitian ini antara lain rencana atau dokumen tata ruang terkait permukiman dan permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya (RP4D Kota Surabaya dan RDTRK UP Tunjungan), hasil penelitian sejenis, buku-buku, serta beberapa Tugas Akhir dan Thesis.

b. Survei Instansi

Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian tidak semua tersedia di instansi terkait. Beberapa data yang dapat digunakan karena masih relevan dan tersedia di instansi terkait dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Survei Instansi dalam Perolehan Data Sekunder

No	Data Sekunder	Instansi
1	Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman Daerah (RP4D) Kota Surabaya	Badan Perencanaan Pembangunan Kota (Bappeko) Surabaya
2	Rencana Detail Tata Ruang Kota UP VI Tunjungan	
3	Dokumen Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK)	Dinas/Departemen Sosial Kota Surabaya

Sumber: Penulis, 2014

3.6 Teknik Analisis Penelitian

Teknik analisis yang digunakan untuk memperoleh tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya antara lain ialah statistik deskriptif, analisis *cluster*, analisis delphi, dan *crosstabulasi*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Teknik Analisis Data

Sasaran	Analisis	Alat Analisis	Input	Output
1	Penentuan karakteristik permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya	Statistik Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • kondisi sosial masyarakat • kondisi ekonomi masyarakat • aspek hukum permukiman kumuh • kondisi fisik lingkungan permukiman • kondisi fisik prasarana permukiman • kondisi fisik bangunan 	karakteristik permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya

Sasaran	Analisis	Alat Analisis	Input	Output
2	Pengklasifikasian permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya berdasarkan kesamaan karakteristik	Analisis <i>Cluster</i>	karakteristik permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya	<i>cluster</i> permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya berdasarkan kesamaan karakteristik
3	Penentuan faktor-faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya	Analisis Delphi	<ul style="list-style-type: none"> • rendahnya tingkat pendapatan • rendahnya tingkat pendidikan • tingginya angka migrasi • rendahnya tingkat kesadaran lingkungan • rendahnya kualitas prasarana permukiman • rendahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang 	faktor-faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya
4	Perumusan tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya	<i>Cross tabulation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>cluster</i> permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya yang terbentuk berdasarkan kesamaan karakteristik • faktor-faktor penyebab kekumuhan 	tipologi permukiman kumuh berdasarkan kesamaan karakteristik dan faktor penyebab kumuh dalam setiap tipologi

Sumber: Penulis, 2014

3.6.1 Analisis Penentuan Karakteristik Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya

Penentuan karakteristik permukiman kumuh dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis data deskriptif atau statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh (Azwar, 1998). Umumnya hasil disajikan dalam bentuk persentase, proporsi, atau frekuensi yang divisualisasikan melalui grafik dan *chart*. Penyajian dengan cara tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi subjek menurut kategori-kategori nilai variabel.

Selain itu penyajian hasilnya juga dapat berupa tabulasi silang. Penyajian dengan cara ini digunakan untuk mengetahui distribusi subjek menurut dua variabel sekaligus. Sedangkan untuk menyajikan data yang bukan kategorikal (data kontinyu atau data berskala interval dan rasio) dapat dilakukan dengan statistik kelompok (seperti *mean* dan *varians*). Secara visual, statistik deskriptif dapat membantu memahami keadaan data yang disajikan.

Adapun data mengenai karakteristik permukiman kumuh didapatkan melalui penyebaran kuisioner dan observasi. Setelah itu dilakukan perekapan atau membuat rekapitulasi hasil kuisioner. Kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk grafik, *chart*, tabel, dan deskripsi.

3.6.2 Analisis Pengklasifikasian Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya

Analisis pengklasifikasian permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya dilakukan dengan menggunakan analisis *cluster*. Analisis *cluster* digunakan untuk mengidentifikasi sekelompok objek yang memiliki kemiripan karakteristik tertentu sehingga dapat dipisahkan dari kelompok objek lainnya. Analisis ini bertujuan untuk menemukan kelompok objek atau *cluster* berdasarkan karakteristik yang dimilikinya sehingga memudahkan dalam melakukan interpretasi atau analisis lanjut.

Pengelompokan dari analisis *cluster* dapat diketahui dengan melihat tabel “*Cluster Membership*”. Apabila ingin didapatkan 2 kelompok maka dapat dilihat pada kolom “2 *Clusters*”. Sedangkan apabila ingin didapatkan 3 kelompok maka dapat dilihat pada kolom “3 *Clusters*”, begitupun juga seterusnya. Dari kolom tersebut akan terlihat kecamatan mana saja yang termasuk ke dalam *cluster* 1, *cluster* 2, maupun *cluster* 3.

3.6.3 Analisis Penentuan Faktor Penyebab Kekumuhan pada Setiap Klasifikasi yang Terbentuk

Analisis faktor–faktor penyebab kumuh dilakukan dengan menggunakan teknik analisis Delphi. Teknik analisis delphi merupakan prosedur peramalan pendapat untuk memperoleh, menukar, dan membuat opini tentang peristiwa di masa depan dengan mencari konsensus diantara kelompok pakar yang homogen (Dunn, 1999). Analisis delphi dilakukan dengan melakukan wawancara kepada responden-responden. Adapun responden yang digunakan dalam analisis Delphi telah ditetapkan berdasarkan *purposive sampling* yang sebelumnya diperoleh melalui analisis atakeholder.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan analisis delphi dalam penelitian ini adalah:

1. merumuskan masalah penelitian dan variabel penelitian;
2. menentukan pelaku-pelaku kunci atau pakar terhadap aspek yang diteliti (berdasarkan analisis stakeholder);
3. merumuskan kuisiонер putaran i dengan menentukan faktor-faktor mana saja yang diajukan dalam kuisiонер;
4. melakukan analisis hasil putaran pertama dengan cara mengumpulkan dan memverifikasi hasil pendapat pakar, menginterpretasi kecenderungan pendapat pakar, mendefinisikan faktor berdasarkan hasil kuisiонер, mengeksplorasi faktor penyebab, dan mengeliminasi pertanyaan-pertanyaan yang tidak diperlukan lagi untuk putaran berikutnya;
5. menyusun pertanyaan untuk kuisiонер putaran ke ii, dan seterusnya.

Dalam penelitian ini dilakukan iterasi dalam beberapa putaran hingga memenuhi kebutuhan penelitian, yaitu adanya konsensus mengenai faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya.

3.6.4 Analisis Perumusan Tipologi Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya

Analisis perumusan tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya menggunakan *crosstabulation*. *Crosstab* adalah sebuah tabel silang yang terdiri dari satu baris atau lebih dan satu kolom atau lebih (Santoso, 2006). *Crosstab* digunakan untuk mengetahui distribusi subjek menurut dua variabel sekaligus (Azwar, 1998). *Crosstab* pada SPSS bisa sekedar menampilkan kaitan antara dua atau lebih variabel sampai dengan menghitung apakah ada hubungan antara baris dan kolom (menggunakan *chi-square*). Dalam penggunaan *crosstab*, data input berskala nominal atau ordinal (Santoso, 2006).

Dalam penelitian ini, *crosstab* dilakukan untuk melihat keterkaitan antara *cluster* permukiman kumuh yang telah terbentuk pada sasaran 2 dengan faktor penyebab kekumuhan yang telah teridentifikasi pada sasaran 3. Baris dalam *crosstab* diisi oleh *cluster* permukiman kumuh, sementara kolom dalam *crosstab* diisi oleh faktor penyebab kekumuhan. Dengan demikian didapatkan tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya berdasarkan kesamaan karakteristik dan faktor-faktor penyebab kekumuhan. Selain itu juga dapat diketahui perbandingan masing-masing tipologi yang terbentuk.

3.7 Tahapan Penelitian

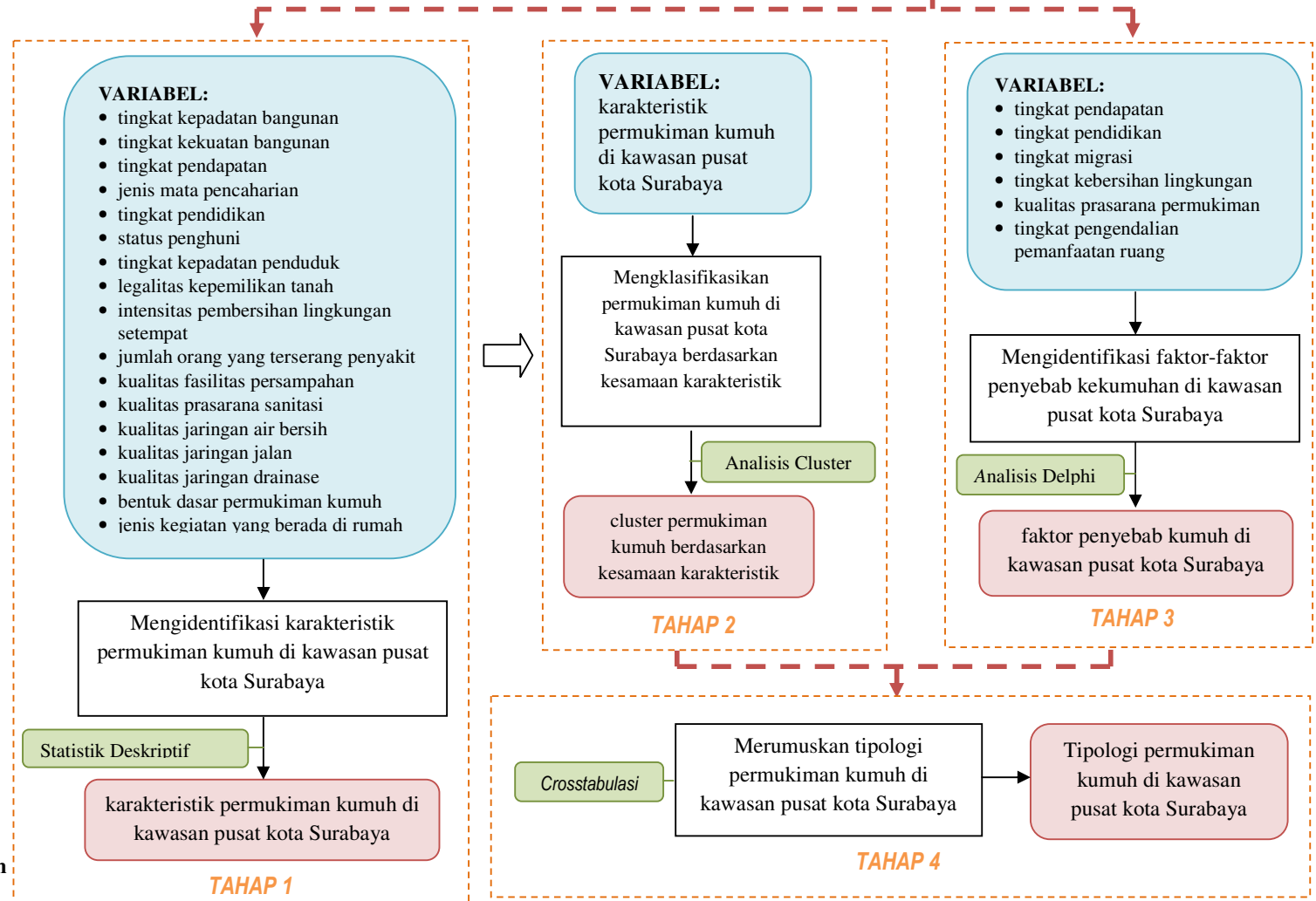
Tahapan penelitian dapat dilihat melalui bagan yang tertera pada **Gambar 3.1**.

LATAR BELAKANG:

- Permukiman kumuh di kawasan pusat Kota Surabaya mengalami perkembangan dalam rentang tahun 2006-2011
- Permukiman kumuh tersebut memiliki karakteristik yang beragam sehingga dibutuhkan pentipologian berdasarkan kesamaan karakteristik dengan kajian yang komprehensif
- Pengelompokan yang pernah dibuat dalam RP4D kurang komprehensif karena berfokus pada lokasi dan tingkat kekumuhan
- Perlu pentipologian dengan kajian yang lebih komprehensif, yaitu dengan memperhatikan faktor penyebab kumuh dan karakteristiknya

TUJUAN:

Merumuskan tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya



Sumber: Penulis, 2014

Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kawasan Pusat Kota Surabaya

4.1.1 Batas Administrasi

Secara administrasi, kawasan pusat kota Surabaya tergolong ke dalam wilayah bagian Surabaya Pusat yang memiliki luas sebesar $\pm 1426,7$ Ha. Wilayah bagian Surabaya Pusat terdiri dari 4 kecamatan yang meliputi Kecamatan Simokerto, Bubutan, Genteng, dan Tegalsari seperti berikut:

Tabel 4.1
Luas Wilayah Penelitian

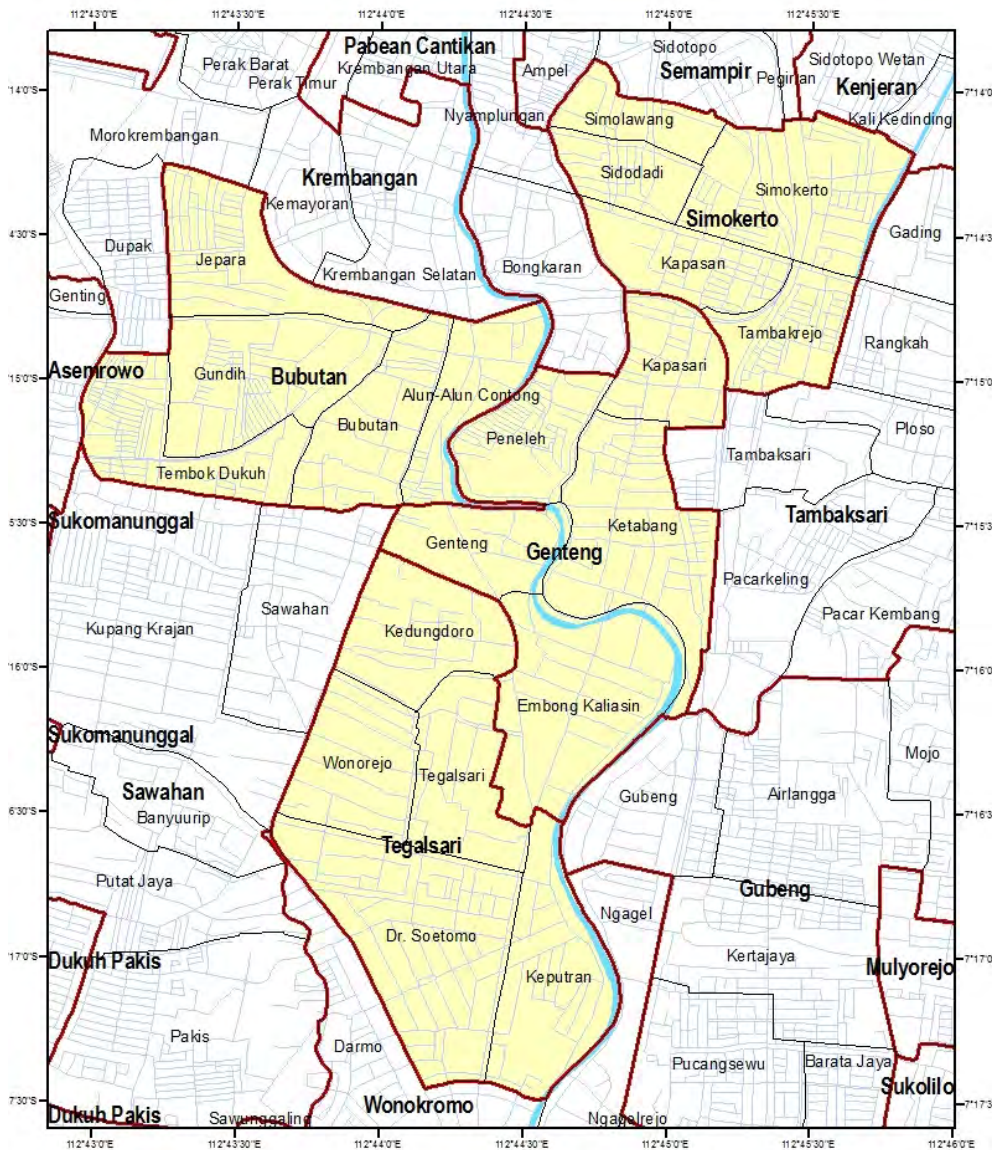
No	Kecamatan	Kelurahan	Luas (Ha)	
1	Tegalsari	Keputran	96	269,7
		Dr. Sutomo	138	
		Tegalsari	53	
		Wonorejo	68	
		Kedungdoro	74	
2	Bubutan	Tembok Dukuh	82	375
		Bubutan	60	
		Alon-alon Contong	65	
		Gundih	84	
		Jepara	83	
3	Genteng	Embongkaliasin	110	353
		Ketabang	110	
		Genteng	53	
		Peneleh	45	
		Kapasari	35	
4	Simokerto	Kapasan	51,44	429
		Tambakrejo	61,25	
		Simokerto	88	
		Sidodadi	28	
		Simolawang	41	

Sumber: Review RDTRK UP Tunjungan, 2011

Adapun wilayah bagian Surabaya Pusat memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Utara : Kel. Krembangan Selatan (Kec. Krembangan), Kel. Bongkaran (Kec. Pabean Cantikan), Kel. Ampel (Kec. Semampir), Kel. Sidotopo Wetan dan Kali Kedinding (Kec. Kenjeran)
- Selatan : Kel. Darmo dan Ngagel (Kec. Wonokromo)
- Timur : Kel. Tambaksari dan Pacarkeling (Kec. Tambaksari), dan Kel. Gubeng (Kec. Gubeng)
- Barat : Kel. Asemrowo (Kec. Asemrowo). Kel. Sawahan dan Kupangkrajan (Kec. Sawahan)

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Peta Orientasi Wilayah.**



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2 Karakteristik Kependudukan

Karakteristik kependudukan di kawasan pusat kota Surabaya meliputi jumlah dan kepadatan penduduk, komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, komposisi penduduk berdasarkan tingkat migrasi, jumlah penduduk miskin, jumlah penduduk berdasarkan tingkat kerawanan terhadap penyakit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

4.1.2.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

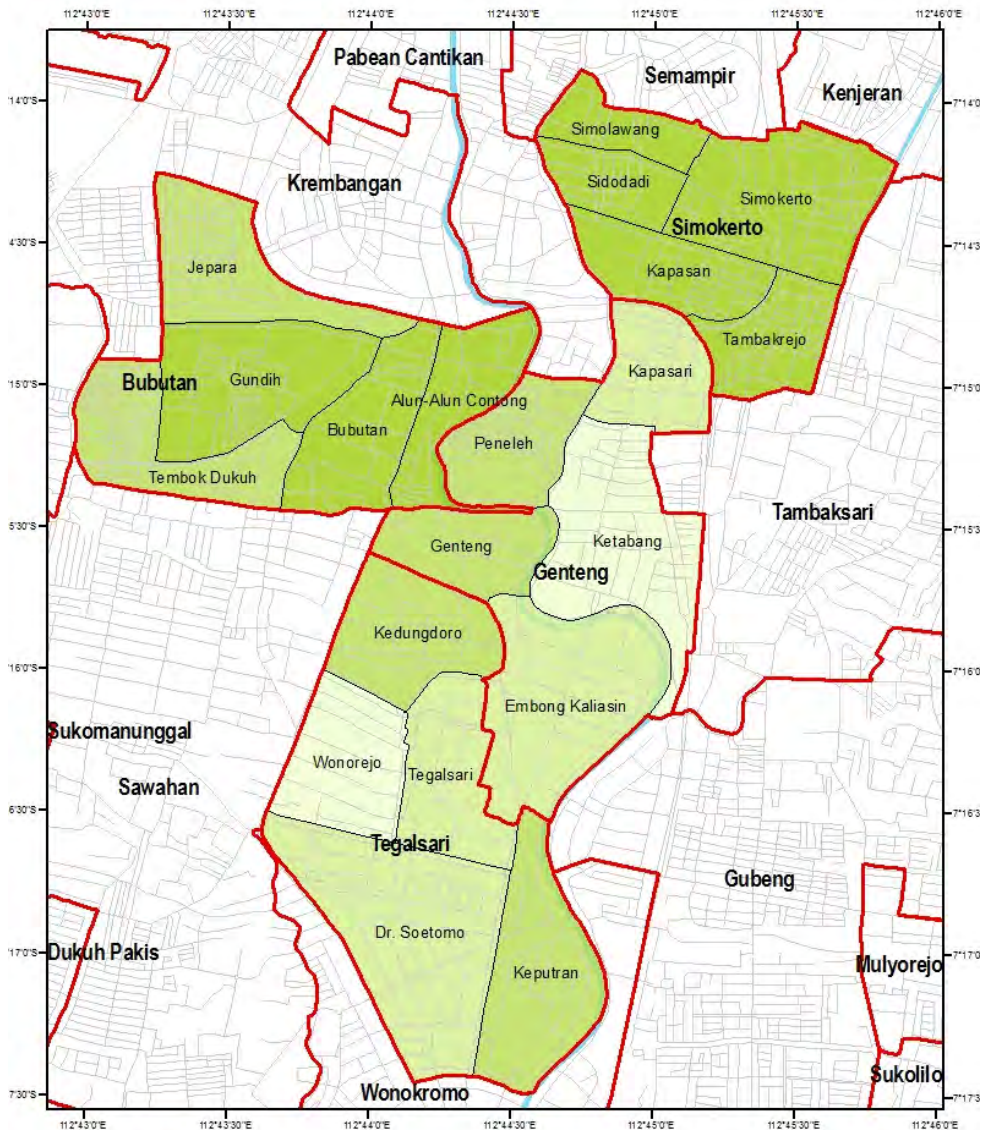
Menurut RTRW Kota Surabaya, kawasan pusat kota Surabaya memiliki kepadatan penduduk tinggi. Kepadatan penduduk terendah terdapat di Kelurahan Alon-alon Contong, Kecamatan Bubutan sementara kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Simolawang, Kecamatan Simokerto. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kawasan Pusat Kota
Surabaya pada Tahun 2012

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)
1	Tegalsari	Keputran	96	20.966	217,7
		Dr. Sutomo	138	23.018	166,8
		Tegalsari	53	21.417	404,1
		Wonorejo	68	25.683	377,7
		Kedungdoro	74	25.220	340,8
2	Bubutan	Tembok Dukuh	82	30.942	372,8
		Bubutan	60	15.177	252,9
		Alon-alon Contong	65	7.910	12,2
		Gundih	84	32.009	376,6
		Jepara	83	29.214	351,9
3	Genteng	Embongkaliasin	110	9.480	86,2
		Ketabang	110	6.489	99,8

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)
		Genteng	53	7.069	130,9
		Peneleh	45	12.069	268,2
		Kapasari	35	12.800	355,6
4	Simokerto	Kapasan	51,44	17.009	333,5
		Tambakrejo	61,25	2.148	35,21
		Simokerto	88	24.124	280,5
		Sidodadi	28	15.745	562,3
		Simolawang	41	22.463	547,9
Total			1425,69	309.931	5573,6

Sumber: Kecamatan dalam Angka, 2013



Peta Kepadatan Penduduk

Legenda

- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Sungai
- Jaringan Jalan

Kepadatan Penduduk

- 37 - 38
- 39 - 95
- 96 - 115
- 116 - 143



01250 500 7501,000

 Meters

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.2.2 Komposisi Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sebagian besar penduduk di wilayah penelitian memiliki tingkat pendidikan SLTA, tamat SD, dan SLTP. Selain itu juga terdapat penduduk yang tidak memiliki latar belakang pendidikan (tidak sekolah) maupun menempuh pendidikan hingga sarjana bahkan pasca sarjana. Berikut merupakan tabulasi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di wilayah penelitian:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di
Kawasan Pusat Kota Surabaya

No	Kecamatan	Kelurahan	Tidak Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	SLTP	SLTA	PT
1	Tegalsari	Keputran	2.009	1.357	2.357	2.584	7.192	2.532
		Dr. Sutomo	2.323	1.223	2.772	2.696	7.349	3.224
		Tegalsari	2.885	1.497	3.987	3.164	7.321	514
		Wonorejo	4.105	2.133	5.185	4.971	12.421	2.847
		Kedungdoro	3.326	2.080	3.344	3.811	11.399	2.742
2	Bubutan	Tembok Dukuh	4.693	0	7.907	7.931	4.431	6.965
		Bubutan	6.869	56	785	1.058	3.856	2.304
		Alon-alon Contong	586	1.125	1.507	1.246	2.432	844
		Gundih	0	0	9428	6.914	5.971	9.115
		Jepara	10.151	290	3647	5.241	5.283	973
3	Genteng	Embongkaliasin	-	1.219	2.387	3.139	3.687	1.375
		Ketabang	-	776	1.594	2.164	2.327	784
		Genteng	-	875	1.276	1.442	1.547	853
		Peneleh	-	1.353	2.876	4.459	4.778	1.381
		Kapasari	-	2.385	3.248	4.938	5.027	1.551
4	Simokerto	Kapasan	0	0	8.517	8.360	3.184	312
		Tambakrejo	0	0	1.255	720	1.380	1.975
		Simokerto	0	0	0	0	0	0
		Sidodadi	30	3	3.676	3.290	1.581	6.999
		Simolawang	0	0	0	0	0	0
Jumlah			36.977	16.372	65.748	68.128	91.166	47.290

Sumber: Kecamatan dalam Angka, 2013

4.1.2.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Migrasi

Kawasan pusat kota Surabaya memiliki dinamika yang tidak menentu mengenai jumlah penduduk yang datang dan pindah. Berikut merupakan tabulasi jumlah penduduk yang datang dan pindah dalam rentang tahun 2010-2012:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Datang dan Pindah di Kawasan Pusat Kota Surabaya pada Tahun 2012

No	Kecamatan	Kelurahan	Datang		
			2010	2011	2012
1	Tegalsari	Keputran	141	165	344
		Dr. Sutomo	155	146	374
		Tegalsari	132	562	472
		Wonorejo	214	392	553
		Kedungdoro	190	344	571
2	Bubutan	Tembok Dukuh	533	548	512
		Bubutan	112	86	86
		Alon-alon Contong	212	119	112
		Gundih	45	454	723
		Jepara	423	686	745
3	Genteng	Embongkaliasin	194	26	26
		Ketabang	63	67	67
		Genteng	174	79	79
		Peneleh	189	181	181
		Kapasari	249	229	229
4	Simokerto	Kapasari	-	218	498
		Tambakrejo		548	
		Simokerto		396	
		Sidodadi		221	
		Simolawang		451	

Sumber: Kecamatan dalam Angka tahun 2011, 2012, dan 2013

4.1.2.4 Jumlah Penduduk Miskin

Sebagian besar penduduk yang terdapat di wilayah penelitian memiliki tingkat ekonomi yang baik. Akan tetapi terdapat beberapa kelompok penduduk yang memiliki tingkat ekonomi rendah atau terklasifikasi sebagai penduduk miskin. Jumlah dan prosentase penduduk miskin di wilayah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Jumlah dan Prosentase Penduduk Miskin di Kawasan Pusat Kota Surabaya pada Tahun 2012

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)	Prosentase Penduduk Miskin (%)
1	Tegalsari	Keputran	999	28,2
		Dr. Sutomo	1107	25,5
		Tegalsari	2121	41,1
		Wonorejo	2075	31,2
		Kedungdoro	1498	25,2
2	Bubutan	Tembok Dukuh	1176	22
		Bubutan	1074	37
		Alon-alon Contong	415	26
		Gundih	1609	29
		Jepara	1236	20
3	Genteng	Embongkaliasin	288	8
		Ketabang	13	0,48
		Genteng	49	1,55
		Peneleh	187	3,63
		Kapasari	561	10,23
4	Simokerto	Kapasan	951	24,18
		Tambakrejo	1886	33,67
		Simokerto	1810	35,08
		Sidodadi	1494	29,23
		Simolawang	1790	43,68

Sumber: Kecamatan dalam Angka, 2013

4.1.2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Kerawanan Terhadap Penyakit

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat kerawanan terhadap penyakit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Kerawanan Penyakit di Kawasan Pusat Kota Surabaya

No	Kecamatan	Penderita 10 Penyakit Besar	Balita Kurang Gizi
1	Tegalsari	34.666	60
2	Bubutan	67.331	231
3	Genteng	92.239	81
4	Simokerto	38.186	234

Sumber: Kecamatan dalam Angka, 2013

Di kawasan pusat Kota Surabaya jarang dijumpai warga yang menderita penyakit akibat penurunan kualitas lingkungan. Beberapa warga menyatakan pernah mengalami penyakit akibat buruknya kualitas lingkungan, akan tetapi hanya 1 kali. Umumnya penyakit yang sering menyerang ialah Demam Berdarah (DBD). Selain itu, selalu ada kegiatan bersih-bersih rutin yang diselenggarakan secara missal dalam 1-3 bulan sekali. Dengan demikian kualitas lingkungan tetap terjaga.

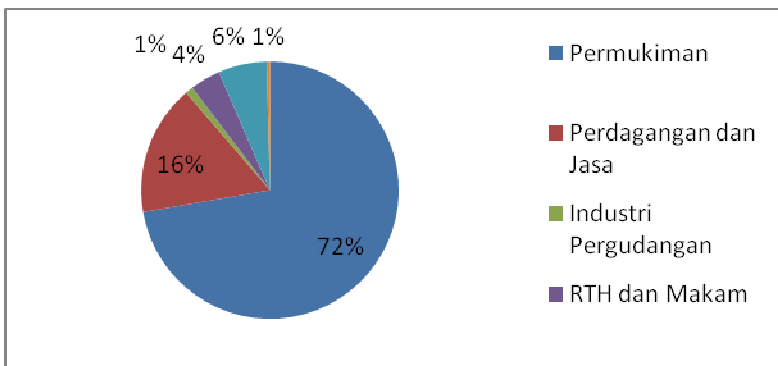
4.1.3 Karakteristik Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di kawasan pusat kota Surabaya terbagi atas permukiman, perdagangan dan jasa, industri pergudangan, ruang terbuka hijau, fasilitas umum, dan lahan kosong dengan luasan dan prosentase seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Penggunaan Lahan di Kawasan Pusat Kota Surabaya

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Permukiman	1031,33	72,29
2	Perdagangan dan Jasa	234,08	16,41
3	Industri Pergudangan	14,15	0,99
4	RTH dan Makam	54,34	3,81
5	Fasilitas Umum	87,01	6,10
6	Lahan Kosong	5,78	0,41
Total		1426,69	100

Sumber: Lapensi Review RDTRK UP Tunjungan, 2011

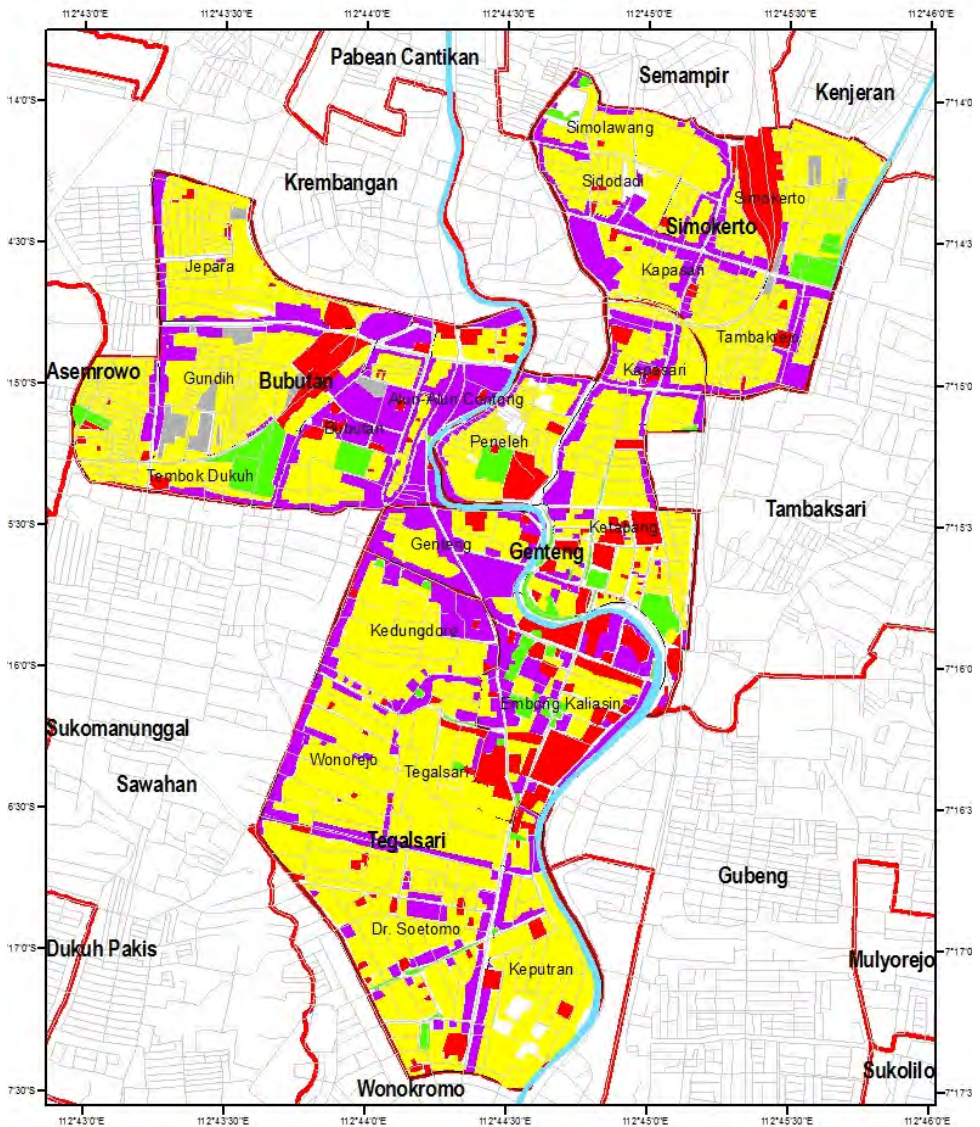


Gambar 4.1
Diagram Penggunaan Lahan di Kawasan Pusat Kota Surabaya

Sumber: Lapensi Review RDTRK UP Tunjungan, 2011

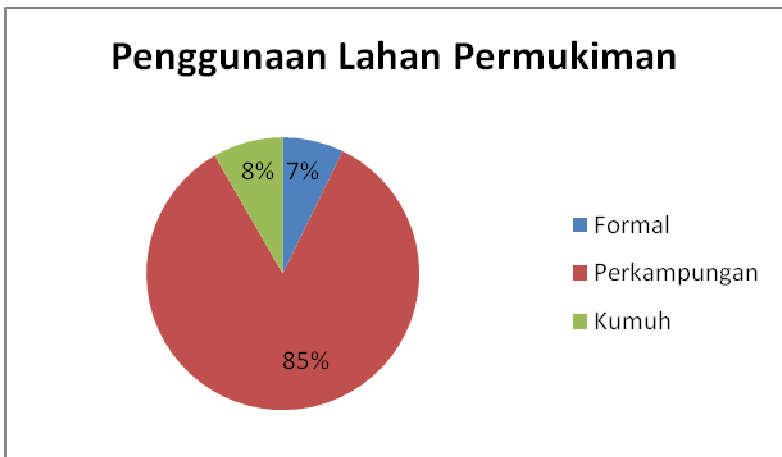
Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat dilihat bahwa penggunaan lahan yang dominan di kawasan pusat kota Surabaya ialah permukiman. Sedangkan untuk penggunaan lahan terkecil ialah industri pergudangan dan lahan kosong. Sementara perdagangan dan jasa umumnya berkembang di sepanjang jalan arteri, seperti Jalan Darmo, Urip Sumoharjo, Blauran, Basuki Rahmat, Embong Malang, Bubutan, Demak, dan Kapasan.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Adapun penggunaan lahan permukiman di kawasan pusat kota Surabaya terbagi atas 3 jenis yaitu permukiman formal, perkampungan, dan permukiman kumuh (RP4D Kota Surabaya Tahun 2008). Permukiman formal di kawasan pusat kota Surabaya memiliki luas total 59,14 Ha; perkampungan memiliki luas total 690,9 Ha; sedangkan permukiman kumuh memiliki luas total 68,05 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

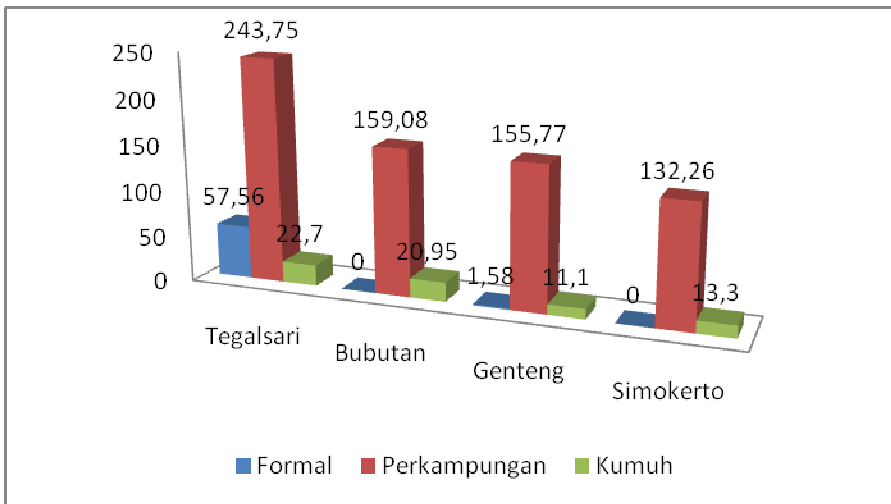


Gambar 4.2

Diagram Perbandingan Penggunaan Lahan Permukiman di Kawasan Pusat Kota Surabaya pada Tahun 2008

Sumber: RP4D Kota Surabaya, 2008

Sedangkan perbandingan luas permukiman formal, perkampungan, dan permukiman kumuh pada masing-masing kecamatan di kawasan pusat Kota Surabaya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.3
Diagram Luas (Ha) Penggunaan Lahan Permukiman per
Kecamatan di Kawasan Pusat Kota Surabaya Tahun 2008
Sumber: RP4D Kota Surabaya, 2008

4.2 Gambaran Umum Permukiman Kumuh Kawasan Pusat Kota Surabaya

4.2.1 Luasan Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh yang terdapat di kawasan pusat kota Surabaya memiliki luas yang bervariasi. Luas kumuh terbesar terdapat di Kelurahan Gundih sementara luas kumuh terkecil terdapat di Kelurahan Kapasan dan Ketabang. Selain itu juga terdapat kelurahan yang tidak memiliki permukiman kumuh seperti Kelurahan Bubutan dan Alon-alon Contong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Luas Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas Kumuh (Ha)	Luas Wilayah (Ha)	Prosentase Kumuh (%)
1	Tegalsari	Keputran	5,06	96	5,27
		Dr. Sutomo	6,96	138	5,04
		Tegalsari	3,62	53	6,83
		Wonorejo	5,06	68	7,44
		Kedungdoro	2,00	74	2,7
2	Bubutan	Tembok Dukuh	6,04	82	7,37
		Gundih	7,84	84	9,33
		Jepara	7,07	83	8,52
3	Genteng	Embongkaliasin	1,03	110	0,94
		Ketabang	0,97	110	0,88
		Genteng	1,30	53	2,45
		Peneleh	3,97	45	8,82
		Kapasari	3,79	35	10,8
4	Simokerto	Kapasan	0,97	51,44	1,89
		Tambakrejo	2,04	61,25	3,33
		Simokerto	3,44	88	3,91
		Sidodadi	3,34	28	11,9
		Simolawang	3,51	41	8,56
Total			68,01	1425,7	105,98

Sumber: RP4D Kota Surabaya, 2008

4.2.2 Lokasi Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh tersebar di seluruh wilayah penelitian dengan 3 karakteristik sebaran lokasi, yaitu pinggir rel, pusat kota, dan bantaran sungai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Kecamatan Tegalsari

Permukiman kumuh Kecamatan Tegalsari tersebar di bantaran sungai Kalimas dan pusat kota. Permukiman kumuh yang terdapat di bantaran sungai terletak di Kelurahan Keputran yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Wonokromo. Sedangkan permukiman kumuh pusat kota umumnya terletak di dalam perkampungan padat yang berada di belakang kawasan perdagangan jasa (CBD), seperti kompleks Tunjungan Plaza, Hotel JW. Marriot, dan perdagangan jasa lain disekitarnya. Selain itu, beberapa juga terdapat di Kelurahan Keputran yang berdekatan dengan Pasar Keputran. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Sebaran Lokasi Permukiman Kumuh di Kecamatan
Tegalsari

No	Kelurahan	Area Kumuh	Sebaran Lokasi
1	Kedungdoro	Kedungturi	Pusat Kota
2	Wonorejo	Wonorejo	Pusat Kota
3	Tegalsari	Kampung Malang Tengah	Pusat Kota
4	Tegalsari	Kedondong Kidul	Pusat Kota
5	Dr. Sutomo	Kupang Panjaan	Pusat Kota

Sumber: Survei Primer (2014) dan RP4D Kota Surabaya (2008)



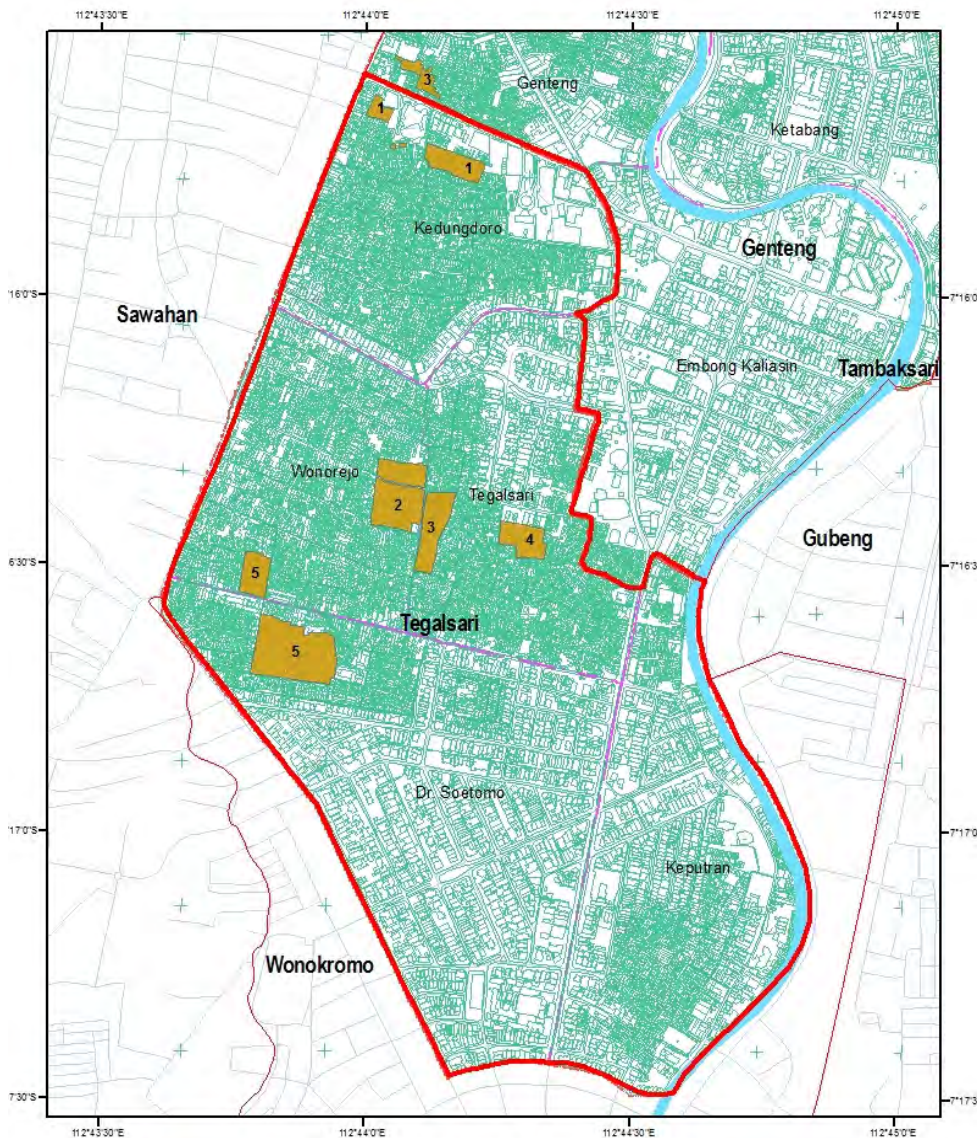
Gambar 4.4

Permukiman Kumuh Pusat Kota di Kecamatan Tegalsari

Sumber: survei primer, 2014

Lokasi sebaran dari permukiman kumuh dapat dilihat pada **Peta Kawasan Kumuh Kecamatan Tegalsari**. Penomoran area kumuh pada peta sama dengan penomoran area kumuh pada **Tabel 4.9** diatas.






“Halaman ini sengaja dikosongkan”




 Perencanaan Wilayah dan Kota
 Institut Teknologi Sepuluh Nopember
 Surabaya 2014
 Sumber: RDRK UP VI Tunjungan
 Survei Primer (2014)

Peta Kawasan Kumuh Kec. Tegal Sari

Legenda

- | | |
|---|---|
|  Sebaran Kumuh |  Batas Kelurahan |
|  Batas Kecamatan |  Sungai |
| |  Jaringan Jalan |



0 65 130 260 390 520
 Meters

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

2. Kecamatan Bubutan

Permukiman kumuh di Kecamatan Bubutan memiliki sebaran lokasi di pinggir rel dan pusat kota. Mayoritas permukiman kumuh di Kecamatan Bubutan merupakan permukiman kumuh pinggir rel. Adapun jalan rel di Kecamatan Bubutan merupakan jalan rel yang menuju ke Stasiun Pasar Turi. Sedangkan permukiman kumuh pusat kota terdapat di dalam perkampungan padat yang berada di Kelurahan Gundih dan Jepara. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Sebaran Lokasi Permukiman Kumuh di Kecamatan
Bubutan

No	Kelurahan	Area Kumuh	Sebaran Lokasi
1	Jepara	Dupak	Pinggir Rel
2	Jepara	Kemayoran Baru	Pinggir Rel
3	Gundih	Dupak Raya Tembaan	Pinggir Rel
4	Gundih	Margorukun	Pusat Kota
5	Tembok Dukuh	Tembok Dukuh	Pinggir Rel
6	Tembok Dukuh	Asembagus	Pinggir Rel

Sumber: Survei Primer (2014) dan RP4D Kota Surabaya (2008)

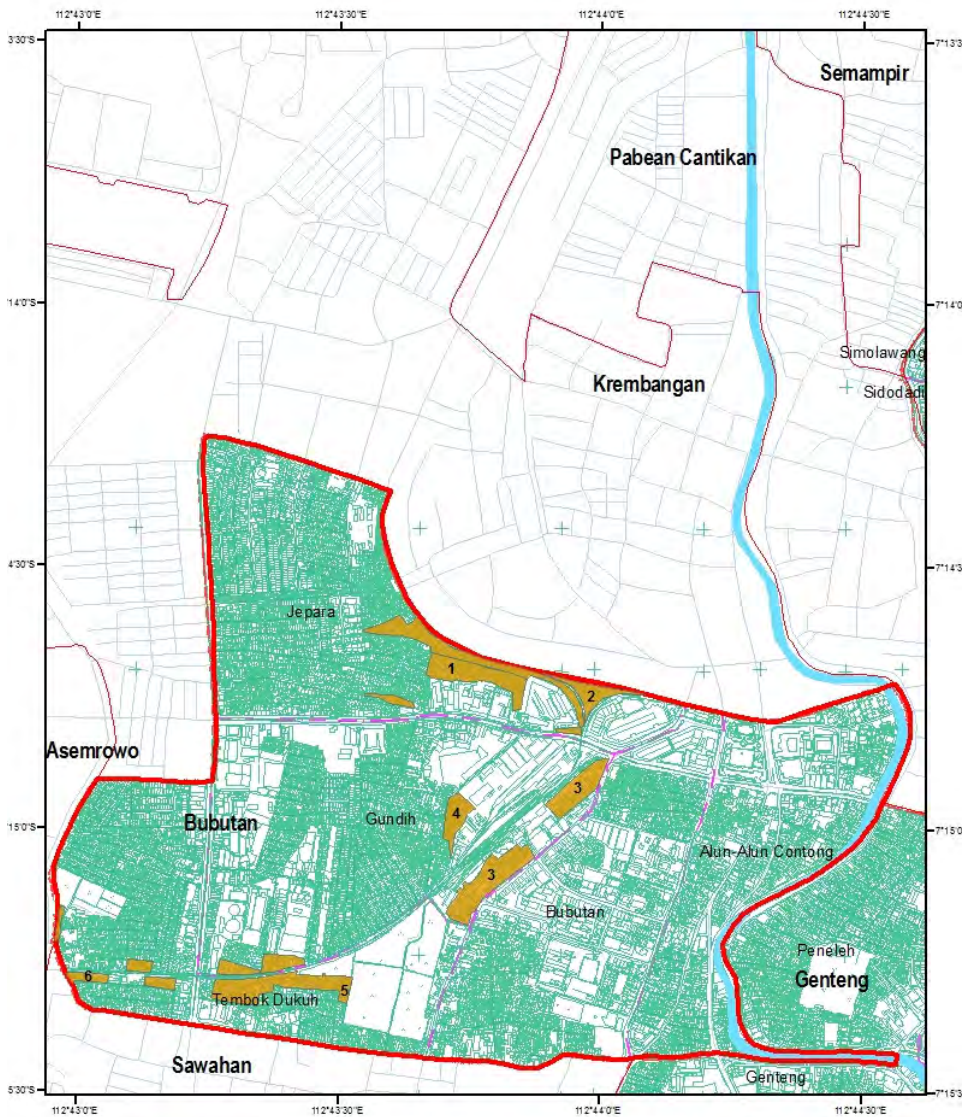
Lokasi sebaran dari permukiman kumuh dapat dilihat pada **Peta Kawasan Kumuh Kecamatan Bubutan**. Penomoran area kumuh pada peta sama dengan penomoran area kumuh pada **Tabel 4.10** diatas.



Gambar 4.5
Permukiman Kumuh Pinggir Rel di Kecamatan Bubutan
Sumber: survei primer, 2014



Gambar 4.6
Permukiman Kumuh Pusat Kota di Kecamatan Bubutan
Sumber: survei primer, 2014



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3. Kecamatan Genteng

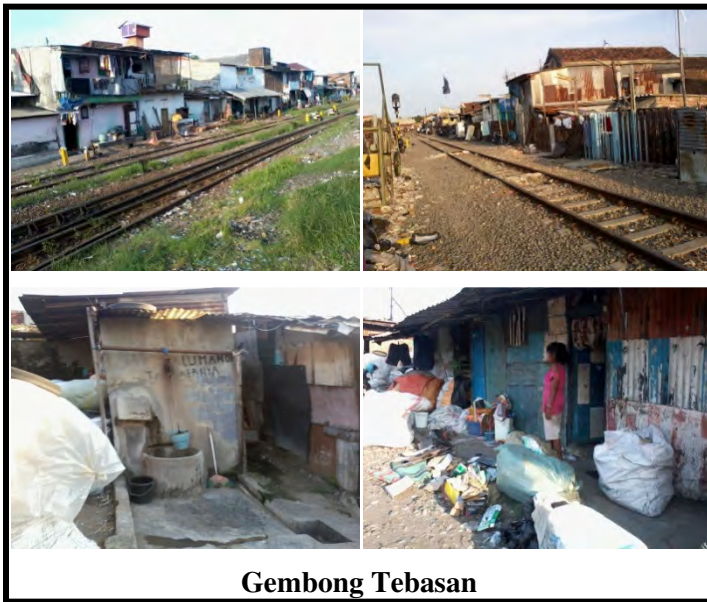
Permukiman kumuh di Kecamatan Genteng memiliki sebaran lokasi di pinggir rel dan pusat kota. Permukiman kumuh di kecamatan ini memiliki sebaran yang paling sedikit diantara 3 kecamatan lainnya. Mayoritas permukiman kumuh di Kecamatan Genteng merupakan permukiman kumuh pusat kota yang terdapat di Kelurahan Kapasari, Peneleh, dan beberapa di Kelurahan Genteng. Sedangkan permukiman kumuh pinggir rel hanya dijumpai di Kelurahan Kapasari. Adapun jalan rel yang terdapat di Kelurahan Kapasari merupakan jalan rel yang menuju ke Stasiun Semut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Sebaran Lokasi Permukiman Kumuh di Kecamatan
Genteng

No	Kelurahan	Area Kumuh	Sebaran Lokasi
1	Kapasari	Gembong Tebasan	Pinggir Rel
2	Kapasari	Kapasari	Pusat Kota dan Pinggir Rel
3	Genteng	Kedungturi	Pusat Kota

Sumber: Survei Primer (2014) dan RP4D Kota Surabaya (2008)

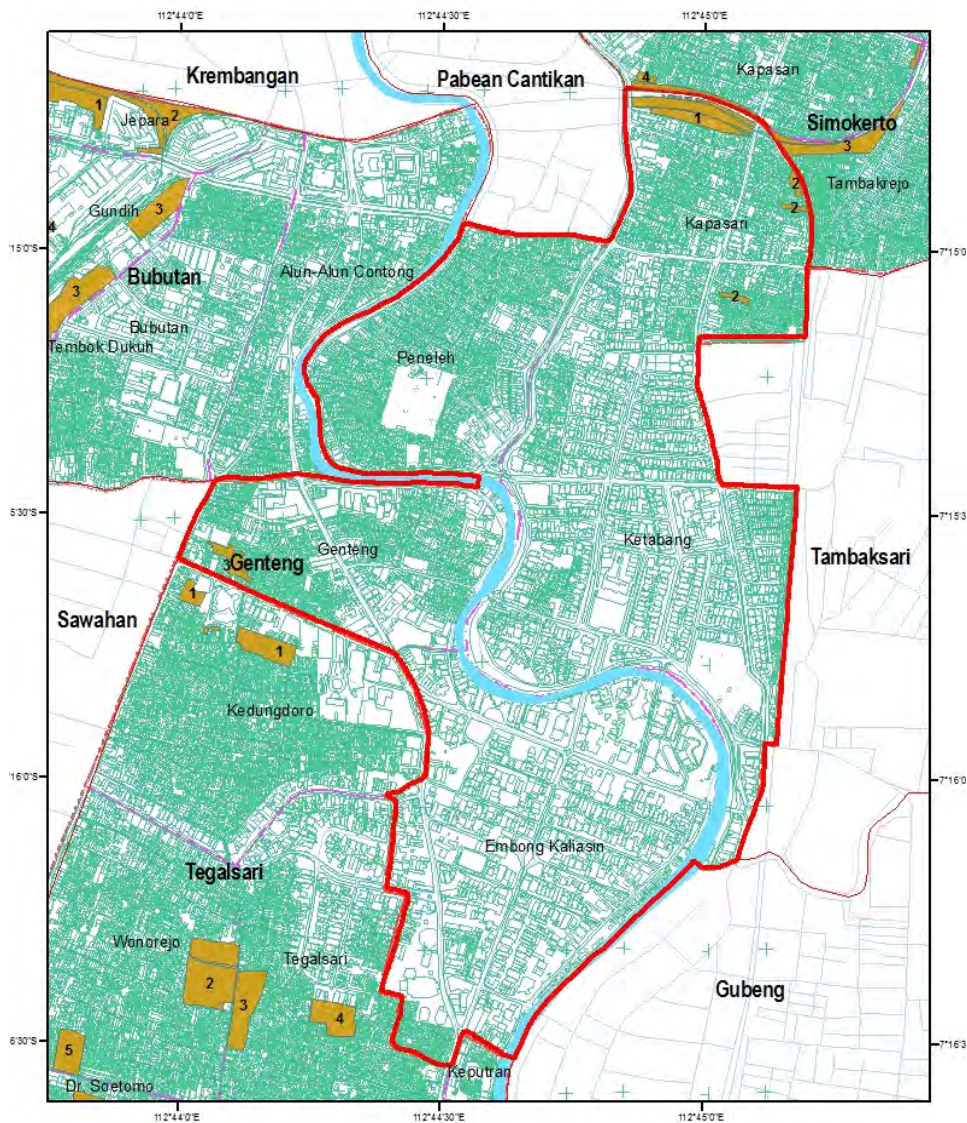
Lokasi sebaran dari permukiman kumuh dapat dilihat pada **Peta Kawasan Kumuh Kecamatan Genteng**. Penomoran area kumuh pada peta sama dengan penomoran area kumuh pada **Tabel 4.11** diatas.



Gambar 4.7
Permukiman Kumuh Pinggir Rel di Kecamatan Genteng
Sumber: survei primer, 2014







Gambar 4.8
Permukiman Kumuh Pusat Kota di Kecamatan Genteng
Sumber: survei primer, 2014



Peta Kawasan Kumuh Kec. Genteng

Legenda

- | | |
|---|---|
|  Sebaran Kumuh |  Batas Kelurahan |
|  Batas Kecamatan |  Sungai |
| |  Jaringan Jalan |



065130 260 390 520
 Meters

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4. Kecamatan Simokerto

Permukiman kumuh di Kecamatan Simokerto memiliki sebaran lokasi di pinggir rel dan pusat kota. Sebagian besar permukiman kumuh di Kecamatan Simokerto terdapat di bantaran rel Kereta Api. Adapun jalan rel yang terdapat di kecamatan ini merupakan jalan rel yang menuju ke Stasiun Semut dan Dipo Lokomotif Sidotopo (SDT) yang terletak di dalam kompleks Stasiun Sidotopo. Sedangkan permukiman kumuh pusat kota di Kecamatan Simokerto terdapat di dalam perkampungan padat Kelurahan Simolawang, Sidodadi, dan Simokerto. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Sebaran Lokasi Permukiman Kumuh di Kecamatan
Simokerto

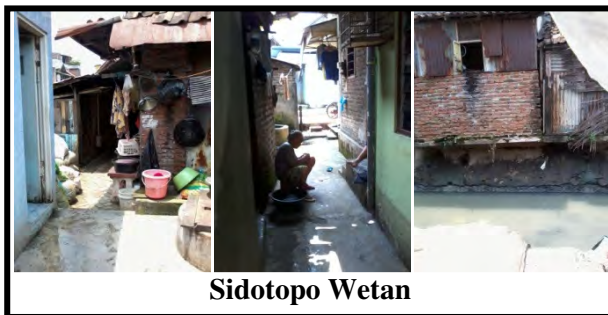
No	Kelurahan	Area Kumuh	Sebaran Lokasi
1	Simokerto	Kenjeran DKA	Pinggir Rel
2	Simokerto	Sidotopo	Pusat Kota
3	Tambakrejo dan Kapasan	Donorejo	Pinggir Rel
4	Kapasan	Gembong	Pinggir Rel

Sumber: Survei Primer (2014) dan RP4D Kota Surabaya (2008)

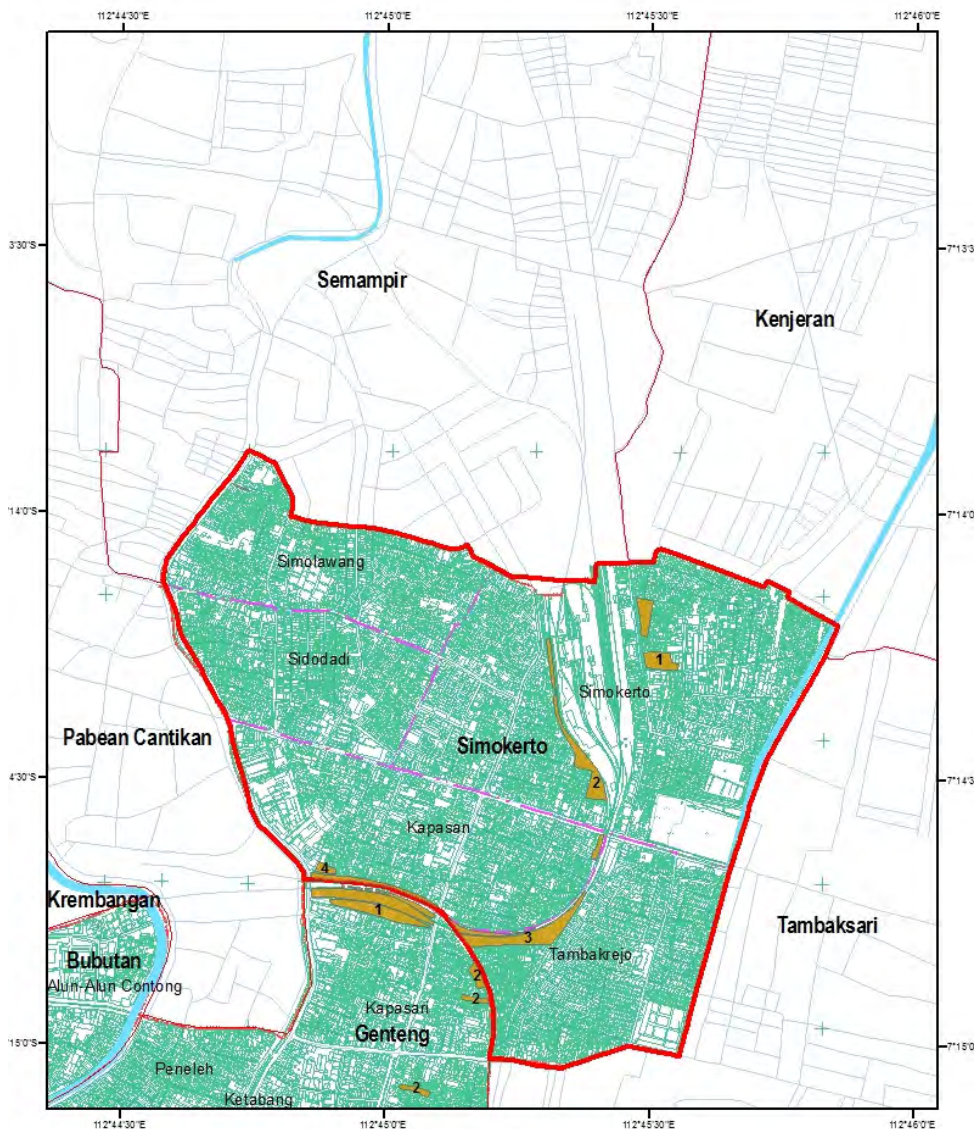
Lokasi sebaran dari permukiman kumuh dapat dilihat pada **Peta Kawasan Kumuh Kecamatan Simokerto**. Penomoran area kumuh pada peta sama dengan penomoran area kumuh pada **Tabel 4.12** diatas.



Gambar 4.9
Permukiman Kumuh Pinggir Rel di Kecamatan Simokerto
Sumber: survei primer, 2014



Gambar 4.10
Permukiman Kumuh Pusat Kota di Kecamatan Simokerto
Sumber: survei primer, 2014



Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2014

Sumber: RDTK UP VI Tunjungan
Survei Primer (2014)

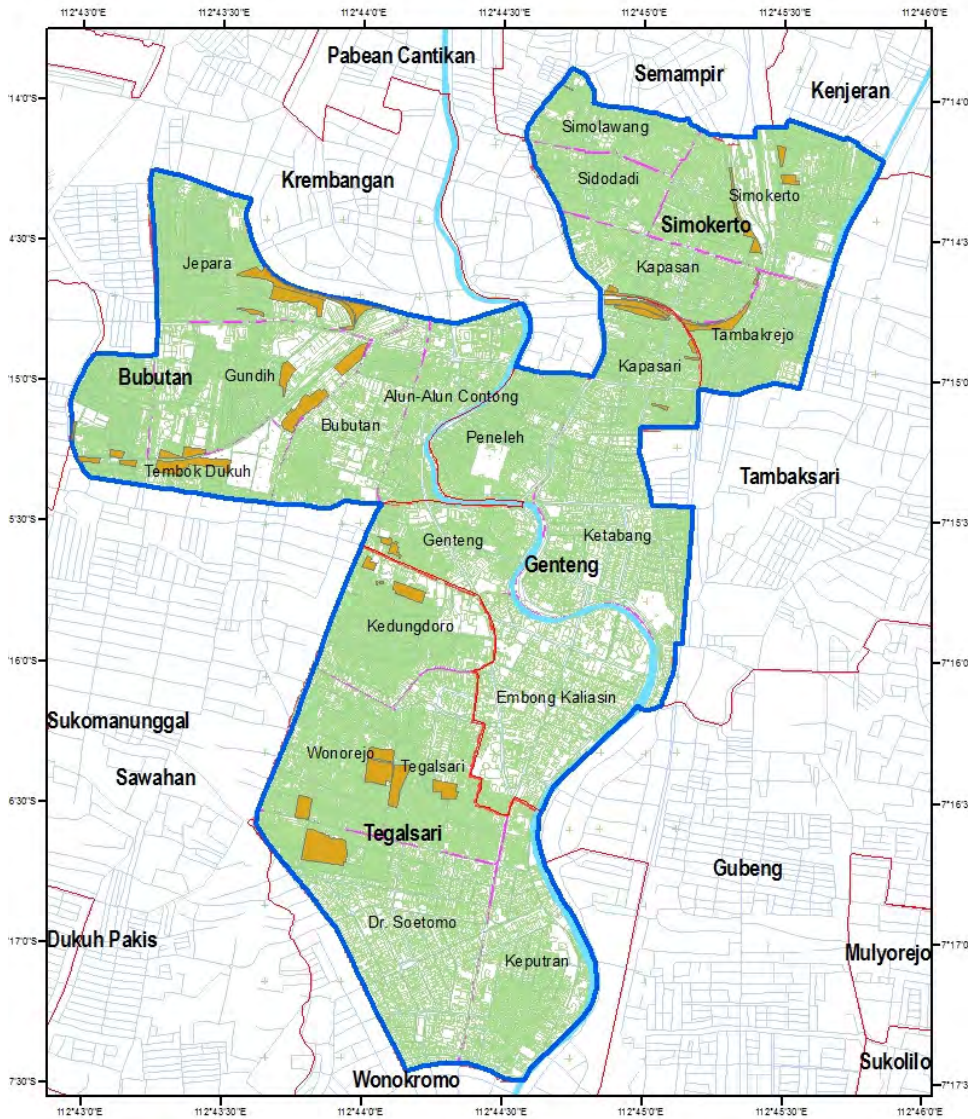
Peta Kawasan Kumuh Kec. Simokerto

Legenda

Sebaran Kumuh	Batas Kelurahan
Batas Kecamatan	Sungai
	Jaringan Jalan

065130 260 390 520
Meters

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3 Analisis Karakteristik Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya beserta fungsi dasar, sifat dasar, dan bentuk dasarnya. Alat analisis yang digunakan ialah statistik deskriptif. Ringkasan karakteristik dapat dilihat pada **Tabel 4.37**. Berikut ini merupakan penjelasannya:

4.3.1 Kondisi Fisik Permukiman Kumuh

Kondisi fisik permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya dicerminkan melalui tingkat kepadatan dan kekuatan bangunan. Adapun tingkat kekuatan bangunan dikaitkan dengan sifat bangunan yang meliputi permanen, semi permanen, dan non permanen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

4.3.1.1 Tingkat Kepadatan Bangunan

Tingkat kepadatan bangunan ditinjau berdasarkan jumlah rumah dalam satuan hektar luas. Berdasarkan Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan, tingkat kepadatan bangunan dikategorikan ke dalam 3 klasifikasi sebagai berikut:

- Kepadatan rendah : <60 unit/Ha
- Kepadatan sedang: 60 – 100 unit/Ha
- Kepadatan tinggi : >100 unit/Ha

Adapun tingkat kepadatan bangunan pada setiap kecamatan di kawasan pusat kota Surabaya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Kecamatan Tegalsari

Permukiman kumuh di Kecamatan Tegalsari memiliki tingkat kepadatan bangunan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Tingkat Kepadatan Bangunan di Kecamatan Tegalsari

No	Kelurahan	Luas Perkampungan (Ha)	Jumlah Rumah (unit)	Kepadatan Bangunan (unit/Ha)	Tingkat Kepadatan Bangunan
1	Keputran	20,34	2178	107,1	Tinggi
2	Dr. Sutomo	22,97	1980	86,2	Sedang
3	Tegalsari	47,78	4525	94,7	Sedang
4	Wonorejo	132,2	4940	37,4	Rendah
5	Kedungdoro	43,15	4246	98,4	Sedang
Rata-rata		223,29	13623	61,01	Sedang

Sumber: RP4D Kota Surabaya (2008) dan Perhitungan (2014)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Tegalsari memiliki tingkat kepadatan bangunan yang kurang merata. Tingkat kepadatan tertinggi terdapat di Kelurahan Keputran sementara tingkat kepadatan terendah terdapat di Kelurahan Wonorejo. Sedangkan tingkat kepadatan rata-rata bangunan di perkampungan Kecamatan Tegalsari sebesar 61,01 unit/Ha. Angka tersebut memiliki arti bahwa secara umum, Kecamatan Tegalsari memiliki tingkat kepadatan bangunan yang sedang.

2. Kecamatan Bubutan

Permukiman kumuh di Kecamatan Bubutan memiliki tingkat kepadatan bangunan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Tingkat Kepadatan Bangunan di Kecamatan Bubutan

No	Kelurahan	Luas Perkampungan (Ha)	Jumlah Rumah (unit)	Kepadatan Bangunan (unit/Ha)	Tingkat Kepadatan Bangunan
1	Tembok Dukuh	40,54	4064	100,25	Tinggi
2	Bubutan	27,40	3364	122,77	Tinggi
3	Alon-alon Contong	19,11	2512	131,45	Tinggi
4	Gundih	39,09	4906	125,51	Tinggi
5	Jepara	53,88	6168	114,48	Tinggi
Rata-rata		180,02	21014	116,73	Tinggi

Sumber: RP4D Kota Surabaya (2008) dan Perhitungan (2014)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kelurahan-kelurahan di Kecamatan Bubutan memiliki tingkat kepadatan bangunan yang cukup merata atau hampir sama, yaitu dengan tingkat kepadatan rata-rata sebesar 116,73 unit/Ha. Angka tersebut memiliki arti bahwa tingkat kepadatan bangunan di Kecamatan Bubutan tinggi.

3. Kecamatan Genteng

Permukiman kumuh di Kecamatan Genteng memiliki tingkat kepadatan bangunan sebagai berikut:

Tabel 4.15
Tingkat Kepadatan Bangunan di Kecamatan Genteng

No	Kelurahan	Luas Perkampungan (Ha)	Jumlah Rumah (unit)	Kepadatan Bangunan (unit/Ha)	Tingkat Kepadatan Bangunan
1	Embongkaliasin	15,31	1235	80,7	Sedang
2	Ketabang	29,63	1122	37,9	Rendah
3	Genteng	24,01	2475	103	Tinggi
4	Peneleh	39,02	3923	101	Tinggi
5	Kapasari	58,90	5422	92,1	Sedang
Rata-rata		166,9	14177	84,96	Sedang

Sumber: RP4D Kota Surabaya (2008) dan Perhitungan (2014)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Genteng memiliki tingkat kepadatan bangunan yang kurang merata. Tingkat kepadatan tertinggi terdapat di Kelurahan Genteng sementara tingkat kepadatan terendah terdapat di Kelurahan Ketabang. Sedangkan tingkat kepadatan rata-rata bangunan di perkampungan Kecamatan Genteng sebesar 84,96 unit/Ha. Angka tersebut memiliki arti bahwa secara umum Kecamatan Genteng memiliki tingkat kepadatan bangunan sedang.

4. Kecamatan Simokerto

Permukiman kumuh di Kecamatan Simokerto memiliki tingkat kepadatan bangunan seperti berikut:

Tabel 4.16
Tingkat Kepadatan Bangunan di Kecamatan Simokerto

No	Kelurahan	Luas Perkampungan (Ha)	Jumlah Rumah (unit)	Kepadatan Bangunan (unit/Ha)	Tingkat Kepadatan Bangunan
1	Kapasan	24,42	3489	142,87	Tinggi
2	Tambakrejo	29,59	4227	142,85	Tinggi
3	Simokerto	49,60	7086	142,86	Tinggi
4	Sidodadi	20,92	2988	142,83	Tinggi
5	Simolawang	21,03	3004	142,84	Tinggi
Rata-rata		145,56	20794	142,86	Tinggi

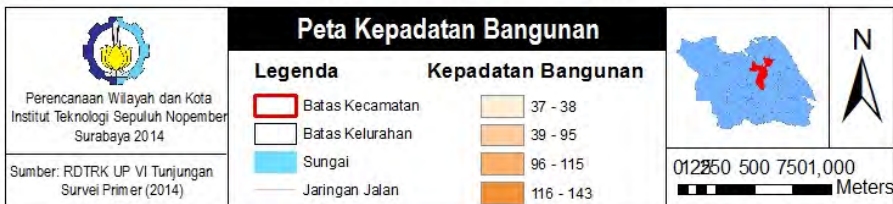
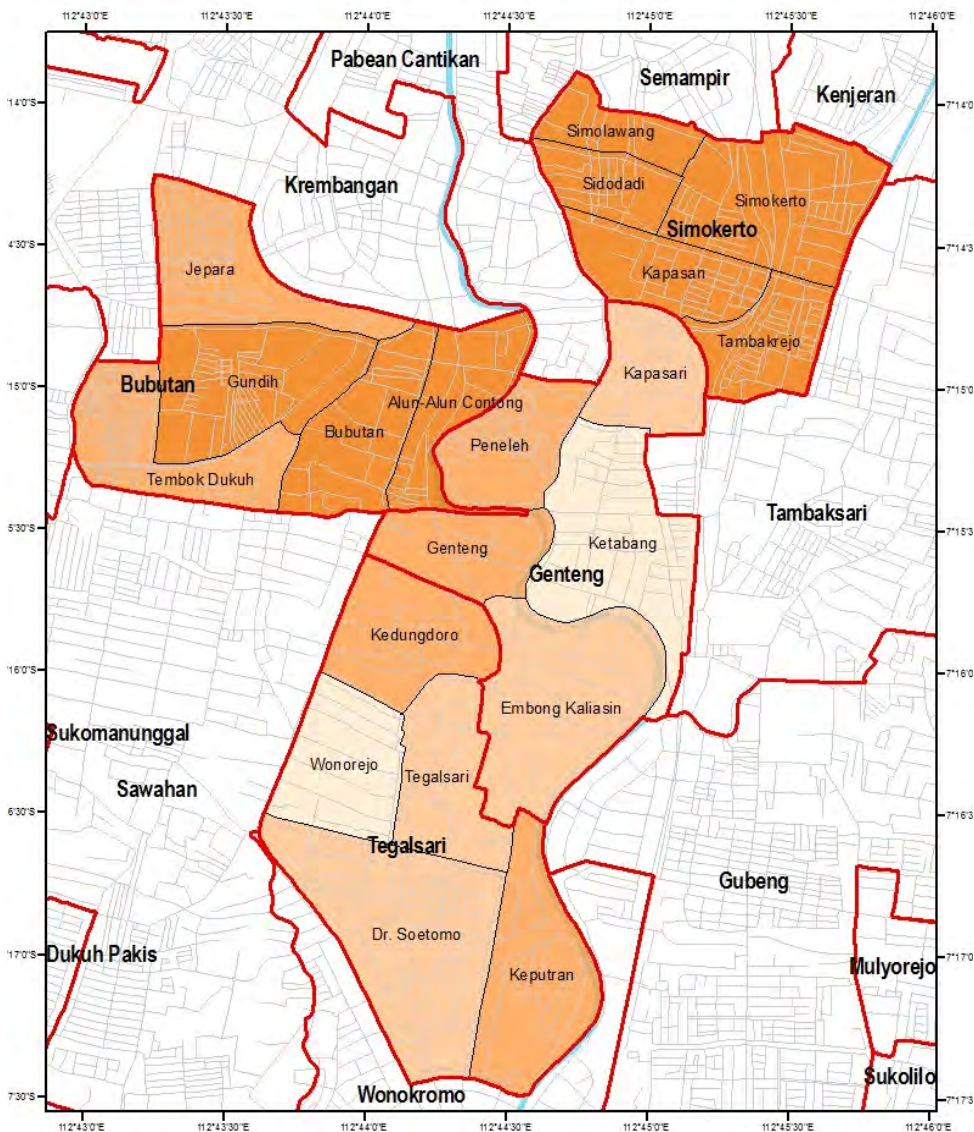
Sumber: RP4D Kota Surabaya (2008) dan Perhitungan (2014)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kelurahan-kelurahan di Kecamatan Simokerto memiliki tingkat kepadatan bangunan yang merata, yaitu dengan tingkat kepadatan rata-rata sebesar 142,86 unit/Ha.

Angka tersebut memiliki arti bahwa tingkat kepadatan bangunan di Kecamatan Simokerto tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa **karakteristik khusus dari kepadatan bangunan permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya ialah berkepadatan sedang hingga tinggi, yaitu dengan kepadatan 61,01 hingga 142,86 rumah per Ha.** Peta kepadatan bangunan di kawasan pusat kota Surabaya adalah sebagai berikut:

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3.1.2 Tingkat Kekuatan Bangunan

Tingkat kekuatan bangunan mencerminkan sifat dasar bangunan tersebut. Sifat tersebut meliputi permanen, semi permanen, dan non permanen. Perbedaan ciri mengenai ketiga sifat tersebut terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Perbandingan Tingkat Kekuatan Bangunan

No	Aspek	Permanen	Semi Permanen	Non Permanen
1	Fondasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tiang pancang • Plat beton • Sloof • Kolom • Balok 	<ul style="list-style-type: none"> • Batu kali • Bata merah 	<ul style="list-style-type: none"> • Umpak batu kali • Batu merah • Batu kali
2	Dinding	<ul style="list-style-type: none"> • Pasangan beton • Bata merah 	<ul style="list-style-type: none"> • Setengah bata merah • Multiplek • Papan kayu 	<ul style="list-style-type: none"> • Triplek • Papan • Sesek/gedek
3	Tiang	-	<ul style="list-style-type: none"> • Kolom praktis • Kayu 	<ul style="list-style-type: none"> • Bambu • Kayu kelapa • Kayu meranti
4	Rangka atap	<ul style="list-style-type: none"> • Baja • Baja ringan • Kayu jati 	<ul style="list-style-type: none"> • Kayu meranti/kamper 	<ul style="list-style-type: none"> • Bambu • Kayu meranti
5	Atap	<ul style="list-style-type: none"> • Genteng • Keramik • Sirap 	<ul style="list-style-type: none"> • Genteng • Seng • Eternit 	<ul style="list-style-type: none"> • Genteng • Seng • Eternit
6	Lantai	<ul style="list-style-type: none"> • Marmer • Keramik • Batuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tegel • Rabatan 	<ul style="list-style-type: none"> • -
7	Konstruksi	Menurut peraturan teknik bangunan	Menurut peraturan teknik bangunan	Tidak memenuhi syarat peraturan teknik bangunan

Sumber: SK Walikota Surabaya No. 62 Tahun 2006

Akan tetapi dalam penelitian ini tingkat kekuatan bangunan dilihat dari bahan bangunan yang digunakan untuk atap, dinding, dan lantai rumah. Perbandingan tingkat kepadatan bangunan di wilayah penelitian berdasarkan rekapitulasi hasil kuisioner dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18
Tingkat Kekuatan Bangunan Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner

No	Kecamatan	Atap Genteng	Atap Seng	Dinding Tembok	Setengah/ Non Tembok	Lantai/ Plester	Lantai Tanah
1	Tegalsari	22	0	22	0	22	0
2	Bubutan	39	0	38	1	39	0
3	Genteng	9	0	9	0	9	0
4	Simokerto	19	10	23	6	22	7
Total		89	10	92	7	92	7

Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuisioner pada tabel diatas, dari 99 responden, 89 responden (90%) memiliki rumah dengan atap genteng sedangkan 10 responden (10%) lainnya memiliki rumah dengan atap seng. Sementara untuk dinding bangunan, 92 dari 99 responden (93%) memiliki dinding yang tersusun dari bata merah dan beton atau bertembok, sedangkan 7 responden (7%) lain memiliki rumah dengan dinding yang tidak bertembok serta terbuat dari papan kayu dan setengah bata merah. Untuk lantai bangunan, 92 responden (93%) memiliki rumah dengan lantai yang sudah di plester dengan bahan keramik dan batuan, sedangkan 7 responden (7%) lainnya memiliki lantai dengan bahan tegel.

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuisioner seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk yang tinggal di permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki konstruksi bangunan yang

permanen. Hal tersebut dilihat dari material penyusun bangunan rumah yang lebih mengarah pada ciri-ciri bangunan permanen. Sementara itu juga terdapat beberapa rumah yang memiliki konstruksi semi permanen. Bangunan-bangunan semi permanen umumnya dijumpai pada beberapa rumah kumuh di sepanjang jalur kereta api.

Penjelasan tingkat kekuatan bangunan per area kumuh pada setiap kecamatan dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Kecamatan Tegalsari

Permukiman kumuh di Kecamatan Tegalsari merupakan permukiman kumuh pusat kota. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 100% responden menggunakan atap yang terbuat dari genteng, dengan dinding berupa tembok, dan lantai yang telah diplester maupun keramik. Melalui data ini dapat dilihat bahwa umumnya permukiman kumuh di Kecamatan Tegalsari memiliki sifat konstruksi bangunan permanen dengan atap terbuat dari genteng, dinding tembok, dan lantai telah dikeramik/plester.

Hal tersebut terjadi karena Kecamatan Tegalsari terletak di perkampungan padat yang terdapat di area kawasan CBD (Segiempat Tunjungan). Cepatnya pembangunan di kawasan CBD memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan permukiman di sekitarnya, begitupun juga dengan permukiman kumuh yang terdapat di daerah tersebut. Seiring dengan berkembangnya waktu, keadaan rumah di area ini semakin membaik. Tidak dijumpai rumah-rumah dengan konstruksi bangunan non permanen maupun semi permanen. Selain itu keberadaan permukiman kumuh di kawasan ini juga ditunjang oleh ketersediaan infrastruktur yang memadai dan perbaikan ekonomi. Dengan demikian bangunan tersebut secara fisik

konstruksi masih layak untuk digunakan sebagai tempat tinggal.

Yang mencirikan bahwa bangunan tersebut merupakan permukiman kumuh ialah luas dan pembagian ruang dalam rumah tersebut. Berdasarkan Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat, luas rumah minimal untuk 3-4 jiwa ialah 60 m². Sementara rumah-rumah kumuh yang dijumpai di Kecamatan Tegalsari memiliki luas <60 m². Selain itu juga tidak ada pembagian ruang yang jelas di dalam rumah. Tidak ada bidang pembatas ruangan yang memisahkan penggunaan ruang. Tata letak perabotan rumah tangga pun cenderung tidak diperhatikan.

Selain itu, berdasarkan Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat, rumah harus memenuhi syarat kesehatan dan kenyamanan yang dipengaruhi oleh 3 aspek yaitu pencahayaan, penghawaan, serta suhu udara dan kelembaban. Sementara di Kecamatan Tegalsari, hampir tidak dijumpai rumah dengan lubang penghawaan yang memadai karena kepadatan bangunan yang sangat tinggi di kawasan ini. Kondisi tersebut menyebabkan sirkulasi udara tidak berjalan dengan normal dan lancar sehingga rumah terasa pengap.



Gambar 4.11
Permukiman Kumuh dengan Konstruksi Permanen di
Kecamatan Tegalsari

Sumber: survei primer, 2014

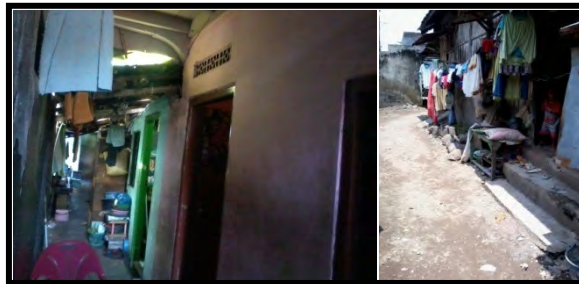
2. Kecamatan Bubutan

Permukiman kumuh di Kecamatan Bubutan didominasi oleh permukiman kumuh pinggir rel yang menyatu dengan perkampungan di bawah bantaran jalur kereta api. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas permukiman kumuh di Kecamatan Bubutan memiliki sifat konstruksi permanen. Sebanyak 97% responden memiliki rumah dengan konstruksi bangunan permanen yang menggunakan atap dari genteng, dinding bertembok, dan lantai yang diplester/keramik. Sedangkan 1 responden (3%) memiliki rumah dengan konstruksi semi permanen yang menggunakan atap dari genteng, dinding setengah tembok, dan lantai diplester.

Mayoritas permukiman kumuh di Kecamatan Bubutan memiliki konstruksi permanen karena perkembangan di Kecamatan Bubutan cukup pesat sehingga keadaan rumah kumuh di kecamatan ini semakin membaik. Perkembangan tersebut khususnya terdapat di area sepanjang jalur kereta api yang terdapat di kecamatan ini. Saat ini area di sepanjang jalur kereta api tersebut berkembang sebagai kawasan perdagangan dan jasa berupa bengkel-bengkel dan pertokoan. Perkembangan di kecamatan ini juga didukung dengan adanya pembangunan jalur kereta api untuk rencana MRT (*Mass Rapid Transit*) di Surabaya. Kecamatan Bubutan merupakan salah satu area yang menjadi koridor jalur MRT yang rencananya akan segera direalisasi di Kota Surabaya. Dengan demikian semakin memicu perkembangan wilayah yang membawa kepada perbaikan ekonomi.

Seperti hanya di Kecamatan Tegalsari, secara konstruksi bangunan, rumah-rumah kumuh di Kecamatan Bubutan masih layak ditinggali. Akan tetapi umumnya luas rumah kumuh tersebut $<60 \text{ m}^2$, tidak ada

pembagian ruang yang jelas di dalam rumah, tidak ada bidang pembatas ruangan yang jelas, tidak ada lubang penghawaan yang memadai, serta sirkulasi udara tidak berjalan dengan baik dan lancar karena rumah-rumah kumuh terdapat di gang-gang yang sempit. Kondisi tersebut tentu bertentangan dengan standar rumah sehat yang dikemukakan dalam Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat.



Gambar 4.12

Permukiman Kumuh dengan Konstruksi Permanen (kiri) dan Semi Permanen (kanan) di Kecamatan Bubutan

Sumber: survei primer, 2014

3. Kecamatan Genteng

Permukiman kumuh di Kecamatan Genteng juga merupakan permukiman kumuh pusat kota. Pada tabel diatas, sebanyak 100% responden memiliki konstruksi bangunan permanen yang menggunakan atap yang terbuat dari genteng, dengan dinding berupa tembok, dan lantai yang telah diplester maupun keramik. Melalui data ini dapat dilihat bahwa umumnya permukiman kumuh di Kecamatan Tegalsari memiliki sifat konstruksi bangunan permanen dengan atap terbuat dari genteng, dinding tembok, dan lantai telah dikeramik/plester.

Permukiman kumuh jarang dijumpai di Kecamatan Genteng. Permukiman kumuh tersebut juga memiliki konstruksi permanen. Hal tersebut terjadi karena Kecamatan Genteng telah berkembang sebagai kawasan pemerintahan (fasilitas sosial) dan kawasan perdagangan jasa. Permukiman juga berkembang di kawasan ini. Akan tetapi permukiman untuk kelas menengah ke atas. Sedangkan permukiman kumuh hanya terdapat di daerah Kapasari.

Seperti hanya di Kecamatan Tegalsari dan Bubutan, rumah kumuh di Kecamatan Genteng memiliki luas $<60 \text{ m}^2$, tidak ada pembagian ruang yang jelas di dalam rumah, tidak ada bidang pembatas ruangan yang jelas, terdapat di gang-gang sempit sehingga tidak ada lubang penghawaan yang memadai, dan sirkulasi udara tidak berjalan dengan baik. Kondisi tersebut bertentangan dengan standar rumah sehat yang dikemukakan dalam Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat.



Gambar 4.13
Permukiman Kumuh dengan Konstruksi Permanen di
Kecamatan Genteng

Sumber: survei primer, 2014

4. Kecamatan Simokerto

Permukiman kumuh di Kecamatan Bubutan didominasi oleh permukiman kumuh pinggir rel.

sebanyak 65% menggunakan atap genteng sementara 35% lainnya menggunakan atap yang terbuat dari seng. Sebanyak 79% menggunakan dinding bertembok dan 21% lainnya menggunakan dinding setengah tembok. Sebanyak 76% menggunakan lantai yang diperkeras dengan keramik dan 24% menggunakan lantai tegel.

Bangunan-bangunan tersebut berhimpitan satu dengan yang lain. Rumah-rumah kumuh yang terdapat di pinggir rel Kecamatan Simokerto juga memiliki kepadatan yang sangat tinggi dimana jarak antar bangunan adalah nol (0). Sama halnya dengan kecamatan yang lain, luas rumahnya $<60 \text{ m}^2$, tidak ada pembagian ruang yang jelas, tidak ada bidang pembatas ruangan yang jelas, tidak ada lubang penghawaan yang memadai. Kondisi tersebut juga bertentangan dengan standar rumah sehat yang dikemukakan dalam Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat.



Gambar 4.14
Permukiman Kumuh dengan Konstruksi Non Permanen
di Kecamatan Simokerto
Sumber: survei primer, 2014



Gambar 4.15
Permukiman Kumuh dengan Konstruksi Semi Permanen (kiri)
dan Permanen (kanan) di Kecamatan Simokerto

Sumber: survei primer, 2014

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa **karakteristik dari tingkat kekuatan bangunan permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya didominasi oleh konstruksi permanen dengan atap yang berbahan genteng, dinding yang berbahan dasar tembok, dan lantai yang telah diperkeras/diplester.** Dominasi bangunan dengan konstruksi permanen banyak dijumpai di kawasan kumuh pusat kota Surabaya mengingat padatnya aktivitas pusat kota yang turut meningkatkan perekonomian masyarakat kecil. Sehingga masyarakat masih memiliki kemampuan secara ekonomi untuk memperbaiki hunian mereka.

4.3.2 Kondisi Ekonomi Permukiman Kumuh

Kondisi ekonomi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya ditinjau berdasarkan tingkat pendapatan dan jenis mata pencaharian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

4.3.2.1 Tingkat Pendapatan

Pengklasifikasian tingkat pendapatan mengacu pada Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat No. 05/PERMEN/M/2005 tentang Pengadaan Perumahan dan Permukiman dengan Dukungan Fasilitas Subsidi Perumahan melalui KPR/KPRS bersubsidi. Berdasarkan rekapitulasi kuisioner, sebanyak 34 responden (34%) memiliki tingkat pendapatan sebesar 800.000–1.400.000, sebanyak 23 responden (24%) memiliki tingkat pendapatan > 2.200.000, sebanyak 23 responden (23%) memiliki penghasilan 1.400.000–2.200.000, sedangkan 19 responden (19%) lainnya memiliki penghasilan <800.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

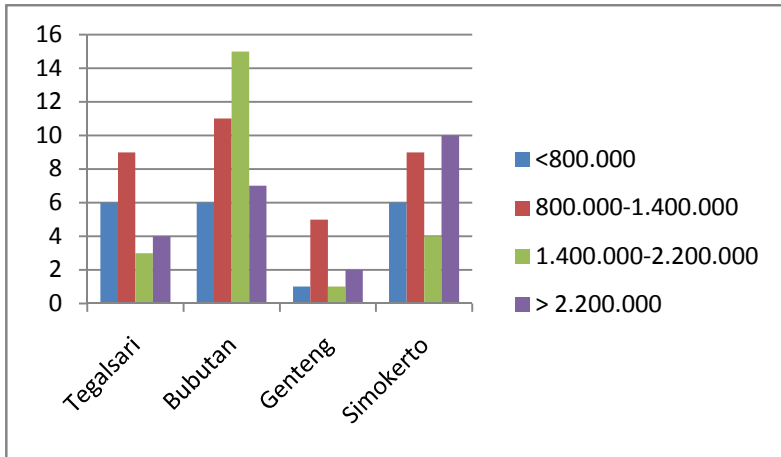
Tabel 4.19
Tingkat Pendapatan Masyarakat Permukiman Kumuh Pusat
Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner

No	Kecamatan	<800.000	800.000-1.400.000	1.400.000-2.200.000	> 2.200.000	Total
1	Tegalsari	6	9	3	4	22
2	Bubutan	6	11	15	7	39
3	Genteng	1	5	1	2	9
4	Simokerto	6	9	4	10	29
Total		19	34	23	23	99

Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan hasil rekapitulasi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat bahwa penghuni permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya didominasi oleh masyarakat berpenghasilan 800.000 – 1.400.000. Adapun penghasilan yang diperoleh hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan kesadaran untuk meluangkan uang biaya untuk memperbaiki rumah atau membangun rumah dengan kondisi yang layak cenderung diabaikan.

Perbandingan tingkat pendapatan penduduk yang terdapat di permukiman kumuh pada setiap kecamatan di kawasan pusat kota Surabaya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.16
Diagram Perbandingan Tingkat Pendapatan per
Kecamatan berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner

Sumber: Survei Primer, 2014

Sedangkan penjelasan mengenai diagram diatas adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Tegalsari

Seperti yang terlihat pada tabel diatas, sebanyak 27% responden memiliki tingkat pendapatan <800.000; sebanyak 41% responden berpendapatan 800.000-1.400.000; sebanyak 14% responden berpendapatan 1.400.000-2.200.000; sebanyak 18% responden berpendapatan >2.200.000. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa

mayoritas masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kecamatan Tegalsari memiliki pendapatan yang tergolong rendah karena berada di bawah UMR Kota Surabaya, yaitu 800.000-1.400.000. Dengan jumlah pendapatan tersebut, masyarakat hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja. Masyarakat cenderung tidak memiliki kemampuan lebih untuk memperbaiki hunian yang ditempati.

2. Kecamatan Bubutan

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 15% responden memiliki tingkat pendapatan <800.000; sebanyak 28% responden berpendapatan 800.000-1.400.000; sebanyak 38% responden berpendapatan 1.400.000-2.200.000; sebanyak 18% responden berpendapatan >2.200.000. Berdasarkan data tersebut, mayoritas masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kecamatan Bubutan memiliki pendapatan sebesar 1.400.000-2.200.000. Pendapatan tersebut masih tergolong rendah juga karena berada di bawah UMR Kota Surabaya. Akan tetapi masyarakat dengan pendapatan sejumlah itu masih memiliki kemampuan untuk memperbaiki hunian yang ditempati.

3. Kecamatan Genteng

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 11% responden memiliki tingkat pendapatan <800.000; sebanyak 56% responden berpendapatan 800.000-1.400.000; sebanyak 11% responden berpendapatan 1.400.000-2.200.000; sebanyak 22% responden berpendapatan >2.200.000. Seperti halnya di Kecamatan Tegalsari, mayoritas masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kecamatan Genteng

memiliki pendapatan sebesar 800.000-1.400.000. Dengan demikian pendapatan yang diterima hanya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan masyarakatnya cenderung tidak memiliki kemampuan secara ekonomi untuk memperbaiki huniannya.

4. Kecamatan Simokerto

Seperti yang terlihat pada tabel diatas, sebanyak 21% responden memiliki tingkat pendapatan <800.000; sebanyak 31% responden berpendapatan 800.000-1.400.000; sebanyak 14% responden berpendapatan 1.400.000-2.200.000; sebanyak 34% responden berpendapatan >2.200.000. Berdasarkan data tersebut, mayoritas masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kecamatan Simokerto memiliki pendapatan >2.200.000 sehingga memiliki kemampuan secara ekonomi untuk memperbaiki hunian yang ada. Akan tetapi, masyarakat dengan penghasilan sebesar 800.000-1.400.000 juga memiliki prosentase yang besar. Sehingga sebagian besar masyarakatnya juga tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki hunian yang ditempati.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa **karakteristik dari tingkat pendapatan masyarakat di kawasan kumuh pusat kota Surabaya didominasi oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah, yaitu di bawah UMK Surabaya, dengan kisaran pendapatan sebesar 800.000 - 2.200.000 per bulan.**

4.3.2.2 Jenis Mata Pencapaian

Berdasarkan rekapitulasi hasil kuisioner, sebanyak 29 responden (29%) memiliki mata pencapaian sebagai pedagang yang umumnya tidak memiliki tempat yang menetap untuk berdagang. Sementara 20 responden (20%) bermata pencapaian sebagai wiraswasta; 18 responden (18%) memiliki pekerjaan dalam bidang jasa; 11 responden (11%) tidak bekerja; 10 responden bermata pencapaian sebagai pegawai swasta/karyawan; serta 9 responden (9%) memiliki mata pencapaian sebagai tukang. Sedangkan 2 responden lain (2%) bekerja sebagai buruh.

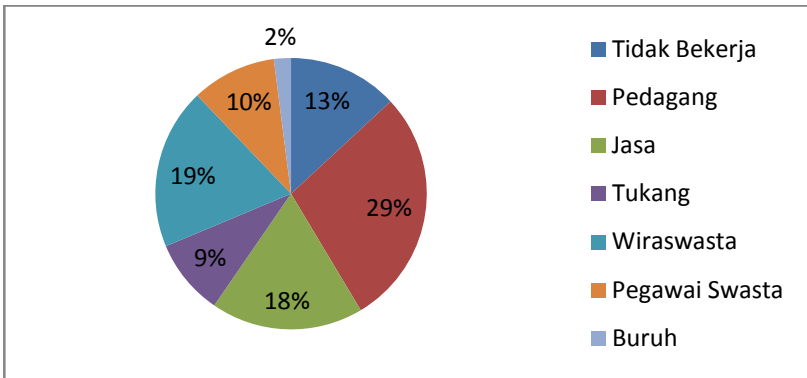
Tabel 4.20

**Jenis Mata Pencapaian Masyarakat Permukiman Kumuh
Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner**

No	Kecamatan	Tidak bekerja	Pedagang	Jasa	Tukang	PNS	Total
1	Tegalsari	3	7	3	2	0	15
2	Bubutan	7	16	6	1	0	30
3	Genteng	1	1	4	0	0	6
4	Simokerto	2	4	5	6	0	17
Total		13	28	18	9	0	68
No	Kecamatan	TNI/Polri	Wiraswasta	Pegawai Swasta	Buruh	Lain-lain	Total
1	Tegalsari	0	7	0	0	0	7
2	Bubutan	0	3	6	0	0	9
3	Genteng	0	3	0	0	0	3
4	Simokerto	0	6	4	2	0	12
Total		0	19	10	2	0	31

Sumber: Survei Primer, 2014

Perbandingan jenis mata pencapaian penduduk yang terdapat di permukiman kumuh pada setiap kecamatan di kawasan pusat kota Surabaya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.17
Diagram Perbandingan Jenis Mata Pencarian per
Kecamatan berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner
Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan diagram dan tabel diatas, mayoritas penduduk permukiman kumuh pusat kota Surabaya bekerja di sektor informal. Kondisi tersebut terjadi karena ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan masyarakat dengan kesempatan kerja yang tersedia di kota. Penjelasan mengenai jenis mata pencarian untuk masing-masing kecamatan di kawasan pusat kota Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Tegalsari

Responden yang memiliki pekerjaan dalam bidang jasa dan tidak bekerja memiliki prosentase yang sama, yaitu 14%. Sementara responden dengan mata pencarian sebagai pedagang dan wiraswasta juga memiliki prosentase yang sama yaitu 32%. Sedangkan responden dengan pekerjaan sebagai tukang memiliki prosentase sebesar 9%.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kecamatan Tegalsari bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta. Apabila dikaitkan dengan tingkat pendapatan yang diterima, umumnya masyarakat yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta memiliki pendapatan sebesar 800.000 – 1.400.000 bahkan ada yang berpenghasilan sebesar 800.000 per bulan.

2. Kecamatan Bubutan

Responden yang tidak bekerja memiliki prosentase sebesar 18%. Sedangkan yang bekerja dalam bidang jasa dan pegawai swasta memiliki prosentase yang sama yaitu 15%. Mayoritas didominasi oleh masyarakat bermatapencaharian sebagai pedagang (41%). Sedangkan pekerjaan sebagai wiraswasta dan tukang memiliki prosentase berturut-turut sebesar 8% dan 3%. Mayoritas masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kecamatan Bubutan bekerja sebagai pedagang dengan penghasilan 800.000 – 2.200.000 per bulan.

3. Kecamatan Genteng

Mayoritas didominasi oleh penduduk dengan mata pencaharian di bidang jasa dengan prosentase sebesar 44%. Tingkat penghasilan yang didapatkan dengan mayoritas pekerjaan di bidang jasa sebesar 800.000 – 1.400.000 per bulan. Penduduk dengan mata pencaharian sebagai wiraswasta juga memiliki prosentase yang cukup tinggi, yaitu 33%. Sementara penduduk yang tidak bekerja atau bekerja sebagai pedagang memiliki prosentase yang sama yaitu sebesar 11%.

4. Kecamatan Simokerto

Responden yang memiliki pekerjaan sebagai tukang dan wiraswasta memiliki prosentase yang sama, yaitu 21%. Sementara penduduk dengan mata pencaharian pedagang dan pegawai swasta memiliki prosentase 14%. Penduduk yang tidak bekerja dan bekerja sebagai buruh juga memiliki prosentase yang sama, yaitu 7%. Sedangkan penduduk bermatapencaharian di bidang jasa memiliki prosentase 17%.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kecamatan Simokerto bekerja sebagai tukang dan wiraswasta. Pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut umumnya 800.000–1.400.000. Ada pula masyarakat yang memiliki tingkat penghasilan diatas UMR Kota Surabaya, yaitu >2.200.000 per bulan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa **karakteristik dari mata pencaharian masyarakat di kawasan kumuh pusat kota Surabaya didominasi oleh jenis pekerjaan sebagai pedagang.** Umumnya mata pencaharian penduduk pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan khusus. Kurangnya keterampilan yang dimiliki masyarakat disebabkan karena rendahnya pendidikan masyarakat sehingga juga berdampak pada rendahnya pendapatan yang mampu dihasilkan dari pekerjaan yang dijalankan saat ini.

4.3.3 Kondisi Sosial Permukiman Kumuh

Kondisi sosial penduduk permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya diidentifikasi melalui tingkat

pendidikan, status penghuni, dan tingkat kepadatan penduduk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

4.3.3.1 Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuisioner, 39 responden (39%) memiliki tingkat pendidikan terakhir sampai tamat SMA/ sederajat, 27 responden (27%) tamat SMP/ sederajat, dan 23 responden (23%) tamat SD/ sederajat. Sedangkan 7 responden (7%) tidak sekolah, 2 responden (2%) tidak tamat SD, dan 1 responden (1%) mencapai pendidikan hingga Perguruan Tinggi.

Tabel 4.21
Tingkat Pendidikan Masyarakat Perumahan Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner

No	Kecamatan	Tidak Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	PT	Total
1	Tegalsari	3	0	7	10	2	0	22
2	Bubutan	1	0	1	12	24	1	39
3	Genteng	0	1	4	1	3	0	9
4	Simokerto	3	1	11	4	10	0	29
Total		7	2	23	27	39	1	99

Sumber: Survei Primer, 2014

Tingkat pendidikan untuk masing-masing kecamatan di kawasan pusat kota Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Tegalsari

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas masyarakat yang tinggal di perumahan kumuh Kecamatan Tegalsari memiliki tingkat pendidikan terakhir hingga jenjang tamat SLTP/ sederajat (45%), disusul kemudian tamat SD/ sederajat (32%), tidak sekolah (14%), dan tamat SLTA/ sederajat (9%).

Rendahnya tingkat pendidikan tentu berdampak pada rendahnya keterampilan kerja karena pendidikan memberikan kemampuan bagi manusia untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan (Anggraini, 2012). Rendahnya keterampilan kerja mengakibatkan masyarakat hanya bisa memperoleh pendapatan yang rendah.

2. Kecamatan Bubutan

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kecamatan Bubutan memiliki tingkat pendidikan berupa tamat SLTA/ sederajat (62%), disusul kemudian tamat SLTP/ sederajat (31%). Sementara penduduk yang tidak sekolah, tamat SD/ sederajat, dan Perguruan Tinggi memiliki prosentase yang sama, yaitu 3%. Berdasarkan kondisi tersebut, umumnya masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kecamatan Bubutan memiliki tingkat kesadaran akan pendidikan yang cukup mengingat mayoritas masyarakatnya menyelesaikan pendidikan mereka hingga tamat SLTA/ sederajat.

3. Kecamatan Genteng

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kecamatan Genteng memiliki tingkat pendidikan terakhir berupa tamat SD/ sederajat (44%), disusul kemudian tamat SLTA/ sederajat (33%). Sedangkan penduduk yang tidak tamat SD dan tamat SLTP/ sederajat, memiliki prosentase yang sama, yaitu 11%.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat dilihat bahwa umumnya masyarakat yang tinggal pada

permukiman kumuh Kecamatan Genteng memiliki tingkat kesadaran akan pendidikan yang masih rendah. Kebanyakan mereka tidak menganggap pendidikan sebagai hal yang penting. Masyarakat umumnya hanya menyelesaikan pendidikan hingga tamat SD. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan kerja yang menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan yang mampu dihasilkan.

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan. Mereka cenderung tidak memikirkan dampak jangka panjang atas perilaku mereka yang tidak menjaga kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, melakukan pembakaran sampah, membuang limbah rumah tangga ke badan air, dan lain sebagainya.

4. Kecamatan Simokerto

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh Kecamatan Simokerto memiliki tingkat pendidikan terakhir berupa tamat SD (38%), disusul kemudian tamat SLTA/ sederajat (34%), tamat SLTP/ sederajat (14%), tidak sekolah (10%), dan tidak tamat SD (3%). Sama halnya dengan Kecamatan Genteng, umumnya masyarakat yang tinggal pada permukiman kumuh Kecamatan Simokerto memiliki tingkat kesadaran akan pendidikan yang masih rendah. Hal tersebut terlihat dari prosentase masyarakat dengan tingkat pendidikan tamat SD yang memiliki angka dominan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa **karakteristik dari tingkat pendidikan masyarakat di kawasan kumuh pusat kota Surabaya didominasi oleh tamat SLTP/ sederajat hingga tidak sekolah (60%).** Terdapat pula masyarakat yang mengenyam pendidikan hingga tamat SLTA/ sederajat (39%) dan Perguruan Tinggi (1%). Dalam hal ini, terlihat adanya kesadaran yang masih kurang akan pentingnya pendidikan. Masyarakat cenderung lebih berorientasi untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa mementingkan pendidikan.

4.3.3.2 Status Penghuni

Sebagian besar penduduk yang bermukim di permukiman kumuh pusat Kota Surabaya merupakan penduduk asli Surabaya. Adapun status kependudukan dari penghuni ada yang sudah memiliki KTP Surabaya untuk penduduk yang berdomisili tetap di Surabaya dan ada yang masih berupa KIPEM (Kartu Identitas Penduduk Musiman). Umumnya penduduk yang telah memiliki KTP Surabaya merupakan penduduk yang tinggal di perkampungan padat di area pusat kota Surabaya. Sedangkan penduduk dengan Kartu Identitas Penduduk Musiman merupakan penduduk yang tinggal di sepanjang bantaran jalur kereta api, seperti di area rel KA Gembong, Sidotopo, Kenjeran DKA, dan Donorejo.

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuisioner, sebanyak 52 responden (53%) merupakan penduduk Surabaya yang notabene telah menempati rumah yang dimiliki sejak kecil. Adapun rumah yang ditinggali merupakan warisan dari orangtua yang telah ditinggali selama lebih dari 20 tahun. Sedangkan 47 responden lain (47%) merupakan penduduk pendatang. Mayoritas pendatang berasal dari Madura, dengan prosentase sebesar 43%. Sedangkan 57% lainnya

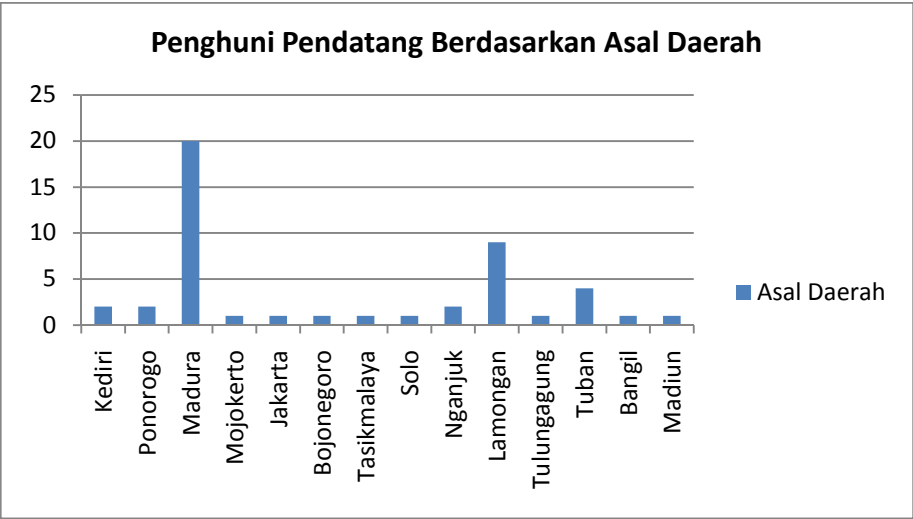
berasal dari daerah lain, baik daerah-daerah disekitar Kota Surabaya maupun jauh dari Kota Surabaya, seperti Kediri, Ponorogo, Mojokerto, Jakarta, Bojonegoro, Tasikmalaya, Solo, Nganjuk, Lamongan, Tulungagung, Tuban, Bangil, dan Madiun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22
Penduduk Pendatang menurut Asal Daerah berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner

Asal Daerah	Jumlah	%		Asal Daerah	Jumlah	%
Kediri	2	4		Solo	1	2
Ponorogo	2	4		Nganjuk	2	4
Madura	20	43		Lamongan	9	19
Mojokerto	1	2		Tulungagung	1	2
Jakarta	1	2		Tuban	4	9
Bojonegoro	1	2		Bangil	1	2
Tasikmalaya	1	2		Madiun	1	2
Total	28	59		Total	19	40

Sumber: Survei Primer, 2014

Sementara perbandingan asal daerah masyarakat pendatang yang tinggal di permukiman kumuh pusat kota Surabaya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.18
Diagram Asal Daerah Pendatang di Kawasan Pusat Kota
Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner
Sumber: Survei Primer, 2014

Penjelasan mengenai status penghuni permukiman kumuh pusat kota Surabaya per kecamatan tertera pada tabel beirkut:

Tabel 4.23
Status Penghuni Masyarakat Permukiman Kumuh Pusat Kota
Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner

No	Kecamatan	Asli	Pendatang	Total
1	Tegalsari	12	10	22
2	Bubutan	24	15	39
3	Genteng	4	5	9
4	Simokerto	12	17	29
Total		52	47	99

Sumber: Survei Primer, 2014

1. Kecamatan Tegalsari

Di Kecamatan Tegalsari, 55% penduduk merupakan penduduk Asli Surabaya, sementara 45% lainnya merupakan penduduk pendatang. Hal tersebut terjadi karena permukiman kumuh yang terdapat di Kecamatan Tegalsari merupakan permukiman yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dimana rumah tersebut didapatkan secara turun-temurun atau warisan dari orangtua. Penghuninya pun didominasi oleh penduduk asli Surabaya yang sejak kecil tinggal di daerah tersebut.

Keadaan tersebut menimbulkan rasa *sense of belonging* terhadap lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan area yang lebih didominasi oleh pendatang. Penduduk asli Surabaya lebih cenderung memiliki *sense of belonging* terhadap lingkungan. Rasa ikut memiliki lingkungan sekitar akan memicu munculnya rasa tanggung jawab yang pada akhirnya menghasilkan kesadaran warga untuk turut menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Sebaliknya, penduduk pendatang cenderung memiliki rasa *sense of belonging* terhadap lingkungan yang lebih rendah sehingga kesadaran untuk ikut menjaga lingkungan juga rendah.

2. Kecamatan Bubutan

Di Kecamatan Bubutan, 62% penduduk merupakan penduduk Asli Surabaya, sementara 38% lainnya merupakan penduduk pendatang. Sama halnya dengan Kecamatan Tegalsari, penduduk di Kecamatan Bubutan juga didominasi oleh penduduk asli Surabaya. Kondisi tersebut berlaku untuk rumah-rumah yang secara langsung tidak berada di sisi kanan kiri jalur kereta api. Sementara permukiman

yang terletak di sisi kanan dan kiri jalur kereta api didominasi oleh penduduk pendatang.

Sama halnya dengan Kecamatan Tegalsari, masyarakat permukiman kumuh di Kecamatan Bubutan yang didominasi oleh penduduk asli Surabaya cenderung memiliki rasa *sense of belonging* terhadap lingkungan yang lebih besar. Sehingga tingkat kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan tempat tinggalnya juga lebih besar. Dibandingkan dengan permukiman kumuh bantaran rel yang terdapat di Kecamatan Bubutan, rasa *sense of belonging* terhadap lingkungan cenderung kurang karena penduduk pendatang umumnya kurang memiliki rasa ikut memiliki lingkungan.

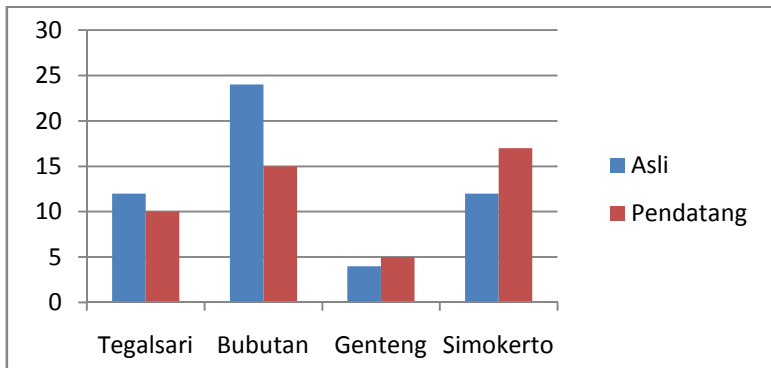
3. Kecamatan Genteng

Di Kecamatan Genteng, 44% penduduk merupakan penduduk Asli Surabaya, sementara 56% lainnya merupakan penduduk pendatang. Permukiman kumuh Kecamatan Genteng lebih didominasi oleh penduduk pendatang. Penduduk pendatang cenderung memiliki kepedulian yang rendah terhadap lingkungannya. Umumnya mereka memiliki perilaku hidup yang menguntungkan dirinya sendiri. Misalnya, masyarakat akan lebih memilih untuk membuang sampah di depan rumahnya atau di gorong-gorong depan rumah daripada berjalan kaki sebentar untuk menuju ke tong sampah. Mereka cenderung tidak memikirkan dampak jangka panjang yang akan terjadi apabila perilaku mereka tidak berubah.

4. Kecamatan Simokerto

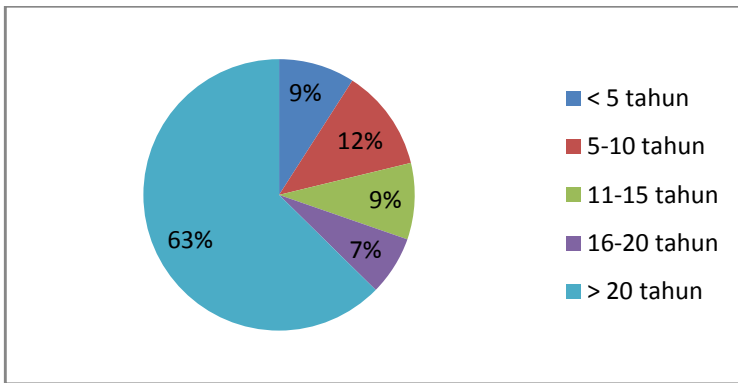
Di Kecamatan Simokerto, 41% penduduk merupakan penduduk Asli Surabaya, sementara 59% lainnya merupakan penduduk pendatang. Sama halnya dengan Kecamatan Genteng, penduduk permukiman kumuh di Kecamatan Simokerto juga didominasi oleh penduduk pendatang. Kondisi tersebut umumnya dijumpai untuk permukiman yang terdapat di bantaran rel Kenjeran DKA dan Donorejo. Kecamatan Simokerto memiliki kesamaan karakteristik dengan Kecamatan Genteng dari aspek status penghuni. Mayoritas permukiman kumuh di kecamatan ini didominasi oleh penduduk pendatang yang umumnya kurang memiliki rasa *sense of belonging* terhadap lingkungan.

Perbandingan status penghuni permukiman kumuh pada setiap kecamatan di kawasan pusat kota Surabaya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.19
Diagram Perbandingan Status Penghuni Permukiman Kumuh
Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner
Sumber: Survei Primer, 2014

Umumnya, para penghuni permukiman kumuh pusat kota Surabaya, baik yang merupakan penduduk pendatang maupun penduduk asli Surabaya, sudah tinggal di rumah yang saat ini ditempati sejak puluhan tahun yang lalu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.20
Diagram Perbandingan Lama Tinggal Penghuni Permukiman
Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi
Kuisisioner

Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuisisioner pada 99 responden yang ditampilkan melalui diagram diatas, sebanyak 62 responden (63%) merupakan penghuni yang telah tinggal lebih dari 20 tahun yang lalu. Umumnya mereka tinggal sejak kecil dimana orang tua mereka sudah terlebih dahulu mendiami rumah tersebut sehingga rumah tersebut diturunkan pada anak-anaknya dan masih ditempati hingga saat ini.

Sedangkan 12 responden (12%) merupakan penghuni yang tinggal selama 5-10 tahun. Sementara jumlah penghuni yang tinggal selama 11-15 tahun dan kurang dari 5 tahun memiliki prosentase yang sama, yaitu sebesar 9%. Sedangkan penghuni yang mendiami rumah mereka selama 16-20 tahun memiliki prosentase sebesar 7%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk permukiman kumuh pusat kota Surabaya telah lama mendiami rumah yang saat ini mereka tempati. Mayoritas dari mereka bukanlah penduduk yang baru saja mendiami rumah tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa **karakteristik penghuni kawasan kumuh pusat kota Surabaya didominasi oleh penduduk asli Surabaya (53%). Ada pula masyarakat pendatang yang mayoritas berasal dari Madura. Umumnya para penghuni permukiman kumuh pusat kota Surabaya telah tinggal di rumah yang saat ini ditempati selama lebih dari 20 tahun yang lalu.**

4.3.3.2 Tingkat Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk ditinjau berdasarkan jumlah penduduk dalam satuan hektar luas. Dalam penelitian ini, tingkat kepadatan penduduk permukiman kumuh diidentifikasi dengan menggunakan populasi penduduk dan luas permukiman yang terdapat di masing-masing kecamatan. Berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, tingkat kepadatan penduduk dikategorikan ke dalam 4 klasifikasi sebagai berikut:

- Rendah : < 150 jiwa/Ha
- Sedang : 151 sampai 200 jiwa/Ha
- Tinggi : 201 sampai 400 jiwa/Ha
- Sangat Padat : >400 jiwa/Ha

Tingkat kepadatan penduduk pada setiap kecamatan di kawasan pusat kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Kecamatan Tegalsari

Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Tegalsari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24
Tingkat Kepadatan Penduduk di Kecamatan Tegalsari

No	Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)	Tingkat Kepadatan Penduduk
1	Keputran	96	20.966	217,7	Tinggi
2	Dr. Sutomo	138	23.018	166,8	Sedang
3	Tegalsari	53	21.417	404,1	Sangat Padat
4	Wonorejo	68	25.683	377,7	Tinggi
5	Kedungdoro	74	25.220	340,8	Tinggi
Kepadatan rata-rata		429	93.606	271,1	Tinggi

Sumber: Kecamatan dalam Angka, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Tegalsari memiliki kepadatan rata-rata yang tinggi, dengan angka 271,1 jiwa/Ha. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Tegalsari dengan angka 404,1 jiwa/Ha. Sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kelurahan Dr. Sutomo dengan angka 166,8 jiwa/Ha.

Kelurahan Tegalsari memiliki kepadatan dengan kategori sangat padat karena pada jalan

arterinya berkembang kawasan perdagangan dan jasa skala besar yang merupakan salah satu CBD Kota Surabaya, yaitu kawasan segi empat Tunjungan. Keberadaan kawasan perdagangan dan jasa tersebut memerlukan tenaga kerja dengan jumlah yang tidak sedikit. Para pekerja itupun umumnya mencari lokasi bermukim sementara yang dekat dengan tempat kerja mereka. Hal tersebut menjadi peluang bagi masyarakat yang bermukim di belakang kawasan ini. Sehingga mereka menggunakan lahan yang tersisa untuk memperluas dan memperbesar rumah mereka agar bisa dikontrakkan atau dijadikan tempat kos. Perkembangan tersebut terus terjadi sehingga area permukiman yang terletak di belakang kawasan segi empat Tunjungan menjadi sangat padat.

2. Kecamatan Bubutan

Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Bubutan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25
Tingkat Kepadatan Penduduk di Kecamatan Bubutan

No	Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)	Tingkat Kepadatan Penduduk
1	Tembok Dukuh	82	30.942	372,8	Tinggi
2	Bubutan	60	15.177	252,9	Tinggi
3	Alon-alon Contong	65	7.910	121,7	Rendah
4	Gundih	84	32.009	376,6	Tinggi
5	Jepara	83	29.214	351,9	Tinggi
Kepadatan rata-rata		374	108.133	289.13	Tinggi

Sumber: Kecamatan dalam Angka, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Bubutan memiliki kepadatan rata-rata yang tinggi, dengan angka 289,13 jiwa/Ha. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Gundih dengan angka 376,6 jiwa/Ha. Sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kelurahan Alon-alon Contong dengan angka 121,7 jiwa/Ha. Kecamatan Bubutan juga berkembang dengan kepadatan yang tinggi mengingat kawasan perdagangan dan jasa skala besar juga berkembang di daerah ini.

3. Kecamatan Genteng

Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Genteng dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.26
Tingkat Kepadatan Penduduk di Kecamatan Genteng

No	Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)	Tingkat Kepadatan Penduduk
1	Embongkaliasin	110	9.480	86,2	Rendah
2	Ketabang	110	6.489	99,8	Rendah
3	Genteng	53	7.069	130,9	Rendah
4	Peneleh	45	12.069	268,2	Tinggi
5	Kapasari	35	12.800	355,6	Tinggi
Kepadatan rata-rata		353	47907	135,7	Rendah

Sumber: Kecamatan dalam Angka, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Genteng memiliki kepadatan rata-rata yang rendah, dengan angka 135,7 jiwa/Ha. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Kapasari dengan angka 355,6 jiwa/Ha. Sedangkan kepadatan

penduduk terendah terdapat di Kelurahan Embongkaliasin dengan angka 86,2 jiwa/Ha.

Kecamatan Genteng memiliki kepadatan rata-rata yang rendah dikarenakan kecamatan ini berkembang sebagai kawasan pemerintahan (fasilitas sosial). Beberapa fasilitas pemerintahan yang terdapat di Kecamatan Genteng diantaranya ialah kantor Pemerintah Kota Surabaya beserta dinas dan instansi yang berada disekitarnya, seperti Bappeko Surabaya, Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Surabaya, Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah Surabaya, serta Bakesbangpol dan Linmas Surabaya. Selain itu juga terdapat kawasan pendidikan SMA kompleks.

4. Kecamatan Simokerto

Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Simokerto dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.27
Tingkat Kepadatan Penduduk di Kecamatan Simokerto

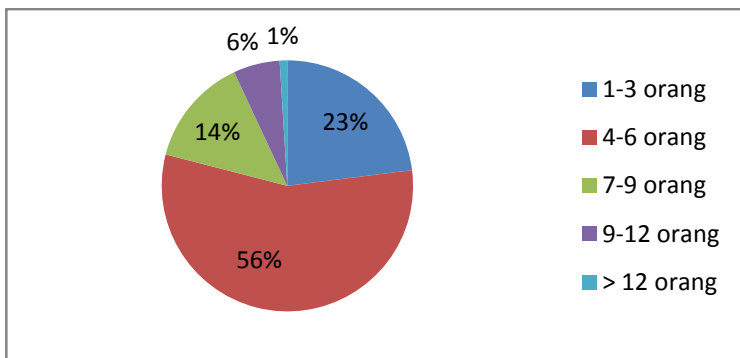
No	Kelurahan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)	Tingkat Kepadatan Penduduk
1	Kapasan	51,44	17.009	333,5	Tinggi
2	Tambakrejo	61,25	2.148	35,21	Rendah
3	Simokerto	88	24.124	280,5	Tinggi
4	Sidodadi	28	15.745	562,3	Sangat Padat
5	Simolawang	41	22.463	547,9	Sangat Padat
Kepadatan rata-rata		269,7	81489	302,2	Tinggi

Sumber: Kecamatan dalam Angka, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kecamatan Simokerto memiliki kepadatan rata-rata yang tinggi, dengan angka 302,2 jiwa/Ha. Kepadatan penduduk yang sangat tinggi terdapat di Kelurahan

Sidodadi dan Simolawang dengan angka 562,3 jiwa/Ha dan 547,9 Ha. Sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di Kelurahan Tambakrejo dengan angka 35,21 jiwa/Ha. Kecamatan Simokerto memiliki kepadatan yang tinggi, khususnya pada area permukimannya.

Selain berdasarkan data sekunder, kepadatan penduduk juga dapat dilihat melalui jumlah orang yang tinggal dalam 1 rumah. Berdasarkan rekapitulasi hasil kuisisioner pada 99 responden, sebanyak 55 responden (56%) menyatakan bahwa jumlah orang yang tinggal di dalam rumahnya adalah 4-6 orang. Sedangkan 23 responden (23%) mengungkapkan ada 1-3 orang tinggal dirumahnya, 14 responden (14%) mengatakan ada 7-9 orang tinggal dirumahnya, 6 responden (6%) mengatakan ada 9-12 orang tinggal dirumahnya, dan 1 responden (1%) mengatakan ada >12 orang tinggal di dalam rumahnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.21
Diagram Perbandingan Jumlah Penghuni Permukiman Kumuh
Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner
Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan diagram dan penjelasan diatas, prosentase rumah kumuh dengan jumlah penghuni di bawah 6 orang memiliki prosentase sebesar 79% sedangkan jumlah rumah dengan jumlah penghuni yang melebihi batas ideal memiliki prosentase sebesar 21%. Umumnya, keluarga yang telah memiliki kemampuan lebih untuk membeli rumah meninggalkan rumah mereka dan membeli atau menyewa rumah di daerah lain. Sehingga sangat jarang dijumpai rumah kumuh dengan jumlah penghuni lebih dari 6 orang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa **karakteristik dari tingkat kepadatan penduduk di kawasan kumuh pusat kota Surabaya didominasi oleh kepadatan tinggi** karena padatnya aktivitas pusat kota Surabaya menarik banyak penduduk untuk bermukim di kawasan pusat kota. Umumnya jumlah anggota keluarga dalam 1 rumah adalah 4-6 orang.

4.3.4 Aspek Hukum Permukiman Kumuh

Aspek hukum permukiman kumuh ditinjau berdasarkan legalitas kepemilikan tanah. Pengklasifikasian legalitas kepemilikan tanah didasarkan pada Undang-Undang Pokok Agraria No.5 Tahun 1960 yang mengkatogorikan kepemilikan tanah ke dalam 7 kategori utama yaitu hak milik, hak pakai, hak sewa, Hak Guna Bangunan (HGB), Hak Guna Usaha (HGU), hak membuka tanah, dan hak memungut hasil hutan. Akan tetapi karena Surabaya tidak memiliki hutan maka hak memungut hasil hutan tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui lebih jelas tentang legalitas kepemilikan tanah pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.28
Legalitas Kepemilikan Tanah Permukiman Kumuh Pusat Kota
Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner

No	Kecamatan	Hak Milik	Hak Sewa	Hak Pakai	Total
1	Tegalsari	15	7	0	22
2	Bubutan	26	13	0	39
3	Genteng	0	2	7	9
4	Simokerto	3	11	15	29
Total		44	33	22	99

Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuisisioner pada tabel diatas, legalitas kepemilikan tanah yang dijumpai di wilayah penelitian terdiri dari hak milik, hak sewa, dan hak pakai. Sebanyak 44 responden (45%) memiliki rumah dengan status kepemilikan tanah berupa hak milik. Sementara 33 responden (33%) memiliki rumah dengan status hak sewa. Sedangkan 22 responden lainnya (22%) memiliki rumah dengan status hak pakai. Hak pakai dan hak sewa umumnya diberikan untuk tanah yang menjadi milik PT. Kereta Api (Persero). Sedangkan hak milik dijumpai pada rumah-rumah yang dibangun di atas lahan warga sendiri selama lebih dari 20 tahun.

Penjelasan mengenai status penghuni permukiman kumuh pusat kota Surabaya per kecamatan adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Tegalsari

Berdasarkan hasil rekapitulasi survei primer pada tabel diatas, sebanyak 68% memiliki hak milik atas tanah yang dimiliki saat ini. Sedangkan 32% responden lainnya memiliki hak sewa. Untuk pemakaian tanah dengan hak pakai tidak dijumpai pada permukiman kumuh Kecamatan Tegalsari.

Mayoritas penduduk yang tinggal pada permukiman kumuh Kecamatan Tegalsari merupakan penduduk yang telah mendiami rumah mereka sejak puluhan tahun yang lalu. Rumah yang mereka tempati umumnya merupakan warisan dari orang tua mereka. Sedangkan hak sewa yang dijumpai pada kawasan ini merupakan hak yang diberikan untuk menyewa tanah pemerintah Kota Surabaya yang terdapat di pusat kota (Kotamadya).

2. Kecamatan Bubutan

Berdasarkan tabel diatas, 67% memiliki hak milik atas lahan yang dimiliki. Sedangkan 33% responden lainnya memiliki hak sewa. Sama halnya dengan Kecamatan Tegalsari, untuk pemakaian tanah dengan hak pakai tidak dijumpai pada permukiman kumuh Kecamatan Bubutan.

Mayoritas penduduk yang tinggal pada permukiman kumuh Kecamatan Bubutan merupakan penduduk yang telah mendiami rumah mereka sejak puluhan tahun yang lalu. Rumah yang mereka tempati umumnya merupakan warisan dari orang tua mereka. Sedangkan hak sewa yang dijumpai pada kawasan ini merupakan hak yang diberikan untuk menyewa tanah milik PT. Kereta Api (Persero).

3. Kecamatan Genteng

Berdasarkan hasil rekapitulasi survei primer pada tabel diatas, 22% responden memiliki hak sewa atas lahan yang dimiliki. Sedangkan 78% lainnya memiliki hak pakai. Untuk pemakaian tanah dengan hak milik tidak dijumpai di kawasan ini.

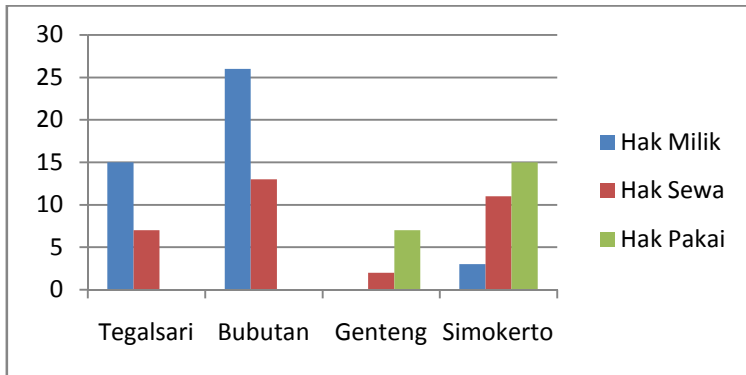
Mayoritas penduduk yang tinggal pada permukiman kumuh Kecamatan Genteng memiliki

hak pakai. Kondisi tersebut berlaku khususnya untuk permukiman kumuh yang terdapat di bantaran jalur kereta api yang berbatasan dengan Kecamatan Simokerto. Hak yang diberikan oleh PT. Kereta Api (Persero) untuk permukiman yang berada di sisi kanan kiri rel kereta api ialah hak pakai. Sementara itu juga terdapat hak sewa atas tanah milik pemerintah Kota Surabaya yang terdapat di pusat kota (Kotamadya).

4. Kecamatan Simokerto

Berdasarkan hasil rekapitulasi survei primer pada tabel diatas, 10% responden memiliki hak milik atas lahan yang dimiliki. Sebanyak 38% memiliki hak sewa dan sebanyak 52% memiliki hak pakai. Mayoritas penduduk yang tinggal pada permukiman kumuh Kecamatan Simokerto memiliki hak pakai. Kondisi tersebut berlaku khususnya untuk permukiman kumuh yang terdapat di bantaran jalur kereta api, seperti area Kenjeran DKA dan Donorejo. Sedangkan untuk hak milik umumnya terdapat di area kumuh Sidotopo dimana masyarakatnya juga sudah tinggal di daerah tersebut sejak puluhan tahun yang lalu.

Perbandingan legalitas kepemilikan tanah pada setiap kecamatan di kawasan pusat kota Surabaya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.22

Diagram Perbandingan Legalitas Kepemilikan Tanah di Kawasan Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner

Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa **sebagian besar masyarakat memiliki hak atas tanah yang ditempati saat ini**. Untuk permukiman kumuh yang paling dekat CBD umumnya memiliki hak milik. Sedangkan untuk permukiman yang terletak di bantaran jalur kereta api umumnya memiliki hak sewa atau hak pakai.

4.3.5 Kondisi Lingkungan Permukiman Kumuh

Kondisi lingkungan permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya ditinjau berdasarkan intensitas pembersihan lingkungan setempat yang dilakukan secara komunal (kerja bakti) dan intensitas terserang penyakit akibat kualitas lingkungan yang buruk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

4.3.5.1 Intensitas Pembersihan Lingkungan Setempat

Pembersihan lingkungan setempat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah upaya yang digalakkan oleh RT atau aparat pemerintahan setempat untuk melakukan kerja bakti di lingkungan permukiman. Umumnya masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh pusat kota Surabaya melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan secara berkala selama beberapa bulan sekali. Intensitas pembersihan lingkungan setempat pada permukiman kumuh pusat Kota Surabaya tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.29
Intensitas Pembersihan Lingkungan Setempat pada Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner

No	Kecamatan	≤1 bulan 1x	2-3 bulan 1x	>3 bulan 1x	Tidak Pernah	Total
1	Tegalsari	16	3	3	0	22
2	Bubutan	8	20	10	1	39
3	Genteng	6	3	0	0	9
4	Simokerto	5	12	12	0	29
Total		35	38	25	1	99

Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan rekapitulasi hasil kuisioner, sebanyak 38 responden (39%) melakukan pembersihan lingkungan setempat selama 2-3 bulan sekali. Sementara 35 responden (35%) melakukan pembersihan lingkungan setempat selama kurang dari 1 bulan sekali; 25 responden (25%) selama lebih dari 3 bulan sekali; dan 1 responden (1%) mengaku tidak pernah atau jarang sekali melakukan pembersihan lingkungan setempat. Penjelasan mengenai intensitas pembersihan lingkungan setempat pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya per kecamatan adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Tegalsari

Berdasarkan hasil rekapitulasi survei primer pada tabel diatas, 73% responden menyatakan intensitas pembersihan lingkungan dilakukan dalam kurun waktu kurang dari 1 bulan sekali. Sedangkan responden yang menyatakan bahwa intensitas pembersihan lingkungan dilakukan dalam kurun waktu 2-3 bulan sekali dan lebih dari 3 bulan sekali memiliki prosentase yang sama, yaitu 14%.

Berdasarkan *Laporan Kolokium dan Open House Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum Bandung Tahun 2005*, kerja bakti atau pembersihan lingkungan setempat yang baik dilakukan setiap 1 bulan sekali. Melalui penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar, masyarakat setempat telah memiliki kesadaran yang tinggi untuk merawat lingkungan sehingga terjaga kebersihan dan kesehatannya. Masyarakat tidak lagi mengandalkan program-program dari pemerintah melainkan bisa menjaga kelestarian lingkungannya sendiri dengan bergotong royong.

2. Kecamatan Bubutan

Berdasarkan tabel diatas, 51% responden menyatakan intensitas pembersihan lingkungan dilakukan dalam kurun waktu 2-3 bulan sekali. Sedangkan 26% menyatakan >3 bulan sekali; 21% menyatakan ≤ 1 bulan sekali; dan 3% responden menyatakan tidak pernah diadakan kerja bakti. Melalui data ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat setempat juga telah memiliki kesadaran untuk merawat lingkungan, khususnya secara komunal melalui kegiatan kerja bakti yang umumnya dilakukan 2-3 bulan sekali. Akan tetapi juga terdapat

daerah-daerah yang tidak pernah melakukan kerja bakti.

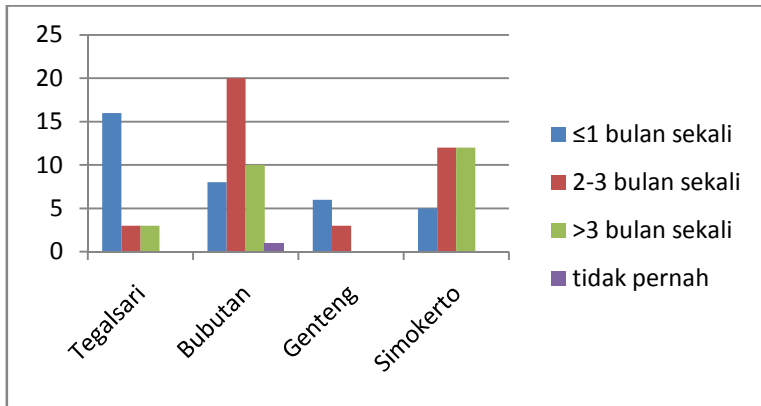
3. Kecamatan Genteng

Berdasarkan tabel diatas, 67% responden menyatakan bahwa intensitas pembersihan lingkungan secara komunal dilakukan ≤ 1 bulan sekali. Sedangkan 33% lainnya melakukan pembersihan lingkungan setempat selama 2-3 bulan sekali. Sama halnya dengan kecamatan lain, dari sini juga dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat setempat telah memiliki kesadaran untuk merawat lingkungan, khususnya secara komunal.

4. Kecamatan Simokerto

Berdasarkan hasil rekapitulasi survei primer, 9 orang atau 75% responden menyatakan bahwa intensitas pembersihan lingkungan secara komunal dilakukan setiap 1 bulan sekali bahkan lebih. Sedangkan 3 orang lainnya atau 25% responden menyatakan bahwa intensitas pembersihan lingkungan secara komunal dilakukan diatas 3 bulan sekali. Dari sini juga terlihat bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk membersihkan lingkungan secara berkala.

Perbandingan intensitas pembersihan lingkungan secara komunal pada setiap kecamatan di kawasan pusat kota Surabaya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.23
Diagram Perbandingan Intensitas Pembersihan Lingkungan
Setempat pada Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya
berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner

Sumber: Survei Primer, 2014

Melalui diagram diatas dapat dilihat bahwa intensitas pembersihan lingkungan secara komunal pada setiap kecamatan di kawasan pusat kota Surabaya telah dilakukan secara berkala dan kontinyu. Akan tetapi, pada beberapa wilayah masih dijumpai masyarakat dengan perilaku hidup yang tidak peduli dengan lingkungannya. Mereka cenderung hanya mempedulikan kebersihan halaman rumah mereka, sementara lingkungan permukimannya cenderung tidak dipedulikan. Misalnya saja perilaku menimbun sampah sembarangan, melakukan pengolahan sampah dengan *open dumping* tanpa proses yang benar, membuang limbah rumah tangga dan sampah di badan air dan gorong-gorong, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.24
Perilaku Membuang Sampah Sembarangan Masyarakat
Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya
Sumber: Survei Primer, 2014



Gambar 4.25
Aktivitas Pembakaran Sampah di Area Permukiman Kumuh
Kecamatan Simokerto
Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan gambar dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa **masyarakat memiliki kesadaran yang baik untuk melakukan pembersihan lingkungan setempat secara komunal. Akan tetapi pada dasarnya, masyarakat permukiman kumuh pusat kota Surabaya masih memiliki pola hidup yang tidak sadar lingkungan.** Umumnya mereka tidak memiliki pengetahuan tentang dampak jangka panjang yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan akibat pola hidup masyarakat yang tidak sehat.

4.3.5.2 Intensitas Terserang Penyakit

Pola hidup yang tidak sehat di lingkungan permukiman kumuh dapat memicu berkembangbiakan vector penyakit, seperti lalat, tikus, serangga, dan jamur. Beberapa penyakit yang dapat disebabkan karena kurang terjaganya kesehatan lingkungan adalah demam berdarah yang disebabkan karena vector *Aedes Aegypti* yang berkembangbiak karena adanya banyak kaleng, ban bekas, plastik dengan genangan air; penyakit sesak nafas akibat bau sampah yang menyengat karena mengandung *ammonia hydrogen*, *sulfide*, dan *metylmercaptan*; penyakit saluran pencernaan (diare, kolera, dan typhus) akibat banyaknya lalat yang berkembangbiak di sekitar lingkungan tempat penumpukan sampah, dan masih banyak penyakit lainnya.

Intensitas terserang penyakit akibat kesehatan lingkungan yang kurang terjaga jarang ditemui di wilayah penelitian. Sebagian besar, penduduk yang bermukim di permukiman kumuh pusat kota Surabaya tidak pernah mengalami sakit yang disebabkan karena lingkungan kurang terjaga. Beberapa responden mengaku pernah terjangkit sakit yang dikarenakan lingkungan kurang terjaga, yaitu Demam Berdarah. Akan tetapi intensitas terserang penyakit tersebut hanya terjadi sekali dalam beberapa tahun atau sekali selama hidup. Sehingga dapat dikatakan bahwa intensitas terserang penyakit akibat kesehatan lingkungan yang kurang terjaga cenderung rendah. Hal tersebut juga didukung dengan data mengenai intensitas pembersihan lingkungan setempat yang dilakukan secara berkala selama 1-3 bulan sekali.

Beberapa responden yang pernah terserang penyakit, seperti Demam Berdarah (DBD) 1 kali semasa hidupnya, mengaku bahwa setelah sakit dan melaporkan pada RT/RW setempat maka langsung dilakukan perlindungan dengan penyemprotan. Hal tersebut berarti lingkungan setempat juga sudah tanggap terhadap

permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permukiman kumuh yang terdapat di kawasan pusat kota Surabaya memiliki tingkat kerawanan yang rendah terhadap penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kualitas lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa **permukiman kumuh pusat kota Surabaya tidak memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap penyakit yang disebabkan karena lingkungan kurang terjaga**. Hal tersebut berhubungan secara positif dengan fakta yang menunjukkan bahwa kerja bakti komunal sering digalakkan secara berkala dalam beberapa bulan sekali.

4.3.5 Kualitas Prasarana Permukiman Kumuh

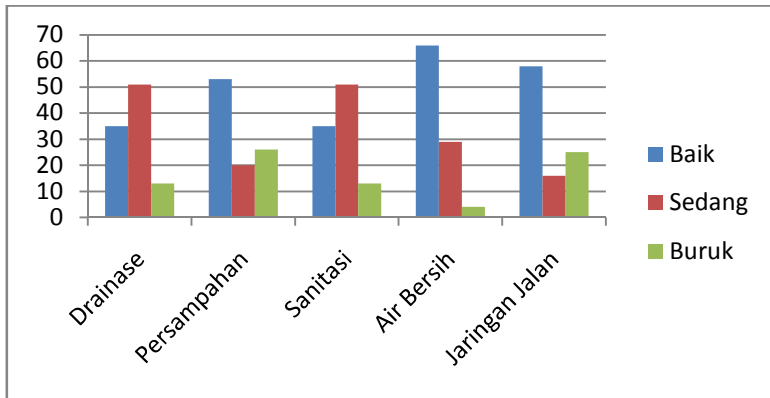
Kualitas prasarana permukiman kumuh yang diidentifikasi meliputi fasilitas persampahan, sanitasi, air bersih, jaringan jalan, dan drainase. Penilaian mengenai kualitas prasarana lingkungan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu baik, sedang, dan buruk. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 tentang Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum yang dapat dilihat pada **Lampiran 1 Tabel A1**. Berikut merupakan rekapitulasinya:

Tabel 4.30

Kualitas Prasarana Permukiman per Kecamatan di Kawasan Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner

No	Prasarana Permukiman	Baik	Sedang	Buruk	Total
1	Drainase	35	51	13	99
2	Persampahan	53	20	26	99
3	Sanitasi	35	51	13	99
4	Air Bersih	66	29	4	99
5	Jaringan Jalan	58	16	25	99

Sumber: Survei Primer, 2014



Gambar 4.26
Diagram Perbandingan Kualitas Prasarana Permukiman
Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi
Kuisisioner

Sumber: Survei Primer, 2014

Penjelasan setiap prasarana permukiman pada kawasan permukiman kumuh pusat kota Surabaya adalah sebagai berikut:

- **Drainase**

Berdasarkan rekapitulasi kuisisioner pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa 51 responden (52%) mengatakan bahwa fasilitas drainase di lingkungannya memiliki kualitas sedang. Sementara 35 responden (35%) menilai baik dan 13 responden (13%) menilai buruk. Umumnya kawasan permukiman kumuh di pusat kota Surabaya memiliki daerah genangan dimana bila terjadi genangan, tinggi genangan rata-rata <30cm dengan lama genangan <2jam.

Sementara itu, beberapa kali kerap terjadi banjir di kawasan permukiman kumuh pusat kota Surabaya karena gorong-gorong tidak mampu menampung intensitas air hujan yang turun. Banjir besar terjadi

apabila terjadi hujan deras dalam waktu yang berurutan setiap harinya. Frekuensi kejadian banjir di kawasan pusat kota Surabaya umumnya > 2 kali setahun.

Kondisi tersebut terjadi karena masyarakat tidak mampu menjaga kebersihan gorong-gorong yang menjadi tempat penampungan dan penyaluran air. Kondisi gorong-gorong cenderung dipenuhi dengan sampah, baik sampah yang masih utuh maupun sampah yang telah terurai dan tertimbun di dalam gorong-gorong. Akibatnya, gorong-gorong tidak dapat berfungsi dengan optimal karena tidak dapat mengalirkan air yang tertampung didalamnya.



Gambar 4.27
Kondisi Gorong-Gorong di Kawasan Permukiman Kumuh
Pusat Kota Surabaya yang Dipenuhi Sampah

Sumber: Survei Primer, 2014

- **Persampahan**

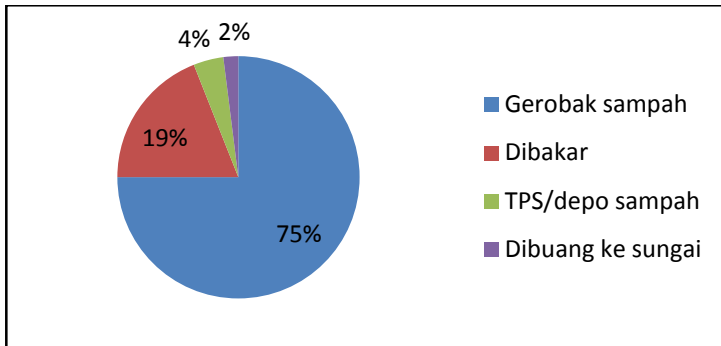
Berdasarkan rekapitulasi kuisioner pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa 53 responden (54%) mengatakan bahwa fasilitas persampahan di sekitar rumahnya memiliki kualitas yang baik. Sementara 26 responden (26%) menilai sedang dan 20 responden (20%)

menilai fasilitas persampahan di lingkungan sekitarnya memiliki kualitas sedang.

Untuk sistem persampahan, umumnya permukiman kumuh yang terletak di perkampungan padat pusat kota Surabaya telah memiliki tong atau tempat sampah yang bisa dijangkau dari rumahnya. Sistem pengangkutan sampah dilakukan dengan gerobak sampah yang mengangkut secara regular, yaitu >3 kali dalam seminggu. Selain itu juga ada integrasi antara pewadahan, pengumpulan, hingga pengangkutan sampah sampai menuju ke TPS. Akan tetapi juga dijumpai masyarakat yang tidak membuang sampah pada tempatnya melainkan membuang sampah di gorong-gorong. Sementara upaya pemisahan sampah di kawasan ini juga belum digalakkan.

Sedangkan untuk permukiman kumuh yang terdapat di bantaran jalur kereta api, tidak terdapat sistem penanganan sampah yang memadai. Misalnya saja di area Kenjeran DKA, tong sampah sangat jarang dijumpai. Masyarakat hanya membuat lubang galian sebagai tempat pembuangan sampah yang kemudian dibakar secara berkala. Tidak ada pengangkutan sampah oleh gerobak sampah. Pembuangan sampah masih dilakukan secara liar dan terbuka tanpa perlakuan yang benar (*open dumping*). Sementara di area Donorejo, masih dijumpai beberapa rumah yang memiliki tong sampah tetapi umumnya masyarakat membuang sampah di kantong-kantong plastik. Secara berkala sampah di tong sampah maupun di kantong sampah dibuang dengan menimbunnya di suatu lapangan besar yang merupakan tempat pembuangan sampah di area tersebut. Sampah-sampah tersebut kemudian dibakar. Sistem penanganan sampah yang seperti ini juga dijumpai di permukiman bantaran jalur kereta api lainnya.

Perbandingan mengenai penanganan pengolahan sampah di kawasan permukiman kumuh pusat kota Surabaya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.28
Diagram Penanganan Sampah pada Kawasan Permukiman
Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi
Kuisisioner

Sumber: Survei Primer, 2014

Melalui diagram diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar cara penanganan sampah telah terintegrasi dengan sistem pengangkutan sampah melalui gerobak sampah. Akan tetapi, pada diagram juga terlihat bahwa masih terdapat penanganan sampah dengan cara dibakar, dengan prosentase sebesar 19%. Masyarakat menyiapkan lubang-lubang dan area terbuka di lingkungan permukiman mereka untuk dijadikan tempat pembuangan sampah komunal. Dalam hal ini terlihat kurangnya pengetahuan masyarakat akan pengelolaan sampah yang benar.

Pengelolaan sampah yang kurang baik juga dapat menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan vector penyakit. Seperti timbunan kaleng, plastik, genangan air, dan sampah lain yang dapat memicu

perkembangbiakan vector *Aedes Aegypti*. Pengelolaan sampah yang tidak baik juga menyebabkan penurunan kualitas air permukaan dan pencemaran udara karena sampah yang bertumpuk dan membusuk menghasilkan gas-gas yang menimbulkan bau busuk.

Masyarakat juga memiliki pengetahuan yang rendah akan bahaya pembakaran sampah. Aktivitas pembakaran sampah menghasilkan asap yang mengandung zat beracun yang disebut dengan dioxin. Dioxin itu sendiri dapat bertahan lama dan tidak mudah hilang. Karena dioxin tidak bisa terurai maka zat tersebut akan tertimbun dalam makhluk hidup dan lingkungan. Dioxin ini dapat menyebabkan masalah kesehatan, seperti penyakit kulit bahkan hingga kerusakan organ tubuh dan kanker. Selain itu, aktivitas pembakaran sampah yang salah juga dapat menghasilkan gas karbon monoksida (CO) yang sangat berbahaya.



Gambar 4.29
Fasilitas Tempat dan Tong Sampah yang Tersedia di Kawasan
Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya
Sumber: Survei Primer, 2014



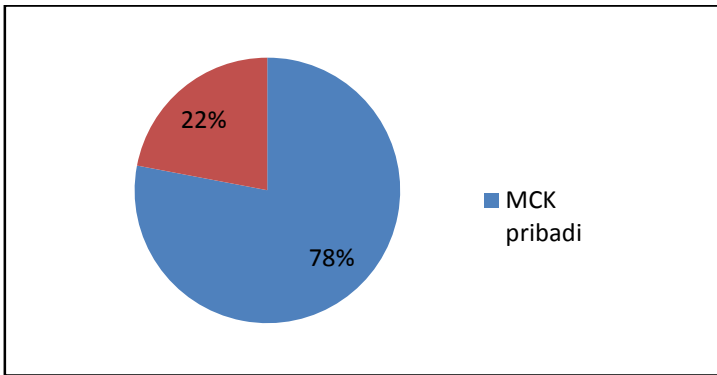
Gambar 4.30
Fasilitas Gerobak Sampah yang Disediakan untuk
Pengangkutan Sampah di Kawasan Permukiman Kumuh Pusat
Kota Surabaya

Sumber: Survei Primer, 2014

- **Sanitasi**

Berdasarkan rekapitulasi kuisioner pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa 51 responden (52%) mengatakan bahwa fasilitas sanitasi dirumahnya memiliki kualitas sedang. Sementara 35 responden (35%) menilai baik dan 13 responden (13%) menilai buruk.

Sebagian besar penghuni permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya tidak memiliki sarana sanitasi pribadi. Umumnya sarana sanitasi yang digunakan untuk MCK berupa kamar mandi umum. Untuk masyarakat permukiman kumuh yang bertempat tinggal di area pusat kota mayoritas memiliki sarana sanitasi individu di dalam rumah masing-masing. Akan tetapi untuk masyarakat permukiman kumuh yang tinggal di sepanjang bantaran jalur kereta api umumnya menggunakan toilet umum yang biasa digunakan untuk mandi dan buang air. Perbandingan penggunaan sarana sanitasi pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.31
Diagram Jenis Sarana Sanitasi pada Kawasan Permukiman
Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi
Kuisisioner

Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki sarana MCK pribadi yang tersedia di rumah masing-masing, walaupun dengan kondisi yang minim. Sebanyak 77 responden (78%) telah memiliki sarana MCK pribadi. Sedangkan 22 responden lainnya (22%) menggunakan sarana MCK umum.

Sedangkan untuk mencuci, masyarakat menggunakan halaman mereka dan membuang air cucian ke tanah. Adapun kondisi dari toilet tersebut dapat dikatakan baik dan masih layak digunakan karena tidak terdapat rembesan, kebocoran, maupun bau yang ditimbulkan. Beberapa dari toilet umum tersebut dibangun secara swadaya dan beberapa lainnya diberikan melalui program pemerintah seperti PNPM dan KIP.



Gambar 4.32
Fasilitas MCK Umum yang terdapat di Kawasan Permukiman
Kumuh Pusat Kota Surabaya
Sumber: Survei Primer, 2014

- **Air Bersih**

Kebutuhan air bersih untuk masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan pusat kota Surabaya dibagi ke dalam 2 kategori yaitu kebutuhan air bersih untuk minum dan mandi atau mencuci. Berdasarkan rekapitulasi kuisioner pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa 66 responden (67%) mengatakan bahwa jaringan air bersih yang tersambung kerumahnya memiliki kualitas yang baik. Sementara 29 responden (29%) menilai sedang dan 4 responden (4%) menilai buruk.

Masyarakat permukiman kumuh yang tinggal di perkampungan padat pusat kota Surabaya umumnya telah teraliri oleh jaringan PDAM sampai ke rumah sehingga kebutuhan air bersih untuk minum maupun mandi dan cuci berasal dari PDAM. Namun terdapat pula masyarakat yang masih menggunakan air sumur untuk keperluan mandi dan mencuci.

Sedangkan masyarakat permukiman kumuh yang tinggal di sepanjang bantaran jalur kereta api umumnya tidak teraliri PDAM. Untuk kebutuhan air minum, mereka mengandalkan pasokan air dari rumah-rumah yang terletak di perkampungan di bawah jalur kereta api

yang teraliri oleh PDAM. Mereka membeli air dengan menyambungkan selang air dari rumah penduduk yang teraliri PDAM menuju ke area permukiman di bantaran jalur kereta api. Selain itu, masyarakat yang tinggal di bantaran jalur kereta api juga ada yang membeli air jirigen dan menggunakan air sumur untuk konsumsi air bersih.



Gambar 4.33

Kondisi Air Sumur yang Digunakan Masyarakat Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya

Sumber: Survei Primer, 2014

- **Jaringan Jalan**

Berdasarkan rekapitulasi kuisioner pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa 58 responden (59%) mengatakan bahwa kondisi jalan lingkungan yang menuju kerumahnya memiliki kualitas yang baik. Sementara 25 responden (25%) menilai kualitasnya buruk dan 16 responden (16%) menilai kualitasnya sedang.

Kondisi jalan lingkungan tentu mempengaruhi tingkat aksesibilitas atau kemudahan dalam mencapai lokasi lain. Adapun aksesibilitas di permukiman kumuh pusat kota Surabaya sangat terbatas. Hal tersebut disebabkan karena jaringan jalan yang terdapat di kawasan ini hanya berupa jalan lingkungan dan gang-

gang sempit dengan lebar kurang dari 5 meter. Jalan tersebut hanya bisa dilalui oleh sepeda motor, sepeda, dan pejalan kaki. Sebagian besar, jalan lingkungan yang terdapat di permukiman kumuh pusat kota Surabaya sudah diperkeras dengan paving. Akan tetapi juga terdapat jalan yang telah diperkeras namun mengalami kerusakan. Sedangkan kondisi jalan pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya yang terdapat di sepanjang bantaran rel belum mengalami perkerasan. Hanya sebagian kecil saja yang telah dipaving. Sementara sebagian besar masih berupa tanah dan bahkan berbatu-batu sehingga hanya bisa diakses oleh pejalan kaki saja.



Gambar 4.34
Kondisi Jalan Lingkungan yang Belum Diperkeras di
Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya

Sumber: Survei Primer, 2014



Gambar 4.35
Kondisi Jalan Lingkungan yang Sudah Diperkeras di
Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya

Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa **karakteristik kawasan kumuh pusat kota Surabaya ialah memiliki pelayanan infrastuktur yang lebih baik karena letaknya yang berada di kawasan pusat kota.** Setiap kawasan permukiman dilengkapi dengan ketersediaan prasarana permukiman, khususnya jaringan air bersih dan jaringan jalan. Sedangkan untuk persampahan, sanitasi, dan drainase masih perlu ditingkatkan lagi pada beberapa area kumuh.

4.3.6 Sifat Dasar Permukiman Kumuh

Sifat dasar permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya berbicara tentang sifat konstruksi bangunan yang termasuk permanen, semi permanen, dan non permanen. Berdasarkan rekapitulasi hasil kuisioner pada 99 responden, sebanyak 81% permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya memiliki konstruksi permanen. Akan tetapi masih dijumpai 16 rumah (16%) dengan konstruksi semi permanen dan 3 rumah (3%) dengan konstruksi non permanen. Penjelasan lebih detail mengenai karakteristik dari masing-masing sifat konstruksi bangunan dapat dilihat pada penjelasan tingkat kekuatan bangunan yang terdapat di **subbab 4.3.1.2**

4.3.7 Fungsi Dasar Permukiman Kumuh

Pengkategorian fungsi dasar permukiman kumuh mengadaptasi Undang Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Dalam Undang Undang tersebut, fungsi bangunan gedung terdiri dari fungsi hunian, perdagangan, keagamaan, sosial budaya, dan fungsi khusus. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya dijumpai 2 fungsi dasar permukiman kumuh, yaitu fungsi hunian serta fungsi hunian dan perdagangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.31
Fungsi Dasar Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya
berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisisioner

No	Kecamatan	Hunian	Hunian dan Perdagangan	Total
1	Tegalsari	13	9	22
2	Bubutan	26	13	39
3	Genteng	9	0	9
4	Simokerto	21	8	29
Total		69	30	99

Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuisisioner, sebanyak 69 responden (70%) memiliki rumah dengan fungsi hunian. Artinya, rumah yang ditinggali hanya digunakan untuk tempat tinggal atau beristirahat saja. Sedangkan 30 responden lain (30%) memiliki rumah dengan fungsi hunian dan perdagangan. Fungsi perdagangan yang terdapat di permukiman kumuh pusat kota Surabaya berupa toko kecil atau peracangan. Untuk lebih jelas dalam memahami, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.36
Rumah dengan Fungsi Hunian dan Perdagangan (Usaha) di
Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya

Sumber: Survei Primer, 2014

Perbandingan fungsi dasar permukiman kumuh di kawasan pusat kota per kecamatan dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Kecamatan Tegalsari

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa proporsi rumah dengan fungsi hunian lebih besar daripada rumah dengan fungsi hunian dan perdagangan. Sebanyak 59% responden memiliki rumah dengan fungsi hunian saja. Sedangkan 41% lainnya memiliki rumah dengan fungsi hunian dan perdagangan. Beberapa orang menggunakan rumah mereka sebagai tempat berdagang untuk menambah penghasilan dengan membuka toko kecil pada bagian depan rumah.

2. Kecamatan Bubutan

Pada tabel diatas juga terlihat bahwa proporsi rumah dengan fungsi hunian lebih besar daripada rumah dengan fungsi hunian dan perdagangan. Sebanyak 67% memiliki rumah dengan fungsi hunian saja. Sedangkan 33% lainnya memiliki rumah dengan fungsi ganda yaitu hunian dan perdagangan. Sama halnya dengan masyarakat permukiman kumuh Kecamatan Tegalsari, beberapa warga yang mendiami permukiman kumuh di Kecamatan Bubutan juga membuka toko kecil (peracangan) yang menjual beberapa kebutuhan pokok dan makanan serta minuman ringan.

3. Kecamatan Genteng

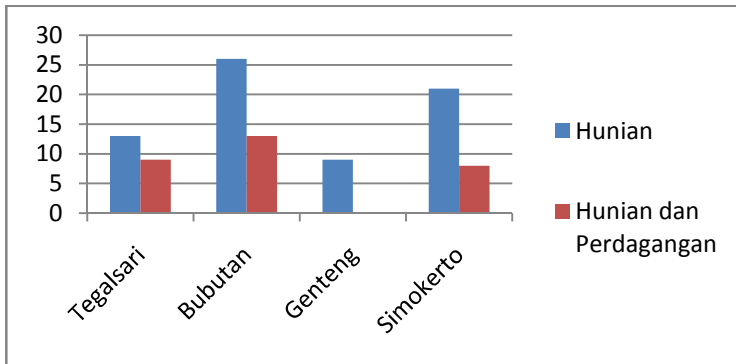
Berdasarkan hasil rekapitulasi kuisioner pada table diatas, sebanyak 100% responden memiliki rumah dengan fungsi hunian. Rumah yang dimiliki hanya digunakan untuk tempat tinggal saja. Sementara aktivitas

bekerja atau memperoleh penghasilan dilakukan di luar rumah.

4. Kecamatan Simokerto

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada tabel diatas terlihat bahwa proporsi rumah dengan fungsi hunian jauh lebih besar daripada rumah dengan fungsi hunian dan perdagangan. Sebanyak 72% responden memiliki rumah dengan fungsi hunian saja. Sedangkan 28% lainnya memiliki rumah dengan fungsi hunian dan perdagangan. Karakteristik perdagangan yang terdapat di Kecamatan Simokerto sama dengan perdagangan yang dijumpai pada permukiman kumuh Kecamatan Tegalsari dan Bubutan, yaitu berupa toko kecil atau peracangan yang umumnya menjual kebutuhan pokok dan makanan minuman ringan.

Perbandingan fungsi dasar permukiman kumuh pada setiap kecamatan di kawasan pusat kota Surabaya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.37
Diagram Fungsi Dasar Permukiman Kumuh Pusat Kota
Surabaya berdasarkan Hasil Rekapitulasi Kuisioner

Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa **karakteristik permukiman kumuh pusat kota Surabaya didominasi oleh jenis kegiatan hunian dimana rumah umumnya hanya digunakan sebagai tempat tinggal saja**. Akan tetapi juga terdapat beberapa rumah yang memiliki jenis kegiatan hunian dan perdagangan dimana rumah yang mereka tempati tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal melainkan juga untuk berdagang atau berjualan.

4.3.8 Bentuk Dasar Permukiman Kumuh

Pengidentifikasian bentuk dasar dilakukan dengan melakukan pengamatan dan analisis pada peta dengan menggunakan GIS (*Geographic Information Sistem*). Pada wilayah penelitian hanya teridentifikasi 3 bentuk dasar permukiman kumuh yaitu tidak berpola, bujur sangkar, dan pita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:




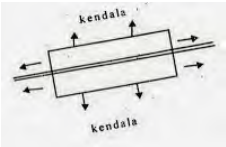

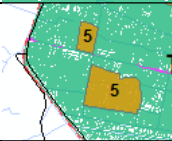
1. Kecamatan Tegalsari

Permukiman kumuh di Kecamatan Tegalsari tersebar di 5 area yang meliputi area Kedungturi, Wonorejo, Kampong Malang Tengah, Kedondong Kidul, dan Kupang Panjaan. Secara umum, area-area tersebut memiliki permukiman kumuh dengan bentuk dasar empat persegi panjang (*the rectangular cities*). Permukiman kumuh di kecamatan ini memiliki dimensi memanjang yang lebih besar daripada dimensi melebar.

Permukiman kumuh di dalam area-area tersebut terletak di perkampungan padat yang terdapat di belakang CBD (*Central Bussiness District*) Kawasan Tunjungan. Permukiman-permukiman tersebut sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu dimana penghuninya mayoritas berasal dari Surabaya dan telah bertempat tinggal di

rumah tersebut sejak kecil. Rumah-rumah kumuh pada area-area tersebut kemudian membentuk koloni permukiman kumuh dengan bentuk bujur sangkar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.32
Bentuk Dasar Permukiman Kumuh di Kecamatan Tegalsari

No	Area Kumuh	Gambar pada Peta	Bentuk yang Mendekati	Bentuk Dasar
1	Kedungturi			Tidak berpola
2	Wonorejo			Empat persegi panjang
3	Kampung Malang Tengah			
4	Kedondong Kidul			
5	Kupang Panjaan			




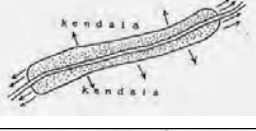

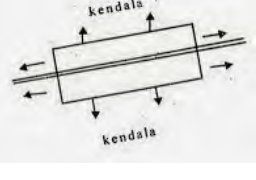
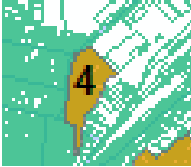


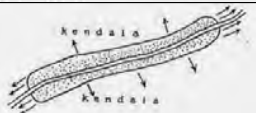
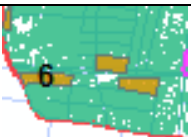
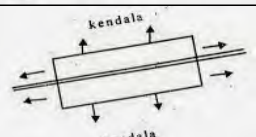
Sumber: Hasil Analisis (2014)

2. Kecamatan Bubutan

Permukiman kumuh di Kecamatan Bubutan tersebar di 6 area, yaitu area Dupak, Kemayoran Baru, Dupak Raya Tembaan, Margorukun, Tembok Dukuh, dan Asembagus. Permukiman kumuh di area-area tersebut memiliki 3 bentuk dasar yaitu empat persegi panjang,

tidak berpola, dan linier. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.33
Bentuk Dasar Permukiman Kumuh di Kecamatan Bubutan

No	Area Kumuh	Gambar pada Peta	Bentuk yang Mendekati	Bentuk Dasar
1	Dupak			Pita
2	Kemayoran Baru			Pita
3	Dupak Raya Tembaan			Empat persegi panjang
4	Margorukun			Tidak berpola
5	Tembok Dukuh			Pita
6	Asembagus			Empat persegi panjang

Sumber: Hasil Analisis (2014)

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 3 area kumuh yang memiliki bentuk pita (*ribbon shaped cities*), yaitu area kumuh Dupak, Kemayoran Baru, dan Tembok Dukuh. Bentuk pita memiliki dimensi memanjang yang jauh lebih besar daripada dimensi melebar. Peranan jalur transportasi yang memanjang mempengaruhi terciptanya bentuk pita. Area-area kumuh di Kecamatan Bubutan memiliki bentuk pita karena adanya peranan jalur transportasi berupa lintasan kereta api yang menuju ke Stasiun Pasar Turi. Pada lintasan kereta api ini sedang berjalan pembangunan jalur kereta api untuk MRT Kota Surabaya. Hal tersebut memicu perkembangan di sisi kanan dan kiri jalur kereta api.






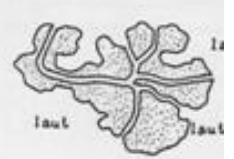
Selain itu juga terdapat 2 area kumuh yang memiliki bentuk empat persegi panjang (*the rectangular cities*), yaitu Dupak Raya Tembaan dan Asembagus. Permukiman kumuh di area ini memiliki dimensi memanjang yang lebih besar daripada dimensi melebar. Permukiman kumuh pada area-area ini terdapat di dalam perkampungan yang terletak di dekat jalur kereta api. Rumah-rumah tersebut membentuk koloni yang memiliki bentuk empat persegi panjang.

Sedangkan 1 area lainnya, yaitu area kumuh Margorukun, memiliki bentuk yang tidak berpola (*unpatterned cities*). Umumnya bentuk ini terjadi pada suatu daerah yang memiliki kondisi geografis khusus. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak berlaku pada area ini. Rumah-rumah kumuh pada area ini tumbuh secara tidak teratur sehingga kenampakan yang saat ini terlihat ialah permukiman kumuh pada area ini tidak memiliki bentuk khusus atau tidak berpola.

3. Kecamatan Genteng

Permukiman kumuh di Kecamatan Genteng tersebar di 3 area, yaitu area kumuh Gembong Tebasan, Kapasari, dan Kedungturi. Area kumuh di Kecamatan Genteng memiliki 2 bentuk dasar yaitu pita dan tidak berpola. Penjelasannya dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 4.34
Bentuk Dasar Permukiman Kumuh di Kecamatan Genteng

No	Area Kumuh	Gambar pada Peta	Bentuk yang Mendekati	Bentuk Dasar
1	Gembong Tebasan			Pita
2	Kapasari			Pita
3	Kedungturi			Tidak berpola


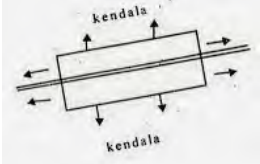

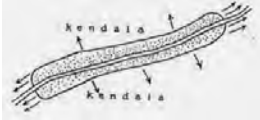
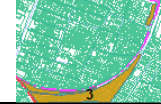

Sumber: Hasil Analisis (2014)

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 2 area kumuh yang memiliki bentuk pita (*ribbon shaped cities*). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bentuk pita memiliki dimensi memanjang yang jauh lebih besar daripada dimensi melebar karena adanya peranan dari jalur transportasi. Jalur transportasi tersebut memicu adanya perkembangan di sisi kanan dan kirinya. Permukiman kumuh pada kedua area tersebut memanjang mengikuti jalur transportasi yang berupa jalur kereta api. Jalur kereta api tersebut merupakan jalur kereta api yang menuju ke Stasiun Semut.

4. Kecamatan Simokerto

Permukiman kumuh di Kecamatan Simokerto tersebar di 4 area, yaitu area kumuh Kenjeran DKA, Sidotopo, Donorejo, dan Genbong. Permukiman kumuh pada area-area tersebut memiliki 2 bentuk dasar yaitu empat persegi panjang dan pita. Penjelasannya dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 4.35
Bentuk Dasar Permukiman Kumuh di Kecamatan Simokerto

No	Area Kumuh	Gambar pada Peta	Bentuk yang Mendekati	Bentuk Dasar
1	Kenjeran DKA			Empat persegi panjang
2	Sidotopo			Pita
3	Donorejo			Pita
4	Gembong			Pita

Sumber: Hasil Analisis (2014)

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 3 area kumuh yang memiliki bentuk pita (*ribbon shaped cities*), yaitu area kumuh Sidotopo, Donorejo, dan Gembong. Rumah-rumah kumuh pada area ini tumbuh secara memanjang di sepanjang jalur kereta api. Dimensi memanjang dari permukiman kumuh pada area ini jauh lebih besar daripada dimensi melebar. Masyarakat menggunakan lahan milik PT. Kereta Api (Persero) untuk mendirikan rumah. Adapun jalur kereta api yang terdapat di Kecamatan Simokerto adalah rel yang menghubungkan Stasiun Sidotopo dan Stasiun Semut.

Selain itu juga terdapat 1 area yang memiliki pola empat persegi panjang (*the rectangular cities*), yaitu area kumuh Kenjeran DKA. Area kumuh ini juga terletak di dekat jalur kereta api. Akan tetapi, permukiman kumuh juga tumbuh pada perkampungan yang terdapat di sekitarnya. Sehingga kenampakan yang saat ini terlihat lebih cenderung menyerupai bentuk empat persegi panjang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa **karakteristik permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki tiga bentuk dasar, yaitu permukiman kumuh yang tumbuh mengelompok/kompak (empat persegi panjang), permukiman kumuh yang tumbuh memanjang/linier (pita), dan permukiman kumuh yang cenderung tumbuh secara sporadis serta tidak berpola.**

Disamping penjelasan tentang karakteristik permukiman kumuh pusat kota Surabaya diatas, akan dijelaskan pula informasi mengenai kestrategisan lokasi pusat kota Surabaya yang juga berpengaruh terhadap munculnya permukiman kumuh pusat kota Surabaya. Kawasan pusat kota Surabaya memiliki daya tarik mengingat kawasan ini merupakan pusat kegiatan, baik perdagangan jasa, pemerintahan, maupun permukiman. Kawasan pusat kota Surabaya menjadi pusat-pusat penggerak

perekonomian, tidak hanya untuk kalangan menengah ke atas melainkan juga untuk kalangan menengah ke bawah. Berbagai kegiatan berkembang di kawasan ini sehingga mendorong pertumbuhan kawasan ini menjadi kutub pertumbuhan.

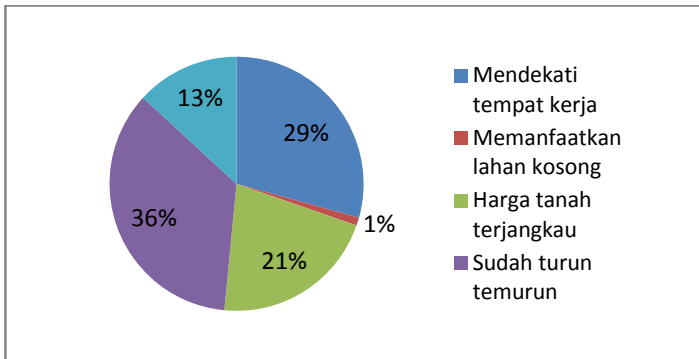
Daya tarik pusat kota Surabaya menjadi kekuatan sentripetal yang menyebabkan perpindahan penduduk dari bagian luar ke arah dalam kota. Secara tidak langsung, hal tersebut juga berpengaruh terhadap munculnya kantong-kantong permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya. Terdapat banyak penghuni permukiman kumuh yang datang ke Surabaya karena menganggap pusat kota Surabaya sebagai tempat yang nyaman untuk mencari kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan penjelasan berikut:

Tabel 4.36
Alasan Pemilihan Lokasi Bermukim Masyarakat di Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Rekapitulasi Hasil Kuisioner

No	Kecamatan	Alasan *)					Total
		1	2	3	4	5	
1	Tegalsari	6	0	0	13	3	22
2	Bubutan	9	0	12	15	3	39
3	Genteng	5	0	1	1	2	9
4	Simokerto	9	1	8	6	5	29
Total		29	1	21	35	13	99

Keterangan *)

- 1 : Mendekati tempat kerja
- 2 : Memanfaatkan lahan kosong yang ada
- 3 : Harga tanah dapat dijangkau
- 4 : Sudah turun temurun
- 5 : Lain-lain



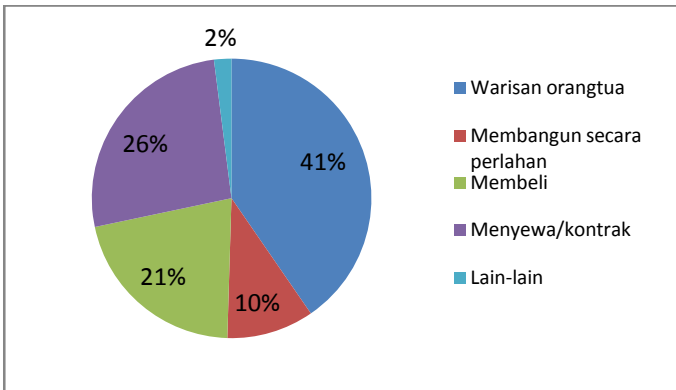
Gambar 4.38
Diagram Alasan Pemilihan Lokasi Bermukim Masyarakat di
Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan
Rekapitulasi Hasil Kuisioner
Sumber: Survei Primer, 2014

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 35% responden menyatakan bahwa mereka tinggal di rumah yang saat ini ditempati karena rumah tersebut sudah didapatkan secara turun temurun dan merupakan warisan dari orang tua. Umumnya penghuni telah menempati rumahnya sejak kecil (>20-40 tahun yang lalu). Sementara 29% responden menyatakan bertempat tinggal di rumah yang saat ini ditempati dengan alasan mendekati tempat kerja. Penghuni yang bermukim dengan alasan mendekati tempat kerja umumnya merupakan pendatang yang datang dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik dengan memanfaatkan keramaian pusat kota Surabaya. Apabila dikaitkan dengan jenis mata pencaharian penghuni permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya, mayoritas penghuni bekerja dalam sektor informal dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pedagang yang berjualan keliling (PKL) maupun di pasar-pasar tradisional. Mereka memanfaatkan padatnya aktivitas yang menyebabkan banyak tarikan di kawasan pusat kota Surabaya untuk mendapatkan penghasilan.

Sedangkan 21% responden memilih bermukim di permukiman kumuh pusat kota Surabaya dengan alasan harga tanah dapat dijangkau. Kondisi ini umumnya berlaku pada tanah-tanah yang pada awalnya merupakan tanah yang tidak diperuntukkan untuk fungsi permukiman, seperti di bantaran jalur kereta api. Harga tanah di kawasan pusat kota tentu bernilai tinggi sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Oleh sebab itu, masyarakat memanfaatkan lahan milik orang lain, dalam hal ini milik PT. KAI, karena nilai sewa yang diberikan tidak terlalu mahal dan masih dapat dijangkau oleh masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

Sebanyak 13% responden memilih bermukim dengan alasan lain-lain. Umumnya alasan lain-lain yang dijumpai di kawasan permukiman kumuh pusat kota Surabaya ialah mengikuti suami/mertua/istri; enak, nyaman, dan bersih; dekat dengan fasilitas umum; tidak mampu membeli lahan atau rumah di kawasan elite; dan tidak ada alasan khusus dalam memilih lokasi bermukim. Sedangkan 1% responden menyatakan memilih lokasi bermukim dengan alasan memanfaatkan lahan kosong yang ada, baik yang terletak di pusat kota maupun di bantaran jalur kereta api.

Alasan pemilihan lokasi bermukim masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh pusat kota Surabaya juga dapat dikaitkan dengan cara memperoleh rumah yang saat ini ditinggali. Berikut merupakan cara masyarakat dalam mendapatkan rumah menurut rekapitulasi hasil kuisioner.



Gambar 4.39
Diagram Cara Perolehan Rumah di Kawasan Permukiman
Kumuh Pusat Kota Surabaya berdasarkan Rekapitulasi Hasil
Kuisioner

Sumber: Survei Primer, 2014

Apabila dilihat dari cara memperoleh rumah yang saat ini ditempati, sebanyak 41% responden mendapatkan rumahnya dari orangtua mereka (warisan secara turun temurun). Sementara 26% responden menempati rumahnya dengan menyewa/kontrak; 21% responden mendapatkan rumahnya dengan membeli; 10% responden membangun rumah yang dimiliki secara perlahan; dan 2% responden lainnya mendapatkan rumah karena mengikuti suami (alasan lain-lain) yang notabene telah memiliki rumahnya sejak puluhan tahun lalu atau merupakan warisan orangtua.

Berdasarkan perbandingan dari dua diagram diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat permukiman kumuh pusat kota Surabaya memilih rumah yang saat ini ditinggali untuk bermukim karena rumah tersebut merupakan warisan dari orangtua. Rumah tersebut didapatkan secara turun temurun dimana penghuninya telah tinggal sejak puluhan tahun yang lalu. Sedangkan alasan terbesar kedua yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih lokasi bermukim di kawasan permukiman kumuh pusat kota Surabaya ialah mendekati tempat kerja. Seperti yang

telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat memanfaatkan ramainya kegiatan di pusat kota Surabaya untuk mencari penghasilan. Umumnya penghuni yang datang untuk mendekati tempat kerja atau mencari kehidupan yang lebih baik, datang dengan menyewa/mengontrak rumah yang ditinggali saat ini.

Ada pula penghuni yang pada mulanya menyewa/mengontrak rumah. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya penghasilan yang diterima, beberapa masyarakat menabung dan mengumpulkan uang sehingga memiliki kemampuan untuk membeli rumahnya. Selain itu juga terdapat beberapa warga yang mendapatkan rumahnya dengan cara membangun secara perlahan, yaitu dengan prosentase sebesar 10%.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan permukiman kumuh di pusat kota Surabaya juga dipengaruhi oleh tingginya intensitas kegiatan di pusat kota. Pusat kota Surabaya merupakan pusat-pusat penggerak perekonomian yang dampaknya juga dirasakan oleh masyarakat menengah ke bawah. Terdapat perputaran uang untuk masyarakat menengah ke bawah yang cukup besar, diantaranya melalui pasar-pasar tradisional dan PKL. Hal tersebut menjadi daya tarik sehingga banyak masyarakat berdatangan dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih baik walaupun tidak memiliki keterampilan khusus.

Karakteristik permukiman kumuh di pusat kota Surabayapun menjadi berbeda dengan di kawasan pinggiran ataupun non pusat kota. Berdasarkan analisis diatas, **permukiman kumuh di pusat kota Surabaya memiliki pelayanan infrastruktur yang lebih baik**, khususnya untuk sarana umum, jaringan air bersih, dan jaringan jalan. Sedangkan untuk fasilitas sanitasi juga didukung dengan ketersediaan MCK umum bagi rumah-rumah yang tidak mampu menyediakan MCK pribadi. **Aksesibilitas di kawasan kumuh pusat kota Surabaya juga lebih mudah** karena telah dihubungkan oleh jaringan jalan yang memadai. Selain itu, masyarakat yang tinggal di kawasan

permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki **tingkat pendapatan yang lebih besar dan tingkat pengangguran yang lebih kecil** karena di pusat kota Surabaya terdapat perputaran uang yang lebih besar, termasuk untuk masyarakat menengah ke bawah, seperti misalnya melalui pasar-pasar tradisional dan PKL. Sehingga hampir semua masyarakat di kawasan kumuh pusat kota memiliki penghasilan walaupun pekerjaan mereka tidak tetap (sektor informal). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat **kemudahan hidup bagi yang tinggal di kawasan pusat kota, diantaranya kemudahan untuk mengakses infrastruktur, fasilitas umum, pekerjaan, dan aksesibilitas ke segala arah dapat dilakukan dengan mudah.**

Tabel 4.37
Matriks Ringkasan Karakteristik Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya

No	Variabel	Kondisi Eksisting (hasil kuisioner)	Standar/Peraturan/Teori	Karakteristik
1	tingkat pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> 34 responden (34%) memiliki tingkat pendapatan sebesar 800.000–1.400.000 23 responden (24%) memiliki tingkat pendapatan > 2.200.000, 23 responden (23%) memiliki penghasilan 1.400.000–2.200.000 19 responden (19%) memiliki penghasilan <800.000 	<p>Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat No. 05/PERMEN/M/2005 tentang Pengadaan Perumahan dan Permukiman dengan Dukungan Fasilitas Subsidi Perumahan melalui KPR/KPRS bersubsidi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Rendah : <800.000 per bulan Sedang : 800.000-1.400.000 per bulan Tinggi : >1.400.000 per bulan <p>Ketetapan Dewan Pengupahan Kota Surabaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> UMK Surabaya ditetapkan sebesar 2.200.000 sejak tahun 2013 	<p>Mayoritas penduduk permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki pendapatan 800.000 – 2.200.000 per bulan. Pendapatan tersebut tergolong rendah menurut ketetapan Dewan Pengupahan Kota Surabaya karena berada di bawah UMK Surabaya (2.200.000). Akan tetapi, untuk kategori pendapatan penduduk miskin, pendapatan tersebut tergolong sedang hingga tinggi karena berada diatas 800.000 per bulan.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> karakteristik dari tingkat pendapatan masyarakat di kawasan kumuh pusat kota Surabaya didominasi oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah, yaitu di bawah UMK Surabaya, dengan kisaran pendapatan sebesar 800.000 - 2.200.000 per bulan</p>
2	jenis mata pencaharian	<ul style="list-style-type: none"> 29 responden (29%) bermata pencaharian sebagai pedagang 20 responden (20%) bermata pencaharian sebagai wiraswasta 18 responden (18%) memiliki pekerjaan dalam bidang jasa; 11 responden (11%) tidak bekerja 10 responden bermata pencaharian sebagai pegawai swasta/karyawan 9 responden (9%) bermata pencaharian sebagai tukang 2 responden lain (2%) bekerja sebagai buruh 	<p>Standar yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik::</p> <ul style="list-style-type: none"> Klasifikasi jenis mata pencaharian meliputi: tidak bekerja, pedagang, jasa, tukang, PNS, TNI/Polri, Wiraswasta, Pegawai Swasta, Buruh, dan lain-lain 	<p>Mayoritas penduduk permukiman kumuh pusat kota Surabaya bekerja di sektor informal. Kondisi tersebut terjadi karena ketidaksesuaian antara tingkat pendidikan masyarakat dengan kesempatan kerja yang tersedia di kota. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan lapangan kerja yang dapat dijangkau terbatas.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> karakteristik dari mata pencaharian masyarakat di kawasan kumuh pusat kota Surabaya didominasi oleh jenis pekerjaan sebagai pedagang, dimana pekerjaan tersebut tidak membutuhkan keterampilan khusus</p>
3	tingkat pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> 39 responden (39%) memiliki tingkat pendidikan terakhir sampai tamat SMA/ sederajat 27 responden (27%) tamat SMP/ sederajat 23 responden (23%) tamat SD/ sederajat. 7 responden (7%) tidak sekolah 2 responden (2%) tidak tamat SD 1 responden (1%) mencapai pendidikan hingga Perguruan Tinggi 	<p>Standar yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik::</p> <ul style="list-style-type: none"> Klasifikasi tingkat pendidikan terdiri dari: tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, dan Perguruan Tinggi <p>Anggraini (2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> Pendidikan memberikan kemampuan bagi manusia untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan 	<p>Mayoritas penduduk permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu tidak sampai jenjang SLTA/ sederajat. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada rendahnya keterampilan kerja karena pendidikan memberikan kemampuan bagi manusia untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Sehingga pendapatan yang dihasilkan rendah dan hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> karakteristik dari tingkat pendidikan masyarakat di kawasan kumuh pusat kota Surabaya didominasi oleh tamat SL/TP/ sederajat hingga tidak sekolah. Dalam hal ini, terlihat adanya kesadaran yang masih kurang akan pentingnya pendidikan</p>
4	status penghuni	<ul style="list-style-type: none"> 52 responden (53%) merupakan penduduk Surabaya yang notabene telah menempati rumah yang dimiliki sejak kecil (warisan orangtua). 47 responden lain (47%) merupakan penduduk pendatang (43% berasal dari Madura dan 57% lainnya berasal dari Kediri, Ponorogo, Mojokerto, Jakarta, Bojonegoro, Tasikmalaya, Solo, Nganjuk, Lamongan, Tulungagung, 	<p>Sintesa Pustaka:</p> <ul style="list-style-type: none"> Penduduk asli memiliki rasa <i>sense of belonging</i> terhadap lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk pendatang. Rasa ikut memiliki lingkungan sekitar kemudian memicu munculnya rasa tanggung jawab yang pada akhirnya menghasilkan kesadaran warga untuk turut menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggalnya 	<p>Area kumuh yang mayoritas penduduknya merupakan penduduk asli Surabaya memiliki lingkungan yang lebih terjaga. Sedangkan area kumuh yang mayoritas penduduknya berasal dari luar Surabaya memiliki kesadaran lingkungan yang lebih rendah sehingga lingkungan permukimannya lebih tidak terjaga.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> karakteristik penghuni kawasan kumuh pusat kota Surabaya didominasi oleh penduduk asli Surabaya yang telah tinggal selama lebih dari 20</p>

		Tuban, Bangil, dan Madiun)		tahun yang lalu. Akan tetapi pada beberapa area didominasi oleh penduduk pendatang, seperti yang terdapat di Kecamatan Simokerto.
5	tingkat kepadatan penduduk	<ul style="list-style-type: none"> kepadatan penduduk permukiman kumuh di Kecamatan Tegalsari sebesar 271,1 jiwa per ha kepadatan penduduk permukiman kumuh di Kecamatan Bubutan sebesar 289,13 jiwa per ha kepadatan penduduk permukiman kumuh di Kecamatan Genteng sebesar 135,7 jiwa per ha kepadatan penduduk permukiman kumuh di Kecamatan Simokerto sebesar 302,2 jiwa per ha 	SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan: <ul style="list-style-type: none"> Rendah : < 150 jiwa/Ha Sedang : 151 sampai 200 jiwa/Ha Tinggi : 201 sampai 400 jiwa/Ha Sangat Padat : >400 jiwa/Ha 	<p>Kecamatan Tegalsari, Bubutan, dan Simokerto memiliki kepadatan rata-rata yang tinggi. Sedangkan kecamatan Genteng memiliki kepadatan rata-rata yang rendah dikarenakan kecamatan ini lebih cenderung berkembang sebagai kawasan pemerintahan (fasilitas sosial).</p> <p><i>Kesimpulan:</i> Karakteristik dari tingkat kepadatan penduduk di kawasan kumuh pusat kota Surabaya didominasi oleh kepadatan tinggi karena padatnya aktivitas pusat kota Surabaya menarik banyak penduduk untuk bermukim di kawasan pusat kota. Umumnya jumlah anggota keluarga dalam 1 rumah adalah 4-6 orang</p>
6	legalitas kepemilikan tanah	<ul style="list-style-type: none"> 44 responden (45%) memiliki rumah dengan status kepemilikan tanah berupa hak milik 33 responden (33%) memiliki rumah dengan status hak sewa 22 responden lainnya (22%) memiliki rumah dengan status hak pakai. 	Undang-Undang Pokok Agraria No.5 Tahun 1960: <ul style="list-style-type: none"> Klasifikasi status kepemilikan lahan: hak milik, hak pakai, hak sewa, hak guna bangunan, hak guna usaha, hak membuka tanah, lain-lain 	<p>Bangunan permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya umumnya didominasi oleh status kepemilikan hak milik. Terdapat juga sebagian kecil yang memiliki hak pakai dan hak sewa. Hak pakai dan hak sewa umumnya diberikan atas tanah yang menjadi milik PT. Kereta Api (Persero). Sedangkan hak milik dijumpai pada rumah-rumah yang dibangun di atas lahan warga sendiri selama lebih dari 20 tahun.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> sebagian besar masyarakat memiliki hak atas tanah yang ditempati saat ini, diantaranya hak milik, hak sewa, dan hak pakai</p>
7	intensitas pembersihan lingkungan setempat	<ul style="list-style-type: none"> 38 responden (39%) melakukan pembersihan lingkungan setempat selama 2-3 bulan sekali 35 responden (35%) melakukan pembersihan lingkungan setempat selama kurang dari 1 bulan sekali 25 responden (25%) melakukan pembersihan lingkungan setempat selama lebih dari 3 bulan sekali 1 responden (1%) mengaku tidak pernah atau jarang sekali melakukan pembersihan lingkungan setempat 	Laporan Kolokium dan Open House Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum Bandung Tahun 2005: <ul style="list-style-type: none"> Kegiatan pembersihan lingkungan yang baik dilakukan setiap 1 hingga 2 bulan sekali. Akan tetapi, yang umum dilakukan ialah 2-3 bulan sekali 	<p>Masyarakat permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki kesadaran untuk membersihkan lingkungan secara komunal. Umumnya kegiatan bersih-bersih dilakukan ≤ 1 bulan sekali hingga 2-3 bulan sekali. Akan tetapi masyarakat masih memiliki perilaku hidup yang tidak peduli dengan lingkungannya. menimbun sampah sembarangan, melakukan pengolahan sampah dengan <i>open dumping</i> tanpa proses yang benar, membuang limbah rumah tangga dan sampah di badan air atau gorong-gorong, dan lain sebagainya.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> masyarakat memiliki kesadaran yang baik untuk melakukan pembersihan lingkungan setempat secara komunal. Akan tetapi pada dasarnya, masyarakat permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki pola hidup yang tidak sadar lingkungan</p>
8	jumlah orang yang terserang penyakit	<ul style="list-style-type: none"> sebagian besar penduduk yang bermukim di permukiman kumuh pusat kota Surabaya tidak pernah mengalami sakit yang disebabkan karena lingkungan kurang terjaga sebagian kecil responden mengaku pernah terjangkit sakit yang dikarenakan lingkungan kurang terjaga, yaitu Demam Berdarah 	Sintesa Pustaka: <ul style="list-style-type: none"> Pola hidup yang tidak sehat di lingkungan permukiman kumuh dapat memicu perkembangbiakan vector penyakit, seperti lalat, tikus, serangga, dan jamur. Beberapa perilaku tidak sehat misalnya perilaku menimbun sampah secara terbuka, membuang sampah sembarangan, pembakaran sampah, dan lain-lain. 	<p>Intensitas terserang penyakit akibat kesehatan lingkungan yang kurang terjaga jarang ditemui di wilayah penelitian. Lingkungan permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya cukup terjaga karena pembersihan lingkungan setempat dilakukan secara rutin dan berkala sehingga tidak terlalu banyak memicu perkembangbiakan vector penyakit.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> permukiman kumuh pusat kota Surabaya tidak memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap penyakit yang disebabkan karena lingkungan kurang terjaga</p>
9	kualitas fasilitas persampahan	<ul style="list-style-type: none"> 53 responden (54%) mengatakan bahwa fasilitas persampahan di sekitar rumahnya memiliki kualitas yang baik 26 responden (26%) menilai sedang 	Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 tentang Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum:	<p>Ketersediaan dan pelayanan prasarana persampahan di kawasan kumuh pusat kota Surabaya berkategori baik. Umumnya permukiman kumuh telah memiliki tong atau tempat sampah yang bisa dijangkau dari rumahnya. Sistem pengangkutan sampah dilakukan dengan gerobak sampah yang mengangkut</p>

		<ul style="list-style-type: none"> 20 responden (20%) menilai fasilitas persampahan di lingkungan sekitarnya memiliki kualitas sedang 	<p>Baik:</p> <ul style="list-style-type: none"> terdapat sistem penanganan sampah (diolah sendiri, pemisahan sampah, dll) ada integrasi (pewadahan-pengumpulan-gerobak-TPS) tidak ada penanganan akhir sampah secara <i>open dumping</i> (sistem terbuka tanpa perlakuan apapun) tidak ada pembuangan sampah secara liar karena terakomodir oleh adanya bak sampah kecil, besar, dan gerobak sampah gerobak mengangkut 3 kali seminggu secara regular <p>Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> terdapat sistem penanganan sampah (diolah sendiri, pemisahan sampah, dll) ada integrasi (pewadahan-pengumpulan-gerobak-TPS) masih ada penanganan akhir sampah secara <i>open dumping</i> (sistem terbuka tanpa perlakuan apapun) masih ada pembuangan sampah secara liar karena pada sebagian tempat tidak terakomodir oleh adanya bak sampah kecil, besar, dan gerobak sampah gerobak mengangkut <3 kali seminggu secara regular <p>Buruk:</p> <ul style="list-style-type: none"> tidak terdapat sistem penanganan sampah (diolah sendiri, pemisahan sampah, dll) tidak ada integrasi (pewadahan-pengumpulan-gerobak-TPS) penanganan akhir sampah dilakukan secara <i>open dumping</i> (sistem terbuka tanpa perlakuan apapun) pembuangan sampah dilakukan secara liar karena tidak terakomodir oleh adanya bak sampah kecil, besar, dan gerobak sampah waktu pengangkutan sampah dengan gerobak tidak menentu dan tidak regular 	<p>secara regular, yaitu >3 kali dalam seminggu. Selain itu juga ada integrasi antara pewadahan, pengumpulan, hingga pengangkutan sampah sampai menuju ke TPS.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> kawasan kumuh pusat kota memiliki pelayanan dan ketersediaan prasarana persampahan yang baik dan memadai</p>
10	kualitas prasarana sanitasi	<ul style="list-style-type: none"> 51 responden (52%) mengatakan bahwa fasilitas sanitasi rumahnya memiliki kualitas sedang 35 responden (35%) menilai baik 13 responden (13%) menilai buruk 	<p>Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 tentang Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum:</p> <p>Baik:</p> <ul style="list-style-type: none"> terdapat sarana sanitasi individu (toilet/jamban/MCK/septic tank) terdapat separasi (pemisahan) antara <i>grey water</i> dan <i>black water</i> <i>black water</i> disalurkan ke septic tank tidak ada kebocoran tidak ada bau yang tercium keluar tidak ada rembesan langsung dari septic tank ke air tanah tersedia septic tank, bidang resapan, jaringan pemipaan air limbah <p>Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> terdapat sarana sanitasi komunal (toilet/jamban/MCK/septic tank) terdapat separasi (pemisahan) antara <i>grey water</i> dan <i>black water</i> <i>black water</i> disalurkan ke septic tank tidak ada kebocoran dan bau tidak ada rembesan langsung dari septic tank ke air tanah <p>Buruk:</p> <ul style="list-style-type: none"> tidak memiliki sarana sanitasi individual maupun komunal (toilet/jamban/MCK/septic tank) tidak terdapat separasi antara <i>grey water</i> dan <i>black water</i> 	<p>Ketersediaan dan pelayanan prasarana sanitasi di kawasan kumuh pusat kota Surabaya berkategori sedang. Sebagian besar tersedia septic tank di lingkungan permukiman kumuh pusat kota Surabaya. Umumnya masyarakat permukiman kumuh yang bertempat tinggal di area pusat kota mayoritas memiliki sarana sanitasi individu di dalam rumah masing-masing. Akan tetapi untuk masyarakat permukiman kumuh yang tinggal di sepanjang bantaran rel kereta api umumnya menggunakan toilet umum yang biasa digunakan untuk mandi dan buang air. Sudah terdapat separasi antara <i>grey water</i> dan <i>black water</i>.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> kawasan kumuh pusat kota memiliki ketersediaan prasarana sanitasi yang cukup baik karena tersedia MCK komunal di setiap area kumuh. Yang perlu ditingkatkan ialah pemeliharaan sarana sanitasi tersebut agar tidak ada bau yang tercium keluar dan kebocoran.</p>

			<ul style="list-style-type: none"> • <i>black water</i> tidak disalurkan ke septic tank • ada kebocoran dan bau • ada rembesan langsung dari septic tank ke air tanah 	
11	kualitas jaringan air bersih	<ul style="list-style-type: none"> • 66 responden (67%) mengatakan bahwa jaringan air bersih yang tersambung kerumahnya memiliki kualitas yang baik • 29 responden (29%) menilai sedang • 4 responden (4%) menilai buruk. 	<p>Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 tentang Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum:</p> <p>Baik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • bersumber dari air perpipaan (PDAM) • terlayani oleh jaringan perpipaan air bersih (PDAM) sampai dengan sambungan rumah • air yang dihasilkan oleh jaringan air bersih tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa • air yang dihasilkan memenuhi standar baku mutu (untuk air PDAM) • dapat mengkonsumsi >50 lt/org/hari (bisa untuk mandi, mencuci, dll) <p>Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • bersumber dari air perpipaan (PDAM) dan bukan air perpipaan • terlayani oleh jaringan perpipaan air bersih (PDAM) sampai dengan sambungan rumah • untuk air yang berasal dari dalam tanah atau air permukaan, tidak tercemar • air yang dihasilkan oleh jaringan air bersih tidak berbau dan tidak berasa • dapat mengkonsumsi 30-50 lt/org/hari (bisa untuk mencuci 1x, mandi 2x, dan cuci piring) <p>Buruk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • tidak bersumber dari air perpipaan (PDAM) melainkan air permukaan atau air tanah dalam • tidak terlayani oleh jaringan perpipaan air bersih (PDAM) sampai ke sambungan rumah • air berasal dari air permukaan atau air tanah dalam tercemar, berbau, berwarna, dan berasa • hanya dapat mengkonsumsi <30 lt/org/hari (penggunaan terbatas) 	<p>Ketersediaan dan pelayanan prasarana air bersih di kawasan kumuh pusat kota Surabaya berkategori baik. Masyarakat permukiman kumuh yang tinggal di perkampungan padat pusat kota Surabaya umumnya telah teraliri oleh jaringan PDAM sampai ke rumah sehingga kebutuhan air bersih untuk minum maupun mandi dan cuci berasal dari PDAM. Terdapat pula masyarakat yang masih menggunakan air sumur untuk keperluan mandi dan mencuci. Air yang dihasilkan oleh jaringan air bersih tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa, dan telah memenuhi standar baku mutu.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> kawasan kumuh pusat kota memiliki pelayanan dan ketersediaan prasarana air bersih yang baik dan memadai</p>
12	kualitas jaringan jalan	<ul style="list-style-type: none"> • 58 responden (59%) mengatakan bahwa kondisi jalan lingkungan memiliki kualitas yang baik • 25 responden (25%) menilai kualitasnya buruk • 16 responden (16%) menilai kualitasnya sedang 	<p>Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 tentang Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum:</p> <p>Baik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • memiliki lebar diatas >5 m • akses ke semua bagian dapat dilakukan dengan mudah • dapat dilewati dan diakses pejalan kaki dan penjual dorong <p>Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • memiliki lebar 2-5 m • akses terbatas pada beberapa bagian • dapat dilewati dan diakses pejalan kaki dan penjual dorong <p>Buruk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • memiliki lebar <2 m • akses ke semua bagian tidak dapat dilakukan dengan mudah • tidak dapat dilewati dan diakses pejalan kaki dan penjual dorong 	<p>Pelayanan prasarana jalan lingkungan di kawasan kumuh pusat kota Surabaya berkategori baik. Jaringan jalan yang terdapat di kawasan ini berupa jalan lingkungan dan gang-gang sempit dengan lebar kurang dari 5 meter. Jalan tersebut bisa dilalui oleh sepeda motor, sepeda, dan pejalan kaki. Sebagian besar, jalan lingkungan yang terdapat di permukiman kumuh pusat kota Surabaya sudah diperkeras dengan paving. selain itu, akses menuju fasilitas sosial, perdagangan jasa, dan tempat lain dapat dilakukan dengan mudah karena telah terhubung oleh jaringan jalan.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> kawasan kumuh pusat kota memiliki aksesibilitas yang mudah, baik internal (untuk pergerakan di dalam lingkungan permukiman) maupun eksternal (untuk pergerakan ke luar kawasan permukiman)</p>
13	kualitas	<ul style="list-style-type: none"> • 51 responden (52%) mengatakan bahwa 	Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 tentang Pedoman Penentuan	Ketersediaan dan pelayanan prasarana drainase di kawasan kumuh pusat kota

	drainase	<p>fasilitas drainase di lingkungannya memiliki kualitas sedang 35 responden (35%) menilai baik</p> <ul style="list-style-type: none"> 13 responden (13%) menilai buruk. 	<p>Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum:</p> <p>Baik:</p> <ul style="list-style-type: none"> tidak terjadi genangan banjir bila terjadi genangan; tinggi genangan rata rata <30 cm lama genangan < 2jam frekwensi kejadian banjir < 2 kali setahun memiliki bangunan pelengkap (gorong-gorong, pertemuan saluran, pompa, pintu air, dll) <p>Sedang:</p> <ul style="list-style-type: none"> bila terjadi genangan; tinggi genangan rata rata <30 cm lama genangan < 2jam frekwensi kejadian banjir > 2 kali setahun memiliki bangunan pelengkap (gorong-gorong) <p>Buruk:</p> <ul style="list-style-type: none"> bila terjadi genangan; tinggi genangan rata rata >30 cm lama genangan > 2jam frekwensi kejadian banjir > 2 kali setahun tidak memiliki bangunan pelengkap (gorong-gorong) 	<p>Surabaya berkategori sedang. Umumnya kawasan permukiman kumuh di pusat kota Surabaya memiliki daerah genangan dimana bila terjadi genangan, tinggi genangan rata-rata <30cm dengan lama genangan <2jam. Sementara itu, beberapa kali kerap terjadi banjir di kawasan permukiman kumuh pusat kota Surabaya karena gorong-gorong tidak mampu menampung intensitas air hujan yang turun. Banjir besar terjadi apabila terjadi hujan deras dalam waktu yang berurutan setiap harinya. Frekuensi kejadian banjir di kawasan pusat kota Surabaya umumnya > 2 kali setahun.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> kawasan kumuh pusat kota memiliki pelayanan dan ketersediaan prasarana drainase yang cukup baik namun belum berfungsi optimal, karena fungsi gorong gorong atau badan air yang tersedia terganggu akibat aktivitas manusia. Misalnya menutup gorong-gorong untuk pembangunan dan membuang sampah di gorong-gorong.</p>
14	tingkat kepadatan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> kepadatan bangunan permukiman kumuh di Kecamatan Tegalsari sebesar 61,01 rumah per ha kepadatan bangunan permukiman kumuh di Kecamatan Bubutan sebesar 116,73 rumah per ha kepadatan bangunan permukiman kumuh di Kecamatan Genteng sebesar 84,96 rumah per ha kepadatan bangunan permukiman kumuh di Kecamatan Simokerto sebesar 142,86 rumah per ha 	<p>Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kepadatan rendah : <60 unit/Ha Kepadatan sedang : 60 – 100 unit/Ha Kepadatan tinggi : >100 unit/Ha 	<p>Kecamatan Tegalsari dan Genteng memiliki tingkat kepadatan bangunan yang kurang merata. Sedangkan Kecamatan Bubutan dan Simokerto memiliki tingkat kepadatan bangunan yang cukup merata atau hampir sama. Umumnya permukiman di kawasan pusat kota Surabaya memiliki kepadatan yang sedang hingga tinggi.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> karakteristik dari tingkat kepadatan bangunan di kawasan kumuh pusat kota Surabaya ialah berkepadatan sedang hingga tinggi, yaitu dengan kepadatan 61,01 hingga 142,86 rumah per Ha.</p>
15	tingkat kekuatan bangunan dan permanensi di pisah di bab 4.2	<ul style="list-style-type: none"> 89 responden (90%) memiliki rumah dengan atap genteng 10 responden (10%) lainnya memiliki rumah dengan atap seng 92 responden (93%) memiliki dinding yang tersusun dari bata merah dan beton atau bertembok 7 responden (7%) lain memiliki rumah dengan dinding yang tidak bertembok serta terbuat dari papan kayu dan setengah bata merah. 92 responden (93%) memiliki rumah dengan lantai yang sudah di plester dengan bahan keramik dan batuan 7 responden (7%) lainnya memiliki lantai dengan bahan tegel 81% permukiman kumuh di kawasan pusat 	<p>SK Walikota Surabaya No. 62 Tahun 2006</p> <p>Permanen:</p> <ul style="list-style-type: none"> pondasi tiang pancang, beton, sloof, kolom, balok dinding beton, bata merah rangka atap baja, kayu jati atap genteng, keramik, sirap lantai marmer, keramik, batuan konstruksi memenuhi peraturan teknik bangunan <p>Semi Permanen:</p> <ul style="list-style-type: none"> pondasi tiang batu kali, bata merah dinding setengah bata merah, multiplek, papan kayu tiang kolom praktis, kayu rangka atap kayu meranti, kamper atap genteng, seng, eternit lantai tegel, rabatan 	<p>Bangunan permukiman kumuh di pusat kota Surabaya mayoritas memiliki konstruksi permanen (81%). Sebagian kecil berkonstruksi semi permanen (16%). Sedangkan 3% sisanya berkonstruksi non permanen. Sedangkan berdasarkan Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat, rumah-rumah kumuh yang dijumpai di kawasan pusat kota Surabaya memiliki luas <60 m². Selain itu juga tidak ada pembagian ruang yang jelas di dalam rumah. Tidak ada bidang pembatas ruangan yang memisahkan penggunaan ruang. Tata letak perabotan rumah tangga pun cenderung tidak diperhatikan.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> karakteristik dari tingkat kekuatan bangunan permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya didominasi oleh konstruksi permanen dengan atap yang berbahan genteng, dinding yang berbahan dasar tembok, lantai yang telah diperkeras/diplester, dan memiliki kondisi tidak sehat</p>

		<p>kota Surabaya memiliki konstruksi permanen</p> <ul style="list-style-type: none"> • 16 rumah (16%) berkonstruksi semi permanen • 3 rumah (3%) berkonstruksi non permanen 	<ul style="list-style-type: none"> • konstruksi memenuhi peraturan teknik bangunan <p>Non Permanen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • pondasi tiang batu kali, umpak batu kali, batu merah • dinding triplek, papan, sesek, gedek • tiang bamboo, kayu kelapa, kayu meranti • rangka atap bamboo, kayu meranti • atap genteng, seng, eternit • lantai tanah • konstruksi tidak memenuhi peraturan teknik bangunan <p>Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • luas rumah minimal untuk 3-4 jiwa ialah 60 m² • rumah harus memenuhi syarat kesehatan dan kenyamanan yang dipengaruhi oleh 3 aspek yaitu pencahayaan, penghawaan, serta suhu udara dan kelembaban • ada bidang pembatas ruangan • tata letak perabotan rumah diperhatikan 	
16	bentuk dasar permukiman kumuh	<ul style="list-style-type: none"> • bangunan permukiman kumuh di Kecamatan Tegalsari memiliki bentuk dasar tidak berpola dan empat persegi panjang • bangunan permukiman kumuh di Kecamatan Bubutan memiliki bentuk dasar pita, tidak berpola, dan empat persegi panjang • bangunan permukiman kumuh di Kecamatan Genteng memiliki bentuk dasar tidak berpola dan pita • bangunan permukiman kumuh di Kecamatan Simokerto memiliki bentuk dasar pita dan empat persegi panjang 	<p>Yunus (2000) dan Hudson (1970):</p> <ul style="list-style-type: none"> • klasifikasi bentuk permukiman kumuh meliputi: bujur sangkar, empat persegi panjang, kipas, bulat, pita, gurita atau bintang, tidak berpola, terpecah, berantai, terbelah, stellar, satelit, cincin, linear bermanik, dan memencar 	<p>Bentuk permukiman kumuh dapat dikaitkan dengan pertumbuhan permukiman kumuh itu sendiri. Bentuk empat persegi panjang (kompak) merupakan permukiman kumuh yang tumbuh secara mengelompok dan umumnya didominasi oleh penduduk asli Surabaya. Sehingga lingkungan permukimannya lebih terjaga. Sementara bentuk pita (memanjang) umumnya tumbuh di sepanjang jalur kereta api dan didominasi oleh penduduk pendatang. Sehingga lingkungannya lebih tidak terjaga. Sedangkan bentuk tidak berpola berlaku pada permukiman kumuh yang tumbuh secara sporadic.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> karakteristik permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki tiga bentuk dasar, yaitu permukiman kumuh yang tumbuh mengelompok/kompak (empat persegi panjang), memanjang/linier (pita), dan sporadis serta tidak berpola</p>
17	jenis kegiatan yang berada di rumah	<ul style="list-style-type: none"> • 69 responden (70%) memiliki rumah dengan fungsi hunian • 30 responden lain (30%) memiliki rumah dengan fungsi hunian dan perdagangan 	<p>Undang Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung:</p> <ul style="list-style-type: none"> • klasifikasi fungsi bangunan gedung meliputi: fungsi hunian, keagamaan, usaha, sosial dan budaya, serta fungsi khusus 	<p>Sebagian besar rumah kumuh di kawasan kumuh pusat kota Surabaya memiliki fungsi hunian. Artinya, rumah yang ditinggali hanya digunakan untuk tempat tinggal atau beristirahat saja. Terdapat sebagian kecil rumah yang digunakan sebagai tempat berdagang, disamping untuk tempat tinggal.</p> <p><i>Kesimpulan:</i> karakteristik permukiman kumuh pusat kota Surabaya ialah didominasi oleh jenis kegiatan hunian (untuk tempat tinggal). Akan tetapi juga terdapat beberapa rumah yang memiliki jenis kegiatan hunian dan perdagangan</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2014

4.4 Analisis Pengelompokan Area Kumuh berdasarkan Kesamaan Karakteristik

Analisis ini dilakukan untuk mengelompokan area kumuh berdasarkan kesamaan karateristik. Analisis ini dilakukan melalui 2 tahap. Tahap pertama dilakukan dengan melakukan skoring atas jawaban responden mengenai variabel yang merupakan komponen penyusun karakteristik permukiman kumuh. Jawaban responden diperoleh berdasarkan hasil kuisisioner pada sasaran sebelumnya. Skoring dilakukan untuk menyamakan klasifikasi jawaban karena dalam analisis cluster jumlah dari kategori jawaban harus sama. Analisis untuk melakukan skoring pada tahap pertama dilakukan dengan cara membandingkan peraturan atau ketentuan yang sedang berlaku. Tahap kedua merupakan pengelompokan area kumuh berdasarkan kesamaan karakteristik. Analisis yang digunakan pada tahap dua ialah analisis cluster.

4.4.1 Skoring Variabel Penyusun Karakteristik Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam sasaran 1, karakteristik permukiman kumuh pusat kota Surabaya dicerminkan melalui variabel:

1. tingkat kepadatan bangunan
2. tingkat kekuatan/permanensi bangunan
3. tingkat pendapatan
4. jenis mata pencaharian
5. tingkat pendidikan
6. status penghuni
7. tingkat kepadatan penduduk
8. legalitas kepemilikan tanah
9. intensitas pembersihan lingkungan setempat
10. jumlah orang yang terserang penyakit
11. kualitas fasilitas persampahan
12. kualitas prasarana sanitasi
13. kualitas jaringan air bersih

14. kualitas jaringan jalan
15. kualitas jaringan drainase
16. bentuk dasar permukiman kumuh
17. jenis kegiatan yang berada di rumah

Kemudian dilakukan skoring atas variabel-variabel diatas. Skoring dilakukan berdasarkan standar dan peraturan yang sedang berlaku atau hasil kuisioner dengan memberikan nilai. Adapun nilai yang diberikan untuk skoring berada pada rentang nilai 1 hingga 3. Rentang nilai tersebut merupakan suatu tingkatan dimana nilai 1 digunakan untuk menilai variabel dengan tingkatan atau kondisi yang paling baik. Sementara 3 digunakan untuk menilai variabel dengan tingkatan atau kondisi yang paling buruk. Akan tetapi terdapat beberapa variabel yang penilaiannya tidak berupa tingkatan. Hasil skoring yang telah dilakukan dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Tingkat Kepadatan Bangunan

Tingkat kepadatan bangunan diklasifikasikan menjadi 3 kategori berdasarkan Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan:

Skor 1 : <60 rumah per Ha

Skor 2 : 60-100 rumah per Ha

Skor 3 : >100 rumah per Ha

2. Tingkat Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk diklasifikasikan menjadi 3 kategori berdasarkan perhitungan yang terdapat dalam Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan:

Skor 1 : 35-209 jiwa per Ha

Skor 2 : 210-386 jiwa per Ha

Skor 3 : 387-562 jiwa per Ha

3. **Tingkat Kekuatan/ Permanensi Bangunan**

Tingkat kekuatan/permanensi bangunan diklasifikasikan menjadi 3 kategori berdasarkan kuisisioner dan UU Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Berdasarkan UU tersebut, bangunan semi permanen merupakan bangunan gedung yang ditetapkan dengan konstruksi semi permanen atau dapat ditingkatkan menjadi permanen. Artinya, konstruksi semi permanen memiliki tingkatan yang lebih rendah dibandingkan permanen. Begitupun juga dengan konstruksi non permanen memiliki tingkatan yang lebih rendah dibandingkan semi permanen, sehingga:

Skor 1 : Permanen

Skor 2 : Semi Permanen

Skor 3 : Non Permanen

4. **Tingkat Pendapatan**

Tingkat pendapatan diklasifikasikan menjadi 3 kategori berdasarkan Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat No. 05/PERMEN/M/2005 tentang Pengadaan Perumahan dan Permukiman dengan Dukungan Fasilitas Subsidi Perumahan melalui KPR/KPRS bersubsidi:

Skor 1 : >1.400.000 per bulan

Skor 2 : 800.000-1.400.000 per bulan

Skor 3 : <800.000 per bulan

5. **Jenis Mata Pencarian**

Jenis mata pencarian yang dijumpai pada masyarakat permukiman kumuh pusat kota Surabaya adalah tidak bekerja, pedagang, jasa, tukang, wiraswasta, pegawai swasta, dan buruh. Tidak ada standar atau peraturan khusus yang mengatur tentang klasifikasi jenis mata pencarian sehingga skoring dilakukan berdasarkan literatur. Dalam perdagangan, setiap barang dinilai dengan sejumlah uang. Sedangkan jasa, setiap jasa

dinilai dengan sejumlah uang (*wikipedia.com*). Berdasarkan konsep tersebut, pedagang dan wiraswasta dikategorikan ke dalam perdagangan. Sementara jasa, tukang, pegawai swasta, dan buruh diklasifikasikan ke dalam jasa.

Sedangkan nilai skoring didasarkan pada hasil analisis dari kuisioner dimana pekerjaan dalam bidang perdagangan menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan bidang jasa. Sehingga bidang perdagangan memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada bidang jasa. Dengan demikian terdapat 3 klasifikasi secara garis besar, yaitu bidang perdagangan, bidang jasa, dan tidak bekerja dengan skor sebagai berikut:

Skor 1 : Bidang Perdagangan (Pedagang dan Wiraswasta)

Skor 2 : Bidang Jasa (Jasa, Tukang, Pegawai Swasta dan Buruh)

Skor 3 : Tidak Bekerja

6. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan diklasifikasikan menjadi 3 kategori berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 23 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 15 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota, pendidikan dasar di Kabupaten/Kota minimal dilakukan hingga jenjang SMP/ sederajat:

Skor 1 : Tamat SMA/ sederajat – Perguruan Tinggi

Skor 2 : Tamat SMP/ sederajat

Skor 3 : Tidak Sekolah – Tamat SD/ sederajat

7. Status Penghuni

Status penghuni yang dijumpai pada masyarakat permukiman kumuh pusat kota Surabaya terdiri dari 2 kategori yaitu penduduk asli Surabaya dan penduduk pendatang. Tidak ada standar atau peraturan khusus yang mengatur tentang klasifikasi status penghuni sehingga skoring dilakukan berdasarkan hasil kuisioner dan analisis. Berdasarkan analisis tentang tingkat kesadaran lingkungan, umumnya penduduk asli Surabaya memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang lebih baik dibandingkan masyarakat pendatang. Permukiman kumuh yang dihuni oleh penduduk asli Surabaya memiliki lingkungan yang lebih terjaga dibandingkan dengan permukiman kumuh yang dihuni oleh masyarakat pendatang. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa asal penduduk turut mempengaruhi tingkat kekumuhan yang terbentuk di lingkungan permukiman kumuh. Sehingga penduduk asli Surabaya memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan penduduk pendatang:

Skor 1 : Penduduk Asli Surabaya

Skor 3 : Penduduk Pendatang

8. Legalitas Kepemilikan Tanah

Legalitas kepemilikan tanah yang dijumpai pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya terdiri dari 3 jenis yaitu hak milik, hak sewa, dan hak pakai. Skoring dilakukan berdasarkan hasil kuisioner dan UU Nomor 5 Tahun 1960 tentang UUPA.

Berdasarkan UU tersebut, hak milik merupakan hak turun temurun, terkuat, dan terpenuh yang dapat dipunyai orang atas tanah sehingga hak milik merupakan tingkatan yang paling atas. Sementara hak pakai merupakan hak untuk menggunakan tanah yang dikuasai oleh Negara atau tanah milik orang lain. Sedangkan hak

sewa diberikan apabila ia berhak mempergunakan tanah milik orang lain untuk keperluan bangunan dengan membayar kepada pemiliknya sejumlah uang sebagai sewa. Hak pakai bisa diberikan secara Cuma-Cuma, dengan pembayaran maupun jasa tertentu. Sedangkan hak sewa merupakan hak yang diberikan pemilik lahan, dan didapatkan dengan membayar sejumlah uang untuk sewa. Sehingga hak sewa memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hak pakai. Berdasarkan penjelasan tersebut maka legalitas kepemilikan tanah diklasifikasikan menjadi 3 kategori:

Skor 1 : hak milik

Skor 2 : hak sewa

Skor 3 : hak pakai

9. Intensitas Pembersihan Lingkungan Setempat

Tidak ada standar atau peraturan khusus yang mengatur tentang klasifikasi intensitas pembersihan lingkungan setempat sehingga skoring dilakukan berdasarkan hasil kuisioner, yaitu ≤ 1 bulan sekali, 2-3 bulan sekali, dan > 3 bulan sekali. Berdasarkan hasil analisis dan perbandingan dengan beberapa penelitian, seperti salah satunya "*Laporan Kolokium dan Open House Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum Bandung Tahun 2005*", disebutkan bahwa kerja bakti yang baik dilakukan secara berkala dalam 1 bulan sekali, sehingga:

Skor 1 : ≤ 1 bulan sekali

Skor 2 : 2-3 bulan sekali

Skor 3 : > 3 bulan sekali

10. Intensitas Terserang Penyakit

Tidak ada standar atau peraturan khusus yang mengatur tentang klasifikasi intensitas terserang penyakit akibat kesehatan lingkungan yang tidak terjaga. Sehingga

skoring dilakukan berdasarkan hasil kuisisioner dimana pada wilayah penelitian tidak dijumpai masyarakat yang terserang penyakit akibat kesehatan lingkungan kurang terjaga >1 kali semasa hidupnya, sehingga:

Skor 1 : 0-1 kali semasa hidup

Skor 3 : >1 kali semasa hidup

11. Bentuk Dasar Permukiman Kumuh

Bentuk dasar permukiman kumuh yang dijumpai pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya terdiri dari 3 jenis yaitu empat persegi panjang (kompak), pita (linier), dan tidak berpola. Tidak ada standar atau peraturan khusus yang mengatur tentang klasifikasi bentuk dasar permukiman kumuh sehingga skoring dilakukan berdasarkan hasil analisis.

Berdasarkan hasil analisis, umumnya permukiman kumuh yang memiliki bentuk pita (linier) merupakan permukiman yang berdiri di tanah milik PT. KA (Persero) dimana pada awalnya rumah-rumah tersebut berdiri secara ilegal. Hak baru diberikan setelah masyarakat bermukim beberapa tahun kemudian. Sedangkan permukiman yang berbentuk empat persegi panjang (kompak) merupakan permukiman yang berhak milik. Sementara permukiman kumuh yang tidak berpola cenderung tumbuh tanpa memperhatikan keteraturan bangunan sehingga merusak tatanan kota. Dengan demikian, bentuk empat persegi panjang memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan bentuk pita dan tidak berpola:

Skor 1 : Empat Persegi Panjang

Skor 2 : Pita

Skor 3 : Tidak Berpola

12. Jenis Kegiatan/Fungsi Dasar Permukiman Kumuh

Jenis kegiatan yang dijumpai pada permukiman kumuh yang dijumpai pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya terdiri dari 2 jenis yaitu hunian serta hunian dan perdagangan (usaha). Tidak ada standar atau peraturan khusus yang mengatur tentang klasifikasi jenis kegiatan/fungsi dasar permukiman kumuh sehingga skoring dilakukan berdasarkan hasil analisis kuisioner.

Berdasarkan hasil analisis, rumah-rumah kumuh memiliki luas yang sangat sempit, yaitu $<60 \text{ m}^2$. Selain itu juga tidak ada pembagian ruang yang jelas, tidak ada pembatas antar ruangan, dan jarang dijumpai rumah dengan lubang penghawaan yang memadai. Berdasarkan Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat, rumah-rumah tersebut tidak memenuhi syarat kesehatan. Sementara itu, beberapa masyarakat memanfaatkan bagian depan rumah dan halaman depan rumah mereka, yang biasanya merupakan jalan, untuk fungsi usaha. Sehingga pembagian ruang untuk hunian menjadi lebih sempit dan lebar efektif jalan lingkungan menjadi berkurang. Dengan demikian, rumah dengan fungsi hunian saja memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada rumah dengan fungsi ganda, yaitu hunian dan perdagangan (usaha), sehingga:

Skor 1 : Hunian

Skor 3 : Hunian dan Perdagangan (Usaha)

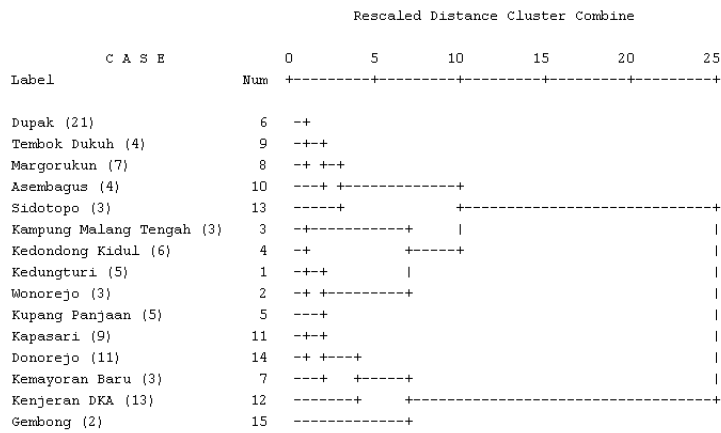
13. Kualitas Prasarana Permukiman

Kualitas Prasarana Permukiman ditetapkan berdasarkan Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 tentang Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum yang dapat dilihat pada **Lampiran 1 Tabel A1.**

4.4.2 Pengelompokan Area Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya berdasarkan Kesamaan Karakteristik

Pengelompokan dilakukan dengan menggunakan bantuan software *SPSS 17*, yaitu dengan *tools hierarchical cluster analysis*. Data yang menjadi input dalam analisis cluster ini dapat dilihat pada **Lampiran 5 Tabel A5**. Dalam penelitian ini dipilih 2 untuk *minimum number of clusters* dan 4 untuk *maximum number of clusters*.

Untuk menentukan berapa jumlah cluster yang relevan dalam penelitian ini maka dapat dilihat pada dendrogram yang kemudian dibandingkan dengan keheterogenan atau kehomogenan karakteristik yang terbentuk. Adapun dendrogram hasil Pengelompokan area kumuh di wilayah penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.40
Dendrogram Hasil Pengelompokan Area Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya
Sumber: Hasil Analisis, 2014

Pembacaan pertama dilakukan dari sisi sebelah kanan (sekat I). Berdasarkan dendrogram diatas, terbentuk 2 cluster pada

awalnya. Kemudian dilakukan perbandingan dengan karakteristik area kumuh yang terbentuk dalam cluster tersebut. Ternyata area kumuh dalam setiap cluster masih memiliki karakteristik yang heterogen. Dengan demikian dilakukan pembacaan pada sekat II dan sekat III. Berdasarkan dendogram diatas, pada sekat II terbentuk 3 cluster sedangkan pada sekat III terbentuk 5 cluster. Apabila terbentuk 5 cluster maka perbedaan masing-masing cluster tidak signifikan berbeda karena jumlah cluster terlalu banyak. Selain itu, jumlah cluster maximal yang diinginkan adalah 4. Sehingga dalam penelitian ini digunakan 3 cluster untuk mengelompokkan area kumuh.

Penentuan 3 cluster untuk mengelompokkan area kumuh di kawasan pusat kota Surabaya juga didasarkan pada karakteristik per area kumuh dimana tingkat heterogenitas dari karakteristiknya kecil. Umumnya area kumuh yang terbentuk dalam satu cluster sudah memiliki karakteristik yang homogen. Selain itu juga terdapat perbedaan karakteristik yang cukup signifikan antara cluster satu dengan cluster lainnya.

Setelah itu, untuk mengetahui hasil klusterisasi dapat dilihat pada kolom *Cluster Membership* seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Cluster Membership			
Case	4 Clusters	3 Clusters	2 Clusters
1:Kedungturi (5)	1	1	1
2:Wonorejo (3)	1	1	1
3:Kampung Malang Tengah (3)	1	1	1
4:Kedondong Kidul (6)	1	1	1
5:Kupang Panjaan (5)	1	1	1
6:Dupak (21)	2	2	1
7:Kemayoran Baru (3)	3	3	2
8:Margorukun (7)	2	2	1
9:Tembok Dukuh (4)	2	2	1
10:Asembagus (4)	2	2	1
11:Kapasari (9)	3	3	2
12:Kenjeran DKA (13)	3	3	2
13:Sidotopo (3)	2	2	1
14:Donorejo (11)	3	3	2
15:Gembong (2)	4	3	2

Gambar 4.41
Cluster Membership sebagai Hasil Pengelompokan Area Kumuh di
Kawasan Pusat Kota Surabaya
Sumber: hasil analisis cluster, 2014

Gambar diatas menunjukkan area-area mana saja yang termasuk ke dalam cluster 1, 2, dan seterusnya. Dalam penelitian ini ditetapkan akan terbentuk 3 cluster maka kolom yang dilihat ialah kolom *3 Clusters*. Anggota tiap cluster dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.38
Anggota Cluster Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya

Cluster 1	Cluster 2	Cluster 3
• Kedungturi	• Dupak	• Kemayoran Baru
• Wonorejo	• Margorukun	• Kapasari
• Kampung Malang Tengah	• Tembok Dukuh	• Kenjeran DKA
• Kedondong Kidul	• Asembagus	• Donorejo
• Kupang Panjaan	• Sidotopo	• Gembong

Sumber: hasil analisis cluster, 2014

Setiap cluster memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.39
Perbandingan Karakteristik Masing-Masing Cluster
Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya

No	Karakteristik	Cluster 1	Cluster 2	Cluster 3
1	tingkat pendapatan	800.000-1.400.000 per bulan	800.000-1.400.000 per bulan	>1.400.000 per bulan
2	mata pencaharian	perdagangan	jasa	jasa
3	tingkat pendidikan	tamat SMP/ sederajat	tamat SMA/ sederajat	tamat SMP/ sederajat
4	status penghuni	asli Surabaya	asli Surabaya	pendatang
5	kepadatan penduduk	210-386 jiwa per Ha	210-386 jiwa per Ha	210-386 jiwa per Ha
6	legalitas kepemilikan tanah	hak milik	hak milik	hak pakai
7	intensitas pembersihan lingkungan	≤1 bulan sekali	2-3 bulan sekali	2-3 bulan sekali
8	intensitas terserang penyakit	0-1 kali semasa hidup	0-1 kali semasa hidup	0-1 kali semasa hidup
9	kualitas persampahan	baik	baik	sedang
10	kualitas sanitasi	baik	baik	sedang
11	kualitas air bersih	baik	baik	baik
12	kualitas jalan lingkungan	baik	baik	buruk
13	kualitas drainase	baik	baik	sedang
14	kepadatan bangunan	60-100 rumah per Ha	>100 rumah per Ha	>100 rumah per Ha
15	kekuatan bangunan	permanen	permanen	semi permanen
16	bentuk dasar	empat persegi panjang	pita	pita
17	jenis kegiatan	hunian dan perdagangan	hunian	hunian

Sumber: hasil analisis cluster, 2014

Melalui tabel diatas dapat dilihat perbedaan karakteristik dari setiap cluster yang terbentuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

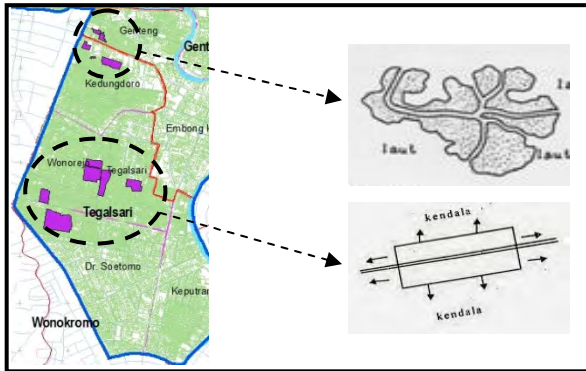
1. Cluster 1

Cluster 1 memiliki area kumuh yang semuanya berlokasi di Kecamatan Tegalsari. Untuk karakteristik kekumuhan, cluster 1 memiliki karakteristik kekumuhan yang lebih baik daripada cluster 2 dan 3. Masyarakat pada cluster 1 memiliki tingkat pendapatan sebesar 800.000-1.400.000 per bulan dengan mata pencaharian utama sebagai pedagang dan wiraswasta. Mayoritas penghuni permukiman kumuh di cluster 1 memiliki tingkat pendidikan tamat SLTP/ sederajat dan berasal dari Kota Surabaya. Cluster 1 memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, yaitu 210-386 jiwa per Ha.

Mayoritas penduduk memiliki status hak milik atas rumah yang ditempati. Penduduknya juga rajin melakukan pembersihan lingkungan setempat, yaitu ≤ 1 bulan sekali sehingga lingkungannya menjadi lebih terjaga dan tidak rawan penyakit. Prasarana permukiman di cluster 1, seperti drainase, persampahan, sanitasi, air bersih, dan jalan lingkungan memiliki kualitas yang termasuk kategori baik. Penjelasanannya dapat dilihat pada **Lampiran 1 Tabel A1**. Bangunan permukiman kumuh di cluster 1 memiliki kepadatan sebesar 60-100 rumah per Ha dengan dominasi bangunan berkonstruksi permanen. Mayoritas rumah memiliki 2 jenis kegiatan yaitu hunian dan perdagangan.

Sedangkan untuk bentuk dasarnya, cluster 1 terdiri dari area kumuh dengan 2 bentuk dasar yang berbeda. Akan tetapi, nilai yang merepresentasikan cluster 1 mengarah pada bentuk empat persegi panjang (kompak). Permukiman kumuh pada cluster 1 memiliki karakteristik lokasi yang paling dekat dengan pusat kota, karena berada di belakang CBD Kawasan Tunjungan. Hal tersebut berdampak pada perkembangan

permukiman kumuh yang cenderung lebih kompak sehingga memperlihatkan bentuk empat persegi panjang.



Gambar 4.42
Bentuk Dasar Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya pada
Cluster 1

Sumber: Hasil Analisis, 2014

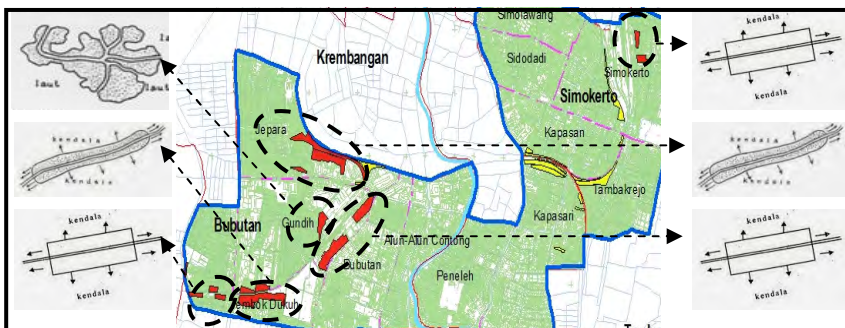
2. Cluster 2

Cluster 2 terdiri dari area-area kumuh yang mayoritas berlokasi di Kecamatan Bubutan, sebagian kecil terdapat di Kecamatan Simokerto. Untuk karakteristik kekumuhan, cluster 2 memiliki perbedaan karakteristik dengan cluster 1, khususnya kepadatan bangunan, tingkat pendidikan, jenis mata pencaharian, jenis kegiatan di dalam rumah, intensitas pembersihan lingkungan setempat, dan bentuk dasar permukiman kumuhnya.

Masyarakat pada cluster 2 memiliki tingkat pendapatan sebesar 800.000-1.400.000 per bulan dengan mata pencaharian sebagai tukang, pegawai swasta, dan buruh (jasa). Mayoritas penghuni permukiman kumuh di cluster 2 memiliki tingkat pendidikan tamat SLTA/ sederajat dan berasal dari Kota Surabaya. Cluster 2 juga memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, yaitu 210-386 jiwa per Ha.

Mayoritas penduduk memiliki status hak milik atas rumah yang ditempati. Intensitas pembersihan lingkungan di cluster 2 dilakukan setiap 2-3 bulan sekali. Prasarana permukiman di cluster 2, seperti drainase, persampahan, sanitasi, air bersih, dan jalan lingkungan memiliki kualitas yang termasuk kategori baik. Penjelasannya dapat dilihat pada **Lampiran 1 Tabel A1**. Bangunan permukiman kumuh di cluster 2 memiliki kepadatan yang lebih tinggi daripada cluster 1, yaitu >100 rumah per Ha. Bangunan permukiman kumuh didominasi oleh jenis konstruksi permanen dengan jenis kegiatan hunian.

Sedangkan untuk bentuk dasarnya, cluster 2 terdiri dari area kumuh dengan bentuk dasar yang cukup beragam. Akan tetapi, nilai yang merepresentasikan cluster 2 mengarah pada bentuk pita (memanjang). Perkembangan area kumuh pada cluster 2 lebih cenderung mengikuti jalur transportasi yang terdapat di Kecamatan Bubutan, khususnya jalur kereta api yang menuju ke Stasiun Pasar Turi. Adanya jalur transportasi tersebut tentu mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh di area-area ini sehingga bentuknya cenderung memanjang (linier) seperti pita.



Gambar 4.43

Bentuk Dasar Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya pada Cluster 2

Sumber: Hasil Analisis, 2014

3. Cluster 3

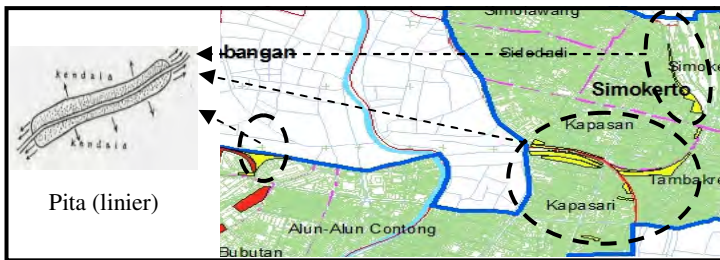
Cluster 3 terdiri dari area-area kumuh yang mayoritas berlokasi di Kecamatan Simokerto, sebagian kecil terdapat di Kecamatan Bubutan. Untuk karakteristik kekumuhan, cluster 3 memiliki perbedaan karakteristik dengan cluster 1 dan 2, khususnya dalam hal tingkat permanensi bangunan, status penghuni, kualitas prasarana permukiman, dan legalitas kepemilikan tanah. Cluster 3 memiliki karakteristik kekumuhan yang paling buruk diantara ketiga cluster.

Masyarakat pada cluster 3 memiliki tingkat pendapatan yang lebih besar, yaitu >1.400.000 per bulan dengan mata pencaharian sebagai tukang, pegawai swasta, dan buruh (jasa). Mayoritas penghuni permukiman kumuh di cluster 3 memiliki tingkat pendidikan tamat SLTP/ sederajat dan berasal dari luar Kota Surabaya (pendatang). Cluster 3 juga memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, yaitu 210-386 jiwa per Ha.

Mayoritas penduduk memiliki status hak pakai atas rumah yang ditempati. Sebagian besar hak pakai diberikan oleh PT. Kereta Api (Persero) selaku pemilik lahan mengingat banyaknya rumah yang berdiri di sepanjang jalur kereta api. Intensitas pembersihan lingkungan di cluster 3 dilakukan setiap 2-3 bulan sekali. Prasarana permukiman yang memiliki kualitas berkategori baik ialah air bersih. Sementara drainase, persampahan, dan sanitasi di cluster 3 memiliki kualitas berkategori sedang. Sedangkan jalan lingkungan memiliki kualitas berkategori buruk. Penjelasannya dapat dilihat pada **Lampiran 1 Tabel A1**. Bangunan permukiman kumuh di cluster 3 memiliki kepadatan sebesar >100 rumah per Ha dengan dominasi bangunan berkonstruksi semi permanen. Mayoritas rumah memiliki jenis kegiatan hunian.

Sedangkan untuk bentuk dasarnya, cluster 3 terdiri dari area kumuh dengan bentuk dasar yang homogen, yaitu bentuk pita (memanjang). Seperti halnya dengan cluster 2,

perkembangan area kumuh pada cluster 3 lebih cenderung mengikuti jalur transportasi yang terdapat di Kecamatan Simokerto, khususnya jalur kereta api yang menuju ke Dipo Lokomotif Sidotopo dan Stasiun Sidotopo. Adanya jalur transportasi tersebut tentu mempengaruhi perkembangan permukiman kumuh di area-area ini sehingga bentuknya cenderung memanjang (linier) seperti pita.



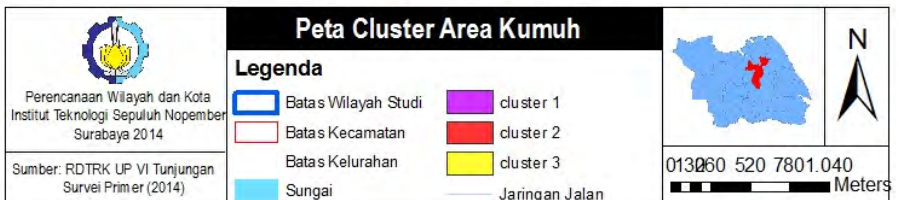
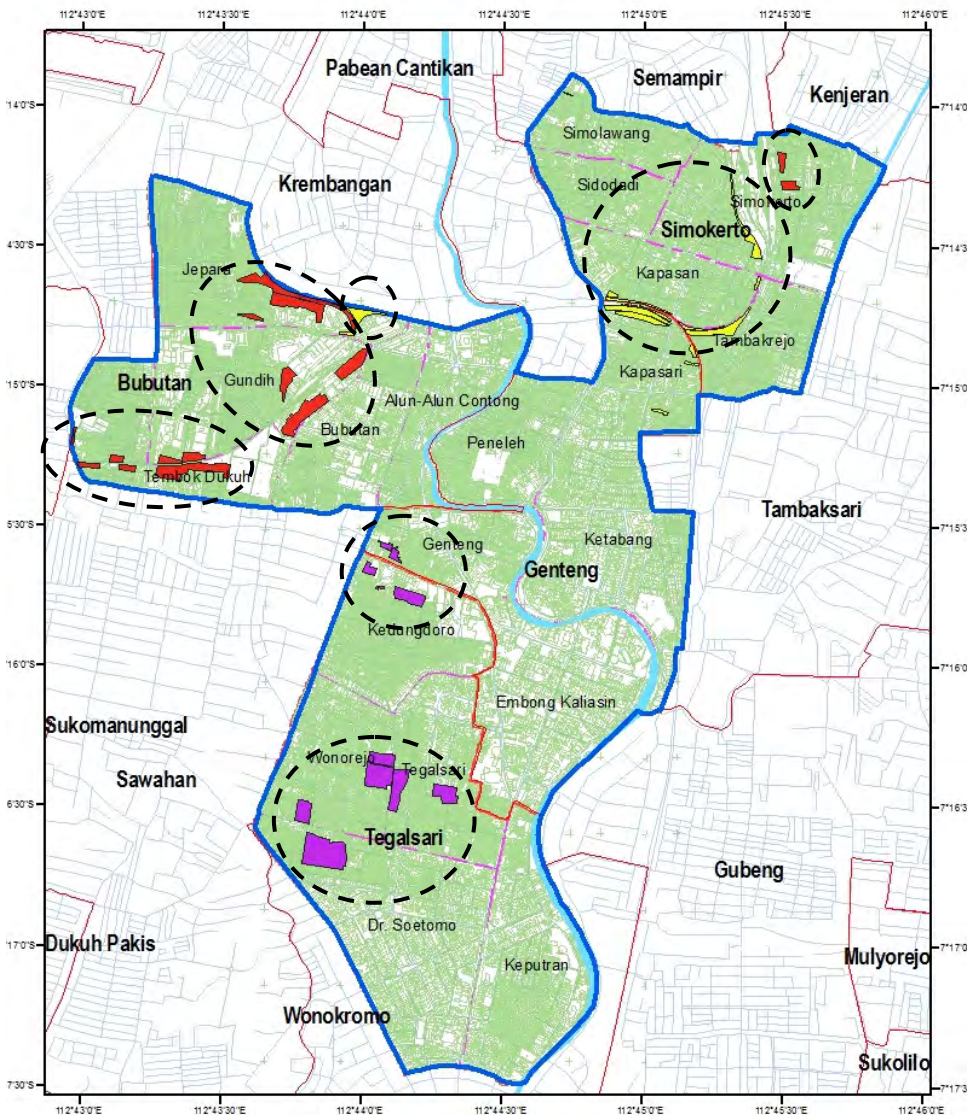
Gambar 4.44

Bentuk Dasar Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya pada Cluster 3

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap area dalam satu cluster memiliki karakteristik yang homogen atau hampir sama. Sementara cluster satu dengan cluster lainnya memiliki karakteristik yang berbeda. Setiap cluster memiliki bentuk dasar yang berbeda dengan karakteristik yang berbeda pula. Permukiman kumuh dengan bentuk dasar empat persegi panjang atau kompak, seperti yang terdapat di cluster 1 cenderung memiliki karakteristik yang lebih baik dibandingkan dengan bentuk pita atau linier, yang terdapat pada cluster 2 dan 3. Berikut ini merupakan peta hasil cluster permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya:

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.5 Analisis Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Analisis ini dilakukan melalui 2 tahap, yaitu pengidentifikasian faktor dan pengujian validitas faktor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

4.5.1 Pengidentifikasian Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya

Tahap pertama merupakan tahap pengidentifikasian faktor penyebab kekumuhan yang dilakukan dengan mengkaji variabel penelitian dengan kondisi eksisting wilayah penelitian. Tahap pertama dilakukan dengan analisis data kualitatif yang berupa deskripsi:

1. Tingkat Pendapatan

Kondisi eksisting tingkat pendapatan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh pusat kota Surabaya ialah:

- Sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendapatan sebesar 800.000-1.400.000 per bulan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil rekapitulasi kuisioner yang diajukan kepada 99 responden. Sebanyak 34 responden (34%) memiliki tingkat pendapatan sebesar 800.000–1.400.000, sebanyak 23 responden (24%) memiliki tingkat pendapatan > 2.000.000, sebanyak 23 responden (23%) memiliki penghasilan 1.400.000–2.000.000, sedangkan 19 responden (19%) lainnya memiliki penghasilan <800.000 per bulan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat dianalisa bahwa masyarakat pada permukiman kumuh pusat kota

Surabaya memiliki permasalahan pada **rendahnya tingkat pendapatan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki kemampuan secara ekonomi untuk memperbaiki hunian yang dimiliki.**

2. Tingkat Pendidikan

Kondisi eksisting tingkat pendidikan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh pusat kota Surabaya ialah:

- Sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendidikan hingga lulus SLTA/ sederajat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tamat SD/ sederajat dan tamat SLTP/ sederajat juga memiliki prosentase yang hampir sama dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan hingga lulus SLTA/ sederajat. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil rekapitulasi kuisioner yang diajukan kepada 99 responden. Sebanyak 39 responden (39%) memiliki tingkat pendidikan terakhir sampai tamat SMA/ sederajat, 27 responden (27%) tamat SMP/ sederajat, dan 23 responden (23%) tamat SD/ sederajat. Sedangkan 7 responden (7%) tidak sekolah, 2 responden (2%) tidak tamat SD, dan 1 responden (1%) mencapai pendidikan hingga Perguruan Tinggi.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat dianalisa bahwa masyarakat pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki permasalahan pada **minimnya tingkat pendidikan yang secara tidak langsung berdampak pada rendahnya keterampilan kerja sehingga lapangan pekerjaan yang mampu dikerjakan terbatas.**

3. Tingkat Migrasi Masuk

Kondisi eksisting tingkat migrasi masuk yang tinggal di permukiman kumuh pusat kota Surabaya ialah:

- Tingkat migrasi masuk mengalami pertambahan jumlah dari tahun 2010. Kondisi tersebut khususnya terjadi di Kecamatan Tegalsari dan Bubutan. Di Kecamatan Tegalsari, tingkat migrasi masuk mengalami kenaikan sebesar 47% sejak tahun 2010. Di Kecamatan Bubutan kenaikannya mencapai 24%. Sementara di Kecamatan Simokerto, prosentase kenaikan tingkat migrasi masuk mencapai 39%. Akan tetapi kondisi tersebut tidak berlaku di Kecamatan Genteng karena terjadi penurunan jumlah migrasi masuk sebesar 20%. Namun secara keseluruhan, di kawasan pusat kota Surabaya terjadi penambahan jumlah migrasi masuk sebesar 26%.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat dianalisa bahwa masyarakat pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki permasalahan pada **tingginya tingkat migrasi masuk yang menyebabkan kepadatan bangunan dan kepadatan penduduk semakin tinggi serta menyebabkan lingkungan semakin tidak terjaga akibat perilaku hidup para pendatang yang cenderung kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan tempat tinggalnya.**

4. Tingkat Kesadaran Lingkungan

Kondisi eksisting tingkat kesadaran lingkungan masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh pusat kota Surabaya adalah sebagai berikut:

- Tingkat kesadaran lingkungan secara individu dinilai masih kurang. Hal tersebut khususnya dilihat dari perilaku masyarakat yang masih suka membuang

sampah sembarangan, seperti di bantaran rel tempat mereka tinggal, di gorong-gorong, dan di sungai. Selain itu juga dapat dilihat dari adanya aktivitas pembakaran sampah, mandi dan cuci di halaman rumah, dan pembuangan limbah rumah tangga ke badan air yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Fakta mengenai kondisi tersebut dapat dilihat dari kondisi gorong-gorong, sungai, atau badan air lainnya yang dipenuhi dengan sampah dan limbah cair yang berasal dari aktivitas rumah tangga. Selain itu, pada lingkungan sekitar juga masih terlihat sampah yang berserakan dimana-mana (Survei Primer, 2014).

Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat dianalisa bahwa masyarakat pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki permasalahan pada **rendahnya tingkat kesadaran lingkungan karena masyarakat masih memiliki pola pikir parsial dan cenderung tidak memikirkan dampak jangka panjang atas perilaku mereka yang tidak menjaga kebersihan lingkungan.**

5. Kualitas Prasarana Permukiman

Kondisi eksisting kualitas prasarana permukiman pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya adalah sebagai berikut:

- Umumnya fasilitas persampahan yang terdapat pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki kualitas yang baik. Sebanyak 56 responden (55%) menilai bahwa fasilitas persampahan di daerah tempat tinggalnya sudah baik. Penilaian didasarkan pada standar mengenai prasarana permukiman yang masih berlaku. Sementara itu, 25 responden (25%) memberikan penilaian yang buruk terhadap fasilitas

persampahan di daerah tempat tinggalnya, dan 21 responden (20%) menilai kualitasnya sedang.

- Umumnya fasilitas sanitasi memiliki kualitas yang sedang. Sebanyak 52 responden (51%) menilai bahwa fasilitas sanitasi di daerah tempat tinggalnya memiliki kualitas sedang. Sementara 38 responden (37%) memberikan penilaian yang baik. Sebanyak 12 responden (12%) memberikan penilaian yang buruk.
- Umumnya fasilitas air bersih memiliki kualitas yang baik karena sistem perpipaan air bersih sudah melayani hingga ke rumah penduduk. Sebanyak 69 responden (68%) menilai bahwa fasilitas air bersih di daerah tempat tinggalnya sudah baik. Sementara 30 responden (29%) memberikan penilaian yang sedang, dan 3 responden (3%) memberikan penilaian buruk.
- Umumnya jaringan jalan memiliki kualitas yang baik. Sebanyak 61 responden (60%) menilai bahwa jalan lingkungan di daerah tempat tinggalnya sudah baik karena sudah diperkeras dan masih terawat. Sementara 24 responden (24%) menilai jalan menuju ke tempat tinggalnya memiliki kualitas yang buruk. Sebanyak 17 responden (17%) memberikan penilaian yang sedang.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat dianalisa bahwa masyarakat pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki permasalahan pada **minimnya kualitas prasarana permukiman di beberapa tempat, khususnya sanitasi dan persampahan, yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan permukiman.**

6. Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Kondisi eksisting tingkat pengendalian pemanfaatan ruang terhadap tumbuhnya permukiman kumuh pusat kota Surabaya adalah sebagai berikut:

- Umumnya rumah-rumah kumuh yang saat ini ditinggali oleh masyarakat telah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Pada permukiman kumuh pusat kota Surabaya, terdapat 3 macam hak penggunaan tanah yaitu hak milik, hak sewa, dan hak pakai. legalitas kepemilikan tanah yang dijumpai di wilayah penelitian terdiri dari hak milik, hak sewa, dan hak pakai. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil rekapitulasi kuisioner yang diajukan kepada 99 responden. Sebanyak 44 responden (45%) memiliki rumah dengan status kepemilikan tanah berupa hak milik. Sementara 33 responden (33%) memiliki rumah dengan status hak sewa. Sedangkan 22 responden lainnya (22%) memiliki rumah dengan status hak pakai.
- Rumah-rumah tersebut memang telah memiliki hak atas penggunaan tanah. Akan tetapi hak tersebut baru diberikan setelah mereka tinggal sekian lama di kawasan tersebut. Pada awalnya, masyarakat menempati lahan yang ditempati tanpa mendapatkan ijin dari pemilik tanah. Kondisi ini berlaku khususnya pada permukiman kumuh yang terdapat di bantaran rel kereta api di kawasan pusat kota Surabaya.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat dianalisa bahwa kekumuhan yang terjadi di pusat kota Surabaya salah satunya disebabkan karena adanya permasalahan pada **lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang baik pengawasan, penertiban, maupun perijinan pembangunan atau membuka tanah.**

Berdasarkan atas analisis diatas maka dapat dirumuskan faktor-faktor yang menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.40
Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya

No	Variabel	Analisa	Faktor Penyebab
1	tingkat pendapatan	Masyarakat permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki permasalahan pada rendahnya tingkat pendapatan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki kemampuan secara ekonomi untuk memperbaiki hunian yang dimiliki	rendahnya tingkat pendapatan (800.000 – 2.200.000)
2	tingkat pendidikan	Masyarakat permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki permasalahan pada minimnya tingkat pendidikan yang secara tidak langsung berdampak pada rendahnya keterampilan kerja sehingga lapangan pekerjaan yang mampu dikerjakan terbatas	minimnya tingkat pendidikan (tidak sekolah hingga tamat SLTP)
3	tingkat migrasi masuk	Kekumuhan di pusat kota Surabaya dipengaruhi oleh tingginya tingkat migrasi masuk yang menyebabkan kepadatan bangunan dan kepadatan penduduk semakin tinggi serta menyebabkan lingkungan semakin tidak terjaga akibat perilaku hidup para pendatang yang cenderung kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan tempat tinggalnya	tingginya tingkat migrasi masuk (jumlah penduduk pendatang 47%)
4	tingkat kesadaran lingkungan	Masyarakat permukiman kumuh pusat kota Surabaya memiliki permasalahan pada rendahnya tingkat kesadaran	rendahnya tingkat kesadaran lingkungan (lebih dari 2 bulan

No	Variabel	Analisa	Faktor Penyebab
		lingkungan karena masyarakat masih memiliki pola pikir parsial dan cenderung tidak memikirkan dampak jangka panjang atas perilaku mereka yang tidak menjaga kebersihan lingkungan	sekali ada kegiatan pembersihan lingkungan setempat)
5	kualitas prasarana permukiman	Kekumuhan di pusat kota Surabaya dipengaruhi oleh minimnya kualitas prasarana permukiman di beberapa tempat, khususnya sanitasi dan persampahan, yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan permukiman	minimnya kualitas prasarana permukiman, khususnya jalan lingkungan
6	tingkat pengendalian pemanfaatan ruang	Kekumuhan di pusat kota Surabaya dipengaruhi oleh lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang baik pengawasan, penertiban, maupun perijinan pembangunan atau membuka tanah	lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang (bangunan permukiman yang berdiri di lahan yang tidak diperuntukan untuk permukiman, seperti rel kereta api)

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan analisis diatas didapatkan faktor-faktor yang menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya berdasarkan hasil kajian antara variabel penelitian dengan kondisi eksisting di wilayah penelitian. Dari enam variabel yang dikaji didapatkan enam faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Keenam faktor tersebut terdiri dari:

1. rendahnya tingkat pendapatan
2. minimnya tingkat pendidikan
3. tingginya tingkat migrasi masuk
4. rendahnya tingkat kesadaran lingkungan
5. minimnya kualitas prasarana permukiman
6. lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang

4.5.2 Pengujian Validitas Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya Tahap I

Tahap ini merupakan pengujian validitas faktor-faktor penyebab kekumuhan yang telah teridentifikasi kepada responden penelitian. Sementara tahap kedua dilakukan dengan analisis Delphi, yaitu dengan mengkonfirmasi faktor yang telah teridentifikasi kepada responden untuk mendapatkan konsensus atau kesepakatan diantara para responden. Dalam proses ini responden menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuannya terhadap faktor-faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya (prosesnya dapat dilihat pada Lampiran). Adapun hasil eksplorasi responden mengenai faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.41
Hasil Analisis Delphi Tahap I

Faktor	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7
Rendahnya tingkat pendapatan	S	S	S	S	S	S	S
Minimnya tingkat pendidikan	S	S	S	S	S	S	S
Tingginya tingkat migrasi masuk	S	S	TS	S	TS	S	S
Rendahnya tingkat kesadaran lingkungan	S	S	S	S	S	S	S
Minimnya kualitas prasarana permukiman	S	S	S	S	S	S	S
Lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang	S	S	S	S	S	S	S

Sumber: hasil analisis Delphi tahap I, 2014

Keterangan:

- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- R1 : Bappeko Surabaya
- R2 : Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Surabaya
- R3 : Dinas Sosial Surabaya
- R4 : Tokoh Masyarakat
- R5 : Tokoh Masyarakat
- R6 : Tokoh Masyarakat
- R7 : PT. KA (Persero) DAOP VIII Surabaya

Tabel diatas merupakan hasil rekapitulasi dari pendapat 7 responden penelitian mengenai faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Berdasarkan hasil analisis Delphi diatas, terdapat 2 responden yang tidak setuju dengan faktor tingginya tingkat migrasi masuk. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disampaikan uraian singkat tentang pendapat responden untuk masing-masing faktor penyebab kekumuhan:

1. Rendahnya Tingkat Pendapatan

Ketujuh responden sependapat bahwa rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Menurut para responden, rendahnya tingkat pendapatan berdampak pada ketidakmampuan masyarakat dalam memperbaiki hunian yang dimiliki. Dengan pendapatan yang rendah, masyarakat hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan tempat tinggal hanya dibangun dengan kondisi yang minim, tanpa memenuhi standar kesehatan dan kelayakan bangunan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **rendahnya tingkat pendapatan merupakan faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya.**

2. Minimnya Tingkat Pendidikan

Ketujuh responden sependapat bahwa minimnya tingkat pendidikan menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Responden 1, 3, 4, dan 7 berpendapat bahwa minimnya tingkat pendidikan berdampak pada rendahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga masyarakat hanya bisa melakukan pekerjaan yang tidak memiliki keterampilan khusus. Hal tersebut menyebabkan penghasilan yang didapatkan juga rendah sehingga masyarakat tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk memperbaiki hunian dan lingkungan permukimannya.

Sementara responden 2 dan 6 berpendapat bahwa minimnya tingkat pendidikan berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar. Masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk memiliki perilaku hidup yang sehat dan menjaga lingkungannya. Selain itu masyarakat menjadi tidak mengerti tentang dampak jangka panjang yang ditimbulkan apabila mereka memiliki perilaku hidup yang tidak sadar akan lingkungan sekitar. Sedangkan responden 5 sependapat pada kedua hal diatas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **minimnya tingkat pendidikan merupakan faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya.**

3. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

Responden 1, 2, 4, 6, dan 7 sependapat bahwa tingginya tingkat migrasi masuk menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Menurut keempat responden tersebut, Kota Surabaya memiliki daya tarik karena perkembangannya yang begitu pesat,

khususnya di kawasan pusat kotanya. Hal tersebut menyebabkan masyarakat di sekitar Kota Surabaya berdatangan dengan keyakinan akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, masyarakat tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, modal, dan strategi untuk menghadapi ketatnya persaingan. Sehingga pendatang tersebut tidak memiliki kemampuan lebih untuk bertahan hidup. Mereka tidak mampu membeli tanah yang legal karena tanah di Surabaya mahal. Mereka tidak mampu membangun atau menyewa rumah yang memadai juga.

Akan tetapi, responden 3 dan 5 memiliki pendapat yang berbeda. Kedua responden tersebut menganggap bahwa kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya tidak disebabkan karena tingginya angka migrasi masuk. Responden 3 berpendapat bahwa tingkat migrasi hanya berdampak pada peningkatan kepadatan penduduk tetapi tidak menyebabkan kekumuhan. Sedangkan responden 5 berpendapat bahwa para pendatang hanya kontrak atau kos dan umumnya tidak membangun rumah sendiri sehingga tidak turut menciptakan kekumuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **minimnya tingkat pendidikan belum tentu merupakan faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya.**

4. Rendahnya Tingkat Kesadaran Lingkungan

Ketujuh responden sependapat bahwa rendahnya tingkat kesadaran lingkungan menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Menurut pendapat para responden, masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh umumnya merupakan masyarakat yang kurang berpendidikan sehingga kesadaran untuk menjaga lingkungannya juga rendah. Mereka membuang sampah

sembarangan, mencemari gorong-gorong dan sungai, membakar dan menimbun sampah dimana-mana, dan banyak lainnya. Belum lagi yang berasal dari luar Surabaya. Umumnya mereka kurang mempunyai rasa memiliki lingkungan karena mereka berpikir ini bukan tanah kelahirannya. Sehingga menimbulkan pola hidup yang seenaknya saja. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **rendahnya tingkat kesadaran lingkungan merupakan faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya.**

5. Minimnya Kualitas Prasarana Permukiman

Ketujuh responden sependapat bahwa minimnya kualitas prasarana permukiman menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Menurut para responden, prasarana permukiman merupakan sesuatu yang wajib ada dan terpenuhi dalam lingkungan permukiman. Ketidaktersediaan salah satu prasarana permukiman dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan permukiman. Misalnya, ketidaktersediaan fasilitas persampahan menyebabkan masyarakat membuang sampah di saluran air, seperti got dan dorong-gorong; ketidaktersediaan sistem sanitasi yang baik menyebabkan mereka membuang kotoran di sungai; ketidaktersediaan gorong-gorong menyebabkan mereka membuang limbah cair ke badan air atau sungai. Perilaku tersebut tentu menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **minimnya kualitas prasarana permukiman merupakan faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya.**

6. Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Ketujuh responden sepakat bahwa lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Menurut para responden, tingkat pengendalian pemanfaatan ruang diperlukan untuk mengawasi, menertibkan, dan mengatur perijinan pemanfaatan ruang, khususnya pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan peruntukan dan lahannya. Ketika muncul satu bangunan yang menyalahi peruntukan maupun lokasinya harus segera ditindaklanjuti supaya tidak bertambah banyak. Demikian halnya dengan permukiman kumuh, dulu ketika hanya muncul satu bangunan yang tidak sesuai seharusnya langsung ditindaklanjuti sehingga tidak bertambah banyak dan membentuk koloni. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang merupakan faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya.**

Pada hasil eksplorasi Delphi tahap I terdapat beberapa responden yang menyatakan ketidaksetujuan atas faktor tingginya tingkat migrasi masuk. Sehingga belum dicapai konsensus atau kesepakatan diantara para responden tentang faktor tersebut. Selain itu juga terdapat beberapa faktor tambahan yang dikemukakan oleh responden. Maka dari itu, dilakukan iterasi II untuk menanyakan kembali tentang faktor tingginya tingkat migrasi masuk dan faktor baru yang didapatkan melalui eksplorasi responden.

4.5.3 Pengujian Validitas Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya Tahap II

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, masih terdapat beberapa responden yang menyatakan ketidaksetujuan atas faktor

tingginya tingkat migrasi masuk. Selain itu juga terdapat 2 faktor baru yang berasal dari responden, yaitu rendahnya kualitas transportasi regional dan ketimpangan pertumbuhan antar kota. Sehingga dilakukan wawancara Delphi tahap II kepada seluruh responden dengan menanyakan ketiga faktor diatas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran. Berikut ini merupakan hasil eksplorasi responden pada wawancara Delphi tahap II:

Tabel 4.42
Hasil Analisis Delphi Tahap II

Faktor	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7
Tingginya tingkat migrasi masuk	S	S	S	S	S	S	S
Rendahnya kualitas transportasi regional	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS
Ketimpangan pertumbuhan antar kota	TS	TS	TS	TS	TS	TS	TS

Sumber: hasil analisis Delphi tahap II, 2014

Keterangan:

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

R1 : Bappeko Surabaya

R2 : Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Surabaya

R3 : Dinas Sosial Surabaya

R4 : Tokoh Masyarakat

R5 : Tokoh Masyarakat

R6 : Tokoh Masyarakat

R7 : PT. KA (Persero) DAOP VIII Surabaya

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi konsensus diantara ketujuh pakar tentang tiga faktor yang ditanyakan pada wawancara Delphi tahap II. Berikut ini merupakan uraian singkat tentang pendapat kedua responden tersebut:

1. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

Dalam iterasi ke II, ketujuh responden sependapat bahwa tingginya tingkat migrasi masuk juga turut menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Dua responden yang pada awalnya menyatakan ketidaksetujuan (responden 3 dan 5) telah menyatakan setuju pada wawancara Delphi tahap II. Dalam tahap II ini, responden 3 berpendapat bahwa tingginya tingkat migrasi masuk memang menyebabkan kekumuhan namun tidak secara langsung berhubungan. Tingginya angka migrasi berdampak langsung terhadap peningkatan kepadatan penduduk. Dikarenakan penduduk yang datang kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan maka lingkungan menjadi kotor dan lambat laun terkesan kumuh.

Sementara responden 5 juga berpendapat bahwa tingginya tingkat migrasi masuk menyebabkan kekumuhan namun hal tersebut kurang berlaku untuk kondisi saat ini dikarenakan terbatasnya lahan kosong di pusat kota Surabaya sehingga tidak memungkinkan pendatang untuk membangun rumah yang kondisinya minim. Sedangkan responden 1, 2, 4, 6, dan 7 menyatakan pendapat yang sama seperti yang telah diungkapkan pada iterasi tahap I. Berdasarkan penjelasan tersebut maka selanjutnya dapat disimpulkan bahwa **tingginya tingkat migrasi masuk merupakan faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya.**

2. Rendahnya Kualitas Transportasi Regional

Dalam iterasi ke II, ketujuh responden telah mencapai konsensus dengan menyatakan ketidaksetujuannya atas faktor rendahnya kualitas transportasi regional. Para responden berpendapat bahwa

transportasi regional di daerah Jawa Timur sudah cukup bagus dengan beberapa moda yang telah mengintegrasikan beberapa kota dan kabupaten, seperti bus dan kereta api. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjamin masyarakat untuk lebih memilih pulang pergi. Apalagi kalau tempat tinggalnya berjarak cukup jauh dari Surabaya karena akan memakan waktu, biaya, dan tenaga. Selain itu, umumnya pendatang yang datang ke Surabaya dengan tujuan memperoleh kehidupan yang lebih baik pasti akan memilih untuk meninggalkan kampung halamannya dan bertempat tinggal sementara di Surabaya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa **rendahnya kualitas transportasi regional bukan merupakan faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya.**

3. Ketimpangan Pertumbuhan Antar Kota

Dalam iterasi ke II, ketujuh responden telah mencapai konsensus dengan menyatakan ketidaksetujuannya atas faktor ketimpangan pertumbuhan antar kota. Para responden berpendapat bahwa ketimpangan pertumbuhan antar kota tidak berdampak langsung terhadap kekumuhan melainkan berdampak terhadap laju migrasi. Sementara itu, tingkat migrasi sendiri telah menjadi faktor yang ditanyakan kepada responden. Sehingga para responden lebih setuju apabila tingginya tingkat migrasi masuk yang turut menyebabkan kekumuhan, bukan ketimpangan pertumbuhan antar kota. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa **ketimpangan pertumbuhan antar kota bukan merupakan faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya.**

Berdasarkan hasil analisis Delphi yang dilakukan dalam 2 tahap, didapatkan enam faktor yang telah disepakati (konsensus) oleh responden penelitian sebagai faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. rendahnya tingkat pendapatan
2. minimnya tingkat pendidikan
3. tingginya tingkat migrasi masuk
4. rendahnya tingkat kesadaran lingkungan
5. minimnya kualitas prasarana permukiman
6. lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang

4.6 Analisis Perumusan Tipologi Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya

Analisis ini dilakukan untuk merumuskan tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya berdasarkan kesamaan karakteristik dan faktor penyebab kekumuhan. Pengelompokan area kumuh berdasarkan kesamaan karakteristik telah dilakukan pada analisis sebelumnya dengan menggunakan analisis cluster. Sementara penentuan faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya juga telah dilakukan pada analisis sebelumnya dengan menggunakan analisis Delphi. Pada analisis ini, dilakukan penggabungan antara hasil analisis cluster dan Delphi dengan menggunakan tabel silang (*crosstabulation*).

Crosstab dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan software SPSS 17 melalui 2 tahapan. Tahapan pertama ialah menjabarkan faktor penyebab kekumuhan yang signifikan berpengaruh di setiap cluster. Sedangkan tahapan kedua merupakan proses perumusan tipologi permukiman kumuh pusat kota Surabaya dengan analisis *crosstab* menggunakan software SPSS 17. Berikut ini merupakan penjelasannya:

4.6.1 Penjabaran Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya

Input dalam analisis ini menggunakan output dari analisis cluster beserta nilai yang dihasilkan. Nilai dari analisis cluster tersebut diklasifikasikan ke dalam bentuk tinggi (skor = 1), sedang (skor = 2), dan rendah (skor = 3) untuk mengetahui apakah faktor tersebut memiliki pengaruh dalam menyebabkan kekumuhan di setiap cluster. Hasil dari pendefinisian faktor tersebut yang kemudian menjadi input dalam analisis *crosstab* yang dilakukan pada tahap dua. Input dalam analisis *crosstab* dapat dilihat pada **Lampiran 7 Tabel A9**.

Berdasarkan hasil *crosstab*, dapat dilihat adanya pengaruh setiap faktor pada masing-masing cluster yang terbentuk melalui

nilai *chi square* dan *Asymp. Sig.* Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.43
Pengujian Faktor Penyebab Kekumuhan melalui Nilai *Chi Square*

Faktor	Chi Square Hitung	df	Chi Square Tabel	Kesimpulan *)	
rendahnya tingkat pendapatan	3,500	= (3-1)*(3-1) = 4	7,7704	Ho diterima	Tidak ada hubungan
minimnya tingkat pendidikan	8,667	= (3-1)*(3-1) = 4	7,7704	Ho ditolak	Ada hubungan
tingginya tingkat migrasi masuk	4,615	= (3-1)*(2-1) = 2	4,6052	Ho ditolak	Ada hubungan
rendahnya tingkat kesadaran lingkungan	3,886	= (3-1)*(3-1) = 4	7,7704	Ho diterima	Tidak ada hubungan
minimnya kualitas prasarana drainase	6,000	= (3-1)*(3-1) = 4	7,7704	Ho diterima	Tidak ada hubungan
minimnya kualitas prasarana persampahan	6,000	= (3-1)*(3-1) = 4	7,7704	Ho diterima	Tidak ada hubungan
minimnya kualitas prasarana sanitasi	6,000	= (3-1)*(3-1) = 4	7,7704	Ho diterima	Tidak ada hubungan
minimnya kualitas prasarana air bersih	1,667	= (3-1)*(2-1) = 2	4,6052	Ho diterima	Tidak ada hubungan
minimnya kualitas prasarana jalan lingkungan	11,550	= (3-1)*(3-1) = 4	7,7704	Ho ditolak	Ada hubungan
lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang	10,500	= (3-1)*(3-1) = 4	7,7704	Ho ditolak	Ada hubungan

Sumber: hasil analisis crosstab, 2014

Pengujian kedua dapat dilihat melalui nilai *Asymp. Sig.* seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.44
Pengujian Faktor Penyebab Kekumuhan melalui Nilai *Asymp. Sig.*
(2-sided)

Faktor	Asymp. Sig (2-sided)	α	Kesimpulan *)	
rendahnya tingkat pendapatan	0,478	0,1	Ho diterima	Tidak ada hubungan
minimnya tingkat pendidikan	0,070		Ho ditolak	Ada hubungan
tingginya tingkat migrasi masuk	0,099		Ho ditolak	Ada hubungan
rendahnya tingkat kesadaran lingkungan	0,422		Ho diterima	Tidak ada hubungan
minimnya kualitas prasarana drainase	0,199		Ho diterima	Tidak ada hubungan
minimnya kualitas prasarana persampahan	0,199		Ho diterima	Tidak ada hubungan
minimnya kualitas prasarana sanitasi	0,199		Ho diterima	Tidak ada hubungan
minimnya kualitas prasarana air bersih	0,435		Ho diterima	Tidak ada hubungan
minimnya kualitas prasarana jalan lingkungan	0,021		Ho ditolak	Ada hubungan
lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang	0,033		Ho ditolak	Ada hubungan

Sumber: hasil analisis crosstab, 2014

Cara memperoleh kesimpulan pada tabel diatas adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

Ho = tidak ada hubungan antara faktor dengan ketiga cluster

H1 = ada hubungan antara faktor dengan ketiga cluster

Nilai *chi square* hitung < nilai *chi square* tabel, maka Ho diterima

Nilai *chi square* hitung > nilai *chi square* tabel, maka Ho ditolak
atau

Nilai *Asymp. Sig.* > α (0,1), maka Ho diterima

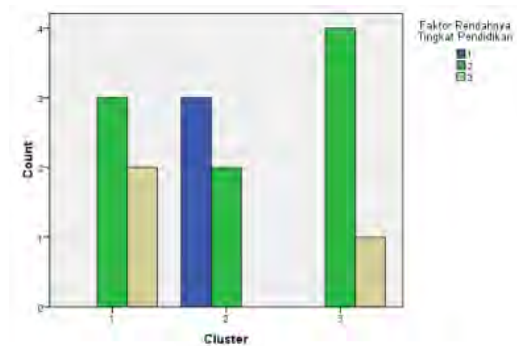
Nilai *Asymp. Sig.* < α (0,1), maka Ho ditolak

Berdasarkan pengujian faktor pada tabel diatas didapatkan kesimpulan bahwa ada 4 faktor penyebab kekumuhan yang memiliki hubungan dengan tiga cluster yang terbentuk, yaitu faktor minimnya tingkat pendidikan, tingginya tingkat migrasi masuk, minimnya kualitas prasarana jalan lingkungan, dan lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang. Sementara untuk 2 faktor lainnya, berdasarkan hasil analisis Delphi, keenam faktor tersebut juga menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Akan tetapi, dalam analisis *crosstab*, keenam faktor tersebut teridentifikasi sebagai faktor yang tidak memiliki hubungan dengan cluster karena memiliki pengaruh yang kecil.

Adapun keempat faktor yang memiliki hubungan seperti pada tabel diatas terlihat signifikan berbeda di ketiga cluster. Sedangkan keenam faktor lain tidak signifikan berbeda di tiga cluster. Uraian mengenai 4 faktor penyebab kekumuhan yang signifikan berbeda di tiga cluster dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Minimnya Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa faktor minimnya tingkat pendidikan memiliki nilai *chi square* hitung (8,667) > nilai *chi square* tabel (7,7704). Sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa faktor minimnya tingkat pendidikan mempengaruhi setiap cluster permukiman kumuh yang terbentuk di kawasan pusat kota Surabaya. Untuk faktor minimnya tingkat pendidikan, terdapat perbedaan yang signifikan di setiap cluster. Perbedaannya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.45
Chart Hasil Crosstabulasi atas Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa cluster permukiman kumuh yang lebih dipengaruhi oleh faktor minimnya tingkat pendidikan ialah cluster 1 (Kedungturi, Wonorejo, Kampung Malang Tengah, Kedondong Kidul, dan Kupang Panjaan) dan cluster 3 (Kemayoran Baru, Kapasari, Kenjeran DKA, Donorejo, dan Gembong). Secara umum, masyarakat pada cluster 1 memiliki tingkat pendidikan tamat SLTP/ sederajat. Namun apabila dilihat per area kumuhnya, masyarakat pada cluster 1, khususnya yang tinggal di area kumuh Wonorejo dan Kedondong Kidul, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu tidak sekolah hingga tamat SD/ sederajat. Sedangkan masyarakat yang tinggal di area kumuh Kedungturi, Kampung Malang Tengah, dan Kupang Panjaan mengenyam pendidikan hingga tamat SLTP/ sederajat. Melalui penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa faktor rendahnya tingkat pendidikan memiliki pengaruh dalam menyebabkan kekumuhan di cluster 1.

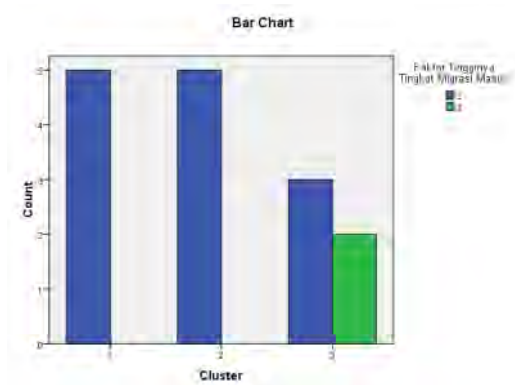
Sementara pada cluster 2 (Dupak, Margorukun, Tembok Dukuh, Asembagus, dan Sidotopo), sebagian besar

masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan tamat SLTA/ sederajat-Perguruan Tinggi. Hanya terdapat 2 area kumuh, yaitu Asembagus dan Sidotopo, yang memiliki tingkat pendidikan tamat SLTP/ sederajat. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa faktor kurang berpengaruh dalam menyebabkan kekumuhan di cluster 2.

Sedangkan pada cluster 3, sebagian besar masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan tamat SLTP/ sederajat. Terdapat 1 area kumuh dimana mayoritas masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu tidak sekolah hingga tamat SD/ sederajat. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa faktor rendahnya tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam menyebabkan kekumuhan di cluster 3.

7. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa faktor tingginya tingkat migrasi masuk memiliki nilai *chi square* hitung (4,615) > nilai *chi square* tabel (4,6052). Sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa faktor tingginya tingkat migrasi masuk mempengaruhi setiap cluster permukiman kumuh yang terbentuk di kawasan pusat kota Surabaya. Untuk faktor tingginya tingkat migrasi masuk, terdapat perbedaan yang signifikan di setiap cluster. Perbedaannya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.46

Chart Hasil *Crosstabulasi* atas Faktor Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

Sumber: Hasil Analisis, 2014

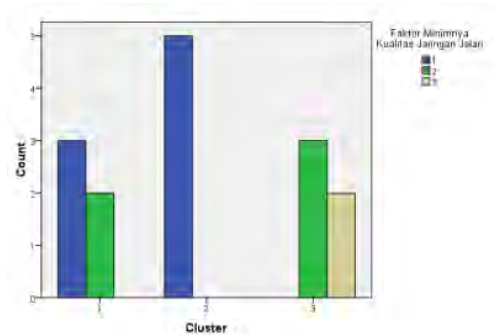
Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa cluster permukiman kumuh yang dipengaruhi oleh faktor tingginya tingkat migrasi ialah cluster 3 (Kemayoran Baru, Kapasari, Kenjeran DKA, Donorejo, dan Gembong). Terdapat 2 area kumuh yang mayoritas penduduknya berasal dari luar kota Surabaya atau merupakan penduduk pendatang, yaitu area kumuh Kemayoran Baru dan Gembong. Berdasarkan analisis sebelumnya, para pendatang memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang lebih rendah dibandingkan dengan penduduk asli Surabaya. Sehingga lingkungan tempat tinggalnya menjadi lebih tidak terawat dan terkesan lebih kumuh. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa faktor tingginya tingkat migrasi berpengaruh dalam menyebabkan kekumuhan di cluster 3.

Sedangkan pada cluster 1 dan 2, mayoritas didominasi oleh penduduk asli Surabaya. Berdasarkan analisis sebelumnya, penduduk asli Surabaya memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang lebih tinggi. Sehingga lingkungan permukiman kumuh penduduk asli Surabaya lebih

terawat dibandingkan lingkungan permukiman kumuh penduduk pendatang. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa faktor tingginya tingkat migrasi kurang berpengaruh dalam menyebabkan kekumuhan di cluster 1 dan 2.

8. Minimnya Kualitas Prasarana Jalan lingkungan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa faktor minimnya kualitas prasarana jalan lingkungan memiliki nilai *chi square* hitung (11,550) > nilai *chi square* tabel (7,7704). Sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa faktor minimnya kualitas prasarana jalan lingkungan mempengaruhi setiap cluster permukiman kumuh yang terbentuk di kawasan pusat kota Surabaya. Untuk faktor minimnya kualitas prasarana jalan lingkungan, terdapat perbedaan yang signifikan di setiap cluster. Perbedaannya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.47

Chart Hasil Crosstabulasi atas Faktor Minimnya Kualitas Prasarana Jalan Lingkungan

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat bahwa cluster permukiman kumuh yang paling dipengaruhi oleh

rendahnya kualitas jalan lingkungan adalah cluster 3. Terdapat 2 area kumuh yang memiliki kualitas jalan lingkungan yang buruk, yaitu Kenjeran DKA dan Gembong. Jalan pada kedua area tersebut belum diperkeras dan akses terbatas pada beberapa bagian. Selain itu, jalan juga susah diakses oleh sepeda motor sehingga pada beberapa area hanya dimungkinkan untuk mengakses dengan berjalan kaki. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa faktor minimnya kualitas jalan lingkungan berpengaruh dalam menyebabkan kekumuhan di cluster 3.

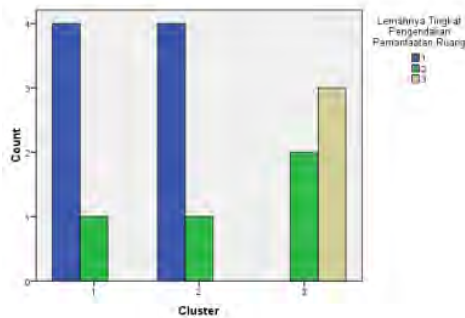
Sementara pada cluster 1, sebagian besar memiliki kualitas jalan lingkungan yang baik. Terdapat 2 area kumuh saja yang memiliki kualitas jalan lingkungan sedang, yaitu area kumuh Kampung Malang Tengah dan Kedondong Kidul. Beberapa area di kedua area kumuh tersebut tidak dapat dilewati oleh sepeda motor dan hanya bisa diakses dengan berjalan kaki. Sempitnya ruas jalan lingkungan di kedua area tersebut disebabkan karena kepadatan bangunan yang sangat tinggi mengingat kedua area kumuh tersebut terletak di Kecamatan Tegalsari yang berada paling dekat dengan pusat kota. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa faktor minimnya kualitas jalan lingkungan kurang berpengaruh dalam menyebabkan kekumuhan di cluster 1.

Sedangkan cluster 2 sepenuhnya memiliki kualitas jalan lingkungan yang baik dimana lebarnya >5 meter; dapat diakses oleh kendaraan bermotor; serta aksesibilitas ke semua bagian dapat dilakukan dengan mudah. Selain itu, jalan di kompleks permukiman kumuh juga sudah diperkeras melalui pavingisasi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa faktor minimnya kualitas jalan lingkungan kurang berpengaruh dalam menyebabkan kekumuhan di cluster 2.

9. Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa faktor lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang memiliki

nilai *chi square* hitung (10,500) > nilai *chi square* tabel (7,7704). Sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa faktor lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang mempengaruhi setiap cluster permukiman kumuh yang terbentuk di kawasan pusat kota Surabaya. Untuk faktor lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang, terdapat perbedaan yang signifikan di setiap cluster. Perbedaannya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.48

Chart Hasil Crosstabulasi atas Faktor Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa cluster permukiman kumuh yang paling dipengaruhi oleh faktor lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang ialah cluster 3. Permukiman kumuh pada cluster 3 didominasi oleh status kepemilikan hak pakai dimana tanah yang digunakan saat ini merupakan tanah milik PT. KAI. Hak diberikan untuk menempati tanah tersebut karena permukiman di sepanjang bantaran rel semakin bertambah banyak. Namun apabila PT. KAI memerlukan tanahnya untuk keperluan perluasan atau pelebaran rel kereta maka warga harus bersedia memberikan tanahnya kembali. Selain itu juga terdapat 2 area kumuh yang memiliki hak sewa. Pada cluster

3, tidak dijumpai rumah dengan status kepemilikan hak milik. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang berpengaruh dalam menyebabkan kekumuhan di cluster 3.

Sementara pada cluster 1, mayoritas masyarakatnya memiliki status hak milik atas tanah yang dimiliki saat ini. Terdapat 1 area kumuh yang mayoritas memiliki hak sewa atas kepemilikan tanahnya, yaitu area kumuh Wonorejo. Sementara pada cluster 2 juga didominasi oleh status kepemilikan hak milik. Sama halnya dengan cluster 1, di cluster 2 juga terdapat 1 area kumuh yang memiliki status kepemilikan hak sewa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa faktor lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang kurang berpengaruh dalam menyebabkan kekumuhan di cluster 1 dan 2.

4.6.2 Perumusan Tipologi Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya

Berdasarkan penjelasan dari empat faktor yang memiliki hubungan dengan cluster dan signifikan berbeda di setiap clusternya, maka dilakukan tabulasi untuk menarik kesimpulan, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.45
Tabulasi Perbandingan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan
Pusat Kota Surabaya

No	Tipologi	Rendahnya Tingkat Pendidikan	Tingginya Tingkat Migrasi Masuk	Minimnya Kualitas Jaringan Jalan	Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang
1	Tipologi 1	↑	↓	↓	↓
2	Tipologi 2	↓	↓	↓	↓
3	Tipologi 3	↑	↑	↑	↑

Sumber: Hasil Analisis Crosstab, 2014

Berdasarkan tabel diatas didapatkan 3 macam tipologi permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya. Berikut ini merupakan penjelasannya:

1. Tipologi 1

Tipologi 1 merupakan permukiman kumuh yang tergabung dalam cluster 1, yaitu terdiri dari area kumuh Kedungturi, Wonorejo, Kampung Malang Tengah, Kedondong Kidul, dan Kupang Panjaan. Tipologi 1 memiliki bentuk dasar empat persegi panjang karena dalam perkembangannya, permukiman kumuh di area ini tumbuh secara mengelompok (kompak) pada permukiman padat penduduk yang terdapat di belakang kawasan CBD Segi Empat Tunjungan.

Permukiman kumuh pada tipologi 1 memiliki tingkat kekumuhan yang lebih ringan dibandingkan cluster 1 dan 2. Karakteristiknya ialah memiliki kepadatan bangunan 60-100 rumah per Ha dengan kepadatan penduduk sebesar 210-386 jiwa/Ha. Rata-rata

penduduk permukiman kumuh pada tipologi 1 memiliki mata pencaharian dalam bidang perdagangan (pedagang dan wiraswasta) dengan pendapatan sebesar 800.000-1.400.000 per bulan. Umumnya permukiman kumuh di tipologi 1 telah memiliki kualitas prasarana permukiman yang baik; didominasi oleh jenis kegiatan berupa hunian dan perdagangan dalam 1 rumah; dan memiliki status kepemilikan tanah berupa hak milik.

Berdasarkan analisis *crosstab* yang telah dilakukan (hasil dapat dilihat pada tabel diatas), kekumuhan di tipologi 1 lebih dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan. Mayoritas penduduk permukiman kumuh di tipologi 2 memiliki tingkat pendidikan tamat SLTP/ sederajat. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima dan rendahnya kepedulian masyarakat akan lingkungan. Tingkat pendidikan yang rendah berdampak pada kurangnya keahlian atau keterampilan kerja sehingga pendapatan yang mampu dihasilkan kecil. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan masyarakat untuk menjaga lingkungan juga rendah. Sehingga mereka cenderung berbuat seenaknya saja terhadap lingkungan permukiman mereka.

2. Tipologi 2

Tipologi 2 merupakan permukiman kumuh yang tergabung dalam cluster 2, yaitu terdiri dari area kumuh Dupak, Margorukun, Tembok Dukuh, Asembagus, dan Sidotopo. Tipologi 2 memiliki bentuk dasar pita karena dalam perkembangannya, permukiman kumuh di area ini tumbuh dengan mengikuti jalur transportasi yang terdapat di Kecamatan Bubutan, yaitu rel kereta api yang menuju ke Stasiun Pasar Turi.

Permukiman kumuh pada tipologi 2 memiliki kepadatan bangunan >100 rumah per Ha dengan

kepadatan penduduk sebesar 210-386 jiwa/Ha. Rata-rata penduduk permukiman kumuh pada tipologi 2 memiliki mata pencaharian dalam bidang jasa (jasa, tukang, pegawai swasta dan buruh) dengan pendapatan sebesar 800.000-1.400.000 per bulan. Umumnya permukiman kumuh di tipologi 2 telah memiliki kualitas prasarana permukiman yang baik; didominasi oleh jenis kegiatan berupa hunian; dan memiliki status kepemilikan tanah berupa hak milik.

Terdapat beberapa faktor yang turut menyebabkan kekumuhan di tipologi 2, seperti rendahnya tingkat pendapatan dan rendahnya tingkat kesadaran lingkungan. Akan tetapi, berdasarkan analisis *crosstab* yang telah dilakukan (hasil dapat dilihat pada tabel diatas), tidak terdapat faktor yang secara signifikan menjadi penyebab kekumuhan di tipologi 2.

3. Tipologi 3

Tipologi 3 terdiri dari permukiman kumuh yang tergabung dalam cluster 2, yaitu terdiri dari area kumuh Kemayoran Baru, Kapasari, Kenjeran DKA, Donorejo, dan Gembong. Tipologi 2 memiliki bentuk dasar pita karena dalam perkembangannya, permukiman kumuh di area ini cenderung tumbuh disepanjang jalur transportasi yang terdapat di Kecamatan Simokerto, yaitu rel kereta api yang menuju ke Dipo Lokomotif Sidotopo dan Stasiun Sidotopo.

Permukiman kumuh pada tipologi 3 memiliki kepadatan bangunan >100 rumah per Ha dengan kepadatan penduduk sebesar 210-386 jiwa/Ha. Rata-rata penduduk permukiman kumuh pada tipologi 3 memiliki mata pencaharian dalam bidang jasa (jasa, tukang, pegawai swasta dan buruh) dengan pendapatan sebesar 800.000-1.400.000 per bulan. Permukiman kumuh di tipologi 3 memiliki kualitas prasarana drainase,

persampahan, dan sintasi yang sedang; kualitas prasarana air bersih baik; dan kualitas jalan lingkungan buruk. Umumnya permukiman kumuh di tipologi 1 didominasi oleh jenis kegiatan hunian dan memiliki status kepemilikan tanah berupa hak pakai.

Berdasarkan analisis *crosstab* yang telah dilakukan (hasil dapat dilihat pada tabel diatas), kekumuhan di tipologi 3 lebih dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan, tingginya tingkat migrasi masuk, minimnya kualitas jaringan jalan, dan lemahnya pengendalian pemanfaatan ruang. Seperti halnya tipologi 1, sebagian besar masyarakat permukiman kumuh di tipologi 2 memiliki tingkat pendidikan tamat SLTP/ sederajat. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima dan rendahnya kepedulian masyarakat akan lingkungan.

Sementara tingginya tingkat masuk juga menjadi faktor penyebab kekumuhan di tipologi 3. Beberapa area kumuh di tipologi 3 memiliki penduduk yang berasal dari luar kota Surabaya atau pendatang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, para pendatang memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang lebih rendah dibandingkan dengan penduduk asli Surabaya. Sehingga lingkungan tempat tinggalnya menjadi lebih tidak terawat dan terkesan lebih kumuh.

Minimnya kualitas jaringan jalan juga menjadi faktor penyebab kekumuhan di tipologi 3. Terdapat beberapa area di tipologi 3 yang jalannya belum diperkeras dan akses terbatas pada beberapa bagian. Selain itu, jalan juga susah diakses oleh sepeda motor sehingga pada beberapa area hanya dimungkinkan untuk mengakses dengan berjalan kaki.

Selain itu, tipologi 3 didominasi oleh status kepemilikan hak pakai dimana tanah yang digunakan saat ini merupakan tanah milik PT. KAI. Hak diberikan untuk

menempati tanah tersebut karena permukiman di sepanjang bantaran rel semakin bertambah banyak dan kurang memungkinkan untuk dilakukan penertiban. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa lemahnya pengendalian pemanfaatan ruang merupakan salah satu faktor penyebab kekumuhan di permukiman kumuh tipologi 3.

Perbedaan karakteristik permukiman kumuh pada setiap tipologi yang terbentuk dapat dilihat pada **Tabel 4.46** berikut:

Tabel 4.46
Matriks Perbandingan Tipologi Permukiman Kumuh Pusat Kota Surabaya

No	Karakteristik		Tipologi 1	Tipologi 2	Tipologi 3
1	Area kumuh		Kedungturi, Wonorejo, Kampung Malang Tengah, Kedondong Kidul, dan Kupang Panjaan (Kecamatan Tegalsari)	Dupak, Margorukun, Tembok Dukuh, Asembagus, dan Sidotopo (sebagian besar di Kecamatan Bubutan dan sebagian kecil di Kecamatan Simokerto)	Kemayoran Baru, Kapasari, Kenjeran DKA, Donorejo, dan Gembong (sebagian besar di Kecamatan Simokerto dan sebagian kecil di Kecamatan Bubutan dan)
2	Faktor Penyebab Kumuh		lebih dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan	dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendapatan dan rendahnya tingkat kesadaran lingkungan	lebih dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan, tingginya angka migrasi masuk, rendahnya tingkat kesadaran lingkungan, rendahnya kualitas prasarana permukiman, dan lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang
3	Ekonomi	tingkat pendapatan	800.000-1.400.000 per bulan	800.000-1.400.000 per bulan	>1.400.000 per bulan
		mata pencaharian	perdagangan (pedagang dan wiraswasta)	jasa (jasa, tukang, pegawai swasta, buruh)	jasa (jasa, tukang, pegawai swasta, buruh)
4	Sosial	tingkat pendidikan	tamat SMP/ sederajat	tamat SMA/ sederajat	tamat SMP/ sederajat
		status penghuni	asli Surabaya	asli Surabaya	pendatang
		tingkat kepadatan penduduk	210-386 jiwa per Ha	210-386 jiwa per Ha	210-386 jiwa per Ha
5	Hukum	legalitas kepemilikan tanah	hak milik: hak turun temurun, terkuat, dan terpenuh yang dapat dipunyai orang atas tanah sehingga hak milik merupakan tingkatan yang paling atas	hak milik: hak turun temurun, terkuat, dan terpenuh yang dapat dipunyai orang atas tanah sehingga hak milik merupakan tingkatan yang paling atas	hak pakai: hak untuk menggunakan tanah yang dikuasai oleh Negara atau tanah milik orang lain
6	Fisik Lingkungan	intensitas pembersihan lingkungan	≤1 bulan sekali	2-3 bulan sekali	2-3 bulan sekali
		intensitas terserang penyakit	0-1 kali semasa hidup	0-1 kali semasa hidup	0-1 kali semasa hidup
7	Fisik Prasarana (Infrastruktur)	kualitas drainase	baik: • tidak terjadi genangan banjir • bila terjadi genangan; tinggi genangan rata rata <30 cm • lama genangan < 2jam • frekwensi kejadian banjir < 2 kali setahun • memiliki bangunan pelengkap (gorong-gorong, pertemuan saluran, pompa, pintu air, dll)	baik: • tidak terjadi genangan banjir • bila terjadi genangan; tinggi genangan rata rata <30 cm • lama genangan < 2jam • frekwensi kejadian banjir < 2 kali setahun • memiliki bangunan pelengkap (gorong-gorong, pertemuan saluran, pompa, pintu air, dll)	sedang: • bila terjadi genangan; tinggi genangan rata rata <30 cm • lama genangan < 2jam • frekwensi kejadian banjir > 2 kali setahun • memiliki bangunan pelengkap (gorong-gorong)
		kualitas persampahan	baik: • terdapat sistem penanganan sampah (diolah sendiri, pemisahan sampah, dll) • ada integrasi (pewadahan-pengumpulan-gerobak-TPS) • tidak ada penanganan akhir sampah secara <i>open dumping</i> (sistem terbuka tanpa perlakuan apapun) • tidak ada pembuangan sampah secara liar karena terakomodir oleh adanya bak sampah kecil, besar, dan gerobak sampah • gerobak mengangkut 3 kali seminggu secara regular	baik: • terdapat sistem penanganan sampah (diolah sendiri, pemisahan sampah, dll) • ada integrasi (pewadahan-pengumpulan-gerobak-TPS) • tidak ada penanganan akhir sampah secara <i>open dumping</i> (sistem terbuka tanpa perlakuan apapun) • tidak ada pembuangan sampah secara liar karena terakomodir oleh adanya bak sampah kecil, besar, dan gerobak sampah • gerobak mengangkut 3 kali seminggu secara regular	sedang: • terdapat sistem penanganan sampah (diolah sendiri, pemisahan sampah, dll) • ada integrasi (pewadahan-pengumpulan-gerobak-TPS) • masih ada penanganan akhir sampah secara <i>open dumping</i> (sistem terbuka tanpa perlakuan apapun) • masih ada pembuangan sampah secara liar karena pada sebagian tempat tidak terakomodir oleh adanya bak sampah kecil, besar, dan gerobak sampah • gerobak mengangkut <3 kali seminggu secara regular
		kualitas sanitasi	baik:	baik:	sedang:

No	Karakteristik	Tipologi 1	Tipologi 2	Tipologi 3
		<ul style="list-style-type: none"> • terdapat sarana sanitasi individu (toilet/jamban/MCK/septic tank) • terdapat separasi (pemisahan) antara <i>grey water</i> dan <i>black water</i> • <i>black water</i> disalurkan ke septic tank • tidak ada kebocoran • tidak ada bau yang tercium keluar • tidak ada rembesan langsung dari septic tank ke air tanah • tersedia septic tank, bidang resapan, jaringan pemipaan air limbah 	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat sarana sanitasi individu (toilet/jamban/MCK/septic tank) • terdapat separasi (pemisahan) antara <i>grey water</i> dan <i>black water</i> • <i>black water</i> disalurkan ke septic tank • tidak ada kebocoran • tidak ada bau yang tercium keluar • tidak ada rembesan langsung dari septic tank ke air tanah • tersedia septic tank, bidang resapan, jaringan pemipaan air limbah 	<ul style="list-style-type: none"> • terdapat sarana sanitasi komunal (toilet/jamban/MCK/septic tank) • terdapat separasi (pemisahan) antara <i>grey water</i> dan <i>black water</i> • <i>black water</i> disalurkan ke septic tank • tidak ada kebocoran dan bau • tidak ada rembesan langsung dari septic tank ke air tanah
	kualitas air bersih	baik: <ul style="list-style-type: none"> • bersumber dari air perpipaan (PDAM) • terlayani oleh jaringan perpipaan air bersih (PDAM) sampai dengan sambungan rumah • air tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa • air memenuhi standar baku mutu (untuk air PDAM) • dapat mengkonsumsi >50 lt/org/hari (bisa untuk mandi, mencuci, dll) 	baik: <ul style="list-style-type: none"> • bersumber dari air perpipaan (PDAM) • terlayani oleh jaringan perpipaan air bersih (PDAM) sampai dengan sambungan rumah • air tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa • air memenuhi standar baku mutu (untuk air PDAM) • dapat mengkonsumsi >50 lt/org/hari (bisa untuk mandi, mencuci, dll) 	baik: <ul style="list-style-type: none"> • bersumber dari air perpipaan (PDAM) • terlayani oleh jaringan perpipaan air bersih (PDAM) sampai dengan sambungan rumah • air tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa • air memenuhi standar baku mutu (untuk air PDAM) • dapat mengkonsumsi >50 lt/org/hari (bisa untuk mandi, mencuci, dll)
	kualitas jalan lingkungan	baik: <ul style="list-style-type: none"> • memiliki lebar diatas >5 m • akses ke semua bagian mudah • dapat dilewati dan diakses pejalan kaki dan penjual dorong 	baik: <ul style="list-style-type: none"> • memiliki lebar diatas >5 m • akses ke semua bagian mudah • dapat dilewati dan diakses pejalan kaki dan penjual dorong 	buruk: <ul style="list-style-type: none"> • memiliki lebar <2 m • akses ke semua bagian tidak mudah • tidak dapat dilewati dan diakses pejalan kaki dan penjual dorong
8	Fisik Bangunan	tingkat kepadatan bangunan	60-100 rumah per Ha	>100 rumah per Ha
		tingkat permanensi/kekuatan bangunan	permanen: <ul style="list-style-type: none"> • atap berbahan genteng • dinding berbahan dasar tembok • lantai telah diperkeras/diplester 	permanen: <ul style="list-style-type: none"> • atap berbahan genteng • dinding berbahan dasar tembok • lantai telah diperkeras/diplester
		jenis kegiatan	hunian dan perdagangan	hunian
		bentuk dasar	empat persegi panjang: permukiman kumuh memiliki bentuk lebih kompak dan mengelompok	pita: permukiman kumuh memiliki bentuk linier atau memanjang mengikuti lintasan rel kereta api

Sumber: hasil analisis, 2014

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa terbentuk 3 tipologi permukiman kumuh pusat kota Surabaya, yang terdiri dari:

- Tipologi 1, terdiri dari area kumuh yang tergabung dalam cluster 1 (Kedungturi, Wonorejo, Kampung Malang Tengah, Kedondong Kidul, dan Kupang Panjaan). Tipologi 1 memiliki bentuk dasar empat persegi panjang (kompak) karena pertumbuhannya yang cenderung mengelompok. Permukiman kumuh pada tipologi 1 lebih dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan.
- Tipologi 2, terdiri dari area kumuh yang tergabung dalam cluster 2 (Dupak, Margorukun, Tembok Dukuh, Asembagus, dan Sidotopo). Permukiman kumuh pada tipologi 2 memiliki bentuk dasar pita (memanjang) karena pertumbuhannya yang cenderung linier mengikuti rel kereta api yang menuju Stasiun Pasar Turi. Permukiman kumuh pada tipologi 2 dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendapatan dan rendahnya tingkat kesadaran lingkungan.
- Tipologi 3, terdiri dari area kumuh yang tergabung dalam cluster 3 (Kemayoran Baru, Kapasari, Kenjeran DKA, Donorejo, dan Gembong). Permukiman kumuh pada tipologi 3 memiliki bentuk dasar pita (memanjang) karena pertumbuhannya yang cenderung linier mengikuti rel kereta api yang menuju Stasiun Sidotopo dan Stasiun Semut. Permukiman kumuh pada tipologi 3 lebih dipengaruhi oleh faktor rendahnya tingkat pendidikan, tingginya angka migrasi masuk, rendahnya tingkat kesadaran lingkungan, minimnya kualitas prasarana

permukiman, dan lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk keperluan penelitian yang akan datang ialah:

- Penelitian ini tidak membahas secara detail tentang pengaruh pusat kota Surabaya terhadap tingkat kekumuhan. Sehingga perlu ada penelitian lanjutan yang lebih dalam tentang pengaruh pusat kota Surabaya untuk mendapatkan karakteristik yang khas tentang permukiman kumuh pusat kota.
- Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan membuat arahan ataupun konsep penanganan permukiman kumuh pusat kota Surabaya yang didasarkan pada hasil tipologi yang telah terbentuk melalui penelitian ini. Arahan yang nantinya ditemukan akan lebih spesifik dan sesuai dengan karakteristik masing-masing area kumuh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adisasmita, H. Rahardjo. 2005. *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hariwijaya dan Triton. 2008. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. : Tugu Publisher.
- Jogiyanto. 2008. *Pedoman Survei Kuesioner: Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias dan Meningkatkan Respon*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Komarudin. 1999. *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Dirjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.
- Kuswartojo, Tjuk. 2005. *Perumahan dan Permukiman Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Masyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Santoso, Singgih. 2006. *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 14*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.

Sastra, Suparno dan Endy Marlina. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan: Sebuah Konsep, Pedoman, dan Strategi Perencanaan dan Pengembangan Permukiman*. Yogyakarta: ANDI.

Sinulingga, Budi D. 1999. *Pembangunan Kota: Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sugandi, Dede et. al. 2009. *Sistem Informasi Geografi (SIG)*. Universitas Pendidikan Indonesia: Jurusan Pendidikan Geografi.

Walpole, Ronald E. dan Raymond H. Myers. 1995. *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuwan*. Bandung: ITB

Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal dan Laporan Penelitian:

Darda, Aji M. 2009. *Karakteristik Permukiman di Wilayah Pinggiran Kota Jakarta Tahun 1991-2007 (Studi Kasus: Kecamatan Pamulang dan Kecamatan Ciputata Kota Tangerang Selatan)*. Depok: Universitas Indonesia. Skripsi.

Frizal, Yohannes. 2011. *Tipologi Bangunan Tua*. University of Riau. Volume III, Nomor 2, Halaman 33-42, Juli 2011.

Handayani, Dewi et. al. 2005. *Pemanfaatan Analisis Spasial untuk Pengolahan Data Spasial Sistem Informasi Geografi Studi Kasus: Kabupaten Pemalang*. Semarang: Universitas Stikubank. Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume X, No. 2 Mei 2005 : 108-116.

Kristian, Wahyu dan Mussadun. 2013. *Penentuan Tipologi KDB dan KDH pada Perumahan Dengan Topografi Perbukitan (Studi Kasus: Kelurahan Gedawang Kota Semarang)*. Jurnal Ruang Volume 1, Nomor 1, Tahun 2013.

Kustiah, Tuti. 2005. *Kajian Kebijakan Pengelolaan Sanitasi Berbasis Masyarakat*. Bandung: Badan Penelitian dan Pengembangan Permukiman Departemen Pekerjaan Umum.

Laporan Kolokium dan Open House Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pekerjaan Umum Bandung Tahun 2005.

Mochsen, Mohammad. 1995. *Tipologi Geometri: Telaah Beberapa Karya*. RONA Jurnal Arsitektur FT-Unhas Volume 2 No. 1, April 2005, hal. 69-83.

Surtiani, Eny E. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pancuran, Salatiga)*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Wihardi, Welly. 2010. *Tipologi Ketersediaan Masyarakat Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi Untuk Tinggal Di Rumah Susun*. Semarang: Universitas Diponegoro. Thesis.

Dokumen Tata Ruang, Standar, dan Undang-Undang:

Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001 tentang *Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum*.

Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan.

Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat.

Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat No. 05/PERMEN/M/2005 tentang Pengadaan Perumahan dan Permukiman dengan Dukungan Fasilitas Subsidi Perumahan melalui KPR/KPRS bersubsidi.

Rencana Detail Tata Ruang Kawasan (RDTRK) UP VI Tunjungan Tahun 2006.

Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman Daerah (RP4D) Kota Surabaya Tahun 2008-2028.

Review Rencana Detail Tata Ruang Kawasan (RDTRK) UP VI Tunjungan Tahun 2011.

SK Walikota Surabaya No. 62 Tahun 2006.

SNI 03-2398-2002 tentang Tata Cara Perencanaan Tangki Septik dengan Sistem Resapan.

SNI 02-2406-1991 Tata Cara Perencanaan Umum Drainase Perkotaan.

SNI 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengolahan Sampah Perkotaan.

SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan.

Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri, Menteri Pekerjaan Umum dan Menteri Negara Perumahan Rakyat no. 648-384 tahun 1992, no. 739/KPTS/1992, No.09/KPTS/1992 tentang Pedoman Permukiman dengan Lingkungan Hunian Berimbang.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung.

Undang-Undang Pokok Agraria No.5 Tahun 1960.

_____. 1998. *Pedoman Teknis Prasarana Jalan Perumahan (Sistem Jaringan dan Geometri Jalan)*. Dirjen Cipta Karya.

_____. 2011. *Kecamatan dalam Angka Tahun 2010, 2011, dan 2012*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.

_____. 2012. *Surabaya dalam Angka Tahun 2011*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.

Situs Internet:

www.google.com

www.wikipedia.com

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Lampiran 1.

Tabel A1. Tolak Ukur Kualitatif Prasarana Permukiman

No	Jenis Prasarana	Tolak Ukur Kualitatif			Sumber
		Baik (Nilai 1)	Sedang (Nilai 2)	Buruk (Nilai 3)	
1	Jalan lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> memiliki lebar diatas >5 m akses ke semua bagian dapat dilakukan dengan mudah dapat dilewati dan diakses pejalan kaki dan penjual dorong 	<ol style="list-style-type: none"> memiliki lebar 2-5 m akses terbatas pada beberapa bagian dapat dilewati dan diakses pejalan kaki dan penjual dorong 	<ol style="list-style-type: none"> memiliki lebar <2 m akses ke semua bagian tidak dapat dilakukan dengan mudah tidak dapat dilewati dan diakses pejalan kaki dan penjual dorong 	<ul style="list-style-type: none"> Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 Pedoman Teknis Prasarana Jalan Perumahan (Sistem Jaringan dan Geometri Jalan), Dirjen Cipta Karya, 1998.
2	Air limbah	<ol style="list-style-type: none"> terdapat sarana sanitasi individu (toilet/jamban/MCK/septic tank) terdapat separasi (pemisahan) antara <i>grey water</i> dan <i>black water</i> <i>black water</i> disalurkan ke septic tank tidak ada kebocoran tidak ada bau yang tercium keluar tidak ada rembesan langsung dari septic tank ke air tanah tersedia septic tank, bidang resapan, jaringan pemipaan air limbah 	<ol style="list-style-type: none"> terdapat sarana sanitasi komunal (toilet/jamban/MCK/septic tank) terdapat separasi (pemisahan) antara <i>grey water</i> dan <i>black water</i> <i>black water</i> disalurkan ke septic tank tidak ada kebocoran dan bau tidak ada rembesan langsung dari septic tank ke air tanah 	<ol style="list-style-type: none"> tidak memiliki sarana sanitasi individual maupun komunal (toilet/jamban/MCK/septic tank) tidak terdapat separasi antara <i>grey water</i> dan <i>black water</i> <i>black water</i> tidak disalurkan ke septic tank ada kebocoran dan bau ada rembesan langsung dari septic tank ke air tanah 	<ul style="list-style-type: none"> Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 SNI 03-2398-2002 tentang Tata Cara Perencanaan Tangki Septik dengan Sistem Resapan
3	Drainase dan pengendalian banjir	<ol style="list-style-type: none"> tidak terjadi genangan banjir bila terjadi genangan; tinggi genangan rata rata <30 cm lama genangan < 2jam frekwensi kejadian banjir < 2 kali setahun memiliki bangunan pelengkap (gorong-gorong, pertemuan saluran, pompa, pintu air, dll) 	<ol style="list-style-type: none"> bila terjadi genangan; tinggi genangan rata rata <30 cm lama genangan < 2jam frekwensi kejadian banjir > 2 kali setahun memiliki bangunan pelengkap (gorong-gorong) 	<ol style="list-style-type: none"> bila terjadi genangan; tinggi genangan rata rata >30 cm lama genangan > 2jam frekwensi kejadian banjir > 2 kali setahun tidak memiliki bangunan pelengkap (gorong-gorong) 	<ul style="list-style-type: none"> Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 SNI 02-2406-1991 Tata Cara Perencanaan Umum Drainase Perkotaan

4	Persampahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. terdapat sistem penanganan sampah (diolah sendiri, pemisahan sampah, dll) 2. ada integrasi (pewadahan-pengumpulan-gerobak-TPS) 3. tidak ada penanganan akhir sampah secara <i>open dumping</i> (sistem terbuka tanpa perlakuan apapun) 4. tidak ada pembuangan sampah secara liar karena terakomodir oleh adanya bak sampah kecil, besar, dan gerobak sampah 5. gerobak mengangkut 3 kali seminggu secara regular 	<ol style="list-style-type: none"> 1. terdapat sistem penanganan sampah (diolah sendiri, pemisahan sampah, dll) 2. ada integrasi (pewadahan-pengumpulan-gerobak-TPS) 3. masih ada penanganan akhir sampah secara <i>open dumping</i> (sistem terbuka tanpa perlakuan apapun) 4. masih ada pembuangan sampah secara liar karena pada sebagian tempat tidak terakomodir oleh adanya bak sampah kecil, besar, dan gerobak sampah 5. gerobak mengangkut <3 kali seminggu secara regular 	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak terdapat sistem penanganan sampah (diolah sendiri, pemisahan sampah, dll) 2. tidak ada integrasi (pewadahan-pengumpulan-gerobak-TPS) 3. penanganan akhir sampah dilakukan secara <i>open dumping</i> (sistem terbuka tanpa perlakuan apapun) 4. pembuangan sampah dilakukan secara liar karena tidak terakomodir oleh adanya bak sampah kecil, besar, dan gerobak sampah 5. waktu pengangkutan sampah dengan gerobak tidak menentu dan tidak regular 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 • SNI 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengolahan Sampah Perkotaan
6	Air bersih	<ol style="list-style-type: none"> 1. bersumber dari air perpipaan (PDAM) 2. terlayani oleh jaringan perpipaan air bersih (PDAM) sampai dengan sambungan rumah 3. air yang dihasilkan oleh jaringan air bersih tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa 4. air yang dihasilkan memenuhi standar baku mutu (untuk air PDAM) 5. dapat mengkonsumsi >50 lt/org/hari (bisa untuk mandi, mencuci, dll) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bersumber dari air perpipaan (PDAM) dan bukan air perpipaan 2. terlayani oleh jaringan perpipaan air bersih (PDAM) sampai dengan sambungan rumah 3. untuk air yang berasal dari dalam tanah atau air permukaan, tidak tercemar 4. air yang dihasilkan oleh jaringan air bersih tidak berbau dan tidak berasa 5. dapat mengkonsumsi 30-50 lt/org/hari (bisa untuk mencuci 1x, mandi 2x, dan cuci piring) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak bersumber dari air perpipaan (PDAM) melainkan air permukaan atau air tanah dalam 2. tidak terlayani oleh jaringan perpipaan air bersih (PDAM) sampai ke sambungan rumah 3. air berasal dari air permukaan atau air tanah dalam tercemar, berbau, berwarna, dan berasa 4. hanya dapat mengkonsumsi <30 lt/org/hari (penggunaan terbatas) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 • SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan • Permenkes 416/Menkes/Per/IX/1990 tentang Standar Kualitas Air Bersih dan Air Minum

Sumber: Hasil Analisis dari Berbagai Standar dan Peraturan, 2014

Lampiran 2.

Tabel A2. Proses Analisis *Stakeholders*

Kelompok Stakeholders	Kepentingan (<i>interest</i>) Stakeholders Terhadap Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	Pengaruh (<i>influence</i>) Stakeholders Terhadap Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	Dampak Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya terhadap <i>Interest</i> (+) (0) (-) *	Kepentingan Stakeholders Terhadap Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya (**)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya (***)
Kelompok Regulator					
Badan Perencanaan Kota Surabaya (Bidang Fisik Prasarana)	<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan pembangunan daerah bidang fisik dan prasarana kota Bertanggung jawab terhadap pengawasan dan pengendalian di bidang fisik dan prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam menyusun program dan melakukan pengawasan serta pengendalian di bidang fisik prasarana, termasuk dalam penanganan kawasan kumuh 	(+)	5	5
Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Surabaya (Bidang Tata Ruang)	<ul style="list-style-type: none"> Bertanggung jawab terhadap pengendalian pemanfaatan ruang wilayah kota 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan peringatan dan penertiban terhadap pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan peruntukannya 	(+)	4	4
Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Surabaya (Bidang Permukiman)	<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan peraturan daerah tentang pencegahan timbulnya permukiman kumuh di wilayah kota Penyelenggaraan penanganan kawasan kumuh perkotaan di kota 	<ul style="list-style-type: none"> Menyetujui kebijakan atau peraturan daerah tentang pencegahan dan penanganan kawasan kumuh 	(+)	5	5
Dinas Sosial Kota Surabaya (Bidang Rehabilitasi Sosial)	<ul style="list-style-type: none"> Bertanggung jawab terhadap pengawasan, pengendalian, dan pencegahan timbulnya permukiman kumuh di wilayah kota Pelaksanaan evaluasi pelaksanaan program penanganan permukiman kumuh kota Penyusunan rencana program dan petunjuk teknis di bidang rehabilitasi sosial daerah kumuh 	<ul style="list-style-type: none"> Menyetujui kebijakan dan strategi penanggulangan kawasan kumuh Melaksanakan program Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh (RSDK) 	(+)	5	5

Kelompok Stakeholders	Kepentingan (<i>interest</i>) Stakeholders Terhadap Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	Pengaruh (<i>influence</i>) Stakeholders Terhadap Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	Dampak Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya terhadap <i>Interest</i> (+) (0) (-) *	Kepentingan Stakeholders Terhadap Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya (**)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya (***)
Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah (Bidang Pengendalian)	<ul style="list-style-type: none"> Bertanggung jawab terhadap penyediaan lahan untuk pembangunan perumahan di kota 	<ul style="list-style-type: none"> Menyetujui izin membuka tanah serta izin pemakaian tanah, bangunan, dan rumah 	(+)	4	3
Dinas Kesehatan Surabaya (Bidang Pengendalian Masalah Kesehatan)	<ul style="list-style-type: none"> Mengendalikan masalah kesehatan Bertanggung jawab terhadap penyehatan lingkungan Penanggulangan pencemaran lingkungan dan penyebaran penyakit skala kota Pengawasan dan pengendalian kesehatan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> Merumuskan kebijakan teknis di bidang kesehatan lingkungan 	(+)	4	4
Dinas PU Bina Marga dan Pematusan (Bidang Jalan dan Jembatan)	<ul style="list-style-type: none"> Pembangunan, pengembangan, pengoperasian, pemeliharaan, dan pengelolaan manajemen jalan kota 	<ul style="list-style-type: none"> Merumuskan kebijakan untuk pembangunan dan pemeliharaan jalan kota 	(+)	3	3
Dinas PU Bina Marga dan Pematusan (Bidang Pematusan)	<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan operasi, pemeliharaan, dan rehabilitasi pada sungai, danau, waduk, dan pantai pada wilayah sungai dalam satu kota 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan peringatan dan penertiban terhadap aksi pencemaran sungai atau badan air 	(+)	4	4
Badan Lingkungan Hidup (Bidang Penanggulangan Dampak Lingkungan)	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan prasarana dan sarana air limbah kota Pengawasan terhadap penataan persyaratan yang tercantum dalam izin pembuangan air limbah ke air atau sumber air Pengendalian pencemaran air skala kota 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan peringatan dan penertiban terhadap aktivitas masyarakat yang mencemari lingkungan dan sumber air 	(+)	4	4
PT. KA (Persero) DAOP VIII Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> Pemilik lahan di area St. Kota/Semut, Dipo Lokomotif Sidotopo (SDT) yang berada dalam kompleks St. Sidotopo, dan 	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kewenangan untuk melakukan pengendalian dan pemeliharaan jalan rel Memberi peringatan terhadap 	(+)	5	5

Kelompok Stakeholders	Kepentingan (<i>interest</i>) Stakeholders Terhadap Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	Pengaruh (<i>influence</i>) Stakeholders Terhadap Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya	Dampak Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya terhadap <i>Interest</i> (+) (0) (-) *	Kepentingan Stakeholders Terhadap Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya (**)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Perumusan Faktor Penyebab Kekumuhan di Kawasan Pusat Kota Surabaya (***)
	St. Pasar Turi yang sebagian besar termasuk ke dalam delineasi kawasan Surabaya Pusat	aktivitas warga di sepanjang jalan rel			
Kelompok Penyebab Terjadinya Permukiman Kumuh					
Tokoh Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki hak untuk menempati rumah yang sekarang ditinggali, baik untuk tempat tinggal maupun untuk fungsi lain seperti perdagangan 	Perilaku masyarakat yang tinggal mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman	(+)	4	5
Kelompok Penerima Dampak					
Aparat Kecamatan (Kec. Tegalsari, Bubutan, Genteng, dan Simokerto)	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kewenangan untuk mengatur lingkungan permukiman yang terdapat di dalam wilayah kecamatan secara desentralisasi 	Memberikan persuasi untuk menjaga kelestarian lingkungan Melakukan penertiban dan member peringatan terhadap aktivitas warga yang mencemari lingkungan permukiman	(+)	5	5

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Keterangan:

Kolom Dampak (*)

- (+) = dampak positif
(0) = tidak berdampak
(-) = dampak negatif

Kolom Kepentingan ()**

- little/no importance
- some importance
- moderate importance
- very importance
- critical player

Kolom Pengaruh (*)**


- little/no influence
- some influence
- moderate influence
- significant influence
- very influence

Tabel A3. Pemetaan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh *Stakeholders*

Pengaruh Stakeholder		Kepentingan Aktivitas terhadap Stakeholder				
		<i>little/no influence</i>	<i>some influence</i>	<i>moderate influence</i>	<i>significant influence</i>	<i>very influence</i>
		1	2	3	4	5
<i>little/no influence</i>	1					
<i>some influence</i>	2					
<i>moderate influence</i>	3			<ul style="list-style-type: none"> Dinas PU Bina Marga dan Pematusan (Bidang Jalan dan Jembatan) 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah (Bidang Pengendalian) 	
<i>very influence</i>	4				<ul style="list-style-type: none"> Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Surabaya (Bidang Tata Ruang) Dinas Kesehatan (Bidang Pengendalian Masalah Kesehatan) Dinas PU Bina Marga dan Pematusan (Bidang Pematusan) Badan Lingkungan Hidup (Bidang Penanggulangan Dampak Lingkungan) Aparat Kecamatan (Kec. Tegalsari, Bubutan, Genteng, dan Simokerto) 	
<i>critical player</i>	5				<ul style="list-style-type: none"> Tokoh masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Surabaya (Bidang Permukiman) Dinas Sosial (Bidang Rehabilitasi Sosial) Badan Perencanaan Kota (Bidang Fisik Prasarana) PT. KA DAOP VIII Surabaya Tokoh Masyarakat (Aparat Kecamatan)

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Keterangan:

 = *stakeholders* kunci (*critical player*)

Lampiran 4.

Tabel A4. Rekapitulasi Hasil Kuisisioner

No	Responden	Alamat	Tingkat Kekuatan Bangunan			Tingkat Pendap atan	Jenis Mata Pencahari an	Tingkat Pendidid kan	Status Penghu ni	Kualitas Persamp ahan	Kualitas Sanitasi	Kualitas Air Bersih	Kualitas Jaringan Jalan	Legalitas	Intensitas Bersih2	Kondisi Lingkun gan	Tingkat Kerawa nan	Fungsi Rumah
			Atap	Dinding	Lantai													
1	Rini	Pandegiling 177 A RT. 2 RW. 3	1	1	1	2	7	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
2	Ismail	Kedondong Kidul 1/75 RT. 11 RW. 6	1	1	1	4	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1
3	Anis	Semarang 65 RT. 6 RW. 3	1	1	1	1	1	5	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1
4	Yudi	Tembok Dukuh 10/66 RT. 12 RW. 01	1	1	1	2	3	5	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1
5	Suprpti	Tembok Dukuh 10/66 RT. 12 RW. 01	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1
6	Sumini	Kedungturi 2/5 RT.02 RW.08	1	1	1	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
7	Husein	Kedungturi 2/7 RT.02 RW.08	1	1	1	3	7	4	2	1	1	1	1	1	3	1	2	1
8	Pinarni	Kedungturi 2/12A RT.02 RW.08	1	1	1	1	2	4	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2
9	Samsul	Wonorejo 3/12 RT.08 RW.05	1	1	1	4	2	3	2	1	1	1	1	2	3	1	2	2
10	Wati	Wonorejo 3/3 RT.09 RW.05	1	1	1	2	3	4	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2
11	Lasmen	Wonorejo 3/12 RT.08 RW.05	1	1	1	2	3	3	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1
12	Irul	Kampung Malang Tengah 1/31	1	1	1	2	7	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1
13	Sumantri	Gundih 2/15 RT.3 RW.01	1	1	1	2	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1
14	Yus	Dupak Baru 2/31 RT.07 RW.05	1	1	1	3	3	5	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1
15	Ima	Dupak Timur 4/126B RT.09 RW.08	1	1	1	2	7	4	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1
16	Wahyu	Dupak Timur 4/23 RT.11 RW.09	1	2	1	1	1	3	2	3	2	2	3	2	4	1	2	1
17	Ahmad	Gembong DKA 2 gg. Anyar 22 RT.07	2	1	1	3	2	4	2	1	1	2	3	2	1	1	2	2
18	Khoiril	Simokerto 7/11B RT.07 RW.04	1	1	1	1	1	4	2	3	1	1	1	1	1	1	2	2
19	Yanti	Simokerto 7/15D RT.07 RW.04	1	1	1	2	2	3	1	3	1	1	1	1	1	1	2	2

20	Tuti	Simolawang gg. Buntu 3/3 RT.01 RW.09	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	3	1	2	1
21	Siti	Margorukun 12/5B RT.06 RW.09	1	1	1	4	2	4	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2
22	Mutiwa	Asembagus 3 RT.08 RW.02	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	3	1	2	1
23	Eny	Kedungturi 2/33 RT.02 RW.08	1	1	1	1	2	3	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2
24	Sinarwati	Kupang Panjaan 2/31 RT.03 RW.03	1	1	1	3	7	5	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1
25	Kasian	Kampung Malang Tengah 1/5B	1	1	1	2	2	5	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1
26	Tika	Kupang Panjaan 2/31 RT.03 RW.03	1	1	1	2	7	4	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1
27	Siti M.	Kedondong Kidul 1/24 RT.06 RW.06	1	1	1	1	7	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1
28	Maysa	Kedondong Kidul 1 RT.06 RW.07	1	1	1	4	7	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1
29	Sri Mulyati	Kupang Panjaan 2/66D RT.05 RW.03	1	1	1	2	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1
30	Tuti	Margorukun 6/52 RT.7 RW.10	1	1	1	3	7	5	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2
31	Poni	Asembagus 2/33 RT.03 RW.02	1	1	1	2	2	4	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1
32	Sutiyah	Kupang Panjaan 2/58 RT.04 RW.03	1	1	1	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2
33	Heni	Margorukun 6/54 RT.7 RW.10	1	1	1	3	7	5	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1
34	Lis	Asembagus 3/11 RT.08 RW.02	1	1	1	2	3	5	1	1	1	1	1	2	3	1	2	1
35	Ria	Kedungturi 2/31 RT.02 RW.08	1	1	1	3	7	4	1	1	2	2	1	2	3	1	2	1
36	Malida	Kedondong Kidul 1/24 RT.06 RW.06	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2
37	Suwanto	Kapasari Pedukuhan Gg. Buntu C/35 RT.10 RT.10	1	1	1	2	7	3	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1
38	M. Sholeh	Kapasari Pedukuhan Gg. Buntu C/37 RT.10 RT.11	1	1	1	2	7	4	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1
39	Efendi	Kapasari Pedukuhan Gg. Buntu C/22 RT.10 RT.12	1	1	1	4	3	5	1	2	2	1	2	3	2	1	2	1
40	Safi'i	Kenjeran DKA 86 RT.06 RW.1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	1	2	1
41	Ahmad	Donorejo 4/24 RT.04 RW.01	1	1	1	4	7	5	2	3	2	1	2	2	2	1	2	1
42	Sholeh	Donorejo 2/31B RT.02 RW.01	1	1	1	4	7	5	1	2	2	1	2	3	2	1	2	1

43	Hendro	Donorejo 4/12 RT.04 RW.06	1	1	1	4	7	5	1	3	2	1	2	3	2	1	2	1
44	Mis	Donorejo DKA 24	2	1	1	1	9	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1
45	Erni	Donorejo 4/16A RT.04 RW.01	1	2	1	1	2	3	1	3	2	2	2	3	2	1	2	2
46	Rudy	Donorejo 4/16B RT.04 RW.01	1	1	1	1	4	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	2
47	Imam	Kenjeran DKA 86 RT.05 RW.1A	2	1	1	2	7	3	2	3	2	2	3	2	3	1	2	1
48	Hasan	Kenjeran DKA 86 RT.05 RW.1B	1	2	1	2	7	4	2	3	2	2	3	2	2	1	2	1
49	Rudi	Kenjeran DKA 86 RT.05 RW.1C	2	1	1	2	7	3	2	3	2	2	3	2	3	1	2	1
50	Widarsih	Kapasari Pedukuhan Gg. Buntu B/12 RT.10 RW.10	1	1	1	1	1	3	2	3	2	1	2	3	1	1	2	1
51	Kohar	Kapasari Pedukuhan Gg. Buntu A/8 RT.09 RW.10	1	1	1	4	7	5	1	2	2	1	2	3	1	1	2	1
52	Nasira	Kapasari Pedukuhan Gg. Buntu C/40 RT.10 RW.10	1	1	1	2	2	5	1	2	2	1	2	3	1	1	2	1
53	Sumadi	Kapasari Pedukuhan Gg. Buntu E/34 RT.10 RW.10	1	1	1	3	3	3	2	2	2	1	2	3	1	1	2	1
54	Hidayat	Donorejo Wetan 12 RT.04 RW.05	2	1	1	2	3	5	1	2	2	2	3	2	2	1	2	1
55	Widodo	Donorejo Wetan 54 RT.04 RW.06	1	2	1	4	3	5	1	2	2	2	3	2	2	1	2	1
56	Marni	Kapasari Pedukuhan Gg. Buntu E/32 RT.10 RW.10	1	1	1	2	3	3	2	2	2	1	2	3	1	1	2	1
57	Sumini	Kapasari Pedukuhan Gg. Buntu E/32E RT.10 RW.11	1	1	1	2	3	2	2	2	2	1	2	3	1	1	2	1
58	Usman	Donorejo Wetan Gg. Langgar RT.05 RW.05	2	2	2	3	3	3	1	2	2	2	3	3	1	1	2	1
59	Hidayat	Donorejo Wetan 54/3A RT.1 RW.11	1	1	2	4	4	5	2	2	2	2	3	3	2	1	2	1
60	Holihyah	Donorejo Wetan 54 RT.4 RW.05	2	1	1	2	4	3	2	2	2	2	3	3	2	1	2	1
61	Mahmud	Gembong Sawah Tengah 1/8 RT.07 RW.04	1	2	2	4	8	5	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2
62	Sunaji	Kenjeran DKA 35 RT.4 RW.12	1	2	1	4	8	5	2	3	3	2	3	3	3	1	2	1
63	Umiah	Kenjeran DKA 54 RT.4 RW.12	1	1	2	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	1	2	1

64	Madrai	Kenjeran DKA 35 RT.4 RW.12	2	1	1	3	8	4	2	3	3	2	3	3	3	1	2	1
65	Kiyem	Kenjeran DKA 39 RT.4 RW.12	1	1	2	2	9	1	2	3	3	2	3	3	3	1	2	1
66	Rosidi	Kenjeran DKA RT.04 RW.12	1	1	2	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	1	2	2
67	Lilik	Kenjeran DKA 52 RT.4 RW.12	2	1	1	3	8	5	1	3	3	2	3	3	3	1	2	1
68	Nurjanah	Kenjeran DKA 50 RT.4 RW.12	1	1	1	2	4	3	1	3	3	2	3	3	3	1	2	2
69	Mustakim	Kenjeran DKA 54 RT.4 RW.12	2	1	2	4	3	3	1	3	3	2	3	3	3	1	2	1
70	Ita	Kenjeran DKA 86 RW.06	1	1	1	1	3	3	1	3	3	2	3	3	3	1	2	1
71	Bagiyo	Dupak Baru 2/37 RT.07 RW.05	1	1	1	3	8	5	1	1	2	1	1	1	3	1	2	2
72	Lilin	Dupak Baru 1/33 RT.08 RW.05	1	1	1	3	2	5	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2
73	Supomo	Dupak 5/78 RT.11 RW.06	1	1	1	3	4	5	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2
74	Suwarno	Dupak Jaya 3/2 RT.03 RW.07	1	1	1	4	2	4	2	1	2	1	1	1	3	1	2	2
75	Eka Yuning	Dupak Gg. Buntu 7 RT.02 RW.06	1	1	1	2	2	5	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2
76	Karni	Dupak Jaya 1/2 RT.01 RW.07	1	1	1	3	2	4	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1
77	Nakuan	Dupak Timur 4/44 RT.04 RW.08	1	1	1	3	2	4	2	3	2	1	3	2	3	1	2	2
78	Yasin	Demak Jaya 7A/16 RT.11 RW.10	1	1	1	3	8	5	1	2	2	1	1	2	3	1	2	1
79	Wardy	Demak Jaya 7A/3 RT.11 RW.10	1	1	1	4	8	5	2	2	2	1	1	1	3	1	2	1
80	Sigit	Asem Jaya 7/7 RT.07 RW.04	1	1	1	4	8	5	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1
81	Toyib	Margorukun 2/2 RT.02 RW.10	1	1	1	4	2	5	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1
82	Sulikah	Dupak 4/37 RT.08 RW.06	1	1	1	3	2	4	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2
83	Yunus	Dupak Baru 2/31 C RT.07 RW.05	1	1	1	2	1	5	1	1	2	1	1	1	3	1	2	2
84	Yuni	Dupak Baru 2/33 RT.07 RW.05	1	1	1	3	3	6	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1
85	Samudji	Dupak Baru 2/9A RT.07 RW.05	1	1	1	2	1	5	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1
86	Hasan	Dupak 5/39 RT.11 RW.6	1	1	1	4	2	4	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1
87	Suciati	Dupak 5/48 RT.11 RW.6	1	1	1	2	2	5	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2

88	Linda	Dupak 5/50 RT.11 RW.6	1	1	1	2	3	5	1	1	2	1	1	2	2	1	2	1
89	Sutrisno	Dupak 5/47 RT.11 RW.6	1	1	1	3	2	5	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2
90	Siamah	Dupak 5/41 RT.11 RW.6	1	1	1	1	1	4	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1
91	Nur R.	Dupak 5/25 RT.10 RW.06	1	1	1	3	2	5	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2
92	Bigeri	Dupak 4/5 RT.08 RW.06	1	1	1	3	8	5	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1
93	Imam B.	Dupak 5/64 RT.11 RW.06	1	1	1	3	2	5	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1
94	Subandi	Dupak 6/11 RT.12 RW.06	1	1	1	4	8	5	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1
95	Marlina	Dupak 5/59 RT.11 RW.06	1	1	1	2	3	4	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1
96	Suman	Gundih 2	1	1	1	1	1	4	1	3	3	3	3	1	1	1	2	1
97	Mali	Kedondong Kidul 1	1	1	1	2	2	1	1	3	3	3	3	1	1	1	2	2
98	Isa	Kedondong Kidul 1	1	1	1	4	3	3	1	3	3	3	3	1	1	1	2	1
99	Winarsih	Kampung Tengah Malang	1	1	1	1	1	4	2	3	3	3	3	1	1	1	2	1

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Lampiran 5.

Tabel A5. Input dalam Analisis Cluster

Area Kumuh	Kepadatan Bangunan	Kepadatan Penduduk	Permanensi	Tingkat Pendapatan	Jenis Mata Pencapaian	Tingkat Pendidikan	Status Penghuni	Kualitas Drainase	Kualitas Persampahan	Kualitas Sanitasi	Kualitas Air Bersih	Kualitas Jaringan Jalan	Legalitas	Intensi tas Pembe rsihan Lingku ngan	Intensitas Terserang Penyakit	Jenis Kegiatan	Bentuk Dasar
Kedungturi	2.0	2.0	1.0	1.8	1.2	2.2	1.8	1.2	1.0	1.2	1.2	1.0	1.4	2.0	1.0	2.2	1.8
Wonorejo	1.0	2.0	1.0	1.7	1.7	2.7	1.7	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.7	2.3	1.0	2.3	1.0
Kampung Malang Tengah	2.0	3.0	1.0	2.3	1.7	2.0	2.3	1.7	1.7	1.7	1.7	1.7	1.3	1.0	1.0	1.0	1.0
Kedondong Kidul	2.0	3.0	1.0	1.7	1.2	2.8	1.7	1.7	1.7	1.7	1.8	1.7	1.0	1.0	1.0	1.7	1.0
Kupang Panjaan	2.0	1.0	1.0	1.8	1.2	2.0	2.2	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.4	1.0	1.0	1.8	1.0
Dupak	3.0	2.0	1.0	1.4	1.7	1.3	1.8	2.0	1.0	2.0	1.0	1.0	1.2	2.2	1.0	2.0	2.0
Kemayoran Baru	3.0	2.0	1.3	2.0	1.7	2.3	3.0	1.7	2.3	1.7	1.3	2.3	2.0	2.7	1.0	1.7	2.0
Margorukun	3.0	2.0	1.0	1.7	1.6	1.4	1.6	1.3	1.4	1.3	1.6	1.3	1.1	1.3	1.0	1.6	3.0
Tembok Dukuh	3.0	2.0	1.0	1.8	2.3	1.0	1.5	1.5	1.5	1.5	1.0	1.0	1.3	2.0	1.0	1.0	2.0
Asembagus	3.0	2.0	1.0	2.0	1.5	1.8	1.5	1.3	1.3	1.3	1.3	1.0	1.8	2.5	1.0	1.0	1.0
Kapasari	3.0	1.0	1.0	1.8	1.7	2.2	2.1	2.0	2.1	2.0	1.1	2.0	2.8	1.3	1.0	1.0	2.0
Kenjeran DKA	3.0	2.0	1.8	1.6	1.7	2.5	2.4	2.7	2.9	2.7	2.0	3.0	2.7	2.8	1.0	1.3	3.0
Sidotopo	3.0	2.0	1.0	2.7	2.3	2.0	1.7	1.0	2.3	1.0	1.0	1.0	1.0	1.7	1.0	2.3	2.0
Donorejo	3.0	1.5	1.7	1.7	2.3	1.9	1.9	2.0	2.5	2.0	1.6	2.5	2.5	1.9	1.0	1.4	2.0
Gembong	2.5	2.0	2.5	1.0	1.5	1.5	3.0	1.5	1.5	1.5	1.5	2.5	2.0	1.5	1.0	3.0	2.0

Tabel A6. Rekapitulasi Nilai Output Analisis Cluster

Area Kumuh	Kepadatan Bangunan	Kepadatan Penduduk	Tingkat Permanensi	Tingkat Pendapatan	Jenis Mata Pencarian	Tingkat Pendidikan	Status Penghuni	Kualitas drainase	Kualitas Persampahan	Kualitas Sanitasi	Kualitas Air Bersih	Kualitas Jaringan Jalan	Legalitas	Intensitas Pembersihan Lingkungan	Intensitas Tersebar Penyakit	Jenis Kegiatan	Bentuk Dasar
Kedungturi	2.0	2.0	1.0	1.8	1.2	2.2	1.8	1.2	1.0	1.2	1.2	1.0	1.4	2.0	1.0	2.2	1.8
Wonorejo	1.0	2.0	1.0	1.7	1.7	2.7	1.7	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.7	2.3	1.0	2.3	1.0
Kampung Malang Tengah	2.0	3.0	1.0	2.3	1.7	2.0	2.3	1.7	1.7	1.7	1.7	1.7	1.3	1.0	1.0	1.0	1.0
Kedondong Kidul	2.0	3.0	1.0	1.7	1.2	2.8	1.7	1.7	1.7	1.7	1.8	1.7	1.0	1.0	1.0	1.7	1.0
Kupang Panjaan	2.0	1.0	1.0	1.8	1.2	2.0	2.2	1.0	1.0	1.0	1.0	1.0	1.4	1.0	1.0	1.8	1.0
CLUSTER 1	1.8	2.2	1.0	1.9	1.4	2.3	1.9	1.3	1.3	1.3	1.3	1.3	1.4	1.5	1.0	1.8	1.2
Dupak	3.0	2.0	1.0	1.4	1.7	1.3	1.8	2.0	1.0	2.0	1.0	1.0	1.2	2.2	1.0	2.0	2.0
Margorukun	3.0	2.0	1.0	1.7	1.6	1.4	1.6	1.3	1.4	1.3	1.6	1.3	1.1	1.3	1.0	1.6	3.0
T.Dukuh	3.0	2.0	1.0	1.8	2.3	1.0	1.5	1.5	1.5	1.5	1.0	1.0	1.3	2.0	1.0	1.0	2.0
Asembagus	3.0	2.0	1.0	2.0	1.5	1.8	1.5	1.3	1.3	1.3	1.3	1.0	1.8	2.5	1.0	1.0	1.0
Sidotopo	3.0	2.0	1.0	2.7	2.3	2.0	1.7	1.0	2.3	1.0	1.0	1.0	1.0	1.7	1.0	2.3	2.0
CLUSTER 2	3.0	2.0	1.0	1.9	1.9	1.5	1.6	1.4	1.5	1.4	1.2	1.1	1.3	1.9	1.0	1.6	2.0
Kemayoran Baru	3.0	2.0	1.3	2.0	1.7	2.3	3.0	1.7	2.3	1.7	1.3	2.3	2.0	2.7	1.0	1.7	2.0
Kapasari	3.0	1.0	1.0	1.8	1.7	2.2	2.1	2.0	2.1	2.0	1.1	2.0	2.8	1.3	1.0	1.0	2.0
Kenjeran DKA	3.0	2.0	1.8	1.6	2.2	2.5	2.4	2.7	2.9	2.7	2.0	3.0	2.7	2.8	1.0	1.3	3.0
Donorejo	3.0	1.5	1.7	1.7	2.3	1.9	1.9	2.0	2.5	2.0	1.6	2.5	2.5	1.9	1.0	1.4	2.0
Gembong	2.5	2.0	2.5	1.0	1.5	1.5	3.0	1.5	1.5	1.5	1.5	2.5	2.0	1.5	1.0	3.0	2.0
CLUSTER 3	2.9	1.7	1.7	1.6	1.9	2.1	2.5	2.0	2.3	2.0	1.5	2.5	2.4	2.0	1.0	1.7	2.2

Lampiran 8.

Tabel A7. Input dalam Analisis *Crosstabulasi*

Area Kumuh	Cluster	Faktor Rendahnya Tingkat Pendapatan	Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan	Faktor Tingginya Tingkat Migrasi Masuk	Faktor Rendahnya Tingkat Kesadaran Lingkungan	Faktor Minimnya Kualitas Drainase	Faktor Minimnya Kualitas Persampahan	Faktor Minimnya Kualitas Sanitasi	Faktor Minimnya Kualitas Air Bersih	Faktor Minimnya Kualitas Jaringan Jalan	Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang
Kedungturi	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1
Wonorejo	1	2	3	2	2	1	1	1	1	1	2
Kampung Malang Tengah	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1
Kedondong Kidul	1	2	3	2	1	2	2	2	2	2	1
Kupang Panjaan	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1
Dupak	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1
Kemayoran Baru	3	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2
Margorukun	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1
Tembok Dukuh	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1
Asembagus	2	2	2	2	3	1	1	1	1	1	2
Kapasari	3	2	2	2	1	2	2	2	1	2	3
Kenjeran DKA	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3
Sidotopo	2	3	2	2	2	1	2	1	1	1	1
Donorejo	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
Gembong	3	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Lampiran 3.

Kuisisioner Masyarakat

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Perkenalkan saya Patrica Bela Barbara. Saya selaku mahasiswi program sarjana (S-1) Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang melakukan penelitian tentang *Perumusan Tipologi Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya*. Oleh karena itu, saya selaku peneliti memohon bantuan kepada Bapak/Ibu untuk bersedia menjawab beberapa pertanyaan yang telah disajikan dalam kuisisioner ini berdasarkan kondisi yang sebenarnya terdapat di lingkungan Bapak/Ibu. Serangkaian pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik permukiman kumuh di kawasan pusat kota Surabaya. Terima kasih atas bantuan Bapak/Ibu.

**Hormat Saya,
Patrica Bela Barbara
NRP. 3610100051**

Identitas Responden

Nama :
Usia : a. 18 – 25 tahun
(BPS) b. 26 – 40 tahun
c. 41 – 59 tahun
d. 60+

Asal Daerah :
Alamat :
Kelurahan :
RT/RW :

Daftar Pertanyaan

(jawaban dilakukan dengan melingkari pilihan jawaban yang sesuai)

Keperluan Data Penunjang

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu tinggal disini?
 - a. < 5 tahun
 - b. 5 – 10 tahun
 - c. 11 – 15 tahun
 - d. 16 – 20 tahun
 - e. > 20 tahun
2. Bagaimana Bapak/Ibu mendapatkan rumah yang sekarang ditinggali?
 - a. Warisan milik orangtua
 - b. Membangun secara perlahan.
 - c. Membeli.
 - d. Menyewa/kontrak
 - e. Lain-lain
3. Berapa jumlah orang yang tinggal di rumah Bapak/Ibu?
 - a. 1 – 3 orang
 - b. 4 – 6 orang
 - c. 7 – 9 orang
 - d. 9 – 12 orang
 - e. > 12 orang
4. Berapa jumlah KK yang tinggal di rumah Bapak/Ibu?
 - a. 1 KK
 - b. 2 KK
 - c. 3 KK
 - d. > 3 KK
5. Apa status kepemilikan rumah yang Bapak/Ibu tempati saat ini?
 - a. Milik sendiri
 - b. Sewa/kontrak
 - c. Lain-lain
6. Apa alasan Bapak/Ibu memilih tempat bermukim disini?
 - a. Mendekati tempat kerja
 - b. Memanfaatkan lahan kosong yang ada
 - c. Harga tanah dapat dijangkau
 - d. Sudah turun temurun
 - e. Lain-lain

Keadaan Tempat Tinggal

7. Terbuat dari apakah atap rumah Bapak/Ibu?
 - a. Genteng
 - b. Seng
 - c. Lain-lain
8. Terbuat dari apakah dinding rumah Bapak/Ibu?
 - a. Tembok (batu bata merah)
 - b. Setengah bata merah
 - c. Triplek
 - d. Papan kayu
 - e. Sesek/gedek
 - f. Lain-lain
9. Terbuat dari apakah lantai rumah Bapak/Ibu?
 - a. Keramik
 - b. Batuan
 - c. Tegel/ubin
 - d. Lain-lain
10. Rumah Bapak/Ibu sekarang difungsikan sebagai apa?
 - a. Hunian
 - b. Hunian dan usaha
 - c. Hunian dan keagamaan
 - d. Hunian dan sosial budaya
 - e. Hunian dan fungsi khusus
 - f. Lain-lain
11. Apa status lahan yang Bapak/Ibu gunakan untuk membangun tempat tinggal?
 - a. Hak milik
 - b. Hak pakai
 - c. Hak sewa
 - d. Hak Guna Bangunan
 - e. Hak Guna Usaha
 - f. Hak membuka tanah
 - g. Lain-lain

Keadaan Sosial Ekonomi

12. Apa pendidikan yang telah ditempuh oleh Bapak/Ibu?
 - a. Tidak sekolah
 - b. Tidak tamat SD/ sederajat
 - c. Tamat SD/ sederajat
 - d. SLTP/ sederajat
 - e. SLTA/ sederajat
 - f. Perguruan Tinggi (D1, D3, D4/S1, S2, S3)
13. Apa pekerjaan Bapak/Ibu?
 - a. Tidak bekerja
 - b. Pedagang
 - c. Jasa.
 - d. Tukang
 - e. PNS
 - f. TNI/Polri
 - g. Wiraswasta
 - h. Pegawai Swasta
 - i. Buruh
 - j. Lain-lain
14. Berapa rata-rata pendapatan Bapak/Ibu selama 1 bulan?
 - a. < 800.000
 - b. 800.001 – 1.400.000
 - c. 1.400.001 – 2.200.000
 - d. >2.200.000

Keadaan Lingkungan Setempat.

15. Berapa lamakah diadakan kegiatan pembersihan lingkungan setempat (kerja bakti)?
 - a. ≤ 1 bulan sekali
 - b. 2-3 bulan sekali
 - c. > 3 bulan sekali
 - d. Tidak pernah
16. Pernahkah keluarga Bapak/Ibu terkena penyakit akibat lingkungan yang tidak terjaga?
 - a. Pernah, kali dalam tahun
 - b. Tidak

Kualitas Prasarana Permukiman

Silahkan Bapak/Ibu mengisi dengan memberikan tanda centang (v) pada kriteria yang sesuai dengan kondisi lingkungan Bapak/Ibu.

No	Kriteria Prasarana	Checklist
Jalan Lingkungan		
1	Lebar	
	• >5 m	
	• 2-5 m	
	• <2 m	
2	Kemudahan mencapai lokasi	
	• Dengan mudah ke semua bagian	
	• Terbatas pada beberapa bagian	
	• Ke semua bagian tidak dapat dilakukan dengan mudah	
3	Akses	
	• Dapat dilewati sepeda motor, pejalan kaki, dan gerobak dorong	
	• Hanya dapat dilewati pejalan kaki dan gerobak dorong	
Air Limbah		
1	Sarana sanitasi (toilet/jamban/MCK/septic tank)	
	• individu	
	• komunal	
	• tidak ada	
2	Pemisahan <i>black water</i> dan <i>grey water</i>	
	• ada	
	• tidak ada	
3	Kebocoran, bau, rembesan septic tank ke tanah	
	• ada	
	• tidak ada	
Drainase dan Pengendalian Banjir		
1	Tinggi genangan	
	• tidak ada	
	• <30 cm	
	• >30 cm	
2	Lama genangan	
	• tidak ada	
	• <2 jam	
	• >2 jam	
3	Frekuensi kejadian banjir	
	• tidak ada	

	• <2 kali setahun	
	• >2 kali setahun	
4	Bangunan pelengkap (gorong-gorong/pompa/pintu air)	
	• ada	
	• tidak ada	
Persampahan		
1	Sistem pengangkutan sampah (diolah sendiri, pemisahan, dll)	
	• ada	
	• tidak ada	
2	Integrasi (pewadahan-pengumpulan-gerobak-TPS)	
	• ada	
	• tidak ada	
3	Penanganan akhir secara <i>open dumping</i>	
	• ada	
	• tidak ada	
4	Pembuangan secara liar	
	• ada	
	• tidak ada	
5	Pengangkutan gerobak sampah	
	• ≤3x seminggu secara berkala	
	• >3x seminggu secara berkala	
	• waktu pengangkutan tidak menentu dan tidak berkala	
Air Bersih		
1	Sumber air	
	• perpipaan (PDAM)	
	• air permukaan/air tanah dalam/air sumur	
2	Sambungan rumah	
	• terlayani	
	• tidak terlayani	
3	Kualitas air	
	• tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak berasa	
	• berbau, berwarna, dan berasa	
4	Konsumsi air	
	• >50 lt/orang/hari (bisa untuk mandi, mencuci, dll)	
	• 30-50 lt/orang/hari (bisa untuk mencuci 1x, mandi 2x, dan cuci piring)	
	• <30 lt/orang/hari (penggunaan terbatas)	

Skoring Hasil Kuisisioner

Keperluan Data Penunjang

Asal Daerah:

Penduduk Asli	= 1
Pendatang	= 2

Lama Tinggal:

< 5 tahun	= 1
5 – 10 tahun	= 2
11 – 15 tahun	= 3
16 – 20 tahun	= 4
> 20 tahun	= 5

Cara Memperoleh Rumah:

Turun temurun	= 1
Membangun secara perlahan	= 2
Membeli	= 3
Menyewa/kontrak	= 4
Lain-lain	= 5

Jumlah Penghuni dalam 1 Rumah:

1 – 3 orang	= 1
4 – 6 orang	= 2
7 – 9 orang	= 3
10 – 12 orang	= 4
>12 orang	= 5

Jumlah KK dalam 1 Rumah:

1 KK	= 1
2 KK	= 2
3 KK	= 3
> 3 KK	= 4

Status Kepemilikan Rumah:

Milik sendiri	= 1
Sewa/kontrak	= 2

Alasan Bermukim:

Mendekati tempat kerja	= 1
Memanfaatkan lahan kosong	= 2
Harga tanah dapat dijangkau	= 3
Sudah turun temurn	= 4
Lain-lain	= 5

Keadaan Tempat Tinggal**Atap:**

Genteng	= 1
Seng	= 2
Lain-lain	= 3

Dinding:

Tembok (batu bata merah)	= 1
Setengah bata merah	= 2
Triplek	= 3
Papan kayu	= 4
Sesek/gedek	= 5
Lain-lain	= 6

Lantai:

Keramik	= 1
Batuan	= 2
Tegel/ubin	= 3
Lain-lain	= 4

Fungsi Rumah:

Hunian	= 1
Hunian dan usaha	= 2
Hunian dan keagamaan	= 3
Hunian dan sosial budaya	= 4
Hunian dan fungsi khusus	= 5
Lain-lain	= 6

Status Lahan:

Hak milik	= 1
Hak pakai	= 2

Hak sewa	= 3
Hak Guna Bangunan	= 4
Hak Guna Usaha	= 5
Hak membuka tanah	= 6
Lain-lain	= 7

Keadaan Sosial Ekonomi

Tingkat Pendidikan:

Tidak sekolah	= 1
Tidak tamat SD/ sederajat	= 2
Tamat SD/ sederajat	= 3
Tamat SMP/ sederajat	= 4
Tamat SMA/ sederajat	= 5
Perguruan Tinggi	= 6

Jenis Mata Pencaharian:

Tidak bekerja	= 1
Pedagang	= 2
Jasa	= 3
Tukang	= 4
PNS	= 5
TNI/Polri	= 6
Wiraswasta	= 7
Pegawai Swasta	= 8
Buruh	= 9
Lain-lain	= 10

Tingkat Pendapatan:

< 800.000	= 1
800.001 – 1.400.000	= 2
1.400.001 – 2.200.000	= 3
> 2.200.000	= 4

Keadaan Lingkungan Setempat

Intensitas Pembersihan Lingkungan Setempat:

≤ 1 bulan sekali	= 1
2 – 3 bulan sekali	= 2
> 3 bulan sekali	= 3
Tidak pernah	= 4

Intensitas Terserang Penyakit:

Pernah, 1-2 kali semasa hidup	= 1
Tidak pernah	= 2

Kualitas Prasarana Permukiman

Baik	= 1
Sedang	= 2
Buruk	= 3

Lampiran 6.

WAWANCARA EKSPLORASI DELPHI PERUMUSAN TIPOLOGI PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN PUSAT KOTA SURABAYA

A. PENDAHULUAN



Patrica Bela Barbara
3610 100 051
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
2014

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Saya Patrica Bela Barbara selaku mahasiswi ITS yang sedang mengadakan penelitian Tugas Akhir tentang *Perumusan Tipologi Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota Surabaya*. Penelitian yang saya lakukan ini terkait dengan persepsi Anda sebagai stakeholder didalam mengkaji faktor-faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya. Atas bantuan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

B. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Alamat :
Jenis Kelamin :

C. PETUNJUK PENGISIAN KUISIONER

Isilah kolom **S/TS** pada masing-masing faktor dengan menuliskan huruf **S** untuk jawaban *setuju* dan **TS** untuk jawaban *tidak setuju*; serta berikan penjelasan mengenai argumentasi Bapak/Ibu pada kolom **Alasan**.

D. DESAIN KUISIONER

1. Rendahnya Tingkat Pendapatan

Banyak orang yang mengalami krisis ekonomi terdorong untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota. Sehingga banyak dari mereka berbondong-bondong datang ke kota. Akan tetapi dengan keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan modal serta adanya persaingan yang ketat menyebabkan orang tersebut hanya bermatapencaharian dalam sektor informal. Dengan demikian penghasilan yang diperoleh tidak seberapa dan hanya mampu mencukupi kebutuhan primer dan beberapa kebutuhan sekunder. Sedangkan untuk kebutuhan lain seperti rumah cenderung diabaikan. Umumnya mereka membangun rumah dengan kondisi yang minim karena penghasilan yang mereka dapatkan digunakan untuk terus bertahan hidup.

Berdasarkan hal tersebut, apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju apabila **faktor rendahnya tingkat pendapatan** menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya?

S/TS	Alasan

2. Minimnya Tingkat Pendidikan

Berlanjut dari latar belakang pada faktor sebelumnya, minimnya pengetahuan dan Minimnya Tingkat Pendidikan menyebabkan orang-orang tidak dapat memiliki pekerjaan dengan posisi yang cukup atau tinggi. Sehingga mereka hanya bisa bekerja dalam sektor informal, seperti berdagang. Dengan demikian sumber daya yang dimiliki tidak dapat dimaksimalkan untuk mendatangkan keuntungan ekonomis yang lebih.

Berdasarkan hal tersebut, apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju apabila **faktor minimnya tingkat pendidikan** menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya?

S/TS	Alasan

3. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

Perkembangan kota Surabaya yang begitu pesat, khususnya kawasan pusat kota Surabaya yang berkembang menjadi kawasan perdagangan dan jasa, menimbulkan daya tarik bagi masyarakat yang berada di sekitar kota Surabaya. Keyakinan akan memperoleh kehidupan yang lebih baik menjadi latar belakang mereka untuk berdatangan ke Surabaya. Akan tetapi, dengan keterbatasan pengetahuan, keterampilan, modal dan ketatnya persaingan menyebabkan pendatang tersebut hanya dapat tinggal dan membangun rumah di kota dengan kondisi yang sangat minim.

Di sisi lain, penambahan jumlah pendatang yang terus meningkat menyebabkan pemerintah tidak mampu menyediakan rumah yang layak huni dan dapat dijangkau oleh kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Selain itu, pola hidup masyarakat pendatang yang cenderung tidak merasa memiliki lingkungan tempat mereka tinggal membuat mereka memiliki kesadaran yang rendah akan kelestarian lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju apabila **faktor tingginya tingkat migrasi masuk** menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya?

S/TS	Alasan

4. Rendahnya Tingkat Kesadaran Lingkungan

Perilaku masyarakat perkotaan yang tidak memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan, ditambah lagi dengan perilaku masyarakat pendatang yang tidak merasa ikut memiliki tentu berdampak pada penurunan kualitas lingkungan. Masyarakat cenderung tidak memiliki pola pikir jangka panjang bahwa kualitas lingkungan dapat mengalami penurunan dan akhirnya berdampak pada tingginya kerawanan terhadap penyakit dan genangan air ataupun banjir.

Berdasarkan hal tersebut, apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju apabila **faktor rendahnya tingkat kesadaran lingkungan** menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya?

S/TS	Alasan

5. Minimnya Kualitas Prasarana Permukiman

Setiap lingkungan permukiman tentu harus memiliki prasarana permukiman yang memadai, seperti fasilitas persampahan, *supply* air bersih, sistem sanitasi dan drainase, bahkan jalan lingkungan yang terdapat di kawasan permukiman. Ketidaktersediaan salah satu prasarana permukiman akan menyebabkan masyarakat memanfaatkan lingkungan mereka. Misalnya, ketidaktersediaan fasilitas persampahan menyebabkan masyarakat membuang sampah di saluran air, seperti got dan dorong-gorong; ketidaktersediaan sistem sanitasi yang baik menyebabkan mereka membuang kotoran di sungai; ketidaktersediaan gorong-gorong menyebabkan mereka membuang limbah cair ke badan air atau sungai. Sehingga hal tersebut menyebabkan penurunan kualitas lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju apabila **faktor minimnya kualitas**

lingkungan menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya?

S/TS	Alasan

6. Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Peran pemerintah juga diperlukan dalam permasalahan permukiman kumuh di pusat kota Surabaya. Semakin banyaknya jumlah penduduk yang datang ke Surabaya menuntut mereka untuk membangun rumah sebagai tempat tinggal. Akan tetapi dengan keterbatasan lahan dan tingginya harga lahan menyebabkan mereka memanfaatkan lahan-lahan di bantaran sungai dan rel kereta api. Lemahnya pengawasan pemerintah tentang bangunan-bangunan yang berdiri menyebabkan bangunan tersebut terus bertambah banyak hingga membentuk suatu koloni. Di sisi lain, mereka tidak memiliki prasarana permukiman yang memadai. Bahkan prasarana permukiman yang disediakan oleh Pemerintah Kota Surabaya pun tidak mampu menjangkau lahan permukiman mereka.

Berdasarkan hal tersebut, apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju apabila **faktor lemahnya tingkat pengendalian pemanfaatan ruang** menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya?

S/TS	Alasan

7. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada variabel lain yang teridentifikasi sebagai faktor atau variabel penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya?

.....

E. HASIL EKSPLORASI RESPONDEN

Responden 1

Nama : Iman Krestian M., ST, M. MT
Alamat : Jl. Pacar No. 8 Surabaya
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelompok : Regulator
Jabatan : Kasi Lingkungan Hidup dan Tata Ruang
Bappeko Surabaya

Eksplorasi Pendapat Responden:

1. Rendahnya Tingkat Pendapatan

S/TS	Alasan
S	Penghasilannya tidak cukup untuk membangun rumah yang memadai. Yang penting tidak kepanasan dan kehujanan, jadi rumahnya hanya dibangun dengan kondisi minim. Selain itu kebutuhan mereka tidak hanya sandang, pangan, papan tapi juga ada kebutuhan sekunder yang mulai jadi primer seperti bayar listrik, pulsa, iuran kebersihan, dan lain-lain

2. Minimnya Tingkat Pendidikan

S/TS	Alasan
S	Tidak ada penghasilan yang cukup karena tidak ada pendidikan yang tinggi. Pemerintah Kota Surabaya telah melakukan pembatasan kuota dimana kesempatan sekolah untuk anak di luar kota Surabaya hanyalah 1%. Hal tersebut dimaksudkan supaya para anak-anak pendatang kembali ke kampung halamannya dan mengenyam pendidikan yang tinggi, bukan malah ke Surabaya dan tidak sekolah.

3. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

S/TS	Alasan
S	Surabaya menjadi kota yang semakin maju dan semakin banyak memberikan perhatian kepada masyarakat miskin. Hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat miskin lain (di luar kota Surabaya) berdatangan dan menyebabkan kekumuhan karena hanya dapat membangun rumah dengan kondisi minim. Di kawasan Surabaya Pusat terdapat kemungkinan terjadi migrasi

	<p>masuk dari berbagai daerah. Yang paling banyak memang antarkota.</p> <p>Migrasi musiman dan commuter juga banyak juga dijumpai mengingat tujuan utama masyarakat miskin datang ke Kota Surabaya ialah bekerja. Sehingga dalam kurun waktu tertentu mereka pulang ke kampung halaman. Di Surabaya hanya tempat tinggal yang bersifat sementara.</p>
--	---

4. Rendahnya Tingkat Kesadaran Lingkungan

S/TS	Alasan
S	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor ini berlaku khususnya untuk bangunan permukiman yang berada di bantaran sungai atau rel kereta api dan bangunan ilegal dimana umumnya mereka tidak memiliki struktur sosial yang benar dan jelas, seperti tidak ada RT/tokoh masyarakat yang bisa mengendalikan hal tersebut. • Beberapa masyarakat miskin juga malas membayar iuran kebersihan kota sementara itu Pemerintah Kota juga tidak dapat memberikan pelayanan karena statusnya rumah, bangunan, dan penduduk tidak jelas. • Pemkot sudah berusaha menyediakan fasilitas berupa tong sampah, tetapi masih saja ada warga yang tidak membuang sampah pada tempatnya.

5. Minimnya Kualitas Prasarana Permukiman

S/TS	Alasan
S	<p>PDAM sudah tersebar secara merata kalau di kawasan Surabaya Pusat. Sedangkan untuk fasilitas perkotaan lainnya juga mempengaruhi. Apabila tidak tersedia, pasti masyarakat memanfaatkan lingkungan sekitar. Misal, tidak ada tempat sampah ya membuang sampah di sungai, sembarangan. Tidak ada MCK pasti membuang hajat di sungai, tapi ini jarang dijumpai kalau di Surabaya Pusat.</p>

6. Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang

S/TS	Alasan
S	<p>Tanah di Surabaya tidak hanya milik Pemkot saja. Ada tanah milik PJKA, pelindo, masuk kewenangan Pemprov, dan lain-lain. Pengendalian ruangnya pun berbeda, tergantung dari keinginan pemilik lahan seperti Pemkot, PJKA, dan pelindo tersebut. Selain</p>

	<p>itu juga upaya pengendalian ini melibatkan banyak kewenangan atau lintas sektor jadi memang agak rumit.</p> <p>Perijinan juga masih ada bangunan-bangunan yang tidak mendapatkan ijin namun tetap mendirikan disana. Tergantung masyarakatnya juga. Pemerintah sudah melakukan pengendalian tapi kalau masyarakatnya tidak mau dikendalikan ya jadi bermunculan rumah kumuh.</p>
--	---

Responden 2

Nama : Harindrayana
 Alamat : Jl. Taman Surya No. 1 Surabaya
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kelompok : Regulator
 Jabatan : Staff Bidang Permukiman
 Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Surabaya

Eksplorasi Pendapat Responden:

1. Rendahnya Tingkat Pendapatan

S/TS	Alasan
S	<p>Umumnya masyarakat miskin kan memiliki pekerjaan yang tidak menentu sehingga penghasilannya pun tidak banyak. Mereka menggunakan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari sedangkan untuk rumah, mereka umumnya membangun apa adanya, tidak terlalu memperhatikan sanitasi, persampahan, dan lain-lain. Tetapi tidak selalu juga yang bermukim di tempat kumuh adalah orang yang penghasilannya rendah.</p>

2. Minimnya Tingkat Pendidikan

S/TS	Alasan
S	<p>Tingkat pendidikan ini berhubungan dengan pemahaman, khususnya terhadap lingkungan sekitar. Jadi karena pendidikannya rendah, kesadaran untuk menjaga lingkungan juga kurang. Mereka tidak berfikir jangka panjang tentang perilaku mencemari lingkungan yang bisa menyebabkan degradasi lingkungan. Mereka juga tidak memiliki keterampilan kerja. Akhirnya kerjanya ya tidak menentu, apa yang ada itu yang dikerjakan, dengan penghasilan yang mungkin sangat kecil.</p>

3. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

S/TS	Alasan
S	Migrasi menyebabkan kepadatan semakin tinggi, kepadatan penduduk tinggi, kepadatan bangunan juga tinggi karena lahan yang ada benar-benar dimaksimalkan sampai padat sekali. Bangunan-bangunan baru bermunculan tanpa memperhatikan aturan, cenderung tidak teratur. Kondisi rumah yang dibangun juga ala kadarnya. Untuk jenis migrasi, semua ada di Surabaya Pusat. Kebanyakan masih di Jawa Timur sama Madura.

4. Rendahnya Tingkat Kesadaran Lingkungan

S/TS	Alasan
S	Tingkat kesadaran masyarakat ini tadi berhubungan dengan tingkat pendidikan seperti yang saya jelaskan sebelumnya ya. Kesadaran terhadap lingkungannya rendah, ya membuang sampah sembarangan, membangun sembarangan, membakar sampah sembarangan, anaknya mandi sembarangan apalagi yang masih kecil-kecil Itu semua perilaku yang menyebabkan kekumuhan.

5. Minimnya Kualitas Prasarana Permukiman

S/TS	Alasan
S	Kalau prasarana permukimannya sudah baik, jelas masyarakat bisa melangsungkan kehidupannya dengan baik dan teratur tanpa mengganggu lingkungan. Misal, buang sampah sudah pada tempatnya, buang limbah sudah tidak di sungai lagi, dan lain-lain. Kalau di Surabaya Pusat, prasarana permukimannya sudah cukup bagus, tetapi untuk sanitasi, sampah, dan limbah ini masih kurang jadi masih terus dioptimalkan.

6. Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang

S/TS	Alasan
S	Kalau pengendaliannya lemah kan muncul bangunan-bangunan liar, seperti di sempadan rel, sungai. Mau dilakukan penertiban juga rumit karena masyarakat sudah lama tinggal disana. Harus menyiapkan rumah pengganti atau uang ganti rugi juga. Jadi selama ini upaya penertiban sudah dilakukan secara optimal tetapi terus dikembangkan sampai maksimal.

Responden 3

Nama : Agus Sumitro
Alamat : Jl. Gunung Anyar Tambak Utara J/54 C Sby
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelompok : Regulator
Jabatan : Staff Bidang Rehabilitasi Sosial
Dinas Sosial Kota Surabaya

Eksplorasi Pendapat Responden:

1. Rendahnya Tingkat Pendapatan

S/TS	Alasan
S	Masyarakat miskin itu umumnya mudah bosan dengan pekerjaannya. Bekerja sebagai ini dengan gaji kecil tidak mau. Lalu beralih ke pekerjaan lain, jadi bekerjanya tidak menetap. Untuk rata-rata pendapatan per kapita menurut Dinas Sosial itu \pm 700.000 – 1.200.000. sedangkan kebutuhannya juga tidak hanya makan tetapi bayar listrik, air, pulsa, rokok.

2. Minimnya Tingkat Pendidikan

S/TS	Alasan
S	Pendidikan paling tinggi SMA. <i>Hard skill</i> nya ya jelas kurang. Sebenarnya bisa ditutupi dengan keterampilan yang baik, seperti menjait, membuat kue, itu kan bisa dijadikan mata pencaharian utama yang selanjutnya bisa dikembangkan. Jadi walaupun tidak dapat kemampuan intelektual di sekolah masih bisa belajar kemampuan lain di luar sekolah.

3. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

S/TS	Alasan
TS	Di gang-gang atau kampung-kampung sebenarnya sudah tidak ada lagi lahan kosong. Migrasi ini dampaknya terhadap peningkatan kepadatan penduduk saja.

4. Rendahnya Tingkat Kesadaran Lingkungan

S/TS	Alasan
S	Di kawasan perkotaan ada penarikan iuran berdasarkan grade. Tokoh masyarakat juga berpengaruh. Nah di permukiman kumuh ini masyarakatnya cenderung tidak memperhatikan lingkungan. Mungkin karena mereka menganggap bukan rumah aslinya tapi Cuma sementara jadi tidak ada rasa memiliki lingkungan.

5. Minimnya Kualitas Prasarana Permukiman

S/TS	Alasan
S	Harusnya ada tempat sampah tapi kalau tidak ada ya masyarakatnya buang sembarangan, asal ditutup, dibakar. Itu kan menyebabkan lingkungan rusak. Begitupun dengan yang lain. Tapi untuk jalan saya rasa sudah bagus ya, mungkin hanya yang di rel kereta api saja yang belum ada pavingisasi atau perkerasan karena tidak bisa dilakukan.

6. Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang

S/TS	Alasan
S	Sebenarnya sudah ada peraturan. Tokoh masyarakat kurang tegas. Kejelasan rambu hukum kurang, pemilik lahannya kurang tegas, pemerintah juga memiliki kelemahan dalam pengawasan rumah atau bangunan yang muncul.

Responden 4

Nama : Edi Yustanto
Alamat : Jl. Tambakrejo VI/2 Surabaya
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelompok : Masyarakat

Eksplorasi Pendapat Responden:

1. Rendahnya Tingkat Pendapatan

S/TS	Alasan
S	Iya itu saya katakan, para pendatang kebanyakan hanya modal nekad saja, tanpa tujuan yang jelas. Apa yang bisa dikerjakan ya dikerjakan. Jadi penghasilannya juga tidak menetap, hanya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

2. Minimnya Tingkat Pendidikan

S/TS	Alasan
S	Kebanyakan penduduk luar kota yang datang ke Surabaya ini hanya modal nekat saja, tidak dibekali keterampilan atau skill. Yang mereka tahu hanya bagaimana mencari uang dan menjalani tuntutan hidup. Mereka ke kota besar hanya bermodalkan tenaga saja tanpa adanya pendidikan.

3. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

S/TS	Alasan
S	Migrasi yang begitu pesat dimana kedatangan orang dari luar Surabaya yang tidak terbandung. Mereka hanya numpang tidur dan memikirkan bagaimana mencari uang. Mereka cenderung tidak memperhatikan bagaimana rumah yang mereka tempat.. ya hanya apa yang ada. Itu yang menyebabkan kekumuhan. Untuk jenisnya ya hamper semua ada, tapi yang antar provinsi paling sedikit, paling banyak antar pulau itu dari Madura, sama musiman.

4. Rendahnya Tingkat Kesadaran Lingkungan

S/TS	Alasan
S	Merasa hanya orang pendatang jadi mereka seenaknya buang sampah, menjemur pakaian di tempat sembarangan. Mereka merasa bukan kotanya. Mereka membangun, membeli, menyewa rumah hanya sebatas untuk berteduh dari terik, panas matahari, dan hujan. Lalu makan, tidur. Mereka tidak menjaga lingkungannya, ya melakukan aktivitas-aktivitas seperti itu.

5. Minimnya Kualitas Prasarana Permukiman

S/TS	Alasan
S	Kebanyakan orang-orang seperti itu tidak mau tahu. Tingkat kesadarannya rendah, dimana ada ponton umum ya mandi saja disitu, tinggal bayar, sudah langsung berangkat kerja. Jadi mereka tidak memperhatikan lingkungannya dan membuat semakin kumuh. Kalau jalannya hampir semua sudah di paving dan diperkeras, yang jalan tanah atau batu-batu kecil cuma di rel kereta aja yang banyak.

6. Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang

S/TS	Alasan
S	Ya tentu. Sebenarnya PT KAI dulunya juga sudah memberi peringatan ya..kan sudah ada tulisan juga tanahnya milik siapa. Cuma ya semakin lama mereka ini membangun keluarga baru dan semakin tumbuh jadi perkampungan. Apabila PT. KAI membutuhkan lahannya ya mereka digusur, jadi istilahnya dibiarkan tinggal sampai PT. KAI membutuhkan lahannya.

Responden 5

Nama : Neni
Alamat : Margorukun 3
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelompok : Masyarakat

Eksplorasi Pendapat Responden:

1. Rendahnya Tingkat Pendapatan

S/TS	Alasan
S	Kebanyakan yang tinggal di tempat-tempat seperti itu kan orang yang ekonominya lemah, bekerja apa adanya. Jadi mungkin uang yang dihasilkan cuma untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Kalau masalah rumah ya membangun atau menyewa yang sederhana, pokoknya nggak kepanasan dan hujan biasanya sudah cukup. Nah itu kan yang menyebabkan kumuh.

2. Minimnya Tingkat Pendidikan

S/TS	Alasan
S	Pendidikan kan menunjang semua sector ya. Misalnya seperti menjaga kebersihan untuk masyarakat yang pendidikannya rendah kan kurang mengerti tentang bagaimana merawat lingkungan, seperti itu. Lalu juga kalau sekolahnya rendah kan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang baik jadi penghasilannya juga pas-pasan saja.

3. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

S/TS	Alasan
TS	Pendatang-pendatang begitu biasanya ngontrak atau ngekos. Itu umumnya migrasi musiman atau <i>commuter</i> . Kebanyakan dari luar kota dan luar pulau tetapi mereka hanya ngekos dan tidak turut menciptakan kekumuhan.

4. Rendahnya Tingkat Kesadaran Lingkungan

S/TS	Alasan
S	Ya kan kalau kesadaran lingkungannya rendah mereka lebih suka membuang sampah sembarangan, padahal sudah ada tempat sampah. Cuma mungkin agak jauh jadi malas makanya langsung dibuang aja di mana bisa dibuang.

5. Minimnya Kualitas Prasarana Permukiman

S/TS	Alasan
S	Kalau sanitasi baik, fasilitas persampahan baik, artinya kan semakin berkurang sampah yang dibuang di sembarang tempat, semakin berkurang juga orang yang buang air di sungai. Jadi kan lebih bersih lingkungannya dan ngga keliatan kumuh.

6. Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang

S/TS	Alasan
S	Kalau pemerintahnya ketat mengawasi bangunan-bangunan yang baru muncul, ya tidak akan semakin banyak sampai membentuk perkampungan, seperti di sepanjang rel kereta kan. Jadinya tidak beraturan membangunnya. Asal-asalan dan berhimpitan tanpa jarak. Karena sudah terlanjur menjadi banyak jadi ya mau bagaimana lagi, kalau digusur ya ruwet karena sudah melibatkan banyak orang.

Responden 6

Nama : Eddi Christijanto, M. SI
Alamat : Jl. BKR Pelajar No. 43 Surabaya
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelompok : Masyarakat

Eksplorasi Pendapat Responden:

1. Rendahnya Tingkat Pendapatan

S/TS	Alasan
S	Tingkat penghasilan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh rata-rata memiliki pendapatan <1.500.000 per bulan. Jenis mata pencaharian masyarakatnya tidak menetap dan mereka cenderung kurang memiliki daya <i>survival</i> untuk bersaing. Hal itu berdampak pada kualitas hidupnya yang rendah. Kualitas hidup rendah juga berdampak pada kualitas lingkungan yang ikut tidak terjaga pula.

2. Minimnya Tingkat Pendidikan

S/TS	Alasan
S	Kalau untuk masyarakat lulusan SMA masih bisa diajak berbicara walaupun agak susah. Misalnya diajarkan atau diberis sosialisasi tentang kualitas lingkungan itu agak susah. Apalagi kalau lulusan SMP atau dibawahnya. Hampur semua yang diarahkan untuk dilakukan akan sulit tercapai.

3. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

S/TS	Alasan
S	Beberapa masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh merupakan pendatang. Mereka tidak mempunyai keahlian sehingga hanya bisa mencari pekerjaan yang seadanya. Disini hanya negkos dan kontrak rumah. Asal pendatang juga mempengaruhi tingkat kekumuhan.

4. Rendahnya Tingkat Kesadaran Lingkungan

S/TS	Alasan
S	Masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh rata-rata kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Pandangan mengenai lingkungan rendah. Selain itu juga memiliki pola hidup yang tidak sehat.

5. Minimnya Kualitas Prasarana Permukiman

S/TS	Alasan
S	Prasarana permukiman ini sebagai penunjang. Ketika ingin membangun rumah seharusnya kan memikirkan bagaimana sanitasi, jalannya, dan prasarana permukiman lainnya. Kalau rumahnya terletak di jalan utama itu baru menjadi tanggung jawab pemerintah. Tetapi kalau letaknya di dalam lingkungan kan seharusnya menjadi tanggung jawab pemilik rumah. Nah ini yang sering tidak dipikirkan oleh masyarakat kumuh. Sehingga mereka hanya mendirikan rumah tanpa memperhatikan bagaimana prasarana permukimannya.

6. Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang

S/TS	Alasan
S	Ini memang menjadi kesalahan sejak awalnya karena dulunya mungkin ada lahan terlantar atau lahan kosong tetapi dibiarkan. Lama-lama bermunculan rumah-rumah dan menjadi semakin banyak sehingga susah ditertibkan. Akhirnya banyak tanah yang dikuasai Negara yang dikuasai oleh warga.

Responden 7

Nama : Zaenuri
Alamat : Jl. Gubeng Masjid Surabaya
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelompok : Pemilik Lahan
Jabatan : Manager Asset PT. KA DAOP VIII Surabaya

Eksplorasi Pendapat Responden:**1. Rendahnya Tingkat Pendapatan**

S/TS	Alasan
S	Umumnya masyarakat yang tinggal di bantaran rel itu memiliki pendapatan yang rendah sehingga tidak mampu membeli lahan di tempat lain. Lagipula, area-area yang dilalui jalur kereta api kan merupakan jalur strategis. Sementara masyarakat ini butuh tempat tinggal yang strategis untuk bekerja jadi memiliki tinggal di bantaran rel-rel.

2. Minimnya Tingkat Pendidikan

S/TS	Alasan
S	Pendidikan masyarakatnya biasanya rendah, atau kurang berpendidikan jadi keterampilan kerjanya juga rendah, pendapatan yang dihasilkan juga sedikit, akhirnya tidak bisa membeli tanah yang legal karena tanah di Surabaya kan mahal sekali. Anak-anaknya juga terkena dampak, buat makan aja susah jadi tidak bisa memfasilitasi anak-anak untuk pendidikan yang tinggi.

3. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

S/TS	Alasan
S	Rata-rata masyarakat yang bermukim itu pendatang ya, karena urbanisasi. Ada yang dari Madura, Lamongan, yang penduduk Surabaya bisa di hitung. Dan mereka umumnya sudah berpuluh-puluh tahun tinggal di bantaran rel begitu. Kalau pendatang kan biasanya tidak punya rasa memiliki lingkungan karena ini bukan tanah kelahirannya dan mungkin mereka juga sementara saja disini. Jadi itu yang menyebabkan kumuh.

4. Rendahnya Tingkat Kesadaran Lingkungan

S/TS	Alasan
S	Tidak semua dari mereka memiliki tong sampah, jadi ada yang Cuma di taroh di plastik yang diletakkan di dekat rel. nanti kalo sudah menumpuk baru dibuang. Sisa-sisa sampah yang ada dir el juga tidak dibersihkan. Ya ini bicara tentang perilaku hidup masyarakat disana ya yang menyebabkan terkesan kumuh dan kotor.

5. Minimnya Kualitas Prasarana Permukiman

S/TS	Alasan
S	Membangun rumahnya saja sudah apa adanya, jarang yang memikirkan sampai ke air bersihnya dapat darimana, MCK nya gimana. Mereka paling urunan atau swadaya membuat kamar mandi umum yang digunakan bersama. Hanya beberapa orang yang punya kamar mandi sendiri

6. Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang

S/TS	Alasan
S	Kalau berbicara tentang permukiman di bantaran rel ini bicara juga tentang UU perkeretaapian tetapi pada jaman Belanda dulu ya. Dulu rumah tidak boleh ada di dalam kompleks rel kereta api. Setelah itu ada perubahan masa dan waktu. Sekarang seharusnya 12 meter di sisi rel kereta api harus dibebaskan Cuma masyarakatnya ya tidak mematuhi. Untuk mengendalikan ya bukan hanya dari perkeretaapian saja melainkan juga Pemkot dan muspika terkait. Terkadang kita sudah melakukan penertiban tetapi masyarakatnya tetap saja, malah rumah-rumahnya bertambah.

F. FAKTOR BARU MENURUT RESPONDEN

Responden		Faktor	Penjelasan
1	Bappeko Surabaya	Transportasi Regional	Ini seperti simbiosis yang saling menguntungkan. Di satu sisi, Surabaya membutuhkan tenaga kerja yang mungkin tidak dapat disediakan di dalam kota. Sehingga membutuhkan tenaga kerja dari luar kota. Apabila ada transportasi regional yang memadai, baik, cepat, nyaman, mereka tidak perlu tinggal dan membangun rumah di Surabaya. Dan keluarganya pun tidak perlu diajak berbondong-bondong kesini sehingga lambat laun menyebabkan kekumuhan. Mereka bisa PP atau pulang pergi. Jadi kepala keluarganya bekerja di sini, keluarganya tetap di kampung halaman.
		Ketimpangan pertumbuhan antar kota	Ketimpangan pertumbuhan antar kota ini menyebabkan penduduk tertarik ke kota-kota yang berkembang dan maju, seperti di Surabaya. Seharusnya ada pemerataan pembangunan. Misalnya ada cluster-cluster industri juga di wilayah lain. Jadi industri manufaktur yang membutuhkan tenaga kerja dasar diupayakan berada di pinggiran kota supaya juga bisa memicu perkembangan di kota yang berbatasan.

Lampiran 7.

WAWANCARA EKSPLORASI DELPHI ITERASI II PERUMUSAN TIPOLOGI PERMUKIMAN KUMUH DI KAWASAN PUSAT KOTA SURABAYA

A. PENDAHULUAN



**Patrica Bela Barbara
3610 100 051**

**Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
2014**

Bapak/Ibu yang saya hormati,

Sehubungan dengan adanya faktor yang belum mencapai konsensus dan adanya faktor baru yang berasal dari responden, maka pada kesempatan ini akan dilakukan wawancara Delphi tahap II. Wawancara ini dilakukan untuk menanyakan persepsi Anda sebagai stakeholder didalam mengkaji faktor-faktor penyebab kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya hingga dicapai suatu konsensus diantara para responden. Atas bantuan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

B. DESAIN KUISIONER

***) ditanyakan khusus untuk responden 2 sampai dengan 7**

1. Rendahnya Kualitas Transportasi Regional

Berdasarkan hasil eksplorasi pada tahap I, terdapat 1 responden yang menyebutkan tentang faktor baru yang menyebabkan kekumuhan di kawasan Surabaya Pusat, yaitu rendahnya kualitas transportasi regional. Berdasarkan pendapat responden tersebut, di satu sisi, Surabaya

membutuhkan tenaga kerja yang mungkin tidak dapat disediakan di dalam kota. Sehingga membutuhkan tenaga kerja dari luar kota. Apabila ada transportasi regional yang memadai, baik, cepat, nyaman, mereka tidak perlu tinggal dan membangun rumah di Surabaya. Dan keluarganya pun tidak perlu diajak berbondong-bondong kesini sehingga lambat laun menyebabkan kekumuhan. Mereka bisa PP atau pulang pergi. Jadi kepala keluarganya bekerja di sini, keluarganya tetap di kampung halaman.

Berdasarkan hal tersebut, apakah Bapak/Ibu setuju atau tidak setuju apabila **rendahnya kualitas transportasi regional** menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya?

S/TS	Alasan

2. Ketimpangan Pertumbuhan Antar Kota

Berdasarkan hasil eksplorasi pada tahap I, terdapat 1 responden yang menyebutkan tentang faktor baru yang menyebabkan kekumuhan di kawasan Surabaya Pusat, yaitu ketimpangan pertumbuhan antar kota. Berdasarkan pendapat responden tersebut, ketimpangan pertumbuhan antar kota ini menyebabkan penduduk tertarik ke kota-kota yang berkembang dan maju, seperti di Surabaya. Seharusnya ada pemerataan pembangunan. Misalnya ada cluster-cluster industri juga di wilayah lain. Jadi industri manufaktur yang membutuhkan tenaga kerja dasar diupayakan berada di pinggiran kota supaya juga bisa memicu perkembangan di kota yang berbatasan.

Berdasarkan hal tersebut, apakah Bapak setuju atau tidak setuju apabila **ketimpangan pertumbuhan antar kota** menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya?

S/TS	Alasan

3. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

Berdasarkan hasil eksplorasi pada tahap I, terdapat 2 responden yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap faktor tingginya tingkat migrasi. Responden pertama yang tidak setuju berpendapat bahwa tingkat migrasi hanya berdampak pada peningkatan kepadatan penduduk tetapi tidak menyebabkan kekumuhan. Sedangkan responden kedua yang tidak setuju berpendapat bahwa para pendatang hanya kontrak atau kos dan umumnya tidak membangun rumah sendiri sehingga tidak turut menciptakan kekumuhan.

Berdasarkan hal tersebut, apakah Bapak/Ibu tetap setuju atau tidak setuju apabila **tingginya tingkat migrasi masuk** menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya?

S/TS	Alasan

*) ditanyakan khusus untuk responden 1

4. Rendahnya Kualitas Transportasi Regional

Berdasarkan hasil eksplorasi pada tahap I, Bapak menyebutkan tentang faktor rendahnya kualitas transportasi regional. Surabaya tentu memiliki daya tarik sehingga banyak masyarakat berbondong-bondong datang ke Surabaya. Umumnya pendatang datang ke Surabaya dengan tujuan tertentu, seperti sekolah, kuliah, bekerja. Apabila transportasi regional disiapkan dengan baik, terintegrasi, nyaman, aman,

dan cepat maka masyarakat akan lebih memilih untuk mobile sehingga tidak perlu membawa sanak keluarga untuk pindah ke Surabaya.

Akan tetapi, setelah saya melakukan kajian literatur dan menganalisis hasil kuisioner, terdapat 62 responden dari 99 responden atau sebanyak 63% responden merupakan penghuni yang telah tinggal lebih dari 20 tahun yang lalu, bahkan sejak kecil. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat yang mendiami permukiman kumuh dating ke Surabaya dengan tujuan untuk menetap, bukan sementara. Selain itu, saat ini PT. Kereta Api sudah berusaha untuk semakin mengintegrasikan jalur kereta api. Sehingga dapat dikatakan bahwa transportasi regional telah tersedia.

Berdasarkan hal tersebut, apakah Bapak/Ibu tetap setuju atau tidak setuju apabila **rendahnya kualitas transportasi regional** menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya?

S/TS	Alasan

5. Ketimpangan Pertumbuhan Antar Kota

Berdasarkan hasil eksplorasi pada tahap I, Bapak menyebutkan tentang faktor ketimpangan pertumbuhan antar kota. Bapak memberikan penjelasan bahwa Surabaya memiliki perkembangan yang pesat, bahkan lebih cepat dibandingkan dengan kota atau daerah lain disekitarnya. Sehingga terjadi ketimpangan pertumbuhan di Surabaya dan kota-kota atau daerah lain disekitar Surabaya. Hal tersebut tentu menyebabkan masyarakat tertarik untuk datang dengan tujuan memperoleh kehidupan yang lebih baik, baik dari segi pekerjaan maupun pendidikan. Sehingga angka migrasi di Kota Surabaya menjadi tinggi. Namun terdapat permasalahan

dimana banyak pendatang yang datang di Surabaya tidak memiliki skill, keahlian, dan pendidikan cukup.

Akan tetapi, berdasarkan penjelasan yang Bapak berikan, ketimpangan pertumbuhan antar kota tidak berdampak secara langsung terhadap kekumuhan di pusat kota Surabaya melainkan hanya berdampak pada tingkat migrasi masuk yang semakin tinggi. Sementara itu, tingginya tingkat migrasi masuk telah menjadi faktor tersendiri yang juga ditanyakan kepada responden.

Berdasarkan hal tersebut, apakah Bapak tetap setuju atau tidak setuju apabila **ketimpangan pertumbuhan antar kota** menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya?

S/TS	Alasan

*) ditanyakan khusus untuk responden 3 dan 5

6. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

Tingginya tingkat migrasi masuk berdampak pada kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan ketidakteraturan bangunan. Selain itu, masyarakat yang datang ke Surabaya umumnya memiliki perilaku hidup yang tidak peduli dengan lingkungannya sehingga menjadi salah satu penyebab kekumuhan.

Sementara itu, pendatang yang dimaksudkan ialah penduduk yang telah sejak lama bermukim di permukiman kumuh pusat kota Surabaya. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, 62 responden dari 99 responden atau sebanyak 63% responden merupakan penghuni yang telah tinggal lebih dari 20 tahun yang lalu. Sementara itu, sebanyak 47% penduduk di permukiman kumuh pusat kota Surabaya merupakan pendatang. Pendatang cenderung memiliki

kepedulian terhadap lingkungan yang lebih rendah karena tidak merasa ikut memiliki.

Berdasarkan hal tersebut, apakah Bapak/Ibu tetap tidak setuju atau setuju apabila **tingkat migrasi masuk** menyebabkan kekumuhan di kawasan pusat kota Surabaya?

S/TS	Alasan

G. HASIL EKSPLORASI RESPONDEN

Responden 1

1. Rendahnya Kualitas Transportasi Regional

S/TS	Alasan
TS	Ya memang kalau transportasi regional baik, masyarakat tidak perlu tinggal menetap di Surabaya, mungkin bisa sementara saja tinggalnya atau bahkan bisa PP. Akan tetapi memang faktor jarak juga berpengaruh. Kalau daerah asalnya jauh, mereka pasti memilih untuk menetap, entah kos atau kontrak.

2. Ketimpangan Pertumbuhan Antar Kota

S/TS	Alasan
TS	Iya ini seperti di Surabaya misalnya. Surabaya sudah berkembang dengan pesat tapi kota-kota di sekelilingnya belum berkembang. Akhirnya, masyarakat yang berasal dari Sidoarjo, Lamongan, Gresik, Madura, bahkan yang jauh-jauh akan berbondong-bondong datang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Ini memang hanya berdampak ke tingginya migrasi masuk. Kalau tingkat migrasi masuk sudah menjadi faktor yang berdiri sendiri, ketimpangan pertumbuhan antar kota ini bisa digunakan untuk melengkapi penjelasannya saja.

Responden 3

1. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

S/TS	Alasan
S	Iya saya setuju apabila tingginya tingkat migrasi masuk berdampak pada kepadatan penduduk dimana umumnya penduduk pendatang ini memiliki perilaku yang tidak peduli dengan lingkungannya sehingga menjadi salah satu penyebab kekumuhan di pusat kota Surabaya

Responden 5

1. Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

S/TS	Alasan
S	Iya saya setuju kalau memang yang ditanyakan ini untuk konteks permukiman kumuh yang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Akan tetapi kalau faktor tersebut ditanyakan untuk munculnya permukiman kumuh saat ini saya kurang setuju.

Lampiran 9.

Hasil Analisis *Crosstabulasi* dengan Software SPSS 17

Cluster * Faktor Rendahnya Tingkat Pendapatan

Crosstab

Count

		Faktor Rendahnya Tingkat Pendapatan			Total
		1	2	3	
Cluster	1	0	5	0	5
	2	1	3	1	5
	3	1	4	0	5
Total		2	12	1	15

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.500 ^a	4	.478
Likelihood Ratio	4.324	4	.364
Linear-by-Linear Association	.477	1	.490
N of Valid Cases	15		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33.

Cluster * Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan

Crosstab

Count

		Faktor Rendahnya Tingkat Pendidikan			Total
		1	2	3	
Cluster	1	0	3	2	5
	2	3	2	0	5
	3	0	4	1	5
Total		3	9	3	15

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.667 ^a	4	.070
Likelihood Ratio	10.044	4	.040
Linear-by-Linear Association	.233	1	.629
N of Valid Cases	15		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.00.

Cluster * Faktor Tingginya Tingkat Migrasi Masuk

Crosstab

Count

		Faktor Tingginya Tingkat Migrasi Masuk		Total
		2	3	
Cluster	1	5	0	5
	2	5	0	5
	3	3	2	5
Total		13	2	15

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.815 ^a	2	.099
Likelihood Ratio	5.050	2	.080
Linear-by-Linear Association	3.231	1	.072
N of Valid Cases	15		

a. 6 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .67.

Cluster * Faktor Rendahnya Tingkat Kesadaran Lingkungan

Crosstab

Count

		Faktor Rendahnya Tingkat Kesadaran Lingkungan			Total
		1	2	3	
Cluster	1	3	2	0	5
	2	1	3	1	5
	3	1	2	2	5
Total		5	7	3	15

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.886 ^a	4	.422
Likelihood Ratio	4.531	4	.339
Linear-by-Linear Association	2.897	1	.089
N of Valid Cases	15		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.00.

Cluster * Faktor Minimnya Kualitas Drainase

Crosstab

Count

		Faktor Minimnya Kualitas Drainase			Total
		1	2	3	
Cluster	1	3	2	0	5
	2	3	2	0	5
	3	0	4	1	5
Total		6	8	1	15

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.000 ^a	4	.199
Likelihood Ratio	8.005	4	.091
Linear-by-Linear Association	4.200	1	.040
N of Valid Cases	15		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33.

Cluster * Faktor Minimnya Kualitas Persampahan

Crosstab

Count

		Faktor Minimnya Kualitas Persampahan			Total
		1	2	3	
Cluster	1	3	2	0	5
	2	3	2	0	5
	3	0	4	1	5
Total		6	8	1	15

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.000 ^a	4	.199
Likelihood Ratio	8.005	4	.091
Linear-by-Linear Association	4.200	1	.040
N of Valid Cases	15		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33.

♦ **Cluster * Faktor Minimnya Kualitas Sanitasi**

Crosstab

Count		Faktor Minimnya Kualitas Sanitasi			
		1	2	3	Total
Cluster	1	3	2	0	5
	2	3	2	0	5
	3	0	4	1	5
Total		6	8	1	15

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.000 ^a	4	.199
Likelihood Ratio	8.005	4	.091
Linear-by-Linear Association	4.200	1	.040
N of Valid Cases	15		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33.

Cluster * Faktor Minimnya Kualitas Air Bersih

Crosstab

Count		Faktor Minimnya Kualitas Air Bersih		
		1	2	Total
Cluster	1	3	2	5
	2	4	1	5
	3	2	3	5
Total		9	6	15

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.667 ^a	2	.435
Likelihood Ratio	1.726	2	.422
Linear-by-Linear Association	.389	1	.533
N of Valid Cases	15		

a. 6 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.00.

Cluster * Faktor Minimnya Kualitas Jaringan Jalan

Crosstab

Count		Faktor Minimnya Kualitas Jaringan Jalan			
		1	2	3	Total
Cluster	1	3	2	0	5
	2	5	0	0	5
	3	0	3	2	5
Total		8	5	2	15

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.550 ^a	4	.021
Likelihood Ratio	15.643	4	.004
Linear-by-Linear Association	4.605	1	.032
N of Valid Cases	15		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .67.

Cluster * Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Crosstab

Count		Lemahnya Tingkat Pengendalian Pemanfaatan Ruang			
		1	2	3	Total
Cluster	1	4	1	0	5
	2	4	1	0	5
	3	0	2	3	5
Total		8	4	3	15

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.500 ^a	4	.033
Likelihood Ratio	13.550	4	.009
Linear-by-Linear Association	7.350	1	.007
N of Valid Cases	15		

a. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.00.

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Mojokerto, 29 Oktober 1993, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis menempuh pendidikan formal, yaitu di TKK Wijana Sejati Mojokerto, SDK Wijana Sejati Mojokerto, SMPK “St. Yusuf” Mojokerto, dan SMA Taruna Nusa Harapan Mojokerto. Setelah lulus SMA pada tahun 2010, Penulis mengikuti SNMPTN dan diterima di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS pada tahun 2010 dan terdaftar dengan NRP. 3610100051.

Di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ini, Penulis mengambil judul Tugas Akhir dengan isu strategis pada bidang Permukiman. Penulis sempat aktif dalam beberapa organisasi dan kepanitiaan di PMK (TPKK) ITS dan HMPL ITS. Apabila pembaca ingin berbagi informasi dengan penulis, dapat melalui email: bela_patrica@yahoo.com.